

MUCHLAS SAMANI

MOHON
Pamit
TAPI PUNYA
HUTANG



MUHLAS SAMANI

MOHON
Pamit
**TAPI PUNYA
HUTANG**



MOHON PAMIT TAPI PUNYA HUTANG

Penulis: **Muchlas Samani**

Editor: **Amin Fauzi**

Desain : **bensys**

Copyright © Penulis

Diterbitkan oleh:

CV. PRIMA ABADI JAYA

Jl. Ketintang Nirwana 125-C Surabaya

Email: primaabadijaya20@gmail.com

Cetakan I, November 2021

vi + 238 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-98631-0-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2), DAN (6).

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Allah swt memberikan umur dan kesehatan sehingga naskah sederhana ini dapat terselesaikan. Sebenarnya semua orang, termasuk saya, faham kalau kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya kembali kepada Sang Chaliq, itu siklus kehidupan manusia. Demikian mulai bekerja, berkarier dan kemudian pensiun. Namun demikian ketika akan pensiun ternyata ada sesuatu perasaan yang berbeda. Ketika itu saya sampaikan kepada beberapa teman dan juga anak-anak, komentar yang muncul “itu kan pensiun sebagai PNS, kegiatan akan tetap berjalan terus”. Itu memang betul, tetapi tetap saja ada perasaan yang berbeda.

Mengurangi perasaan yang berbeda itulah muncul keinginan untuk menulis buku ini. Saya mencoba mengingat-ingat kehidupan yang saya jalani sampai menjelang pensiun, mencari foto-foto dokumentasi keluarga dan bahkan minta ke kerabat atau teman serta mencari di google. Tulisan yang pernah saya buat juga saya buka kembali. Bahan-bahan itulah yang menjadi modal penulisan buku ini. Tentu tidak lengkap dan subyektif, walaupun sudah diupayakan menulis apa adanya.

Ketika mau memilih bagian mana yang akan diolah menjadi naskah, saya bingung mencari landsaannya. Saya tanya beberapa teman juga tidak mendapat penjelasan yang kuat. Akhirnya saya pilih secara urutan

kronologis saja dan dipilih yang catatan maupun ingatan bagian itu cukup banyak, sehingga dapat dirangkai menjadi cerita yang agak utuh.

Karena tidak ahli dalam menata kata, membuat layout dan sebagainya, saya minta bantuan Mas Amin Fauzi, seorang staf di Unesa yang menurut saya pandai, tekun dalam bekerja dan ringan tangan untuk membantu sesama. Beliaulah yang mengolah naskah kasar yang saya tulis menjadi buku yang panjenengan baca. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Mas Amin, diiringi do'a semoga bantuan itu menjadi amalan yang mendapat ganjaran berlipat dari Allah swt.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Ibu/Bpk/teman yang telah membantu selama saya menjalani pekerjaan dan aktivitas di manapun. Semoga panjenengan semua mendapat imbalan berlipat dan Sang Pengatur Kehidupan. Sebagai manusia biasa tentu saya pernah dan bahkan banyak berbuat kesalahan, baik itu disengaja maupun tidak. Melalui buku ini ijinakan saya meminta maaf atas kekhilafan selama berinteraksi dengan panjenengan.

Surabaya, Oktober 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
Bab 1	
Tanggal lahir palsu	9
Bab 2	
PR terhapus	15
Bab 3	
Kowe mbesuk sekolah sing pinter ben uripmu ora susah	23
Bab 4	
Menyesuaikan dengan situasi	31
Bab 5	
Menjadi kuli batu	39
Bab 6	
Harus memilih	45
Bab 7	
Ditahan tetapi merasa beruntung	53
Bab 8	
Gagal sekolah ke luar negeri, ya menikah saja	63
Bab 9	
Melanjutkan ke S2 untuk balas dendam	73
Bab 10	
Kuliah S3 sambil mencari kerja di Jakarta	83
Bab 11	
Kembali ke kampus menekuni penelitian	95
Bab 12	
Aneh, Sains konsentrasi dari Matematika	103
Bab 13	
Karir Dosen sudah mentok	113

Bab 14	
Ikut membidani MBS dan life Skills	123
Bab 15	
Sertifikasi Guru yang berliku	131
Bab 16	
Percaya diri itu penting	141
Bab 17	
WCU dimulai dari dosennya	151
Bab 18	
Mengarustamakan Pendidikan Karakter	159
Bab 19	
Semula ragu-ragu	171
Bab 20	
Sering tertawa sendiri	181
Bab 21	
Mewisuda istri	189
Bab 22	
Kau yang memulai kau yang mengakhiri	197
Bab 23	
Saling membuli	207
Bab 24	
Kebagian memulai	217
Bab 25	
Pamit tetapi punya hutang	227

Pendahuluan

Di awal tahun 2020, setiap Senin pagi biasanya saya terbang ke Jakarta untuk rapat BAN SM sampai Selasa sore. Seringkali disambung dengan kegiatan lain dan baru bisa pulang Rabu sore atau Kamis pagi, karena Kamis jam 10.20 mengajar di S3 Teknologi Pendidikan (TP) bersama Dr. Amrozi. Hari Jum'at biasanya saya ke kampus untuk ngurus ini dan itu, kemudian ke Yarsis sampai sore. Hari Sabtu saya mengajar di S3 Pendidikan Vokasi (PV) bersama Prof. Aisyah Endah Palupi dan Prof Titik Winanti mulai pukul 11.00 sampai pukul 16.00 an, karena dua kelas. Itulah kira-kira rutinitas saya pada awal tahun 2020.

Karena ada wabah Covid 19, kemudian semua kegiatan dilakukan dari rumah. Rapat BAN SM tetap berjalan tetapi dari rumah menggunakan fasilitas zoom. Mengajar S3 TP dan S3 PV juga tetap berjalan tetapi menggunakan V-learning Unesa. Rapat dengan teman-teman GTK juga dilakukan dengan *online*. Demikian juga rapat LAM dengan Dikti, rapat Yarsis dan rapat-rapat lainnya. Jadi praktis saya tinggal di rumah, kecuali ada keperluan penting atau sekedar jalan-jalan menghilangkan kejenuhan. Itupun ke daerah yang tidak ada orang berkerumun atau bahkan sekedar putar-putar tanpa keluar dari mobil.

Karena di rumah dan cukup banyak waktu kosong, saya sering merenung dan berkontemplasi. Saat itu terlintas bahwa 20 bulan lagi saya akan pensiun sebagai PNS dosen Unesa. Desember 2021 usia saya akan genap 70 tahun dan sesuai aturan saya akan pensiun. Saya mencoba menghitung berapa lama masa kerja saya saat besuk pensiun. **Ternyata 47 tahun, karena saya diangkat sebagai CPNS pada Desember 1974. Saya kira masa kerja yang cukup panjang, hampir setengah abad. Tetapi kok belum banyak yang saya perbuat untuk Unesa ya? Apalagi jika diukur dari kaca mata NKRI** yang menggaji saya setiap bulan. Mungkin saya kurang cerdas sebagai dosen atau mungkin saya kurang rajin dalam bekerja. Jadi dari lubuk hati yang paling dalam saya mohon maaf.

Rangkaian tulisan ini bukan autobiografi ataupun laporan pertanggungjawaban, melainkan sekedar catatan perjalanan hidup. Mungkin bisa dikategorikan memoar sederhana. Tentu tidak urut karena memang tidak didesain dengan baik dan dilakukan sejak awal. Tentu tidak akurat karena diwarnai subyektivitas akibat menuliskan pengalaman diri sendiri. Jika menggunakan *metaphora* orang buta menceritakan gajah, tulisan ini hanya cerita dari satu orang buta tersebut yang tentu terbatas daya rabaannya. Jadi anggap saja ini cerita ringan dan tidak perlu dipercaya sepenuhnya.

Mungkin ada yang bertanya, untuk menulis buku ini. Saya juga tidak tahu jawabnya. Jawaban yang dapat saya berikan, ya karena saya ingin menulis. Moga-moga saja dibaca orang. Apakah, memberi manfaat kepada pembacanya, saya juga tidak tahu dan tidak berani menjawab. Seperti kata bijak, jika ada yang baik silahkan ditiru dan jika ada yang kurang baik jangan ditiru atau bahkan dijauhi. Jadi ya, saya tulis apa

yang saya ingat, mulai masa kanak-kanak di kampung halaman sampai pensiun sebagai PNS. Mungkin di bagian pendahuluan ini sebagai ringkasannya.

Saya lahir dari keluarga petani. Parto Samani (alm.), ayah saya, seorang petani yang hanya mengenyam Sekolah Ongko Loro alias hanya dua tahun. Ibu saya Kusanah (alm.) juga seorang petani yang nyambi bakul ini dan itu. Juga hanya sekolah Kartini yang juga hanya dua tahun. Beliau berdua dapat membaca tetapi tidak lancar, dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak lancar. Beliau tinggal di dusun Yagan, Desa Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Rumah keluarga kami di pinggiran bulak (sawah luas) dan di seberang bulak itu sudah desa lain, yaitu Desa Golan. Mungkin Anda boleh berkelakar, rumah kami mewah alias mepet sawah.

Kami ber-empat dalam saudara kandung dan saya nomer dua. Kakak saya Istiami, biasa saya panggil Yus Is atau Bude Cis (membahasakan anak-anak). Beliau yang saat ini tinggal di rumah keluarga di kampung. Adik saya bernama Kusnu meninggal waktu masih kecil. Adik bungsu, Sidho Hantoko, dokter spesialis bedah onkologi yang berdinasi di TNI dengan pangkat kolonel dan tinggal di Malang. Namun jarak kelahiran Kusnu (alm) dengan Sidho cukup jauh, sekitar 14 tahun. Sidho lahir saat saya sudah kelas 2 STM.

Walaupun petani kecil dan sekolah hanya dua tahun, saya menduga Mbah Kung (begitu saya memanggil bapak saya, cara orang desa membahasakan anaknya) orang cerdas dan berkeinginan tinggi. Cerdas karena banyak inovasi yang ditemukan, misalnya membuat rengkek untuk mengatur tanaman padi, membuat gilingan beras tradisional, membuat makanan ayam dari daun pepaya, bekatul, dan potongan bekicot. Berkeinginan tinggi, karena dalam keadaan

ekonomi sangat terbatas mendorong anaknya bersekolah tinggi. Bahkan rela menjual sebidang tanahnya untuk bekal anaknya kuliah. Itulah sebabnya ketika dikukuhkan sebagai guru besar, saya mengatakan Mbah Kung yang lebih pantas menerimanya.

Mbah Ti (begitu saya memanggil mbok saya ketika sudah punya anak) orang yang sabar dan sangat tawakal menjalani hidup. Saya sering menggambarkan Mbah Ti seperti putihnya awan dan sejuknya embun pagi. Sebagai petani dan pernah nyambi bakul batik, bakul macam-macam sesuai dengan kondisi desa, selalu menerima keadaan apa adanya. Ketika sudah sepuh dan mungkin kurang sehat, misalnya kakinya sakit kalau berjalan memunculkan ungkapan “yo ben, nek ngganggo wis suwe” artinya kira-kira “ya sudahlah diterima saja, kan sudah lama kaki ini digunakan”.

Ketika mengenang masa kecil saya merasakan betapa kuatnya keinginan Mbah Kung dan Mbak Ti menyekolahkan anaknya. Saya tidak tahu dari mana inspirasi yang membuat Mbah Kung dan Mbah Ti punya keinginan itu. Setahu saya di keluarga Mbah Kung tidak ada yang sekolahnya tinggi. Yang jadi pegawai juga hanya Kang Katimun (alm.) yang menjadi Kemetir, mungkin seperti pegawai BRI level bawah yang ditempatkan di desa. Saya pernah diajak ke rumahnya waktu beliau bertugas di Gorang Gareng. Dari keluarga Mbah Ti, ada Pak Lik Yanto (alm.) yang bekerja di Lapas dan Bulik Min (alm.) yang menjadi guru. Atau Mbah Kung mendapat informasi bahwa orang-orang yang kehidupannya baik itu sekolahnya tinggi. Buktinya pernah terucap nasehat “Besuk kamu sekolah yang pinter biar hidupmu tidak susah”.

Mbah Kung dan Mbah Ti juga menyadari keterbatasan pengetahuan tetapi tidak segan bertanya, istilah kerennya konsultasi, kepada orang

yang lebih tahu. Saat saya lulus SD dengan nilai baik, Mbah Kung konsultasi ke Pak Kandari, kerabat jauh yang tinggal di kota dan berprofesi sebagai guru SMP. Ketika lulus STM, saya diantar ke Surabaya ke rumah Pak Lik Ichwan dan Bu Lik Mien, keluarga dekat Mbah Ti, untuk “diserahkan” bagaimana baiknya agar saya bisa kuliah. Dan akhirnya saya benar-benar nderek Pak Lik Wan dan Bu Lik Mien selama 10 tahun, mulai kuliah sampai menikah. Beliau adalah orang tua saya kedua dan saya berhutang budi kepada kedua beliau yang tidak mungkin dapat saya balas.

Perjalanan karier sayapun sedikit banyak diinspirasi oleh Pak Lik Wan dan Bulik Min. Mengapa saya kuliah di IKIP Surabaya, walaupun saya lulusan STM juga atas saran beliau, di samping mencari kuliah yang bisa disambi bekerja. Mengapa akhirnya saya memilih profesi sebagai dosen, walupun sebelumnya bekerja di Pertamina dengan gaji sangat tinggi dibanding dosen juga terinspirasi nasehat beliau. Bahkan pola hidup yang kata teman-teman sangat sederhana juga banyak diinspirasi oleh kehidupan keluarga beliau.

Ada teman yang bertanya, bagaimana sekolah saya dan perjalanan karier saya, kok bisa lancar. Saya tidak dapat menjawab bahkan balik bertanya, apakah sekolah dan karier saya lancar ya? Mungkin ya, mungkin tidak, yang pasti penuh warna. Dan itu yang saya syukuri. Ketika lulus SMP, ekonomi keluarga kocar-kacir karena hama tikus yang melanda pertanian, saya berkeinginan segera dapat bekerja, sehingga masuk STM. Ketika lulus STM dan ingin sekali bekerja, justru Mbah Kung yang mendorong agar kuliah. Kuliah sambil bekerja, karena memang kondisi ekonomi tidak mendukung.

Setelah kuliah sekitar 3 tahun dan nyambi kerja apa saja yang bisa, saya diterima kerja di Pertamina, atas bimbingan Pak Djoko Sunarto (alm.),

kerabat jauh dari Mbah Ti dan putra Mbak Rasmani (alm.) guru SD saya. Pak Djoko yang mengajari cara melamar dan memberi tahu apa saja yang yang diteskan. Pak Bonawan (alm.) guru STN di Surabaya membantu mengajari saya tentang keterampilan bengkel, untuk persiapan kalau ada tes tentang itu.

Setelah bekerja beberapa tahun di Pertamina saya dapat menyelesaikan kuliah tingkat sarjana muda. Waktu itu kuliah di IKIP Surabaya ada tingkat sarjana muda dan sarjana. Entah bagaimana ceritanya, setelah lulus sarjana muda dan punya uang dari gaji di Pertamina, saya ikut kursus Bahasa Inggris di LIA (Lembaga Indonesia Amerika) yang saat itu di Jl. Dr. Soetomo. Teman kursus umumnya “anak orang kaya” dan salah seorang adalah isteri Walikota Surabaya. Entah apa sebabnya setelah tamat kursus, saya terdorong untuk mendaftar kuliah di tingkat sarjana. Padahal ijazah sarjana muda tidak “laku” untuk promosi di Pertamina.

Setelah kuliah di tingkat sarjana justru saya keluar dari Pertamina dan pindah bekerja sebagai asisten dosen di IKIP Surabaya. Padahal saat itu bekerja di Pertamina diidamkan banyak orang karena gajinya besar, jauh lebih besar dibanding menjadi asisten dosen. Salah satu yang mendorong adalah informasi terkait dengan bekerja di lembaga internasional yang saat itu marak. Toh saya punya sertifikat lulus kursus bahasa Inggris di LIA yang dikenal baik mutunya. Dengan menjadi asisten dosen, walaupun gajinya kecil tetapi peluang bekerja di lembaga internasional terbuka luas.

Bekal bahasa Inggris itu pula yang membuat saya, setelah lulus S1 berani melamar ke S2 di Monash University dengan dipandu oleh Prof Abbas Badib (alm.). Diterima tetapi tidak dapat berangkat, bahkan ketika melamar ke S2 di IKIP Jakarta dan lulus dengan skor bagus tetapi

tidak mendapatkan beasiswa. Padahal menurut informasi jenjang S2, apalagi dari universitas luar negeri akan menjadi modal kuat untuk dapat pekerjaan di lembaga internasional. Dalam situasi seperti itu, pada 1981 saya memutuskan untuk menikah. Apalagi Yani calon isteri, saat itu jug sudah lulus sarjana muda dan mengajar sebagai GTT di SMA 9 Surabaya.

Setelah menikah punya anak dua orang, keinginan untuk kuliah lagi muncul dan tahun 1985 memutuskan untuk ke UNY. Saya sangat berhutang budi pada isteri tercinta yang membolehkan suaminya kuliah lagi, walaupun ekonomi rumah tangga masih pas-pasan. Itulah sebabnya ketika kuliah S2 saya bertekad cepat lulus agar keluarga tidak kelimpungan akibat tabungan habis. Syukurlah semua berjalan lancar dan dapat menyelesaikan S2 dalam waktu 19 bulan. Jadi semacam rebound, kalau S1 (gabungan sarjana muda dan sarjana) baru dapat selesai 8 tahun, S2 dapat selesai tidak sampai 2 tahun.

Lulus S2 dengan cepat dan nilai bagus seakan mendorong saya untuk lanjut ke S3 di IKIP Jakarta, karena informasi bahwa di Jakarta banyak peluang sambil bekerja, khususnya di proyek-proyek internasional. Dan benar, ketika sedang kuliah S3 saya mendapatkan kesempatan menjadi anggota tim Evaluator Proyek Bank Dunia 17, yang dipimpin oleh Pak Jiyono (alm.). Walaupun tidak terlalu lama masa kerja tim tersebut, namun itulah pertama kali mimpi saya bekerja di lembaga internasional terpenuhi. Sambilan bekerja yang membuat kantong selalu terisi hampir saja membuat saya lupa menyelesaikan disertasi. Untung Prof. Tilaar meminta saya segera ujian, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan S3 dalam waktu 4 tahun.

Selesai S3 saya pulang ke kampus untuk “membayar hutang” selama 6 tahun meninggalkan kampus untuk sekolah. Mulai 1991-1997 saya

bekerja penuh di kampus. Namun pada tahun 1995 sempat bergabung dalam tim studi yang dibiayai oleh JICA bersama Lloyd Blazely dari Australia, Bu Sondang dari Balitbang Dikbud dan Bu Yuni dari IKIP Surabaya. Dan melalui studi itu pula, mulai 1998 saya bergabung di proyek SSE-2 yang dibiayai ADB selama 3 tahun dan kemudian disambung di proyek JSE-2 yang dibiayai Bank Dunia. Saat itulah saya merasa impian saya ketika keluar dari Pertamina terpenuhi. Apalagi penghasilan sebagai konsultan di kedua proyek tersebut sangat baik, sehingga ekonomi keluarga juga membaik.

Saya kembali aktif secara penuh di kampus ketika tahun 2006 terpilih menjadi PR-IV, jabatan struktural pertama yang saya emban selama 6 bulan. Setelah itu ditunjuk menjadi Direktur Ketenagaan Ditjen Dikti yang artinya kembali aktif di Jakarta. Tahun 2010 terpilih menjadi Rektor Unesa yang saya jalani sampai 2014. Selesai menjabat Rektor, saya kembali mengajar sebagai dosen biasa dan menjadi anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, serta menjadi Ketua Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan. Di luar itu, saya membantu Pak Nuh (Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA) di Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya (YARSIS), mendampingi teman-teman yang mengelola Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Amanatul Ummah (MITAU) di kampung halaman dan teman-teman yang mengelola Sekolah Cikal Cendikia di Cilengsi Bogor. Aktivitas itulah yang saya jalani sampai tulisan ini selesai.

01

Tanggal lahir palsu

Setiap pertengahan bulan Desember saya selalu tersenyum dan bahkan tertawa sendirian. Mengapa? Karena pada saat itu mendapat ucapan selamat ulang tahun dari isteri, anak-anak, kerabat dan bahkan dari teman-teman. Jika pas ada acara, kemudian teman ramai-ramai menyalami atau bahkan menyanyikan lagi selamat ulang tahun. Dari kampung kadang-kadang juga ada kartu ucapan selamat ulang tahun. Sesekali isteri dan anak-anak membuat nasi kuning untuk dimakan bersama.

Lantas mengapa tertawa? Karena itu ulang tahun palsu. Kok bisa? Karena saya sendiri tidak tahu kapan tepatnya tanggal lahir yang benar. Di kampung dimana saya lahir, di pedesaan sudut barat Kabupaten Ponorogo, saat itu tidak ada tradisi mencatat tanggal lahir anak. Yang diingat, bukan dicatat, oleh orangtua adalah hari kelahiran dan wukunya. Kata Bapak dan Ibu (biasa saya memanggil bapak dan mbok atau setelah saya punya anak, saya membanggil beliau Mbah Kung dan Mbah Ti, saya lahir hari Minggu Wage wukunya Wayang. Di kampung dikenal dua jenis hari (dalam bahasa Jawa disebut dino), yaitu hari berdasarkan “mingguan” Senin-Selasa dan seterusnya dan hari berdasarkan “pasaran” Legi-Paing-Pon-Wage-Kliwon. Satu minggu ada 7 hari, sedangkan 1 pasaran ada 5 hari. Nah, kelahiran saya Minggu Wage artinya menurut mingguan adalah hari Minggu sedangkan menurut pasaran hari Wage. Rangkaian Minggu Wage, Senin Legi dan seterusnya akan terulang dalam waktu 35 hari dan disebut selapan.



Mbah Kung dan Mbah Ti (alm)

Mungkin juga perlu disebutkan bahwa wuku itu semacam perbintangan tetapi bentuknya mingguan. Satu wuku itu satu minggu. Ada 30 wuku, sehingga wuku akan berulang setiap 30 minggu atau 7 bulan. Satu putaran wuku yang 7 bulan itu sama dengan 6 lapan (@ 35 hari). Oleh karena itu seringkali disebut 1 putaran wuku itu sama dengan 6 lapan. Perhitungan semacam ini juga dikenal pada masyarakat Bali dan bahkan konon dijadikan perhitungan tahun Saka.

Karena wuku berulang setiap 30 minggu, sehingga sulit untuk memastikan kapan tepatnya, jika dikaitkan dengan tanggal di kalender. Yang bisa hanya berupa ancar-ancarnya? Konon saat gunung Kelud Meletus, Mbah Ti hamil muda. Dan saat melahirkan, Mbah Kung sedang menggarap sawah untuk menanam padi. Nah gunung Kelud meletus 31 Agustus 1951, berarti saya lahir beberapa bulan setelah itu. Berarti saya lahir sekitar bulan Desember 1951 atau Januari 1952. Pastinya tanggal berapa dan bulan apa? Sampai saat ini, saya tidak tahu.

Lantas dari mana tanggal lahir yang tercantum di ijasah dan data kepegawaian? Dari kelurahan. Ceritanya, saat sekolah di SD (dahulu namanya SR singkatan dari Sekolah Rakyat), menjelang ujian kelas enam,

semua siswa harus punya tanggal lahir karena akan dicantumkan dalam ijazah dan tanda lulus. Saat itu, semua siswa yang menyelesaikan sampai kelas enam mendapat ijazah, tetapi hanya yang lulus ujian yang mendapat tanda lulus. Nah, karena pada umumnya anak-anak tidak punya tanggal lahir, sekolah memintakan ke kantor desa. Kebetulan SD saya numpang di rumah Pak Lurah, sehingga pihak sekolah mudah memintakan tanggal lahir siswa. Ternyata, Pak Lurah atau Pak Carik (Sekretaris Desa) memberi tanggal lahir 15 Desember 1951 untuk saya.

Mengapa Pak Lurah atau Pak Carik memberi tanggal itu untuk kelahiran saya? Jujur sampai sekarang saya tidak tahu. Mungkin dikira-kira saja, karena saya masuk SD tahun 1957 dan siswa pada umumnya masuk SD kelas 1 berusia 6 tahun, maka saya diperkirakan lahir tahun 1951. Lantas mengapa dipilih bulan Desember? Karena rumah saya tidak jauh dari rumah Pak Lurah maupun Pak Carik dan Mbah Kung masih kerabat jauh dari Pak Lurah, mungkin juga beliau bertanya kepada Mbah Kung dan beliau hanya ingat pas saya lahir beliau sedang di sawah menyiapkan menanam padi.



Mitoni, tradisi Jawa yang masih banyak dilakukan masyarakat sekarang

Apakah tanggal lahir yang diberi kelurahan itu cocok? Tidak. Karena sekarang ada software untuk mencari tanggal berdasar hari dan tahun. Ternyata 15 Desember 1951 itu jatuh pada hari Sabtu. Itulah yang saya sebut tanggal lahir palsu, karena tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Kenapa tidak dibetulkan? Rasanya tidak perlu. Toh tidak ada pengaruhnya apa-apa. Anggap saja itu “barang palsu yang membawa berkah”.

Jujur saya tidak pernah memperhatikan tanggal lahir itu sampai menjelang menikah. Toh tanggal lahir tidak ada pengaruhnya apa-apa. Bahkan ketika ada teman-teman mengobrolkan perbintangan atau yang sering disebut dengan horoscope, untuk mendeteksi sifat-sifat orang dari bintangnya (bintang yang dikaitkan dengan tanggal lahir) atau ramalan-ramalan terkait itu, saya tidak menghiraukan. Ketika tiba bulan Desember dan teman-teman memperbincangkan bintang Sagitarius, kemudian menunjuk siapa yang lahir bulan itu, biasanya saya hanya tersenyum, karena memang tidak percaya pada ramalan-ramalan seperti itu.

Lantas apa kaitannya dengan menikah? Nah saat akan menikah terpikir, bagaimana jika calon mertua bertanya tanggal lahir. Dalam tradisi sebagian orang Jawa, ada perhitungan kalau pengantin lahir hari ini maka hari pernikahan yang terbaik hari ini. Dan betul, walaupun tidak sejelas itu. Ibu mertua (tentu waktu itu masih calon) bertanya pilihan hari pernikahan. Saya menjawab, memilih hari Minggu. Mengapa? Agar teman-teman bisa hadir. Saya tidak tahu apakah jawaban itu memuaskan metua atau tidak. Konon beliau juga menanyakan hari pernikahan yang cocok untuk kami. Yang pasti akhirnya kami menikah hari Minggu. Adakah plus minusnya tanggal lahir palsu tersebut? Tergantung dari mana melihatnya. Konon orang Bali masa lalu merahasiakan tanggal dan hari lahir untuk menghindari digunakan orang untuk tujuan jelek secara magis. Konon tanggal kelahiran atau mungkin hari kelahiran sering digunakan ketika ingin mencelakaakan seseorang, misalnya melalui tenung yang konon terkenal di Bali zaman dahulu. Jadi merahasiakan hari

dan tanggal lahir agar tidak mudah dicelakai orang. Itu sebabnya banyak orang Bali zaman dahulu, yang tanggal lahirnya 31 Desember.

Orang Barat juga marah kalau ditanya tanggal lahirnya dan bahkan merasa aneh melihat NIP PNS di Indonesia, karena disitu terkandung tanggal lahir yang bersangkutan. Saya tidak tahu alasan mengapa orang Barat tidak senang ditanya tanggal lahirnya. Apakah itu terkait dengan usia yang merupakan rahasia atau hal lain. Yang pasti, bagi orang Barat tanggal lahir dan usia itu termasuk urusan pribadi, sehingga orang lain tidak perlu tahu atau bahkan tidak boleh tahu. Nah, dari perspektif itu mungkin ada baiknya orang tidak tahu tanggal lahir saya yang sebenarnya. Kalau toh ada orang memberikan ucapan selamat ulang tahun, ya diterima saja.

Lantas adakah minusnya? Rasanya tidak ada. Kalau toh ada tidak mendasar. Misalnya merasa tidak merasa sreg ketika isteri dan anak-anak membuat nasi kuning dan makan bersama saat tanggal 15 Desember yang dianggap ulang tahun saya. Saya juga tidak merasa rugi jika ternyata pensiun maju atau mundur dari yang seharusnya. Saya juga tidak merasa malu ketika teman-teman mengetahui bahwa tanggal lahir yang tercantum di administrasi kepegawaian itu tidak asli. Karena ternyata tidak hanya saya yang memiliki data seperti itu. Seorang kawan bercerita tanggal lahirnya 17 Agustus, karena itu dipilihnya agar diperingati orang banyak.

Mungkin kita bertanya mengapa yang diingat atau dicatat adalah hari kelahiran dan wukunya. Ternyata itu terkait dengan tradisi wetonan. Di kampung era itu, ada tradisi yang wetonan. Misalnya membuat selamatan dan berdo'a bersama atau pengajian saat punya bayi berusia 5 hari yang disebut sepasaran, 35 hari yang disebut selapanan, 7 bulan yang disebut mitoni dan seterusnya. Ketika bayi berusia 35 hari (selapan), maka ketemu hari dan pasaran yang sama. Jadi semacam ulang hari menurut minggu dan sekaligus ulang hari menurut pasaran. Ketika bayi berusia 7 bulan atau 6 lapan akan ketemu hari kelahiran dan juga wuku kelahiran. Tampaknya mitoni, ulang hari mingguan sekaligus ulang hari

pasaran dan juga ulang wuku, dianggap peristiwa penting, sehingga umumnya dibuat acara yang relatif besar.

Apakah tradisi itu masih ada? Masih, walaupun tidak seketat dahulu. Jika acara sepasaran (5 hari), selapanan (35 hari) dan mitoni di zaman saya kecil seakan merupakan keharusan, sekarang juga dilakukan tetapi “sekedarnya”. Namun untuk mitoni (7 bulan) masih banyak dilakukan secara khusus. Mereka yang tinggal di kota tetap melakukan, walaupun mungkin tidak tahu persis bagaimana hitung-hitungan mitoni. Sekarang acara mitoni sering disebut turun tanah atau dalam bahasa Jawa disebut tedak siti. Para selibritis dan orang kaya bahwa sering membuat acara turun tanah untuk anaknya secara besar-besaran dan menjadi berita di koran maupun di televisi.

Bagi yang mempercayai hitung-hitungan tertentu, hari kelahiran juga digunakan sebagai dasar perhitungan berbagai keperluan. Misalnya kalau seseorang lahir hari “X”, maka sebaiknya menikah pada hari “Y”. Jika membuat rumah dimulai pada hari “Z” dan sebagainya. Itulah yang mungkin membuat masyarakat di kampung zaman itu selalu mengingat hari kelahiran dan wuku setiap anaknya. Bahkan hari kelahiran sering dijadikan inisial nama anak. Misalnya Poniman itu lahir hari Pon. Anggorowati itu lahir hari Selasa dan juga disebut hari Anggoro. Tukiran lahir hari Sabtu. Mungkin juga Wage Rudolf Supratman itu lahir hari Wage.

Konon perhitungan mencari hari baik untuk pernikahan juga masih ada saat ini. Namun, kalau zaman dahulu pilihan hari itu digunakan untuk pesta “temu manten”, sekarang digunakan untuk hari “akad nikah”. Itulah sebabnya sering ada jeda waktu antara akad nikah dengan pesta pernikahan. Hari akad nikah dipilih berdasarkan hitungan tadi, sedangkan pesta pernikahan dipilih hari libur dan ketersediaan gedung.

02

PR terhapus

Walaupun sudah 50 tahun meninggalkan desa kelahiran, saya selalu rindu dengan kampung halaman. Rumah keluarga yang berada di pinggiran bulak (persawahan yang luas) dengan situasi pedesaan yang damai membuat kerasan. Hampir semua tetangga punya hubungan kekerabatan, sehingga hubungan kami sangat akrab, khas pedesaan. Penduduk desa kami yang umumnya petani juga tidak terlalu sibuk, sehingga sering sekali ketemu dengan tetangga. Kebetulan beranda rumah keluarga sering dijadikan tempat berkumpul di sore hari. Biasanya para tetangga datang setelah sholat Isya dan ngobrol sambil minum kopi. Obrolan yang berlangsung juga ringan, misalnya adanya hama tanaman, sapi tetangga yang beranak, tetangga yang akan punya hajatan dan sebagainya. Tidak ada diskusi yang berbaur politik atau tentang kenegaraan, karena memang kami di desa tidak mengenal hal-hal seperti itu. Obrolan ringan dan akrab seperti itulah yang saya rindukan.

Di zaman saya masih anak-anak, di kampung sering sekali ada kenduri. Menjelang puasa romadhon ada kenduri “megeng poso”, ketika puasa sudah lebih 20 hari ada kenduri “maleman”, menjelang Idul Fitri ada kenduri “megeng bodo”, beberapa hari setelah Idul Fitri ada kenduri “kupatan”.

Menjelang mengerjakan sawah untuk tanam padi ada acara “ubeng-ubeng”, selesai tanam padi ada acara “ngguwaki”, ketika padi mulai tumbuh baik dan menjelang disiangi ada acara “takir”, ketika menjelang panen ada acara “metik”. Nah, karena masing-masing keluarga mengadakan kenduri, maka kenduri merupakan sesuatu yang sering terjadi. Dapat terjadi di satu sore ada dua atau bahkan tiga rumah yang mengadakan kenduri, sehingga saat pulang membawa dua atau tiga berkat. Saat masih anak-anak saya senang sekali jika diminta Mbah Kung mewakili beliau ikut kenduri. Mencicipi makanan yang tidak biasa dalam keseharian. Waktu itu makan ayam merupakan sesuatu yang mewah dan hanya didapat ketika ada kenduri atau selamatan lainnya. Sebagai anak-anak saya merasa istimewa ketika ikut kenduri dan dapat makan ayam.

Listrik baru masuk ke kampung kami sekitar tahun 1990an. Sebelum itu kami menggunakan lampu sentir atau teplok dan petromaks untuk beranda depan karena selalu ada tetangga yang datang. Jalan di sekitar rumah saat itu masih dari tanah, dan seringkali “jeblok” (beccek) saat musim hujan. Karena rumah keluarga saat itu dikelilingi sawah dan tegal, maka di musim hujan, suara kodok ngorek menjadi “musik” di malam hari. Pada musim kemarau, suara jengkerik sebagai musik penggantinya. Di saat terang bulan, anak-anak sering main petak umpet dan gobak sodor di jalanan. Dan itu membuat anak-anak riang gembira bermain yang kadang-kadang sampai lupa waktu. Saya termasuk anak-anak seperti itu dan Mbah Ti seringkali mengingatkan, jangan lupa belajar dan tidak hanya bermain saja.

Kerinduan lain untuk kampung halaman adalah makanan. Saya selalu merindukan makanan ala desa, misalnya lain pecel, sayur kacang panjang dicampur dengan tempe dan botok tomat muda. Pada masa itu orang desa membuat sayur dari apa-apa yang ada di tegal (kebun sekitar rumah). Bahan sayur yang dibeli hanya tempe yang dibuat oleh tetangga yang

biasa kami panggil Mbokde Katimah. Kentang, wortel dan kubis merupakan "sayuran impor" karena harus membeli ke pasar dan itu hanya dilakukan Mbah Ti kalau akan kenduri (selamatan). Minta sayur antar tetangga juga merupakan kebiasaan di masa itu. Misalnya minta pepaya muda untuk di sayur atau laentoro untuk dibotok.

Apa ada orang jual makanan? Setahu saya saat itu hanya ada penjual nasi pecel yaitu Mbah Sakimah dan Mbah Iro, dan penjual nasi tumpang yaitu Mbah Kasan Mimbar. Beliau-beliau itu menjual nasi pecel dan nasi tumpang di rumah pagi-pagi dan setelah agak siang dibawa ke pasar. Jenis makanan lain, yaitu gule kambing, soto ayam dan sego tahu. Tetapi tiga jenis ini hanya ada di kota kecamatan yang agak jauh dari rumah kami, sehingga sangat jarang membeli. Itulah sebabnya kalau pas pulang kampung saya selalu "berburu" pecel dan tumpang dan minta Mbah Ti (ketika masih hidup) dan Bude Cis (kakak kandung saya setelah itu) untuk dibuatkan sayur kacang panjang plus tempe atau botok tomat muda.

Sebagai anak kampung saya bersekolah di SD (dahulu disebut Sekolah Rakyat-SR) di kampung setempat. Tepatnya di SD Carat 2. Di desa kami, desa Carat, ada dua SD yaitu Carat 1 dan Carat 2. Saya masuk di SD Carat 2 yang letaknya dekat rumah, hanya sekitar 500 meter. Zaman itu tidak ada pikiran memilih sekolah, paling tidak bagi keluarga kami yang



Lokasi Rumah Keluarga dan Selamatan ala Kampung Saya

mungkin minim pengetahuan tentang pendidikan. Pada hal sekolah yang terkenal baik, yaitu SD Sumoroto 1 jaraknya dari rumah hanya sekitar 1,5 km.

Saat itu SD Carat 2 belum memiliki gedung sendiri, sampai saya lulus. SD Carat 2 baru punya memiliki gedung sendiri setelah saya pindah ke Surabaya akhir tahun 1970an. Waktu itu SD Carat 2 menumpang di rumah Pak Lurah yang memang sangat besar dan berhalaman luas serta mepet dengan masjid desa. Rumah besar dengan pringgitan itu disekat-sekat dengan gedeg (partisi dari anyaman bambu) menjadi 5 ruang. Kelas 1 dan 2 bergantian, sedangkan kelas 3 sampai dengan kelas 6 menempati ruangan sendiri. Seingat saya tidak ada ruang guru, jadi waktu istirahat para guru duduk di emper (semacam teras) dengan meja panjang. Dapat dibayangkan betapa sederhananya SD zaman itu. Paling tidak SD Carat 2 tempat saya bersekolah.

Saya ke sekolah jalan kaki dan nyeker (tanpa bersepatu). Kadang-kadang lewat jalan desa, kadang-kadang memotong lewat pematang sawah sehingga lebih dekat. Sekolah waktu itu sangat menyenangkan. Bahkan saya beberapa kali ikut kakak saya bersekolah, walaupun belum resmi terdaftar. Sekedar ingin tahu kelas dan ikut bermain di halaman sekolah. Main sepak bola dengan bola dari gumpalan daun pisang kering yang diikat dengan rancangan gedebog (batang pisang kering). Atau main kasti, semacam soft ball tetapi ala desa. Atau sekedar bercengkerama dengan teman-teman di bawah pohon atau kadang-kadang sambil nangkring di dahan pohon tertentu.

Guru Kelas 1 dan 2 di SD Carat 2 adalah Pak Rasmani. Masih ada hubungan kekerabatan, sehingga setelah faham, saya memanggil beliau Mbah Ras. Orangya tinggi dan sabar, tinggal di desa tetangga yang dekat dengan kota kecamatan. Tertanya beliau “orang hebat”. Ketika orang kampung, paling tidak dukuh kami yang kebetulan paling pinggir, belum

banyak mengenal sekolahan, putra-putri beliau kuliah di kota besar. Ada yang insinyur, dokter, bidan, pilot dan perwira Angkatan Laut. Sangat wajar, orang kampung kami menganggap keluarga Mbah Ras sebagai keluarga terpandang yang sering dijadikan contoh.

Guru Kelas 3 adalah Ibu Parih. Saya lupa nama lengkapnya. Saat itu beliau masih muda dan orangnya sangat lembut. Bu Parih tinggal di desa Srandil, sekitar 4 km dari SD Carat 2. Guru Kelas 4 saya Pak Sardjono. Beliau guru pindahan dari sekolah lain. Guru Kelas 5 dan kelas 6 saya Pak Sukirno. Pak Kir, begitu kami panggil, masih sangat muda saat itu dan belum menikah. Belakangan beliau menikah dengan teman SMP saya yang bernama Titik. Kepala sekolah saat itu Bu Supinem. Beliau berperawakan kecil tetapi tegas. Yang hebat, tahun 1980an saya sowan ke rumah beliau, ternyata beliau tetap jadi kepala sekolah walaupun di SD lain. Jadi Bu Sup, begitu biasa dipanggil, mungkin jadi kepala SD lebih dari 20 tahun.



Bpk Rasmani, Guru Kelas 1 dan 2

Waktu di SD sampai Kelas 3 anak-anak menggunakan sabak dan grip untuk tulis menulis. Kami baru belajar menulis di buku waktu di kelas 4. Kelas 1 dan 2 belajar dengan bahasa pengantar bahasa Jawa dan baru belajar bahasa Indonesia di Kelas 3. Sabak mirip papan tipis tetapi terbuat dari

bahan semacam batu. Kadang-kadang ditingkatkan dengan kayu. Grip berwujud seperti pensil tetapi juga dari bahan semacam batu. Jadi kalau ujung grip digoreskan ke sabak akan muncul goresan putih. Itulah tulisan di sabak. Bahan grip lebih lunak dibanding sabak, sehingga ketika dipakai menulis lama-lama akan tumpul dan perlu dilancipkan lagi, yang biasanya disebut diasah.

Untuk menghapus tulisan di sabak, saat ini kami dapat mengusap dengan tangan. Kalau sulit anak-anak menggunakan ludah atau yang lebih baik daun suru yang sudah kuning. Jadi sabak itu mirip papan tulis yang biasa dihapus terus digunakan lagi. Tentu tidak dapat bersih betul. Oleh karena itu kalau hari Minggu sabak dicuci dan digosok dengan arang sehingga menjadi bersih dan berwarna lebih hitam. Ketika itu murid SD tidak mempunyai buku pelajaran. Jadi guru merupakan satu-satunya sumber informasi bagi murid SD zaman itu. Sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang.

Nah, suatu saat kami murid Kelas 2 mendapatkan PR Berhitung (mungkin sekarang disebut Matematika) dan tentu ditulis di sabak. Dasar anak-anak, pulang sekolah sambil bergurau. Kebetulan saat itu melewati geyangan, yaitu sungai tempat orang memandikan sapi. Tidak sengaja tetangga yang memandikan sapi menyiprati anak-anak yang pulang sekolah dan sabak saya kena cipratan air itu. Saya kaget karena tulisan PR hilang, terhapus oleh cipratan air sungai. Saat itu saya Kelas 2 dan pak guru (Mbah Ras) selalu mengecek PR setiap anak di awal pelajaran. Tentu saya takut, besok pagi tidak dapat menunjukkan PR. Saya bergegas pulang dengan maksud sore hari akan ke rumah teman untuk mengutip PR yang hilang tadi.

Setelah sampai rumah dan meletakkan sabak di dampar, saya kaget tetapi gembira karena PR yang tadi terhapus muncul lagi. Ternyata tulisan di sabak yang tersiram air dan tidak diusek-usek akan muncul lagi setelah

airnya kering. Tentu saya senang bukan main, karena tidak takut lagi besuk padi saat PR diperiksa Pak Guru. Setelah itu saya baru mengerti tulisan di sabak harus diusap dengan sesuatu yang basah biar terhapus. Diusap dengan sesuatu yang kering dapat terhapus tetapi tidak bersih. Disiram air, goresan grip masih menempel sehingga ketika kering akan muncul lagi.

Saat belajar saya menggunakan dampar. Apakah dampar itu? Seperti meja tetapi pendek, biasanya untuk mengaji sambil duduk di tikar. Sampai lulus SD rumah kami tidak punya meja untuk belajar, sehingga saya belajar dengan menggunakan dampar itu. Biasanya di sore hari Mbah Kung menyalakan teplok dan ditaruh di atas dampar untuk saya belajar dan Bu de Cis belajar. Ketika anaknya belajar, biasanya Mbak



Bu Prih, Guru Kelas 3

Kung duduk di sudut rumah sambil menampar tali atau membesut kulit jagung untuk melinting rokok. Atau kadang-kadang sambil mengasah sabit. Pokoknya mengerjakan sesuatu. Ketika kami sudah selesai belajar, Mbak Kung mematikan lampu teplok tersebut dan mengganti dengan sentir untuk penerangan saat kami tidur.

Karena Mbak Kung hanya bersekolah sampai Sekolah Ongko Loro di jaman Belanda, beliau tidak pandai membaca. Bahasa Indonesia beliau juga tidak lancar. Setelah dewasa dan belajar tentang pendidikan, saya menduga Mbah Kung sebenarnya ingin anaknya pandai tetapi tidak bisa membantu ketika kami belajar. Sebagai gantinya beliau selalu menyiapkan dampar dan lampu teplok untuk belajar anak-anaknya dan menunggu untuk memastikan kami benar-benar belajar.

Walaupun tidak pandai membaca, namun semangat beliau untuk belajar sangat tinggi. Setelah di Surabaya dan pulang kampung, saya selalu membawa majalah Panyebar Semangat dan majalah sederhana tentang ternak ayam. Majalah sederhana itu dibaca dengan tekun dan disimpan dengan rapi. Memang disamping bertani, Mbah Kung pernah berternak ayam broiler petelor. Bahkan pernah menjadi juara lomba ternak kecil se Jawa Timur dan diundang ke Surabaya oleh Pabrik Makanan ternak untuk ikut semacam pelatihan dan kunjungan ke pabriknya.

Semangat belajar Mbah Kung juga diakui oleh staf pabrik makanan ternak yang mengundang Mbah Kung ke Surabaya. Saya lupa siapa namanya dan bidang keahliannya. Saat saya menjemput Mbah Kung ke Hotel Majapahit tempat pelatihan, beliau mengatakan “bapak ini cerdas dan semangat belajarnya tinggi sekali”. Ternyata Mbah Kung banyak bertanya dan sampai detail, sehingga beliau harus menjelaskan dengan baik.

Ketika sudah menikah, Yani (isteri saya) sering bilang Mbah Kung itu sangat cerdas. Kalau saja zaman dahulu di desa ada sekolahan mungkin bisa jadi sarjana. Mungkin Yani melihat beberapa kali ketika Mbah Kung “berdebat” dengan petugas peternakan saat berkunjung ke rumah melihat ayam peliharaan Mbah Kung. Memang suatu saat beliau tidak percaya dengan penjelasan petugas peternakan tersebut, sampai-sampai membuktikan dengan menyembelih ayam yang kurang sehat untuk dilihat apakah hatinya rusak seperti penjelasan pak petugas. Itulah sebabnya, ketika pengukuhan guru besar dan Mbah Kung sudah wafat, saya menyatakan sebenarnya yang lebih pantas menjadi guru besar itu orang yang namanya saya pinjam ditaruh dibelakang sama saya, yaitu Parto Samani, nama lengkap Mbah Kung.

03

Kowe Mbesuk Sekolaho sing Pinter ben Uripmu Ora Susah

Upaya Mbah Kung yang selalu menunggui saat anak-anaknya belajar dan Mbah Ti yang selalu mengingatkan untuk belajar dan jangan main saja, tampaknya memberikan hasil. Saya lulus SD dengan nilai baik dan menjadi juara sekolah. Mohon tidak kaget, lah muridnya hanya sedikit. Jadi hanya juara diantara beberapa orang siswa yang umumnya kurang baik. Waktu itu ada semacam ujian nasional dan kami murid SD Carat 2 harus ikut ujian di SD Sumoroto 1. Mungkin SD Carat 2 termasuk yang belum baik, sehingga belum berhak menyelenggarakan ujian nasional sendiri. Kami murid kelas diantar oleh Pak Guru untuk ke SD Sumoroto 1. Ujiannya mencakup tiga matapelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Berhitung dan Pengetahuan Umum. Saya masih ingat mendapat tanda lulus, dengan nilai 7-9-9, jumlahnya 25.

Saya tidak tahu siapa yang memberitahu kalau saya dapat nilai bagus, karena Mbah Kung bertanya apa betul nilai saya sangat baik. Tentu dengan bangga saya menjawab ya. Nah, beberapa hari kemudian Mbah Kung

mengajak ke rumah kerabat yang menjadi guru SMP di Pacitan. Namanya Pak Kandari dan tinggal di kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Bangka Kelurahan Tamanarum. Ternyata Mbah Kung semacam konsultasi, dengan nilai 25 sebaiknya bagaimana. Pak Kandari sepertinya agak heran melihat tanda lulus saya. Lama beliau mengamatinya dan kemudian melihat saya. Seingat saya beliau bertanya, besuk pengen jadi apa. Saya tidak menjawab, karena memang tidak tahu besuk jadi apa. Anak kampung saat itu, ya tidak membayangkan besuk jadi apa. Yang diketahui hanya bertani, dagang di pasar, jadi guru dan sekitar itu.

Setelah itu, Mbah Kung dan Pak Kandari ngobrol lain-lain, seperti biasanya sebagai kerabat. Saya menjadi pendengar saja. Beliau berdua banyak mengomongkan kerabat-kerabat yang lain, baik yang di Ponorogo maupun di Tulungagung, asal muasal Mbah Kung. Saat menjelang pulang, Pak Kandari mengatakan dengan nilai 25 dapat diterima di SMP Negeri 1 Ponorogo. Beliau menyarankan masuk SMP Negeri 1, eman-eman kalau masuk sekolah lain. Saya hanya bengong karena memang tidak tahu apa-apa tentang SMP di kota.

Akhirnya memang saya mendaftar dan diterima di SMP Negeri 1 Ponorogo. Dari SD Carat 2 hanya saya sendiri, tetapi dari Kecamatan Kauman (daerah sebelah barat kota Ponorogo) ternyata banyak. Kalau tidak salah ada 9 orang, yaitu Son, Darno, Wasis, Legowo, 2 orang bernama Titik, Atik, Yayuk dan saya. Tampaknya hanya saya yang anak benar-benar anak desa. Son putra Pak guru Wondo, Wais putra Pak guru Rasmani (Mbah Ras), Legowo putra Mbah Sidik orang terpendang di desa Kauman, Darno berasal dari Ngawi tetapi tinggal kakaknya seorang guru SD di desa Kauman, Titik putra Bu guru Djemiat, Titik satunya satunya putra seorang pegawai dan beliau ini yang akhirnya menikah dengan Pak Kirno, guru kelas 6 saya, Yayuk putra Pak Naib (kepala KUA), Atik putra Pak Mantri

Pengairan. Sementara saya anak keluarga petani dan tinggal di pinggiran desa mepet dengan bulakan.

Kami yang laki-laki sering berangkat sekolah bersama-sama. Pos kampling Sembung menjadi tempat kami saling menunggu terus berangkat bareng naik sepeda. Jarak Sumoroto-kota Ponorogo sekitar 8 km dan jalannya waktu itu sangat jelek, sehingga kami perlu waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke sekolah. Di samping itu banyak truk mengangkut batu gamping (batu kapur) dari daerah Sampung dibawa ke kota. Jadi kami yang bersepeda harus di pinggir. Di musim kemarau dan panas, ketika pulang sekolah dan merasa haus, kami sering berhenti dan menimba air sumur orang untuk minum.



Gedung SMP Negeri 1 Ponorogo

SMP Negeri 1 Ponorogo terletak di Jl. Pemuda dan konon gedungnya bekas suatu kantor zaman Belanda. Gedung induknya berlantai marmer, berplafon tinggi dan berpintu dobel yang khas. Gedungnya khas era zaman Belanda. Gedung tambahan berderet di kiri dan kanan gedung induk. Di halaman depan ada pohon beringin besar, sedangkan di halaman belakang ada 2 pohon sadeng yang cukup tinggi. Bagian belakang sekolah berbatasan dengan Taman Makam Pahlawan dan ST Negeri. Zaman itu ada Sekolah

Kejuruan jenjang SLTP. Di antara kompleks SMP Negeri 1 dan Taman Makan Pahlawan ada sungai kecil, tetapi airnya mengalir terus. Di dalam kompleks sekolah ada dua buah sumur yang keduanya berfungsi baik. Di halaman belakang sebelah kiri terdapat tempat siswa menaruh sepeda, sedangkan di halaman belakang sebelah kanan ada tempat tinggal penjaga sekolah yang bernama Pak Damis yang juga berjualan dawet dan kacang goreng.

Sebelum mulai masuk sekolah, saya diajak Mbah Kung bertamu ke tukang reparasi sepeda yang juga merangkap tambal ban sepeda di sepanjang jalan dari rumah sampai kota Ponorogo. Sepertinya Mbah Kung menitipkan kalau sepeda daya gembos atau rusak mohon ditolong, karena jaman itu anak sekolah di desa tidak biasa membawa uang saku. Karena jalan di depan rumah sampai ke jalan besar becek di musim hujan, Mbah Kung membuat jalur sepeda dari pasir dan gagal, sehingga saya dapat naik sepeda dengan roda tetap bersih. Hanya sekitar 75 cm lebarnya, tetapi panjangnya sekitar 500 meter. Kiri kanan diberi potonga batu bata (gagal) sedangkan tengahnya pasir.

Ternyata SMP Negeri 1 punya 5 rombel untuk kelas 1 dan saya masuk kelas I-E. Teman yang saya ingat di kelas itu adalah Latif Pujosakti, anak dari Bungkal, yang kelak menjadi tokoh PDI di Jawa Timur. Teman lainnya, Lim Tian Hong, keturunan China dari Balong. Kalau ke sekolah Hong (begitu biasa dipanggil) naik kereta api dan bajunya bolong-bolong kena percikan api kereta yang saat itu menggunakan mesin uap dengan bahan bakar kayu. Ruang kelas I-E terletak di gedung tambahan sebelah kanan, dekat tempat tinggal Pak Damis, penjaga sekolah, dan dekat dengan salah satu sumur.

Saya tidak tahu pola kenaikan kelas saat itu. Teman di Kelas I-E ada beberapa teman yang ternyata anak yang tinggal kelas, atau tidak naik pada

tahun pelajaran sebelumnya. Ada yang namanya Hartini, putra pedagang batik, yang kelak menjadi dokter. Ada yang namanya Amijoyo, putra pemilik toko yang lokasinya berdekatan dengan SMP Negeri 1 Ponorogo. Nah di akhir tahun pelajaran berikutnya, dari 9 orang teman-teman kami dari daerah Sumoroto hanya 3 orang yang naik kelas, yaitu Son, Darno, dan saya. Mungkin saat ini persyaratan naik kelas cukup ketat dan anak-anak merasa biasa saja kalau tidak naik kelas.

Suatu saat guru Prakarya menugasi kami membuat angklung secara kelompok.

Kelompok kami (saya dan beberapa kawan) sekuat mencari bambu ke rumah saya, karena anggota kelompok



Tanaman Cabe yg Mirip dengan yang Ditanam Mbah Kung.

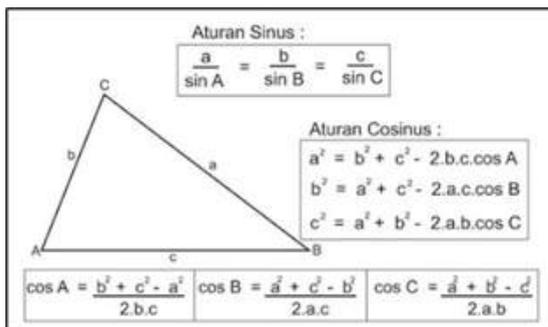
lain berasal dari kota. Ketika teman-teman ke rumah, Mbah Ti bertanya kepada salah seorang kawan, namanya Budi, dimana rumahnya. Teman tadi bercerita kalau rumahnya di Jalan Dieng Bangunsari. Ternyata itu kerabat jauh dari Mbah Ti. Mbah Ti bertanya karena, wajah Budi mirip dengan kerabat yang tinggal sekampung saya. Sampai sekarang peristiwa itu jadi pengingat kerabat tetapi tidak kenal, karena yang satu tinggal di kota dan yang satunya tinggal di desa.

Di awal tahun 1960an, kondisi ekonomi Indonesia kurang baik. Orang desa menyebut “larang pangan”. Ada pembagian bulgur kepada penduduk desa yang tidak memiliki bahwa makan. Saat itu, musim kemarau Mbah Kung menanam Lombok (cabe) di tegal pinggir sungai irigasi. Cabe ditanam di

lokasi bekas rumpun bambu yang ditebang untuk dijual. Luasnya juga hanya sekitar 4 x 4 meter. Untuk menyirami diambilkan air sisa irigasi. Sungai dilubangi, sehingga kalau pas ada giliran dapat aliran air irigasi lubang tersebut terisi air. Air itu digunakan untuk menyirami Lombok dengan cara diebor. Saya sering membantu. Suatu saat, ketika kami berdua duduk istirahat, Mbak Kung berkata “kowe mbesuk sekolaho sing pinter ben uripmu orang susah koyo ngene ini” (kamu besuk sekolahlah yang pandai, biar hidupmu tidak sulit seperti ini). Saya tidak tahu bagaimana Mbak Kung punya pendapat seperti itu. Mungkin melihat kerabat atau orang terpadang yang putranya sukses karena sekolah tinggi. Mungkin itu yang membuat Mbah Kung sangat sungguh-sungguh mendorong anak-anaknya bersekolah tinggi. Tampaknya Mbah Kung tidak hanya memberi nasehat, tetapi juga mendukung dengan sepenuh hati. Tentu dengan kapasitas petani yang hanya tamanan Sekolah Ongko Loro. Contohnya, menunggui saat saya belajar, membuat jalan sepeda agar roda sepeda saya tidak kotor musim hujan dan konsultasi ke kerabat yang pandai agar anaknya mendapat sekolah yang baik. Dan nasehat sederhana itu yang saya pegang ketika harus merantau dan menjalani kehidupan, walaupun kemudian sekolah saya maknai lebih luas.

Selama sekolah di SMP saya memelihara kambing, sehingga mengembala kambing atau mencari rambanan (deauan untuk makan kambing) merupakan pekerjaan rutin setelah pulang sekolah. Kata Mbah Ti kalau kambingnya beranak, nanti anaknya dijual untuk membeli baju dan kebutuhan lain untuk sekolah. Untungnya saat itu masih banyak lahan kosong untuk mengembala kambing, misalnya di pinggir jalan pada saat musim hujan dan di sungai irigasi saat musim kemarau. Apalagi saat itu kebutuhan untuk sekolah tidak banyak. Sebagian besar pelajaran mencatat dari penjelasan guru, sehingga murid tidak membeli buku pelajaran. Paling-paling buku skip untuk mencatat.

Guru yang paling saya ingat di SMP adalah Pak Suradi dan Bu Reni. Pak Suradi mengajar Ilmu Ukur (mungkin sekarang disebut Geometri). Orangnya tinggi kurus dan selalu memakai baju putih lengan panjang. Kadang-kadang lengan bajunya dibiarkan panjang, kadang-kadang digulung. Kalau datang ke kelas selalu membawa siku-siku dan jangka dari kayu, tetapi tidak pernah membawa buku. Mengajarnya enak, jelas tetapi sering sekali memberi tugas dan ulangan. Bu Reni adalah guru bahasa Inggris. Orangnya berperawakan kecil, berkulit kuning dan berambut ikal. Kalau mengajar menggunakan pengantar bahasa Inggris, sehingga tidak pernah berbahasa Indonesia di kelas. Anak-anak pada awalnya hanya plonga plongo, namun secara bertahap mengerti juga apa yang beliau sampaikan. Kalau mengajarkan *pronunciation* diberikan contoh. Yang saya ingat bagaimana mengucapkan “pen” dengan memegang kertas di depan mulut, dan kertas seperti terhembus saat Bu Reni mengucapkan “pen”.



Saya Paling Suka Pelajaran Ilmu Ukur

Ketika naik ke kelas 2, saya ditempatkan di Kelas II-A, dan ketika naik ke kelas 3 saya ditempatkan di III-D. Tidak banyak yang saya ingat kejadian di kelas 2, kecuali yaitu mata pelajaran menyanyi. Yang mengajar Pak Yono dan beliau merangkap sebagai wakil kepala sekolah. Setiap mulai menyanyi Pak Yono meniup sesuatu yang saya tidak tahu namanya. Mungkin untuk mendapatkan nada yang pas untuk lagu akan dinyanyikan. Nah, suatu hari saya ditunjuk untuk menyanyi dan gemetar. Mungkin karena tidak bakat menyanyi dan juga baru pertama kali menyanyi di depan kelas. Saya tidak tahu bagaimana

wajah saya saat itu. Mungkin merah padam atau pucat pasi. Yang pasti berkali-kali Pak Yono membetulkan.

Ruang kelas III-D terletak di gedung induk, tetapi selasar belakang. Ruangnya sempit tetapi memanjang. Menyamping hanya dua bangku, sehingga hanya 4 orang siswa per baris. Kebetulan saya duduk di bangku terdepan, sehingga interaksi dengan guru menjadi intens. Pak Suradi mengajar Ilmu Ukur dan sangat sering menggambar bentuk-bentuk geometri, sehingga sering harus menghapus papan tulis ketika harus menulis atau membuat gambar yang baru. Nah saya yang kebetulan duduk paling depan terpaksa paling sering membantu menghapus papan tulis. Teman yang juga semangat ketika pelajaran Ilmu Ukur, yaitu Cicik. Kami seakan bersaing kalau mendapat PR atau diminta mengerjakan soal di papan tulis. Sebaliknya kalau mendapat yang sulit kami sering saling bertanya. Kebetulan duduk kami sebaris walupun tidak sebangku.

Di luar aktivitas sekolah tidak banyak yang saya ingat, kecuali menggembala kambing. Kadang-kadang saja ada teman yang tinggal di kota dan ingin main ke rumah, mungkin ingin tahu situasi pedesaan. Biasanya kami main di tegal atau sawah, mengambil manga atau buah-buahan yang pas ada. Juga mencari jengkerik. Pokoknya permainan khas anak desa. Saya juga pernah main ke rumah teman, di desa Wayang Kecamatan Pulung, sebelah timur kota Ponorogo. Teman tersebut namanya Guntoro, putera seorang guru SD di sana. Kami bertiga naik sepeda, sehingga menempuh jarak sekitar 30 km di daeran pengunungan yang berudara sejuk. Di rumah Guntoro punya beberapa pohon jeruk dan waktu itu pas berbuah, sehingga kami dapat memetikinya. Kami juga diajak mandi di air sumber yang berada di bawah pohon sangat besar. Airnya jerih, dingin ada banyak ikannya.

04

Menyesuaikan dengan Situasi

Menjalani sekolah di SMP selama tiga tahun memberikan memberikan bekal yang lumayan untuk mengerti situasi keluarga. “Larang pangan” yang saya sebutkan terdahulu terus berlanjut dan keluarga kami termasuk yang terdampak serius. Saat itu wabah tikus merajalela dengan memakan pangkal batang padi yang masih muda, sehingga langsung mati. Ternyata tikus itu cerdas, memakan padi yang berada di tengah petak sawah sedangkan yang berada di dekat pematang dibiarkan. Saat itu obat yang digunakan adalah endrin yang ternyata tidak mempan untuk membasmi tikus. Panenan padi maupun kedele dari sawah Mbah Kung yang memang tidak terlalu luas itu merosot tajam. Mungkin saat itu Mbah Kung dan Mbah Ti memutar otak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tentu berpikir ala orang desa.

Mbah Kung menanam ubi jalar. Itupun tidak sanggup menunggu sampai panen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mbah Ti menjual daunnya ke pasar. Sore hari Mbah Ti memetik daun ubi jalar yang masih muda, terus diikat kecil-kecil. Kadang-kadang dibantu Bude Cis. Ikatan daun ubi jalar

tersebut disiram air sumur dan dimasukkan ke dalam karung. Besuk pagi dibawa ke pasar untuk dijual. Walaupun tidak sampai makan bulgur, tetapi kondisi ekonomi keluarga kami cukup sulit.

Mbah Kung membuat sandal dari ban mobil bekas. Beliau membeli ban mobil bekas kemudian dibedah, bagian pinggir dibuat sandal japat sedangkan bagian tengah dibuat tali sumur kerekan. Biasanya saya kebagian tugas mengantar sandal yang sudah jadi ke pedagang sandal. Juga mengantar tali timba dari ban mobil itu ke pedagang grabah. Mbah Kung dan Mbah Ti bekerja apa saja untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ketika pasaran Mbah Ti cegat-cegat, yaitu mencegat orang yang mau menjual sesuatu, dibeli Mbah Ti terus dibawa ke pasar untuk dijual lagi. Sekedar mencari untung kecil sebagai ongkos berjalan dari tempat cegat-cegat sampai pasar.

Kesulitan ekonomi seperti itu mengena semua orang, sehingga tidak ada tempat untuk meminta bantuan. Yang ada semua orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untungnya kami hidup di desa, sehingga apa



Sandal Seperti Ini yang Dibuat Mbak Kung

yang ada di tegal masih dapat dimanfaatkan untuk memenuhi perut yang lapar. Suweg, uwi dan sejenis umbi-umbian adalah salah satu sasarannya. Pohon turi yang berjajar di jalan kampung dan sedang berbunga, menjadi incaran ibu-ibu. Bahkan pelepah talas yang tumbuh subur di pinggiran sungai irigasi diambil sebagai sayuran yang mengenyangkan. Ares yaitu tengahnya pohon pisang juga diolah untuk dimakan. Intinya pola makan

dan kehidupan di kampung mau tidak mau menyesuaikan dengan situasi kehidupan yang serba sulit.

Dalam situasi seperti itu, semua orang dipaksa menyesuaikan diri. Saya menangkap itu dari obrolan tetangga yang biasa ngumpul di pendopo rumah kami. Belanja ke pasar hanya dilakukan kalau sungguh-sungguh perlu. Cengkeh yang biasanya digunakan sebagai pelengkap rokok lintingan sudah jarak terlibat. Mbah Sakimah dan Mbah Iro, tetangga yang berjualan nasi pecel mengeluh karena sepi pembeli. Mbokde Salinem yang jual getuk juga mengeluh, harga singkong naik tetapi getuknya tidak laris seperti dulu.

Di tengah-tengah situasi seperti itulah saya lulus SMP, sehingga yang terpikir adalah bagaimana untuk dapat segera bekerja. Oleh karena itu lulus SMP saya masuk STM (sekarang disebut SMK Program Keahlian Rekayasa). Hanya beberapa siswa kelas III-D SMP Negeri 1 yang melanjutkan ke STM, karena umumnya masuk ke SMA. Mungkin keluarga yang umumnya tinggal di kota tidak terdampak kesulitan ekonomi secara serius, sehingga anak-anak kota tidak terpaksa menyesuaikan diri. Dari 9 orang teman SMP Negeri 1 yang sama-sama dari Kecamatan Kauman hanya saya dan Son yang masuk STM, lainnya semua masuk SMA. Wajar karena mereka dari keluarga pegawai yang mendapatkan gaji pasti, sehingga relatif tidak terkena dampak hama tikus yang mengganas itu.

STM Ponorogo merupakan sekolah baru dan saya termasuk angkatan ketiga. Belum punya gedung, sehingga numpang di SMA Negeri. Bahkan sempat pindah beberapa kali. Pernah numpang di gedung sebuah SD di dekat alun-alun. Pernah juga numpang di sebuah rumah di desa Kertosari. Prakteknya numpang di ST dan di pabrik minyak kelapa Nabati Yasa. Gurunya sebagian besar guru ST dan kepala sekolahnya

dirangkap Direktur Nabati Yasa bernama Ir. Suyatno. Saya masuk Jurusan Mesin. Ketua Jurusannya Bapak Mochtar. Masih muda, cakep dan berkumis melintang. Karena kepala sekolahnya jarang datang, sehari-hari diwakili semacam sekretaris, nama Bapak Harijono yang selalu membawa mesin ketik ke sekolah. Mungkin waktu itu sekolah belum punya mesin ketik, sehingga harus membawa dari rumah.



SMKN Jenangan yang Dahulunya STMN Ponorogo.

Sebagai lulusan SMP Negeri 1, awalnya saya kaget di STM karena jauh sekali kondisinya. Dari SMP Negeri yang sudah mapan dan terbaik di Ponorogo masuk ke STM yang baru berdiri beberapa tahun dan belum punya gedung. Segmentasi dalam pendidikan ternyata sudah terjadi sejak dahulu. Teman saya di STM rata-rata anak dari luar kota. Kalau ada yang dari kota juga bukan berasal dari keluarga kaya atau pejabat. Salah satu teman yang saat itu dianggap “anak keluarga priyayi” adalah putra seorang polisi dan kebetulan juga membuka warung makan. Namanya Sinar

Yudo yang di kemudian hari menjadi Camat. Ada lagi anak dari kota, putra penjahit. Sangat berbeda dengan teman-teman saya di SMP Negeri 1, ada anak pedagang batik yang terkenal kaya, ada anak dari Sekretaris Daerah Kabupaten Ponorogo, ada anak pemilik toko olahraga yang terkenal dan sebagainya. Mereka itu yang kemudian masuk SMA.



Bp Mochtar, Ketua Jurusan Mesin

STM masuknya siang, karena gedungnya menumpang sehingga kalau pagi digunakan sekolah pemiliknya. Dengan demikian pagi hari saya membantu bekerja di sawah sebagaimana biasanya anak desa. Di musim tanam padi, pekerjaan yang di sawah adalah membajak, menggaru, mompok pematang dan sebagainya. Ketika padi panen, pekerjaan yang lazim adalah ani-ani (memetik padi), merawat padi mulai datang dari sawah sampai naik lumbung. Saat itu tanaman padi di kampung masih padi “era lama”, bukan pada “era sekarang” yang cara memanennya dibabat dengan batangnya. Pekerjaan seperti itulah yang biasa saya lakukan di pagi hari, sebelum berangkat ke sekolah. Jadi hanya “separuh waktu” untuk sekolah.

Dalam tradisi pedesaan pada era 1960an pekerjaan itu dilakukan bersama kerabat dan tetangga kiri kanan. Jadi ketika bekerja di sawah, di tegal maupun di rumah untuk mengurus panen padi atau kedele, saya bekerja bersama dengan mereka. Sangat jarang ada orang lain. Oleh karena itu, bekerja selalu dalam keakraban keluarga. Pola sambatan, yaitu membantu tetangga atau kerabat dalam mengerjakan sesuatu masih menjadi tradisi saat itu. Apakah tidak mendapat bayaran? Dapat, tetapi tidak dalam bentuk uang melainkan dalam bentuk yang lain. Misalnya

ketika panen padi, kerabat dan tetangga yang membantu dapat bagian dari padi. Yang paling sering bekerja bersama keluarga kami antara lain Pakde Rin, Pakde Molok, Pak Rut, Pakde Katiran dan Kang Langgeng.

Mbak Kung termasuk pekerja keras dan pekerja cerdas. Akalnya ada saja untuk mengatasi kesulitan. Beliau juga sangat baik menjaga alat-alat kerjanya. Suatu saat, kami pulang membajak sawah untuk persiapan menanam padi. Tetangga yang membantu membajak memanggung bajak dan saya menggiring kerbau untuk istirahat siang. Nah, tidak tahu kenapa bajak lupa tidak dibersihkan. Mbah Kung menegur, kenapa bajak kok tidak dibersihkan. Kerabat menjawab, sore akan digunakan lagi. Mendengar jawaban itu, Mbah Kung bertanya, apakah piring yang habis dipakai makan tidak perlu dicuci karena sore akan dipakai lagi? Seketika kerabat tadi, berbalik ke sungai untuk membersihkan bajak.

Mungkin pelajaran di STM tidak semenantang di SMP, paling tidak bagi saya saat itu. Jika di SMP saya tertantang mempelajari Ilmu Ukur dan Aljabar, sepertinya mata pelajaran di STM tidak semenantang itu. Apalagi waktu itu saya membantu kerja di sawah dan sebagainya, sehingga banyak berinteraksi dengan kerabat dan tetangga yang muda dan tidak sekolah. Oleh karena itu sedikit banyak saya terpengaruh dengan kebiasaan mereka. Nonton wayang, nonton ketoprak dan kegiatan sejenis itu mulai mencampuri kegiatan sekolah saya. Minimnya PR (pekerjaan rumah) dan tugas dari guru menyebabkan belajar saya juga tidak seintens saat di SMP. Setelah tua, saya jadi faham mengapa nilai rapor saya di STM jauh lebih jelek dibanding rapor saat di SMP.

Sulitnya ekonomi keluarga dan telah sedikit mengenal dunia kerja, saya beberapa kali mencoba mencari pekerjaan. Pernah sampai ke Madiun dan Gorang-gareng untuk mencari informasi pekerjaan di pabrik gula. Waktu itu saya bersama dengan Kusnan, teman sesama murid STM dan

berasal dari Badegan. Jadi sama-sama anak desa seperti saya. Sayangnya kami gagal untuk mendapatkan pekerjaan di dua pabrik gula itu. Mungkin kami masih dianggap belum cukup usia bekerja di pabrik gula yang memang cukup memerlukan kekuatan otot.



Beberapa teman di STM Ponorogo yang aktif di WAG, atas kiri searah jarum jam: Mudjiaman, Suratno, Soemardi, Hadi Suprpto, Mustafa, Widjiono, Sarni, Bagas Roestamadji.

Saat menjelang ujian nasional saya bingung. Mata pelajaran yang diujikan sangat banyak dan saat itu belum ada buku paket seperti sekarang ini. Jadi siswa STM hanya memiliki catatan dari yang dijelaskan atau didiktekan oleh guru. Dengan catatan yang sangat minim, sehingga saya bingung apa yang harus dipelajari menghadapi ujian akhir. Untunglah ada teman yang bernama Djono yang dikenal sangat rajin. Djono tinggal di desa Tambakbayan, pinggiran kota Ponorogo. Dia punya catatan rapi dengan tulisan dan gambar warna warni. Saat itu mulai muncul ballpoint yang berwarna hitam-merah-biru-hijau. Karena belum ada fotocopy, terpaksa saya harus menyalin beberapa bagian catatan Djono untuk dipelajari. Akhirnya saya memutuskan, saat ujian akhir STM saya mondok di dekat rumah Djono dengan harapan dapat nebang belajar dengan dia. Tidak bisa mondok di rumah dia, karena rumahnya dipakai untuk SD, sehingga

yang ditinggali hanya rumah belakang. Apalagi ibunya berjualan untuk melayani anak-anak SD. Jadi saya berhutang kepada Djono untuk mendongkrak nilai ujian akhir. Nilai akhir saya juga tidak terlalu baik, tetapi itupun sudah berhutang kepada Djono yang baik hati itu. Lulus STM dengan nilai yang kurang baik itulah harus melanjutkan sekolah.

Sampai sekarang saya masih berkomunikasi dengan teman-teman seangkatan ketika di STM Ponorogo. Tentu sudah pada pensiun kalau menjadi PNS atau sejenisnya. Suratno yang dahulu dikenal anak kota, terakhir menjadi Rektor Universitas Merdeka Ponorogo. Trismiadi yang menjadi TNI dan sekarang tinggal di Bandung. Mudjiaman menjadi Polri dan sekarang tinggal di Ngawi. Mustofa yang juga menjadi Polri dan kini tinggal di Bogor. Widjiono entah bagaimana kemudian menjadi tenaga kesehatan dan tinggal di Ponorogo. Bagas Roestamadji yang tinggal di Bekasi. Soemardi yang sekarang berjanggut panjang, Sarni yang tinggal di depan SMAN 3 Ponorogo, Hadi Suprpto yang tinggal di Purwokerto. Itulah beberapa teman yang aktif di WA group alumni STM.

05

Menjadi Kuli Batu

Lulus STM dengan nilai pas-pasan, saya harus merantau untuk melanjutkan sekolah. Saat ini ekonomi keluarga kami juga belum baik, tetapi Mbah Kung terus saja mendorong saya untuk kuliah. Walaupun beliau juga tidak tahu harus kuliah apa dan dimana. Oleh karena itu, selesai ujian akhir STM saya diantar ke



Paklik Wan dan Bulik Mien

Surabaya untuk mengunjungi kerabat yang tinggal di Surabaya. Kerabat yang dituju adalah sepupu Mbah Ti, saya biasa memanggil Bulik Mien. Beliau mengajar di STN sedangkan suami beliau dosen di IKIP Surabaya. Saya memanggil beliau Paklik Wan.

Paklik Wan dan Bulik Mien menyarankan saya kuliah di IKIP saja, biar dapat nyambi bekerja. Pak Lik Wan juga memberitahu kalau lulusan IKIP yang jurusan Teknik juga banyak yang kerja di pabrik atau bangunan. Karena memang tidak punya bayangan kuliah seperti apa, tentu saya dan Mbah Kung manut. Apalagi Bulik Mien menjadi “model” di keluarga Mbah Ti, karena satu-

satunya saudara dekat yang menjadi pegawai di kota besar. Mbah Kung juga menitipkan saya, kalau nanti jadi kuliah nderek di rumah Paklik Wan.

Saya sadar betul kalau bekal merantau saya sangat terbatas dan lebih banyak menggantungkan kebaikan Paklik Wan dan Bulik Mien. Bahkan setelah 11 tahun nderek, saya merasa beliau adalah “dewa penolong” sekaligus orangtua kedua yang jasanya tidak dapat dibayar sampai kapanpun. Semoga jasa beliau berdua mendapat balasan berlipat dari Allah swt.

Semenjak datang di Surabaya dan belum mendaftar kuliah, saya ingin mendapatkan pekerjaan. Nah, pada saat itu IKIP Surabaya sedang membangun kampus baru di Ketintang dan Paklik Wan sepertinya jadi salah satu yang mengurusinya. Saya ditawari apakah mau menjadi kuli bangunan, toh masih menganggur. Dengan senang hati saya mengiyakan dan berharap dapat uang. Apalagi waktu itu bulan Romadhon, sehingga ingin mendapatkan uang untuk lebaran.

Walaupun berat karena bekerja di lapangan sambil berpuasa, saya senang sekali. Dalam hati saya mengagumi Paklik Wan yang pandai mendapatkan pintu agar saya mendapatkan uang. Setiap pagi saya berangkat naik sepeda dari Manyar Mukti, rumah Paklik Wan-Bulik Mien ke Ketintang dan sore hari pulang. Menjelang Idul Fitri Mbah Kung menengok ke Surabaya. Saya tidak tahu, karena zaman itu rumah belum memiliki telepon. Ketika saya pulang, mungkin dengan baju lusuh dan tangan berwarna keputih-putihan karena bekas mengaduk luluh (campuran pasir, kapur dan semen merah), Mbah Kung memeluk. Saya lihat mata beliau berkaca-kaca. Malamnya saat mau tidur beliau bertanya apa tidak berat menjadi kuli batu pada hal sedang puasa. Saya jawab, ya berat tetapi senang karena belajar mencari uang untuk bekal sekolah. Sekali lagi Mbah Kung berkaca-kaca sambil merangkul saya. Saya meyakinkan beliau dengan mengatakan “mboten nopo-nopo, niki blajar pados arto” (tidak apa-apa, ini belajar mencari uang).

Pengalaman menjadi kuli batu itu sering saya kenang, karena gedung yang dibangun adalah gedung yang sekarang menjadi kompleks gedung kuliah

FISH. Deretan empat gedung pertama yang kita jumpai ketika kita masuk kampus Ketintang. Saya ingat waktu itu yang menjadi pengawas bangunan Mas Yasir, yang kemudian menjadi senior saya ketika menjadi dosen di IKIP Surabaya. Beliau ternyata juga masih ingat saya menjadi kuli batu pada awal merantau ke Surabaya. Saya juga tidak malu dan bahkan sering saya ceritakan kepada dosen-dosen muda di jurusan. Sampai sekarang saya sangat akrab dengan beliau, termasuk dengan Bu Yasir yang biasa dipanggil Mbak Namah. Kebetulan juga adik beliau, Moch Yadi menjadi menjadi teman kuliah saya.

Dengan bekal yang saya pelajari di STM sangat terbatas mengakibatkan saya tidak diterima ketika tes masuk IKIP Surabaya. Untung masih menjadi cadangan dengan pengertian akan dipanggil jika yang diterima penuh tidak mendaftarkan diri, Untung lagi, ada peserta yang diterima tetapi tidak mendaftarkan diri sehingga saya dipanggil untuk registrasi. Saat itu saya berjanji kepada diri sendiri untuk belajar keras, agar tidak memalukan Paklik Wan dan Bulik Mien yang sudah berkenan menampung anak kampung ini. Juga ingin menunjukkan kepada Mbah Kung dan Mbah Ti bahwa pengorbanan beliau menyekolahkan saya tidak sia-sia.

Jaman itu di IKIP Surabaya programnya potongan, sarjana muda 3 tahun dan doktoral 2 tahun. Jadi kalau ingin menjadi sarjana (penuh) harus menempuh 5 tahun. Itupun harus lulus sarjana muda dahulu, baru dapat melanjutkan ke tingkat doktoral. Kuliahnya pindah-pindah, kadang-kadang pagi, kadang-kadang sore. Ada perkuliahan di kampus Pecindilan pada pagi hari. Ada kuliah di jalan Patua (numpang di Gedung STM Negeri 1 yang saat ini menjadi SMKN 2). Ada perkuliahan di Jl. Gentengkali, numpang di Gedung SMAN 3 (sekarang menjadi bagian belakang Kantor DInas Pendidikan Jawa Timur).

Teman seangkatan masih banyak yang saya ingat. Moch Yadi dan Marsudi yang kemudian sama-sama menjadi dosen IKIP Surabaya. Wayan Soper, anak Bali yang pandai tetapi tidak sempat lulus karena diterima kerja di TVRI Jakarta. Suyatno, anak Tuban yang sangat pandai dan akhirnya menjadi guru di Tuban. Mohamad Rum, anak Pacarkeling yang pandai basket. Haryono,

anak Batu Malang yang kemudian bekerja di Pupuk Pusri. Bagio, tidak sempat lulus tetapi jadi pengusaha properti. Sucitro, anak dari Blitar yang menjadi dosen di ATN. Ada dua teman anak orang kaya, karena yang lain naik sepeda ontel kedua teman itu naik sepeda motor, yaitu Rahardi yang rumahnya Jl. Kartini Surabaya dan satu lagi namanya Kuswari rumahnya di Mojokerto.

Karena memang berniat kuliah sambil bekerja, maka pekerjaan apapun saya terima asal dapat disambi kuliah. Memberi les anak SMP, bekerja di bengkel dan sebagainya. Nah, ketika kuliah sudah selesai, tinggal menyusun pra-skripsi (semacam skripsi untuk sarjana muda), saya berusaha mencari pekerjaan yang “lebih mapan”. Toh kuliah tatap muka sudah tidak ada. Tentu melamar kesana-kemari. Yang saya ingat mengajukan lamaran ke dua tempat, yaitu ke Pabrik Karung di Ngagel dan ke PT Ometraco. Keduanya ditolak.

Pas pulang ke kampung saya diberitahu kalau putra Mbah Rasmani (guru saya di SD) ada yang di Surabaya dan menjadi dosen di ITS. Namanya Ir. Djoko Sunarto (sekarang sudah almarhum). Beliau tinggal di Jl. Cisadane. Saya beranikan berkunjung ke rumah beliau. Alhamdulillah, beliau memberi informasi kalau Pertamina membuka pendaftaran karyawan untuk lulusan STM Mesin. Saya juga diajari bagaimana membuat lamaran yang baik. Jasa beliau tentu tidak saya lupakan. Semoga menjadi amal baik yang mendapat ganjaran berlipat dari Allah SWT.

Saya menyiapkan diri sebaiknya mungkin menghadapi tes. Untungnya tesnya menggunakan standar STM, sedangkan saya sudah menempuh kuliah 6 semester, sehingga saya yakin semua soal dapat saya kerjakan. Saya diberi informasi setelah tes tulis akan ada wawancara dan mungkin praktik. Oleh karena itu, saya menemui Pak Bonawan (alm.), tetangga dan juga kerabat di kampung yang baru saja pindah ke Surabaya menjadi guru di STN Jl. Danakarya. Beliau guru praktik, sehingga saya minta diijinkan ikut praktik, untuk memperlancar membubut, mengefrais dan sebagainya. Jaga-jaga kalau nanti ada ujian praktik dan disuruh membubut atau mengefrais. Ternyata tidak ada ujian praktik. Walaupun demikian Pak Bonawan berjasa telah menguatkan keyakinan saya untuk mengadapi tes. Semoga beliau mendapat ganjaran berlipat dari Allah SWT.

Setelah lulus tes teori, ada wawancara dan dilakukan di rumah dinas pejabat Pertamina. Namanya Pak Nazar. Tesnya pada sore hari. Saat wawancara, sepertinya beliau memegang kertas pekerjaan tes tulis saya,



Pertamina Instalasi Tanjung Perak

sambil menanyakan mengapa begini dan mengapa begitu. Setelah itu saya ditanya, selama ini apa yang saya kerjakan. Tentu saya tidak mengatakan kuliah, tetapi bekerja serabutan. Alhamdulillah, akhirnya saya diterima, sehingga tahun 1973 saya mulai bekerja di Pertamina, ditempatkan di Instalasi Tanjung Perak, sebelah masjid Mujahidin.

Saat itu Pertamina merupakan perusahaan sangat bergengsi, sehingga banyak teman memuji saya ketika tahu diterima kerja di Pertamina. Gajinya juga sangat bagus, sehingga setelah bekerja sekitar 1 tahun saya dapat membeli sepeda motor, walupun bekas. Sepeda motor Honda tahun 1968 warna biru bekas milik Pak Bonawan (alm.). Jika sebelumnya setiap hari bersepeda engkol dari Manyar Mukti ke Perak Barat, sejak itu saya naik sepeda motor sehingga lebih cepat. Beberapa teman sekerja di Pertamina antara lain Mas Tholib, Mas Subeni, Mas Kardi, Handoko, Slamet Suwito, Najib, Hari Priyono, Suroso, Mahmud, dan Makali.

Saat bekerja di Pertamina itu pula saya lulus sarjana muda. Saya termasuk cepat lulus, karena lulus gelombang pertama dari angkatan saya. Waktu itu ada ujian tulis dan syaratnya harus selesai semua matakuliah, sudah melaksanakan praktik kerja, sudah melaksanakan praktik keguruan dan sudah lulus ujian pra skripsi. Ujiannya merupakan membuat suatu perencanaan, mulai menghitung sampai membuat gambar kerja. Ujiannya cukup lama, menghadap meja tulis untuk menghitung dan disampingnya ada meja gambar untuk membuat gambar kerja. Alhamdulillah sekali ujian langsung lulus. Bagaimana nilainya? Saat itu tidak ada nilai. Nilai matakuliah juga tidak ada, karena pengumuman

hanya menyebut lulus, tanpa ada nilai. Jadi predikat kelulusan sarjana muda saya apa, saya tidak tahu. Yang pasti lulus pada gelombang pertama.

Setelah lulus berarti tidak ada lagi kegiatan kuliah, sehingga tidak punya lagi kegiatan di luar bekerja di Pertamina. Saya tidak tahu, mengapa saya merasa harus meningkatkan kemampuan, sambil bekerja. Akhirnya saya memilih kursus Bahasa Inggris di LIA, yang saat itu di Jl. Dr. Sutomo. Buku yang dipakai saat itu berjudul 900 dengan 6 jilid yang masing-masing dilengkapi dengan buku cerita. Seringkali saya harus langsung ke LIA sepuluhang kerja. Dari Perak Barat ke Jl. Dr. Sutomo. Salah satu teman kursus adalah Ibu Walikota (Ibu Sukotjo), sehingga pernah satu kelas main ke rumah dinas dan makan bareng rame-rame. Tentu senang dan bangga makan di rumah dinas walikota.

Ketika pendaftaran tingkat doktoral dibuka, saya berpikir apakah akan melanjutkan kuliah lagi. Toh sudah bekerja di Pertamina dengan gaji yang baik dan juga sedang kurus Bahasa Inggris. Saat itu Paklik Wan yang menyarankan kuliah lagi. Toh kuliah di tingkat doktoral bisa disambi. Akhirnya saya mendaftar kuliah dan menjadi sangat sibuk, kerja di Pertamina yang penuh waktu, kursus Bahasa Inggris dan kuliah tingkat doktoral. Untungnya kursus saya di tingkat basic (enam buku) segera selesai, sehingga saya dapat konsentrasi ke kuliah.

Kuliah di tingkat doktoral saat itu tidak teratur. Sebagian besar dosennya dosen pinjaman. Misalnya Ir. Suparwoto adalah pejabat di PT Bisma Boma Indra yang memproduksi mesin diesel dan memberi kuliahnya di rumah dinas beliau. Drs. Sadjjo adalah pejabat di PT Indra yang belakangan beliau pindah menjadi dosen IKIP Surabaya bahkan sempat menjadi Dekan FPTK. Ir. Moch Bachri, dosen ITS dan kalau kuliah ke kampus ITS saat itu di Jl. Baliwerti. Kuliah yang tidak teratur dengan tugas yang cukup banyak, sementara kerja di Pertamina juga penuh memaksa saya harus mengatur waktu. Untung saat itu pertemanan kuliah sangat kompak untuk saling membantu.

06

Harus memilih

Ketika kuliah tingkat doktoral sedang berjalan, saya diberitahu Paklik Wan kalau IKIP Surabaya menerima dosen baru. Istilahnya asisten dosen, karena belum sarjana. Saya ditanya apakah berminat. Tentu saya menjawab, mboten (tidak), karena sudah bekerja di Pertamina dengan gaji sangat baik. Paklik Wan minta saya mikir-mikir dulu. Beliau juga memberi pandangan kalau menjadi dosen, dapat nyambi ini dan itu yang juga bisa nambah penghasilan. Peluang berkarier bagi dosen juga baik, asal rajin dan kreatif.

Beberapa hari saya memikirkan tawaran dan nasehat Paklik Wan. Saya sudah sekitar 4 tahun nderek (numpang di rumah) beliau, sehingga faham cara beliau menyampaikan sesuatu. Beliau tidak pernah memaksa dan kalau mengarahkan menggunakan metaphora yang menarik. Misalnya, memang gaji dosen tidak sebesar gaji di Pertamina tetapi itu kan saat sekarang. Belum tentu sekian tahun lagi kondisi tetap seperti sekarang, dengan hitung-hitungan perkembangan karier di Pertamina dan perkembangan karier sebagai dosen.

Saya mulai membayangkan, kalau terus bekerja di Pertamina karier puncak seperti apa dan kalau menjadi dosen karier puncak seperti apa. Tentu hanya dapat membayangkan dari apa yang dilihat. Untuk

Pertamina saya mencoba membayangkan teman-teman senior ataupun pejabat di Instalasi Tanjung Perak, sedangkan untuk dosen IKIP Surabaya saya mencoba melihat teman-temannya Paklik Wan dan tetangga kompleks. Kebetulan Paklik Wan tinggal di kompleks perumahan dosen, yang bertetangga dengan Prof. Slamet IKIP Surabaya), Prof. Tresna Sastrawijaya (Pembantu Rektor 1), Prof. Indrak Yasin (mantan Pembantu Rektor 1), Drs. Suyono (Dekan FMIPA) dan sebagainya.

Entah sengaja atau tidak, beberapa hari kemudian Paklik Wan bercerita tentang dosen IKIP Surabaya yang berangkat sekolah ke luar negeri. Dosen tersebut terpilih karena Bahasa Inggrisnya bagus. Lantas beliau bertanya bagaimana hasil kursus saya di LIA. Saya berpikir, jika menjadi dosen apakah mungkin bisa sekolah ke luar negeri. Saya jadi teringat cerita Pak Sardjijo, dosen di tingkat doktoral, ketika mengajar bercerita pengalamannya belajar di Belanda. Juga mengingat tetangga depan rumah Paklik Wan yang bergelar MA, artinya lulusan luar negeri.

Bersamaan dengan itu, ketika kuliah ada teman yang bercerita tentang proyek IGGI (*intergovernmental Group on Indonesia*) di Indonesia. Proyek yang didanai oleh Negeri Belanda sedang mencari tenaga mekanikal yang faham alat-alat kedokteran dan lancar berbahasa Inggris. Gaji yang diberikan sangat tinggi. Saya lupa pastinya, tetapi dengan kontrak 2 tahun dan gaji per bulan hampir 3 kali gaji saya di Pertamina. Ceritanya bahkan berkembang ke informasi banyak proyek asing di Indonesia dan seringkali mencari tenaga Indonesia yang bisa berbahasa Inggris, apalagi lulusan luar negeri.

Cerita Paklik Wan tentang dosen yang sekolah keluar negeri dan cerita teman tentang tenaga yang dicari IGGI membuat saya berubah pikiran dan akhirnya memutuskan akan ikut melamar menjadi dosen IKIP

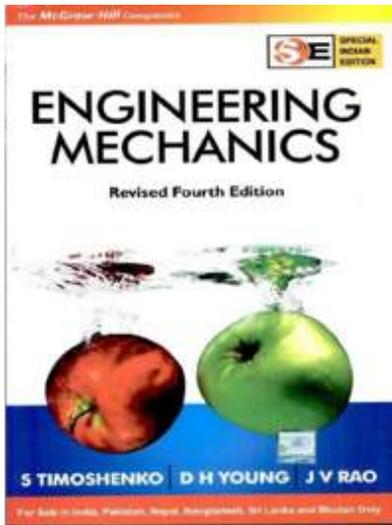
Surabaya. Memang gajinya lebih kecil dibanding Pertamina, tetapi dapat berharap dapat suatu saat sekolah ke luar negeri dan juga dapat nyambi menjadi tenaga ahli di proyek luar negeri seperti IGGI itu. Sebagai orang kampung, saya membayangkan betapa senangnya jika bisa sekolah ke luar negeri dan bisa bekerja dengan orang bule yang katanya gajinya besar.

Belum berani matur Paklik Wan, saya matur Bulik Mien kalau ingin melamar menjadi dosen IKIP Surabaya seperti tawaran Paklik Wan. Ternyata Bulik Mien mendukung, sehingga saya berani matur Paklik Wan untuk mendaftar menjadi dosen IKIP Surabaya. Ketika saya matur akan ikut mendaftar menjadi dosen IKIP Surabaya, Paklik Wan hanya tersenyum dan tidak mengatakan apa-apa, sehingga saya menjadi bingung. Bayangan saya beliau menjawab “bagus” begitu. Namun setelah agak lama, beliau hanya mengatakan dengan pelan “kalau jadi dosen harus belajar terus agar masa depannya bagus”.

Saya lupa bagaimana proses seleksinya, yang pasti diterima dan ternyata bersama dengan teman kuliah, yaitu Moch. Yadi. Tentu harus berhenti sebagai karyawan Pertamina, sehingga beberapa waktu kemudian saya mengajukan surat permohonan mengundurkan diri. Surat saya serahkan langsung ke Pimpinan, namanya Pak Sudirman. Teman-teman saya pada kaget, mengapa mengundurkan diri. Orang lain pengen kerja di Pertamina kok malah keluar. Setelah surat persetujuan keluar, ternyata saya dapat uang pesangon yang cukup besar.

Sebagai asisten dosen baru, saya mendapat tugas mengasistensi matakuliah Mekanika Teknik yang dipegang oleh Drs. Sardjono. Saya tidak tahu mengapa ditugasi mengasistensi matakuliah itu. Mungkin karena matakuliah Mekanika Teknik belum ada asisten dosennya, sementara Drs. Sardjono adalah dosen luar biasa yang tentu sibuk

dengan pekerjaan pokoknya. Mungkin juga didasarkan atas pemerataan tugas. Atau mungkin Ketua Jurusan tahu kalau saya selalu lulus sekali ujian untuk matakuliah tersebut. Saya juga tidak pernah bertanya dan menerima begitu saja atas tugas yang diberikan pimpinan.



Referensi Utama Mekanika Teknik

kira-kira “kalau saya lulus berarti jawaban saya dibenarkan”. Ternyata dibenarkan oleh Pak Sardjono. Buktinya saya lulus. Saat itu pengumuman hasil ujian hanya disebut yang lulus, nomer pokok ini-ini-ini. Tidak ada nilai. Yang nomernya tidak disebut berarti tidak lulus.

Pada awal menjadi asisten dosen, tugas saya memeriksa tugas mahasiswa. Dalam praktiknya juga menjelaskan kalau ada tugas yang salah. Yang lucu, banyak mahasiswa seangkatan dan bahkan ada yang kakak angkatan yang belum lulus matakuliah Mekanika Tehnik, sehingga tugasnya harus saya periksa. Kata teman-teman, Mekanika Teknik termasuk matakuliah yang sulit lulusnya. Kikuk tetapi juga santai, karena saya menjelaskan mana yang masih salah sambil

Begitu menerima tugas itu, saya jadi ingat saat sebagai mahasiswa semester awal dan ikut ujian Mekanika Teknik. Saat itu salah satu soal tidak dapat dikerjakan karena jarak bentang tidak ada. Maka pada lembar ujian saya tulis soal nomer sekian tidak dapat dikerjakan karena data jarak bentang tidak ada. Selesai ujian saya ceritakan itu kepada teman-teman yang sama-sama ikut ujian. Marsudi, teman yang juga ikut ujian berkomentar,

berkelakar. Apalagi diantara mereka ada yang sama-sama aktif di bidang kemahasiswaan. Jadi ya, seperti antar teman, bukan seperti antara asisten dosen dengan mahasiswa.

Tugas memeriksa pekerjaan mahasiswa hanya berlangsung sekitar satu semester, karena Pak Sardjono (dosen luar biasa) bertugas keluar kota, sehingga saya harus menggantikan mengajar di depan kelas. Untung sudah pernah mendampingi mahasiswa dalam mengerjakan tugas, sehingga tidak kikuk ketika harus mengajar. Dan lagi yang ikut kuliah adalah mahasiswa yang belum pernah menempuh matakuliah Mekanika Teknik, sedangkan yang sudah menempuh tetapi belum lulus dapat langsung ikut ujian. Jadi tidak harus mengajar teman seangkatan, walaupun mereka belum lulus.

Saya merasa beruntung menjadi asisten dosen Mekanika Teknik, walaupun harus belajar ekstra agar dapat menjelaskan dengan baik saat mengajar. Mengajar harus memiliki bekal *beyond* yang diajarkan. Ternyata apa yang saya alami untuk bekal mengajar sangat berguna untuk mengerjakan tugas-tugas perencanaan di kuliah tingkat doctoral. Tentu tidak secara langsung dapat dikaitkan, tetapi alur berpikir dan prinsip-prinsip dasar dalam Mekanika Teknik dapat diterapkan dalam membuat rancangan permesinan.

Semenjak itu waktu saya menjadi sangat longgar. Menjadi asisten dosen tidak setiap hari mengajar, sementara juga tidak setiap hari ada kuliah di tingkat doctoral. Apalagi hanya mendapat tugas mengajar satu matakuliah. Oleh karena itu saya mulai berpikir mencari sambilan untuk menambah penghasilan biar sama atau paling tidak mendekati gaji di Pertamina. Yang saya dapatkan mengajar di STM Petra dan di STM Antartika.

Walaupun jamnya sedikit, di STM Petra saya sempat ikut aktif membina karyawisata bagi siswa dan sempat mengatarkan mereka *study tour* ke waduk Jatiluhur dan PJKA Bandung. Di STM Antaratika saya lebih senang, karena sebagian besar gurunya teman-teman kuliah. Ada yang seangkatan, ada yang kakak angkatan dan ada yang adik angkatan. Kepala sekolahnya juga dosen IKIP Surabaya, Pak Soegito. Jadi situasi di sekolah nya mirip di kampus, karena ketemu teman-teman kuliah.

Karena waktu longgar, tugas-tugas kuliah saya di tingkat doktoral menjadi lebih lancar. Semua matakuliah dapat saya selesaikan dalam empat semester sesuai dengan jadwal. Praktik industri juga dapat saya lakukan dan dikaitkan dengan tugas akhir. Saat itu untuk dapat lulus,



Dari kiri ke kanan: Hartoyo, Moch. Yadi, Marsudi.

disamping harus menyelesaikan semua matakuliah juga harus menyusun tugas akhir dan skripsi. Tugas akhir dapat saya selesaikan relatif cepat, walaupun molor tetapi tidak panjang. Pembimbing saya untuk tugas akhir Ir. Suparwoto. Namun penyusunan skripsi molor karena harus melakukan pengumpulan data lapangan yang ternyata tidak mudah. Untung pembimbing skripsi saya, Drs. Poerwito Drajat sangat sabar.

Teman kuliah di tingkat doktoral tidak banyak. Saya lupa pastinya tetapi sekitar 10 orang. Umumnya kakak angkatan saat di tingkat sarjana

muda, karena saya lulus sarjana muda relatif cepat. Misalnya Timan yang sehari-hari kerja di PT Barata. Juga ada tiga orang pindahan dari IKIP Malang, yaitu Faizah, Tjahyono, dan Hartoyo. Dari ketiga orang itu hanya Hartoyo yang sempat menyelesaikan kuliah dan lulus. Yang bersangkutan kemudian menjadi dosen di ITATS. Yang dua orang, Faizah keburu balik ke Malang sedangkan Tjahyono ke Palembang untuk bekerja di Pusri. Jeda antara kuliah teori dengan penyusunan tugas akhir dan skripsi yang menyebabkan banyak mahasiswa kemudian mendapatkan pekerjaan dan akhirnya meninggalkan kuliahnya.

Yang mengesankan mahasiswa tingkat doktoral kompak. Mungkin karena jumlahnya sedikit dan masing-masing sudah punya pekerjaan, baik yang bekerja tetap penuh waktu maupun tidak. Seringkali setelah kuliah sore hari kami mencari makan bareng-bareng. Atau mengerjakan tugas di rumah seseorang. Diantara sekian teman itu, yang paling akrab dengan saya Hartoyo. Orangya cerdas dan ringan tangan untuk membantu teman. Saya bahkan pernah ke rumahnya di daerah Paiton Probolinggo. Saya juga yang mengantar dia pertama kali berkunjung ke rumah pacarnya (alm. Utaminingsih, mahasiswa Matematika) di daerah Bumiarjo, dekat Kebun Binatang Surabaya. Mereka kemudian menikah dan tinggal di daerah Bendul Merisi. Hartoyo menjadi dosen di ITATS dan Utaminingsih (biasa dipanggil Mining) menjadi Kepala SMK Widyadarma di daerah Ketintang.

Dua teman lain yang juga akrab, Marsudi dan Moch. Yadi, keduanya satu angkatan dengan saya sejak awal kuliah. Marsudi bahkan pernah tinggal di rumah keluarga di Carat, ketika melaksanakan PPL di STM Ponorogo. Marsudi sangat baik dan sopan. Walaupun tidak lama tinggal di rumah kami di Carat, tetapi sangat akrab dengan keluarga saya di desa. Bahkan selalu menanyakan bagaimana kabarnya, dengan

menghitung satu persatu anggota keluarga. Marsudi akhirnya juga menjadi dosen IKIP Surabaya, walaupun sebelum itu sempat bekerja di Pertamina dan ditugaskan di luar Jawa. Beliau menikah dengan Mbak Susi (mahasiswa Jurusan Sejarah, kalau tidak salah kemudian menjadi guru SMP Negeri 3 Surabaya). Setelah pensiun beliau lebih banyak tinggal di Mojowarno Jombang, tempat asalnya.

Moch. Yadi berasal dari Mojokerto, dan saya beberapa kali ke rumahnya. Aktivistis Mahasurya ini orangnya selalu rapi dan disiplin. Waktu menikah dengan Umi Hani (mahasiswa Jurusan Ekonomi) saya juga hadir. Moch. Yadi akhirnya sama-sama menjadi dosen di IKIP Surabaya dan tinggal di daerah Jambangan. Setelah pensiun beliau banyak mengurus masjid di kampungnya.

Ditahan tetapi Merasa Beruntung

Sejak awal kuliah saya sudah terlibat aktivitas kemahasiswaan. Pernah menjadi PK (pengurus kelas), pernah menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), pernah menjadi ketua FPM (Forum Perwakilan Mahasiswa Tingkat Fakultas), pernah menjadi Ketua Dewan Mahasiswa (semacam BEM Universitas saat ini). Juga pernah menjadi salah satu ketua POSMA (Pekan Orientasi Studi Mahasiswa Baru, semacam OSPEK sekarang ini). Kalau ditanya mengapa aktif di kemahasiswaan, saya juga tidak tahu. Mungkin senang berkumpul mahasiswa dan diskusi tentang hal-hal di luar matakuliah.

Menjadi PK ternyata ada juga untungnya, walaupun tentu menambah pekerjaan dan sering menjadi tertuduh kalau ada problem terkait jalannya perkuliahan. Dengan menjadi PK akan dikenal secara pribadi oleh semua dosen, karena menjadi “jembatan” dengan mahasiswa. Ketika dosen ingin memberi pengumuman biasanya lewat PK. Dosen menerima tugas mahasiswa yang sifatnya masal juga melalui PK. Namun seringkali dituduh macam-macam ketika mendesak waktu pengumpulan tugas

sudah habis. Jika seperti itu, biasanya sambil berseloroh saya bilang “yo wis saiki sampeyan yo sing dadi PK” (ya sudah sekarang anda yang jadi PK). Seperti lazimnya anak-anak, mengeritik tetapi ketika disuruh menggantikan tidak ada yang mau.

Ada kejadian yang lucu tetapi menjadi pengalaman menarik saat menjadi pengurus HMJ. Saat itu ada masalah kebijakan fakultas yang oleh mahasiswa dianggap



Saat menjadi Ketua Dewan Mahasiswa

kurang pas. Maka Senat Mahasiswa dan HMJ ingin berdialog dengan pimpinan fakultas. Ketika dialog benar-benar dilaksanakan, saya yang diminta untuk menyampaikan apa yang diinginkan mahasiswa. Apa yang menarik? Karena waktu itu Paklik Wan menjadi PD-1 (sekarang disebut wakil dekan bidang akademik). Beliaulah yang mewakili pimpinan fakultas berdialog dengan perwakilan mahasiswa. Jadinya ya lucu, saya terpaksa dialog dan berbantah dengan paman sendiri. Untungnya dialog itu dapat menemukan titik temu, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Saya mendapat pengalaman banyak bagaimana mengatasi masalah saat menjadi Ketua FPM. Saat itu saya didorong oleh banyak teman mencalonkan diri menjadi ketua senat mahasiswa, namun saya menolak. Waktu yang tidak memungkinkan karena sambil dengan kerja penuh di Pertamina. Sebagai gantinya mengusulkan Hartoyo, teman akrab dan pindahan dari IKIP Malang untuk mencalonkan diri. Hartoyo mau,

asalkan saya mau menjadi FPM. Akhirnya benar terjadi. Hartoyo terpilih menjadi Ketua Senat Mahasiswa dan saya terpilih menjadi Ketua FPM. Kami berdua saling mendukung untuk melaksanakan program kemahasiswaan.

Nah, di FPM ada dua anggota yang tidak pernah bisa akur. Satu orang dari Jombang berinisial nama UF (sekarang almarhum), yang satu orang dari Maluku berinisial nama HS (juga sudah almarhum). Saya tidak tahu dua teman itu selalu berbeda pendapat dan seringkali perbedaannya sangat tajam. Padahal keduanya senior dan dominan dalam berbagai diskusi maupun rapat. Akibatnya rapat sering sulit mengambil keputusan. Disitulah saya belajar bagaimana menjembatani dua pendapat yang beda tajam itu. Saya belajar memahami karakter orang dan belajar mencari celah untuk menyelesaikan masalah. Saya menggunakan istilah harus dapat “meliuk” di sela dua karang.

Ketika kemudian keluar dari Pertamina dan waktu di kampus lebih banyak, keterlibatan saya dalam kegiatan kemahasiswaan juga menjadi lebih banyak. Saya sering ikut berbagai diskusi dan jujur justru mendapatkan banyak pengetahuan tentang sosial ekonomi dan kemasyarakatan. Pengetahuan dan pengalaman yang tidak diperoleh pada saat perkuliahan. Saya belajar bagaimana berorganisasi dan belajar memahami situasi sosial kemasyarakatan secara nyata. Saat itulah saya sering mengatakan kepada teman-teman, kalau ikut organisasi mahasiswa jangan untuk rame-rame tetapi untuk belajar sesuatu yang tidak diperoleh di perkuliahan.

Pengalaman menghadapi banyak masalah juga saya dapat ketika menjadi salah satu Ketua Panitia POSMA. Sebagaimana banyak orang tahu, POSMA saat itu merupakan perploncoan. Mahasiswa senior mengerjai mahasiswa baru, seakan balas dendam bagaimana dia dahulu

diperlakukan saat menjadi mahasiswa baru. Panitia harus pandai mengendalikan situasi agar tidak sampai terjadi kecelakaan. Di lain pihak juga tidak boleh mengekang keras mahasiswa senior, karena bisa terjadi salah faham. Belum lagi menghadapi mahasiswa yang berusaha memacari mahasiswa baru. Hal yang konon lazim di dunia kemahasiswaan. Biasanya mereka akan mencari akal agar bisa mendekati mahasiswi yang diincar, bahkan di luar kampus. Macam-macam akal bulusnya.

Kejadian yang cukup menegangkan juga terkait dengan itu. Tampaknya ada mahasiswa senior yang mendekati mahasiswi baru tetapi tidak berhasil. Saya tidak tahu persis awalnya, tetapi menurut beberapa teman, karena jengkel mahasiswa senior itu menggebrak meja. Akibatnya si mahasiswi kaget dan pingsan. Hebohlah situasi. Kebetulan saya berada di sekitar itu dan tentu harus mengatasi. Mahasiswi yang pingsan kita bawa ke RSAL, karena khawatir terjadi apa-apa. Untung dalam perjalanan ke RSAL mahasiswi itu sadar dan kemudian minta diantar pulang. Yang mengagetkan, ternyata dia puteri dosen IKIP Surabaya. Seandainya sampai dirawat di rumah sakit, mungkin orangtuanya akan ribut.



Gambaran Demonstrasi Mahasiswa Tahun 1978

Ketika ada periode penggantian pengurus dewan mahasiswa, saya terpilih menjadi Ketua. sehingga aktivitas kemahasiswaan menjadi lebih banyak lagi. Apalagi waktu itu menjelang periswa 1978 yang memunculkan gerakan mahasiswa menentang kebijakan pemerintah. Rapat-rapat dewan mahasiswa baik intern kampus maupun antar kampus berlangsung terus menerus. Demonstrasi mahasiswa juga terjadi berulang-ulang. Akibatnya kuliah saya yang tinggal menyusun skripsi menjadi terbengkelai. Seakan-akan saya “lupa” akan tugas menyusun skripsi. Padahal data sudah selesai dikumpulkan tetapi masih dalam bundelan map yang tertumpuk di pojok kamar.

Puncaknya, Laksuda menangkapi mahasiswa yang ikut demonstrasi, termasuk saya. Waktu itu, mahasiswa termasuk sudah tahu kalau suatu saat akan ditangkap. Oleh karena itu kemana-mana membawa anduk kecil, sikat gigi dan odol, serta sabun. Biar jika tertangkap tidak kerepotan untuk mandi. Kucing-kucingan sering terjadi, karena mahasiswa melarikan diri ketika ada informasi ada penangkapan. Toh, akhirnya saya juga ditangkap bersama-sama beberapa teman lainnya, dari perguruan tinggi di Surabaya. Saya tidak tahu persis berapa jumlahnya. Kalau dari IKIP Surabaya ada 12 orang.

Ada kejadian lucu menjelang saya ditangkap. Saat itu mahasiswa menaikkan bendera hitam di tiang bendera di kampus. Maksudnya sebagai tanda berkabung karena demokrasi mati dan mahasiswa ditangkap. Ributlah pimpinan IKIP Surabaya. Beberapa karyawan diminta menurunkan tetapi dihalang-halangi oleh mahasiswa. Saat itu yang menjadi Rektor Prof. Slamet Dajono dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Drs. Salim Tanju. Saya diminta untuk menghadap beliau, tetapi terus menghindar. Beberapa teman bercerita Prof. Slamet sampai menangis karena perintahnya tidak diindahkan oleh mahasiswa.



**Prof Slamet Dajono, Rektor
IKIP Surabaya Tahun 1978**

Pertama ditangkap saya ditempatkan di sebuah ruangan besar di Garnisun Jl. Ngempak. Setelah itu dipindah-pindah ke beberapa tempat. Pernah di Kalisosok, pernah di Jl. Koblen, pernah di Mapolda Jatim di Jl. A. Yani. Kami terus dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Teman satu kamar juga selalu ditukar. Tampaknya diatur supaya mahasiswa tidak dapat berdiskusi secara intens dan

berkelanjutan. Di setiap tempat mahasiswa ditempatkan di lokasi khusus yang tidak campur dengan tahanan atau narapidana lainnya. Bahkan tidak boleh ketemu dan kalau kami sedang keluar ruangan untuk dipindah tempat, tahanan lain tidak boleh diluar. Berapa orang dalam satu kamar tahanan? Tidak tentu. Tergantung ruangnya. Ada yang satu orang, ada yang 2 orang, dan bahkan ada yang ramai-ramai sampai lebih dari sepuluh orang.

Selama ditahan, kami para mahasiswa diperlakukan dengan baik. Kami tidur di velbed (tempat tidur yang biasa digunakan tantara di lapangan). Makanan diberi secara penuh, bahkan kadang-kadang kami bisa minta menunya. Seringkali ada petugas TNI yang berkunjung dan ngajak ngobrol hal-hal yang ringan. Beberapa kali petugas mengatakan dalam bahasa Surabaya “ojok rame-rame tah rek, awake dewe petugas ini sing repot dan serba salah” (Jangan ramai-ramai lah, kami petugas ini yang repot dan serba salah).



Yani-isteri tercinta

Karena ditahan cukup lama, 63 hari, maka saya memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan skripsi. Saya minta teman mengirimkan berkas data dan kertas kosong untuk menulis. Sebelumnya saya bertanya kepada petugas apakah boleh minta dikirim buku dan data penelitian skripsi agar dapat saya kerjakan. Dijawab boleh, tetapi sebelum masuk akan diperiksa oleh petugas. Yang tidak boleh membaca koran, sehingga kiriman koran dirampas

petugas. Sepertinya perwira TNI yang sedang bertugas tampak senang kalau mahasiswa sibuk mengerjakan tugas kuliah. Mungkin dengan begitu tidak diskusi tentang politik.

Mulailah saya mengerjakan skripsi yang telah lama terbengkelai. Penjara Koblen tempat yang cukup nyaman untuk mengerjakan skripsi, karena mahasiswa ditempatkan di lokasi khusus. Kamarnya ada dua buah dan besar-besar. Pintunya terbuka, sehingga kami bisa duduk-duduk di halaman depan kamar. Biasanya saya mengerjakan di bangku di halaman agar tidak terganggu oleh teman lain. Walaupun seperti biasa, ada saja teman yang mengganggu sambil bercanda. Wah nanti keluar langsung lulus. Dengan keterbatasan referensi, akhirnya draft kasar skripsi saya dapat selesai. Tentu tulisan tangan. Tentu masih ada yang bolong-bolong karena menunggu dukungan teori yang baru bisa diisi setelah referensinya ketemu. Karena bab I, II dan III sudah ada di proposal, yang kerjakan di tahapan bab IV dan V saja, sehingga tidak terlalu lama dapat selesai. Itulah mengapa saya merasa beruntung ketika ditahan, karena

dapat menyelesaikan skripsi. Mungkin kalau tidak ditahan skripsi saya tidak selesai. Selalu ada hikmah dari setiap kejadian.

Mengenang masa-masa terlibat dalam aktivitas kemahasiswaan seringkali saya tersenyum sendirian. Mengapa? Senang, bangga, lucu tetapi juga ada yang aneh. Senang karena merasakan manfaatnya setelah bekerja. Pengalaman menangani masalah-masalah non akademik ternyata bermanfaat dalam bekerja. Aktivitas kemahasiswaan ternyata juga menjadi modal membangun jejaring. Apalagi ketemu dengan isteri juga di kegiatan kemahasiswaan. Seandainya tidak aktif di kemahasiswaan mungkin tidak dapat ketemu, karena walaupun satu kampus tetapi lain jurusan, lain fakultas dan angkatan kuliahnya jauh berbeda. Tetapi bukan di saat POSMA lho.



Akhirnya Diwisuda Jadi Sarjana

Bangga karena pernah melupakan kepentingan sendiri (menyelesaikan skripsi) karena terpanggil bergerak menyuarakan kepentingan masyarakat. Juga bangga karena pernah merasakan sebagai tahanan mahasiswa. Bukan tahanan kriminal. Tidak pernah diadili. Menurut perwira TNI yang sering mengunjungi kami, mahasiswa akan dilepas setelah Sidang Umum MPR selesai. Ditahan hanya biar tidak

mengganggu jalannya Sidang MPR. Dan memang benar, begitu Sidang MPR selesai secara bertahap tahanan mahasiswa dilepaskan.

Lucu dan aneh, ternyata perasaan mahasiswa dan petugas ternyata ada kemiripan. Sama-sama resah dengan keadaan saat itu. Hanya saja mahasiswa bebas mengemukakan pendapat, sementara petugas (TNI) terikat oleh norma dan aturan kedinasan. Kami tahu itu karena sewaktu mereka berkunjung dan ngobrol, hal-hal seperti itu terungkap. Bahkan setelah sekian tahun berlalu dan petugas saat itu menjadi anggota DPRD, yang bersangkutan bercerita bahwa sebenarnya saat itu petugas juga resah.

Ketika dilepaskan, status sebagai Ketua Dewan Mahasiswa hilang, karena dewan mahasiswa dibubarkan oleh Mendikbud Daoed Joesoef melalui NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus). Namun demikian begitu ke kampus kami disambut oleh para mahasiswa. Bahkan sudah dibuatkan kaos putih bertuliskan “STUDENT PRISONER”. Kaos kebanggaan yang sering kami pakai dalam beberapa kegiatan. Forum dialog informal juga beberapa kali dilakukan untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Di luar kampus, dua kali kami para mantan tahanan itu diundang makan-makan syukuran (dalam bahasa Surabaya diselameti) oleh orangtua mahasiswa yang juga aktivis. Yang menarik salah satunya pensiunan TNI.

Karena tidak lagi mengurus dewan mahasiswa, maka skripsi saya segera dapat saya finalkan. Saat itu masih era mengetikkan ke orang lain. Draft yang saya kerjakan selama di tahanan saya tambah ini dan itu, khususnya yang bolong-bolong karena belum ada referensinya. Untungnya proposal skripsi saya sudah cukup baik (kata pembimbing), sehingga finalisasi skripsi tidak memakan waktu lama. Pak Poerwito Dradjat (alm.) juga sangat baik dalam pembimbingan, sehingga saya segera dapat diijinkan untuk ujian. Sebagai kenang-kenangan, di salah satu halaman depan skripsi, saya tulis kalimat “Kenangan 63 Hari Menghuni Terali Besi”.

Waktu itu ujiannya malam hari dan dilaksanakan di salah satu ruang sidang di kantor pusat IKIP Surabaya di Jl. Kayoon. Yang ujian secara

bersamaan ada tiga orang, yaitu Darsono yang sehari-hari bekerja di PT Barata, Slamet yang sehari-hari bekerja di Pertamina dan saya. Pola ujian skripsi waktu itu ada penguji dari luar, dan untuk saya dapat Ir. Moch Bachri dan Ir. A Azis, keduanya dari ITS. Penguji dari dalam empat orang, yaitu Drs. Poerwito Dradjat (merangkap pembimbing), Ir. Soeparwoto (merangkap pembimbing), Drs. Poedjiono, dan Drs. Minardo. Saya sudah lupa bagaimana jalannya ujian. Yang saya ingat kelakar Pak Bachri setelah selesai ujian. Beliau bertanya “duduk di kursi seperti apa yang paling nyaman”. Saya menjawab, duduk di kursi busa yang empuk. Keliru, kata beliau. Yang enak ketika tidak udunen. Setelah itu beliau menjelaskan, enak atau tidak enak itu bukan disebabkan apa yang kita dapat, tetapi tergantung diri kita sendiri. Sepertinya beliau berpesan bagaimana seharusnya saya bersikap dan berperilaku setelah lulus dan menjadi sarjana.

Lulus ujian akhir skripsi berarti kuliah saya di tingkat doktoral juga selesai. Status mahasiswapun hilang, sehingga tugas berikutnya adalah menekuni profesi sebagai dosen dan nyambi mengajar di STM Antartika. Keinginan untuk dapat sekolah ke luar negeri muncul kembali dan sebagai anjang-ancang ikut kursus bahasa Inggris di kampus. Yang mengajar dua ibu dosen senior, yaitu Bu Dra. Thea Kusuma (almarhumah) dan Bu Dra. M. Kutsi. Saya tidak ingat persis apa yang dipelajari dalam kursus itu. Yang saya ingat, *pronunciation* Bu Thea sangat bagus, sedangkan Bu Kutsi banyak mengajarkan grammer dan latihan TOEFL. Walaupun situasinya agak santai tetapi saya merasa beruntung karena mendapatkan banyak ilmu, bagaimana berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bagaimana menghadapi tes TOEFL sebagai salah satu syarat sekolah ke luar negeri.

Gagal Sekolah ke Luar Negeri, Ya Menikah Saja

Ketika sedang serius kursus bahasa Inggris, ada dosen bahasa Inggris yang datang dari studi S3 di Australia, namanya Abbas Badib, Ph.D. Pak Abbas punya dua gelar master, sehingga tentu lama tinggal di Australia. Orangnya sangat baik dan ingin sekali ada teman-teman yang kuliah di Australia. Beliau banyak bercerita bagaimana untungnya kuliah di luar negeri. Ketika beliau menawarkan siapa yang ingin sekolah ke Australia, saya langsung angkat tangan. Setelah itu, saya dan beberapa teman dipandu untuk mengisi formulir, serta melengkapi berbagai dokumen.

Berdasarkan informasi dari Pak Abbas, saya memilih atau lebih tepat dipikirkan Pak Abbas untuk melamar ke Monash University.

Tampaknya proses penilaian cukup panjang, seingat saya hampir 8 bulan baru ada jawaban dari Monash. Surat yang ditandatangani Prof. H.D.R. Thomas menyebutkan saya dapat diterima di program master, tetapi harus menempu prakualifikasi 4 matakuliah, yaitu *Engineering Dynamics, Fluid Mechanics, Production Science* dan *Heat and Mass Transfer*. Tentu saya senang sekali. Sekolah ke luar negeri yang dahulu saya impikan ketika memilih menjadi dosen sudah di depan mata. Tinggal mencari beasiswa dan ijin dari Pemerintah Indonesia. Seakan memberi motivasi, Pak Abbas mengatakan soal beasiswa dan ijin dari Pemerintah beliau yang akan mengupayakan, sedangkan saya diminta untuk fokus menyiapkan diri untuk belajar 4 matakuliah tersebut. Mengapa? Karena saya akan menjadi orang pertama yang diterima di Monash University untuk bidang *Mechanical Engineering*. Pak Abbas berharap saya berhasil baik, sehingga membuka pintu untuk teman yang lain.



Surat dari Monash University

Sejak saat itu saya “nggetu” (serius) belajar. Saya membeli buku yang menurut informasi lazim digunakan di perguruan tinggi di Australia.

Saya juga belajar kepada beberapa teman alumni universitas di Australia. Jadi seakan kembali sebagai mahasiswa lagi, sehari-hari belajar empat matakuliah tersebut. Saya beruntung salah satu matakuliah tersebut (*Engineering Dynamics*) terkait dengan matakuliah yang saya ajar, yaitu Mekanika Teknik. Saya juga pernah mendalami *Fluid Mechanics* ketika mengerjakan tugas akhir. Tinggal dua matakuliah, yaitu *Heat and Mass Transfer* dan *Production Science* yang harus belajar mati-matian.

Di tengah-tengah belajar serius ada berita yang menyesakkan nafas. Ijin sekolah keluar negeri tidak dapat saya peroleh. Tidak ada informasi yang jelas mengapa ijin tidak keluar. Saya hanya menduga karena nama saya termasuk daftar orang-orang yang ditahan saat Gerakan Mahasiswa 1978. Dugaan itu didasarkan bahwa saat itu kebijakan NKK sedang berlaku dan sangat mungkin orang-orang yang “terpotong” dengan kebijakan NKK dianggap tidak mendukung pemerintah.

Mendapat berita itu, pada awalnya saya sangat gusar. Sesuatu yang diimpikan sejak memutuskan pindah dari Pertamina ke IKIP Surabaya hilang begitu saja. Apalagi juga sudah mati-matian



Contoh Peralatan Kamar Bedah yg Harus Dipasang

mempersiapkan diri.

Namun beberapa hari kemudian saya menyadari situasi saat itu, sehingga harus mencari alternatif lain. Saya yakin itu skenario Allah SWT. untuk hambanya. Apapun yang terjadi itulah yang terbaik. Beberapa minggu

saya mencoba merenung mencari alternatif apa yang dapat ditempuh untuk mengembangkan diri.

Di saat pikiran sedang risau ada teman yang menawarkan pekerjaan sampingan sebagai tenaga ahli suatu perusahaan konsultan. Namanya PT ACE (*Architects Consultant Engineer*) beralamat di Jl. Imam Bonjol Surabaya. Informasinya konsultan itu sedang mendapat proyek perancangan beberapa rumah sakit yang di dalamnya banyak komponen mekanikal dan elektrikal. Langsung saya menerimanya, sehingga mulai saat itu saya nyambi menjadi tenaga ahli di perusahaan konsultan tersebut. Ternyata proyek tersebut bantuan luar negeri (IGGI) dan untuk bagian mekanikal dan elektrikal diageni oleh PT Philips. Saya tidak tahu apakah ini bagian dari proyek yang dahulu diceritakan oleh teman kuliah atau bukan. Yang pasti pada proyek tersebut termasuk memasang peralatan kamar bedah, laundry, genset dan sebagainya.

Pekerjaan sebagai tenaga ahli di perusahaan konsultan ternyata menyita waktu. Namun saya menikmati karena pekerjaannya menantang dan gajinya lumayan besar. Sesuai aturan perusahaan tenaga ahli, digaji per-jam, bukan bulanan. Saya sudah lupa berapa rupiah per jam, tetapi dengan beban pekerjaan yang saya tangani ternyata gajinya cukup besar. Saya juga harus pergi ke daerah, karena proyek yang ditangani berlokasi di Bojonegoro, Pamekasan, Pare, Jember, dan Banyuwangi. Pengalaman baru yang menantang sekaligus menyenangkan. Apalagi pimpinan perusahaan tersebut Ir. Amdrijanto yang lebih akrab dipanggil Pak Peggy dan Pak Sani Darjitno, orangnya sangat baik dan akrab dengan staf. Sampai sekarang mantan karyawan perusahaan tersebut masih memiliki WA group untuk saling berbagi kabar.

Merasa peluang sekolah belum ada dan penghasilan lumayan besar, saya memutuskan untuk menikah. Apalagi calon isteri sudah lulus sarjana muda dan mengajar sebagai guru honorer di SMA Negeri 9 Surabaya. Dia juga sudah pernah saya ajak ke rumah keluarga di Carat untuk memastikan apakah bisa berinteraksi dengan keluarga petani di desa, karena dia berasal dari keluarga pegawai dan tinggal di kota. Menurut saya pernikahan bukan hanya bersatunya dua orang (suami-isteri), tetapi bertemunya dua keluarga yang seringkali berbeda budaya. Ketika saya ajak ke rumah Carat, begitu sampai di rumah Yani saya tinggal pergi dengan maksud untuk melihat apakah bisa berinteraksi dengan keluarga saya. Alhamdulillah ternyata bisa.



Menikah: Menjadi Raja Sehari

Ketika keinginan menikah itu saya utarakan, alhamdulillah keluarga kedua belah pihak setuju. Tentu semua harus dipersiapkan dengan baik. Saya juga diskusi dengan Paklik Wan dan Bulik Mien, yang sudah saya anggap orangtua sendiri. Pesan Bulik Mien yang saya ingat-ingat adalah, nanti kalau sudah menikah harus saling pengertian. Akhirnya saya menikah sekitar 6 bulan sejak niat itu saya utarakan. Mungkin termasuk

cepat, toh tidak ada yang harus ditunggu. Kami berdua juga sudah bekerja, sehingga yakin dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Walaupun tidak terlalu mewah, pernikahan saya cukup meriah. Teman-teman saya mantan aktivis kemahasiswaan hampir semua hadir dan bahkan membantu membuat dekorasi. Apalagi saya dan isteri berasal dari satu kampus dan sama-sama pernah aktif di kemahasiswaan, sehingga



Yang Kung dan Yang Ti

teman-teman aktivis mengenal baik kami berdua. Teman-teman dosen juga hadir karena resepsi dilaksanakan hari minggu sore. Demikian pula teman-teman dari PT ACE dan pengurus PTS yang saya membantu mengurus.

Semula saya tidak merencanakan acara ngunduh manten di kampung halaman. Namun, karena saat itu saya ikut mendirikan sebuah sekolah swasta disana, sehingga interaksi dengan teman-teman sangat intens mereka ingin diadakan acara ngunduh manten. Mereka beralasan kesulitan kalau harus datang ke acara di Surabaya. Untungnya ekonomi keluarga saat itu sudah baik, karena Mbah Kung berternak ayam petelur dan berhasil cukup baik. Jadi soal biaya tidak terlalu merepotkan. Mbak Kung dan Mbah Ti juga ingin mengadakan agar saudara dan tetangga bisa ikut hadir. Akhirnya acara ngunduh manten diadakan walaupun secara sederhana. Pak Mahfud Efendi (almarhum) berjasa mengantarkan isteri ke salon untuk rias, karena di desa tidak ada perias manten. Teman-teman sesama pendiri sekolah itulah yang mengatur ini

dan itu. Kyai Rochmat Zubair dari Pondok Mangunsari Tulungagung, guru ngaji Paklik Wan sekeluarga, berkenan hadir dan memberi tausiah.

Sebagai perantau dan apalagi PNS, saya sadar rumah merupakan kebutuhan vital bagi orang yang sudah berkeluarga. Pengalaman teman-teman kontrak rumah menyebabkan terlalu nyaman sehingga lupa berusaha punya rumah sendiri. Akhirnya jadi kontraktor, karena kontrak dan kontrak lagi. Oleh karena itu, begitu sepakat menikah saya diskusi dengan calon isteri untuk membeli rumah angsuran melalui BTN. Kebetulan saat itu IKIP Surabaya bekerjasama dengan PT Bintang Diponggo untuk membangun perumahan. Saat itu perumahan sedang mulai dikerjakan, sehingga saya berharap saat menikah rumah sudah jadi. Untuk membayar uang muka, saya harus menjual motor Honda CB warna merah yang masih relatif baru. Sebagai gantinya saya membeli Vespa tua untuk kendaraan sehari-hari. Calon isteri juga ikut berkontribusi membayar uang muka rumah itu, sehingga secara psikologis rumah menjadi milik berdua.

Ternyata ketika saya menikah rumah yang saya beli dengan cicilan BTN itu belum jadi. Akhirnya saya tinggal di rumah mertua sekitar 6 bulan. Bapak mertua (biasa dipanggil Yang Kakung) dan ibu mertua saya (biasa dipanggil Yang Ti) sangat baik. Setiap pagi saya selalu disiapkan sarapan khusus. Karena saya satu-satunya orang yang ngantor pagi-pagi. Biasanya saya sarapan hanya ditemani isteri. Sore hari biasanya pulang bareng dengan isteri, setelah menjemputnya di SMAN 9. Selepas maghrib seringkali saya pergi lagi, untuk urusan kampus swasta yang saya ikut membantu atau urusan lainnya. Jadi praktis saya jarang di rumah, kecuali hari Minggu. Yang Ti bilang saya kerja keras, sehingga perlu energi ekstra dan dibuatkan makanan macam-macam.

Karena rumah yang saya pilih belum jadi, saya menagih janji ke PT Bintang Diponggo sesuai dengan perjanjian saat akad pembelian rumah. Saya usul



Rumah tempat tinggal kami sejak Maret 1983

untuk sementara diijinkan menempati rumah yang sudah jadi, dengan janji akan pindah setelah rumah yang saya pesan jadi. Tampaknya PT Bintang Diponggo keberatan, takut diprotes oleh pemesan rumah tersebut. Setelah berdebat cukup sengit, akhirnya PT Bintang Diponggo memilih mencarikan kontrakan untuk saya selama satu tahun. Rumahnya kecil tetapi cukup nyaman, dekat dengan pasar dan juga dekat dengan Puskesmas. Sejak itu saya berdua tinggal di rumah kontrakan dan mulai hidup berumahtangga beneran. Serba sederhana dan semua dikerjakan sendiri.

Aneh tetapi nyata, begitu kami pindah ke rumah kontrakan tersebut isteri saya hamil. Alhamdulillah. Namun kami tetap bekerja seperti biasanya. Saya mengajar di IKIP Surabaya dan nyambi di PT ACE, sementara isteri mengajar di SMAN 9 Surabaya. Karena isteri mengajar siang hari, maka setiap sore selesai bekerja di PT ACE saya menjemput dia ke SMA Negeri 9. Begitulah rutinitas kami sehari-hari. Ketika rumah yang kami beli sudah jadi, kami tidak segera pindah karena kepercayaan orang Jawa tidak boleh pindah rumah saat hamil. Kami baru pindah ke rumah sendiri saat Kiki, anak pertama sudah berumur 35 hari. Sejak saat

itu kami Bersama si baby Kiki benar-benar tinggal di rumah sendiri, rumah yang sampai sekarang saya tempati.

Sebagai keluarga baru dengan penghasilan pas-pasan dan masih harus mengangsur rumah, kami hidup sangat sederhana. Saya belajar merawat dan memandikan bayi dengan maksud biar tidak memerlukan bantuan orang lain. Untung tetangga sebelah seorang bidan, namanya Bu Muis. Beliau yang mengajari bagaimana memandikan bayi dan sebagainya. Begitu Kiki yang masih bayi pulang dari RSI, tempat isteri melahirkan, saya sudah memberanikan diri memandikannya dengan ditunggu Bu Muis. Beliau memandu bagaimana mengangkat bayi, menyabuni, memasukkan ke bak berisi air hangat, menganduki, memberi alkohol pada tali pusat dan memasang gurita serta bajunya. Pokoknya lengkap dari A sampai Z. Terima kasih tak terhingga kepada Bu Muis.

Mengangsur rumah ternyata cukup berat. Bagaimana tidak, waktu itu gaji sebagai dosen baru hanya sekitar 80 ribu rupiah, sementara angsuran rumah 55 ribu rupiah. Untung saya punya sambilan di PT ACE dan isteri mengajar di SMAN 9 Surabaya. Di samping itu saya masih mendapat tambahan honorarium ikut mengurus perguruan tinggi swasta dengan beberapa teman. Saya juga diminta bantuan oleh Kyai Hasyim Latif (almarhum) dan Pak Wachid Syamsudin (almarhum) untuk mendirikan STM YPM di Sepanjang. Namun demikian tetap kami harus pandai mengatur keuangan rumah tangga.

Kelahiran anak kedua, Reza menambah ramainya rumah tangga kami. Untungnya saat itu kondisi keuangan keluarga saya sudah mulai membaik. Kami mulai dapat menabung, walaupun dalam jumlah yang tidak besar. Kami sudah dapat menggaji pembantu yang kami ambil dari Carat, tetangga Mbak Kung. Kami juga dapat membenahi rumah, biar lebih aman dan nyaman untuk bermain Kiki dan Reza. Mbak Kung,

Yang Kung (bapak mertua) dan Yang Ti (ibu mertua) sering kerumah menengok cucunya. Mbah Ti, yang relatif jarang karena perjalanan yang jauh. Saat ini kendaraan umum juga belum banyak seperti sekarang.

Saat itu lingkungan tempat tinggal kami masih sepi. Jalan Jemursari yang sekarang merupakan jalan kembar belum ada, masih berupa galengan besar yang mengapit sungai irigasi untuk mengairi sawah daerah Prapen dan Tenggilismejoyo. Perumahan Margorejo Indah juga belum ada. Kalau ke kampus Ketintang saya harus lewat jalan kecil tembus kampung Jetis Wetan dekat RSAL. Kalau ke arah kota atau pulang dari menjemput isteri di SMAN 9 harus lewat Nginden terus ke Prapen Indah. Jembatan Nginden waktu itu merupakan jembatan Balley dengan landasan balok kayu. Mobil tidak dapat dari dua arah, sehingga harus bergantian.

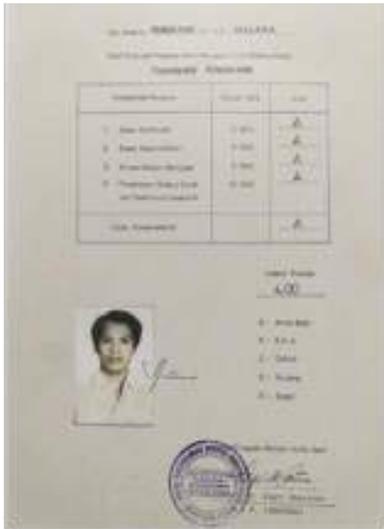
Di kompleks perumahan kami masih banyak rumah yang kosong. Saya tidak ingat berapa rumah yang sudah dihuni. Rumah sebelah kanan saya sudah dihuni oleh Pak Agoes D. Tanah Basa, sesama dosen IKIP Surabaya, sementara rumah sebelah kiri masih kosong. Lahan di depan rumah kami juga masih kosong yang ditumbuhi alang-alang. Ketika musim hujan, suara katak menjadi musik alam yang mengingatkan saya ketika di kampung halaman. Anak-anak juga sering main di jalan depan rumah, karena masih sepi. Penjual baksopun juga ada yang belum faham lokasi tempat tinggal kami. Suatu saat, saya memanggil penjual bakso yang sedang berkeliling di kompleks perumahan Prapen Indah. Saat saya minta “ke perumahan sana” sambil menunjuk lokasi rumah kami, penjual bakso menjawab “mriko enten griyo tah?” (disana ada rumah kah). Ternyata yang beliau kenal adalah makam Tenggilis yang memang berada di dekat perumahan kami.

09

Melanjutkan Ke S2 Untuk Balas Dendam

Saya tidak tahu mengapa, tetapi sejak awal menjadi dosen dan sudah bergelar sarjana seringkali ada pelatihan-pelatihan yang saya ikuti. Pernah mengikuti pelatihan untuk *System Thinking* yang merupakan kerjasama antara USAID dengan Depdikbud selama 2 minggu penuh di IKIP Malang untuk dua matakuliah yaitu *Instructional System Analysis* dan *the Individual, Group and Educational Change*. Pengajarnya Prof. Augustinus Root dari Syracuse University. Alhamdulillah saya mendapat nilai A untuk dua matakuliah tersebut. Saya juga ikut pelatihan Akta Mengajar Lima secara tertulis selama satu tahun penuh, untuk empat matakuliah yaitu Dasar Keilmuan, Dasar Kependidikan, Proses Belajar Mengajar dan Penguasaan Bidang Studi dan Praktikum. Alhamdulillah keempatnya dapat nilai A. Ujian Komprehensif juga dapat nilai A, sehingga Indeks Prestasinya (IP) 4,0.

Dari seluruh peserta dari IKIP Surabaya ada tiga orang yang mendapat IP 4,0 sehingga mendapat penghargaan dari pimpinan IKIP Surabaya.



Nilai Pelatihan Akta Mengajar V



Nilai Pelatihan System Thinking

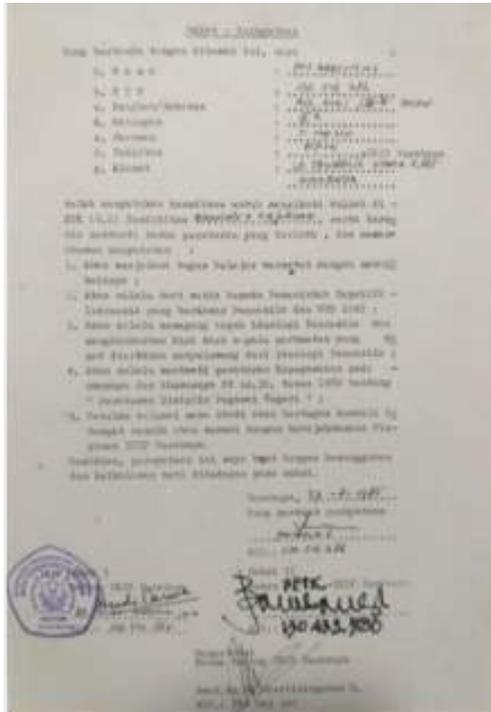
Ketika beberapa kali ikut pelatihan yang katanya itu bagian dari matakuliah S2 dan mendapat nilai bagus, hati saya bergejolak. Suatu saat kalau mendapat kesempatan studi lanjut akan saya buktikan bahwa saya bisa cepat selesai dan dapat nilai yang bagus. Tentu itu baru angan-angan, karena baru menikah, punya anak dua orang yang masih kecil-kecil dan ekonomi masih pas-pasan. Namun tekad itu saya pelihara, sehingga setiap ada tawaran pelatihan saya selalu ikut dengan maksud menambah bekal jika suatu saat mendapat kesempatan studi lanjut. Kemampuan berbahasa Inggris juga saya pupuk dengan ikut *English Group* yang dibina oleh Balai Bahasa pimpinan Prof. Abbas Badib (almarhum). Secara periodik *English Group* mengadakan diskusi dalam bahasa Inggris dan secara bergilir setiap peserta diwajibkan menjadi penyaji. Dengan begitu setiap anggota akan menyiapkan diri dengan sungguh-sungguh.

Ketika merasa punya tabungan, walaupun tidak banyak dan rumah juga sudah layak untuk tempat tinggal bersama dua anak, keinginan melanjutkan sekolah menguat. Apalagi saat itu saya ditunjuk sebagai Ketua Unit Microteaching di Pusat Sumber Belajar (PSB), sehingga nuansa belajar terasa di tempat kerja. Bu Aliah Abdullah yang menjadi Ketua PSB juga mendorong anak buahnya yang masih muda, termasuk saya untuk melanjutkan kuliah. Mulailah saya mencari informasi program S2 yang cocok. Saya memutuskan akan kuliah di dalam negeri, karena tidak ingin terbentur ijin ke luar negeri yang kedua kalinya.

Waktu itu ada teman yang sedang S2 di ITB. Saya berkunjung ke Bandung untuk mencari informasi apakah lulusan IKIP boleh melanjutkan ke ITB. Ternyata “belum boleh”. Ketua Jurusan menjelaskan saat itu sedang mencoba menerima mahasiswa S2 dari lulusan S1 IKIP. Ada dua orang dan keduanya masih semester kedua. Nanti kalau ternyata dua orang tersebut hasilnya baik, maka berikutnya akan menerima lulusan IKIP. Demikian inti penjelasan beliau. Dengan kata lain, saya belum diterima ke S2 ITB.

Tidak lama kemudian PSB kedatangan tamu dari UGM, kalau tidak salah ingat namanya Prof. Sugeng. Di samping tugas kedinasan, beliau menginformasikan kalau UGM membuka S2 Lingkungan Hidup dan kami ditawarkan untuk mendaftar. Setelah mempelajari kurikulumnya, saya merasa kurang cocok. Sebagai tanggungjawab sebagai penerima informasi, peluang ke S2 Lingkungan Hidup itu saya sampaikan ke teman sesama dosen IKIP dan juga sesama tenaga ahli di PT ACE (Mbak Titiek Winanti, sekarang sudah Profesor) dan ternyata beliau tertarik. Akhirnya beliau betul-betul masuk sampai menyelesaikan S3 Bidang Ilmu Lingkungan.

Dari beberapa informasi ternyata ada teman yang sedang kuliah S2 di IKIP Jogyakarta, pada program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK). Saya menemui beliau untuk minta informasi, apa isi kurikulumnya dan bagaimana kira-kira masa depan dikaitkan dengan profesi sebagai dosen. Ternyata saya tertarik, walaupun secara jujur saya katakan itu bukan pilihan yang ideal. Akhirnya saya mendaftar dan ikut tes bersama dua



Surat Pernyataan Setia pada Pemerintah Indonesia dsb.

teman yaitu Pak Suherman (almarhum) dan Pak Supari. Ketiganya diterima, sehingga kami harus siap-siap memulai kehidupan sebagai mahasiswa lagi.

Sesuai aturan, saya mengajukan surat ke Rektor IKIP Surabaya sebagai syarat untuk mendapatkan beasiswa. Saat itu disebut beasiswa TMPD (Tim Manajemen Program Doktor). Saya tidak menduga kalau catatan sebagai mantan tahanan dan mantan aktivis mahasiswa yang mendemo pemerintahan Pak Harto juga dimiliki IKIP Surabaya. Saya dipanggil oleh Tim Screening ke kantor pusat, diminta mengisi berbagai data dan membuat pernyataan yang intinya patuh pada aturan negara. Surat

pernyataan itu harus saya tandatangani dan juga ditandatangani Ketua Tim Screening (Prof. Murtiningrum), Dekan FPTK (Drs.Bambang Supatah) dan Rektor IKIP Surabaya (Dr. Budi Darma). Baru setelah itu saya mendapatkan surat rekomendasi untuk melamar beasiswa. Kadang-kadang saya tertawa geli mengingat kejadian itu.

Ketika sudah pasti akan memulai kuliah, saya menghitung tabungan, penghasilan yang mungkin saya peroleh, serta beasiswa TMPD yang nanti saya terima. Saya coba bandingkan dengan biaya hidup di Jogja dan pengeluaran keluarga yang selama ini digunakan di rumah. Simpulannya, saya masih harus tetap nyambi di PT ACE walaupun tidak penuh waktu dan saya harus cepat lulus sebelum tabungan ludes. Oleh karena itu segala daya saya upayakan untuk memenuhi jadwal itu. Untungnya kuliah S2 PTK di IKIP Jogjakarta hanya 4 hari, sehingga saya pulang setiap hari Kamis sore, sehingga masih punya dua hari kerja di PT ACE, karena waktu itu masih enam hari kerja.

Kami bertiga kos di tempat yang sama, yaitu di rumah Pak Widodo, seorang laboran di UGM. Orangnya sangat baik, terutama Bu Widodo sangat grapyak. Setiap pagi dan sore kami diberi kopi panas. Saya dan Pak Herman menggunakan satu kamar berdua dengan bed bertingkat dan saya bagian tidur di atas. Untuk makan, kami langganan dengan warung dekat rumah Pak Wid, warungnya Bu Das yang menurut cerita masih saudaranya Bu Widodo. Tentu warung ala mahasiswa. Untuk selingan dan mungkin juga memperbaiki gizi, sesekali pada malam hari kami membeli susu sapi panas dicampur jahe di Jl. Kolombo.



***Prof Herman Johanes dan Sarang Laba-laba
yang Harus Dianalisis***

Bis Mila atau kereta api kelas ekonomi menjadi langganan kami bertiga. Ternyata Pak Herman dan Pak Supari juga pulang setiap minggu, sehingga sering kami pulang bersama-sama. Berarti setiap minggu sore kami berangkat ke Jogjakarta dengan bis malam, lebih tepatnya bis biasa yang berjalan malam, agar Senin pagi dapat ikut kuliah. Hari Kamis, setelah ikut kuliah langsung menuju Janti untuk naik bis atau ke stasiun Tugu untuk naik kereta api untuk pulang. Hari Jumát dan Sabtu saya manfaatkan untuk bekerja di PT ACE untuk menambah biaya hidup keluarga, sedangkan tugas mengajar di IKIP Surabaya kosong karena berstatus tugas belajar. Itulah rutinitas saya selama kuliah S2 di Jogjakarta. Saking seringnya naik bis Mila, kondektornya sampai hafal, sehingga tidak perlu lagi bertanya turun dimana. Dia langsung menyodorkan karcis sambil berbisik “berangkat mas”. Sayapun menjawab pendek “nggih” sambil menyodorkan uang.

Agar kuliah dapat cepat selesai dan tidak mengulang molor kuliah seperti di S1, maka sejak awal kuliah saya sudah menetapkan topik tesis. Kuliah saya anggap seperti belanja untuk masakan yang sudah saya putuskan sebelumnya. Jika ada isi kuliah yang relevan dengan topik calon tesis, itulah yang dikejar mati-matian. Jika isi matakuliah jauh dari topik tesis,

tetap harus diikuti tapi sekedar untuk bisa lulus. Akibat dari itu, saya seringkali ditegur Pak Herman, teman sesama dari IKIP Surabaya dan kebetulan satu kamar kos, karena saya sering membaca buku atau referensi yang tidak ada hubungannya matakuliah. Buku atau jurnal itu memang bukan bagian dari matakuliah, tetapi bagian dari calon tesis. Ketika ada tugas membuat makalah, juga saya kaitkan dengan calon tesis. Dengan begitu secara tidak langsung, tesis telah mulai saya kerjakan sejak awal kuliah.



Prof Noeng Muhajir

Prof Sukamto

Ada dua matakuliah yang menurut saya menantang untuk dipelajari dan kebetulan keduanya merupakan pengetahuan baru bagi saya, yaitu Ekonomi Pendidikan dan Ketenagakerjaan yang diajar oleh Prof. Noeng Muhajir dan Teknologi dalam Kehidupan yang diajar Prof. Herman Johannes Bersama Dr. Seno Sastroamijoyo. Prof. Noeng mengajak mahasiswa menganalisis pendidikan dari sudut pandang ekonomi, khususnya sebagai bentuk investasi baik secara pribadi maupun pemerintah. Prof. Johannes dan Pak Seno mengajak mengamati fenomena keseharian dan dianalisis secara teknologi. Saya masih ingat mahasiswa diminta menganalisis mengapa sarang laba-laba yang terbuat dari

“benang” sangat kecil tetapi mampu menahan beban cukup besar, yaitu tumbukan binatang sebesar gantrung atau belalang yang sedang terbang.

Pada semester kedua, ketika pembagian dosen pembimbing saya kebagian Prof. Noeng Muhajir dan Prof. Sukamto (alm). Keduanya orang yang sangat baik dan sangat pengertian dengan mahasiswa yang umumnya dosen. Prof. Noeng Muhajir berpola pikir makro, sehingga di awal bimbingan saya diajak diskusi kemana arah penelitiannya, apa yang ingin ditemukan dan apa manfaat dari temuan itu. Prof. Sukamto saat itu baru pulang dari kuliah S3 di Amerika Serikat dan membawa banyak buku, sehingga saya bisa ikut membaca. Bimbingan dengan Prof. Noeng Muhajir biasa dilakukan di kediaman beliau di kompleks Deresan setelah maghrib, sedangkan bimbingan dengan Prof. Sukamto dilakukan di kampus, karena beliau menjabat sebagai sekretaris Program Pascasarjana.

Ketika semester kedua berakhir ada kabar kalau Prof. Sukamto mendapat tugas ke Amerika Serikat. Saya tidak tahu tugas apa, tetapi selama tiga bulan. Tentu saya sangat risau, karena bisa membuat penyusunan tesis saya molor. Saya memberanikan diri menyampaikan kalau ingin cepat lulus karena tabungan untuk menopang hidup keluarga sangat terbatas. Beliau sepertinya faham dan menjanjikan dapat konsultasi jarak jauh dengan mengirim berkas konsultasi ke Amerika Serikat. Waktu itu belum era email, jadi berkas ketikan itulah yang dikirim via pos. Beliau mengatakan kalau naskah tidak kembali artinya disetujui.

Sebelum Prof. Sukamto berangkat ke Amerika seminar proposal tesis sempat dilakukan, sehingga mahasiswa bimbingan beliau, termasuk saya bisa bernafas lega karena bisa mulai melakukan penelitian. Saya memanfaatkan sela-sela waktu kuliah untuk mengambil data, sehingga sambil menjalani kuliah semester ketiga saya juga melakukan analisis data. Konsultasi dengan Prof. Noeng Muhajir dan Prof. Sukamto juga

terus saya lakukan, dengan harapan tesis dapat saya selesaikan di akhir semester ketiga. Alhamdulillah selesai. Ketika Prof. Sukamto pulang dari Amerika Serikat, berkas tesis yang sudah lengkap saya sodorkan dan beberapa hari kemudian dikembalikan dengan beberapa koreksi tetapi tidak substansial. Segera saja saya revisi dan akhirnya disetujui. Berkas yang sudah mendapat persetujuan Prof. Sukamto saya bawa ke Prof. Noeng Muhajir dan seperti yang saya duga beliau langsung setuju dan tanda tangan. Mengapa? Karena ketika Prof. Sukamto masih di Amerika, konsultasi saya dengan beliau berjalan intensif.

Tibalah saatnya ujian tesis. Karena saat itu Pascasarjana IKIP Yogyakarta merupakan filial Pascasarjana IKIP Jakarta, maka jadwal ujian ditentukan oleh IKIP Jakarta. Ketika jadwal ujian untuk saya tiba, dengan berdebar saya berangkat ke Yogyakarta dengan naik kereta api. Apa yang terjadi? Ternyata ujian ditunda karena penguji dari Jakarta berhalangan. Tentulah saya sangat kecewa dan khawatir jangan-jangan ujian mundur lama. Ternyata tidak. Dua minggu berikutnya saya benar-benar ujian. Penguji dari Jakarta 3 orang, yaitu Prof. T. Hardjono, Prof. Toeti Soekamto, dan Prof. Yuyun Suriasumantri. Alhamdulillah saya lulus dan yang menarik ditawarkan untuk melanjutkan ke S3 di IKIP Jakarta.

Mungkin saya termasuk sangat cepat menyelesaikan S2 karena hanya 19 bulan. Teman TU Pascasarjana yang biasa memberikan beasiswa, namanya Mas Joko, bingung karena beasiswa TMPD untuk S2 selama 24 bulan tetapi saya lulus pada bulan ke 19. Beasiswa selama 24 bulan sudah tertulis untuk saya, tetapi status saya sudah bukan mahasiswa karena sudah lulus. Setelah konsultasi dengan Pimpinan Pascasarjana IKIP Yogyakarta dan Bagian Keuangan Pascasarjana IKIP Jakarta, akhirnya sisa beasiswa yang 5 bulan diberikan. Tentu saya berterima kasih, alhamdulillah dapat menambah tabungan yang sudah sangat tipis untuk menopang hidup keluarga.

Setelah lulus S2, saya merenung dan bersyukur dapat membuktikan bisa lulus S2 dalam waktu cepat dan hasil yang baik, dengan bukti ditawari langsung melanjutkan ke S3. Dalam perenungan itu saya menyadari betapa besar peran isteri dalam menopang karier suami. Bayangkan, selama ditinggal kuliah di Yogyakarta isteri harus pontang-panting mengurus dua anak yang masih kecil-kecil sambil tetap mengajar. Itupun dengan keuangan yang sangat terbatas. Setiap minggu sore dia mengantar saya ke terminal bis untuk berangkat ke Yogyakarta. Seringkali dia berpakaian laki-laki karena saat pulang dari terminal Joyoboyo harus melewati jalan Jagir yang saat itu termasuk daerah rawan di malam hari. Benar kata pepatah yang mengatakan karier suami dapat sukses jika dibelakangnya ada dukungan isteri yang hebat.

Begitu pulang penuh, artinya tidak lagi wira-wiri ke Yogyakarta, saya menata diri aktif di kampus atau pekerjaan sambilan lainnya. Seakan ingin membayar hutang selama kuliah, maka



saya aktif di kampus. Mengajar penuh dan membantu jurusan untuk mengerjakan ini dan itu. Juga konsultasi dengan Prof. Abbas Badib, bagaimana langkah selanjutnya setelah lulus S2 dan ditawari lanjut ke S3 di IKIP Jakarta. Saya juga kembali aktif di PT ACE, namun waktu itu tidak banyak proyek yang ditangani sehingga jam kerja saya juga tidak banyak. Sebagai gantinya, saya mengejar kenaikan pangkat, dengan harapan berkas sudah dikirim ke Jakarta sebelum saya lanjutnya ke S3.

Kuliah S3 Sambil Mencari Kerja Di Jakarta

Setelah berunding dengan isteri, saya memutuskan akan melanjutkan ke S3 di IKIP Jakarta. Jika kuliah S2 di IKIP Yogyakarta targetnya cepat lulus, kuliah S3 di IKIP Jakarta targetnya sambil bekerja dan mengembangkan jejaring. Mumpung di ibukota yang tentunya punya peluang luas membangun jejaring dan mencari pekerjaan. Mengapa harus nyambi bekerja? Karena saya terpaksa melepaskan pekerjaan di PT ACE dan juga sambilan pekerjaan lainnya di Surabaya. Jarak Jakarta Surabaya tidak memungkinkan saya pulang balik setiap minggu seperti ketika kuliah di Yogyakarta.

Jika di S2 saya mengambil Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, di S3 saya sengaja mengambil bidang yang lebih kental penelitiannya dalam bidang pendidikan, yaitu Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP). Menurut informasi di Jakarta banyak peluang untuk nyambi melakukan kajian bidang kependidikan, sehingga PEP paling cocok sebagai bekal. Tentu saya menyadari kalau harus kerja keras, karena pindah program studi.

Namun dari pengalaman kuliah S2 di IKIP Yogyakarta, saya yakin dapat mengatasi kesulitan itu.



Dr. Aos Santosa

Ketika mulai kuliah ternyata hanya dua orang yang mengambil prodi PEP, saya dengan teman dari Unram bernama Aos Santosa Hadiwijaya. Orang Bandung tetapi menjadi dosen Unram. Masih muda dan belum menikah. Pak Aos alumni S1 Pendidikan Matematika IKIP Bandung dan S2 PEP IKIP Yogyakarta. Kami menjadi sangat akrab dan bahkan kos bareng di Jl. Rawamangun Timur. Sampai sekarang kami masih akrab dan sering bekerjasama

dalam berbagai aktivitas. Termasuk beliau yang mengajak bergabung di Proyek Prioritas setelah saya selesai menjadi rektor Unesa.

Dari sekian banyak matakuliah, yang paling menarik adalah matakuliah Perpektif Baru Dalam Pendidikan yang diajar secara bersama oleh empat dosen senior, yaitu Prof. Conny Semiawan (saat itu menjabat Rektor IKIP Jakarta), Prof. HAR Tilaar (saat itu menjabat Deputy di Bappenas), Prof. Soedijarto (saat itu menjabat Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga/Diklusepora), dan Prof. Moegiadi (saat itu menjabat Sekretaris BalitbangDikbud). Sepertinya Bu Conny yang menjadi koordinator, karena ujian beliau yang memberikan ujian. Konon Bu Conny berdarah campuran Indonesia dan Polandia. Orangnyanya sangat cantik, sehingga sering teman-teman berseloroh kalau kuliah dengan beliau lebih banyak menikmati kecantikannya dibanding isi matakuliahnya. Padahal beliau sangat pandai dan sangat luas pengetahuannya. Filosofinya tentang pendidikan juga sangat dalam. Saya terkagum-kagum saat beliau membedah buku *The Ancient of Men* karya Bronowsky.



Prof Conny Semiawan



Prof Soedijarto

Prof. Tilaar orangnya lucu dan seringkali menggunakan idiom anak muda Jakarta. Misalnya menggunakan istilah “lue dan gue” saat dialog dengan mahasiswa. Beliau juga suka menggoda Bu Conny karena memang berteman sejak muda. Prof. Tilaar sering memberi buku atau makalah terbaru untuk difotocopi. Sepertinya Prof. Tilaar aktif di berbagai konferensi internasional. Tentu mahasiswa senang sekali dan bahkan bertanya apakah ada buku atau makalah lain yang perlu dibaca. Dalam kuliah Prof. Tilaar banyak membahas kebijakan pendidikan, baik di Indonesia maupun di beberapa negara sebagai perbandingan. Mungkin karena beliau sebagai Deputy di Bappenas, sehingga menguasai materi tersebut. *Educational policy* tampaknya menjadi bagian beliau untuk membahas dalam matakuliah tersebut.

Prof. Soedijarto pernah menjadi Atase Pendidikan di Jerman sebelum menjadi Dirjen Diklusepora, sehingga sering membandingkan pendidikan di Indonesia dengan di Jerman. tampaknya beliau aktif di dunia politik juga, karena sering sekali kuliahnya menyinggung kebijakan politik, khususnya di era Soekarno. tampaknya topik Politik Pendidikan yang menjadi tugas Prof. Soedijarto dalam matakuliah tersebut. Pak

Moegiadi sangat banyak memberikan wawasan tentang hasil-hasil penelitian tentang pendidikan, baik di Indonesia maupun di negara lain. Pas dengan latar belakang beliau sebagai sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan di Kemdikbud. Jadi empat dosen senior tersebut saling mengisi dan menurut saya sangat bagus isi perkuliahannya.

Seperti yang dirancang, sambil kuliah kami mencoba mencari kerja sambil. Pekerjaan pertama yang saya dapat adalah membantu Tim Evaluasi Proyek Bank Dunia XVII. Langkah pertama untuk masuk jejaring kerja di lembaga multinasional. Kami bekerja bertiga, yaitu saya, Pak Aos dan Pak Budi, sesama mahasiswa S3 dibawah komando Dr. Jiyono dari Balitbang Dikbud. Kecuali ada kuliah, kami bekerja siang malam untuk mengejar target waktu. Untuk bekerja disediakan tempat di sebuah rumah dinas di belakang kompleks Depdikbud, yang sekarang menjadi kompleks Plasa Senayan. Jujur saya mendapatkan banyak pengalaman, bagaimana bekerja di lembaga multinasional dan bagaimana melakukan evaluasi terhadap suatu program yang berskala nasional didanai oleh Bank Dunia.

Saya dan Pak Aos juga sering diminta membantu Prof. Toeti Soekamto untuk melakukan penelitian maupun mengolah data. Saat itu beliau sebagai Asisten Direktur sehingga sangat sibuk, sementara ada penelitian yang harus dikerjakan. Teman sesama mahasiswa S3 yang kebetulan sebagai pejabat di BKKBN juga beberapa kali minta saya melakukan kajian tentang bagaimana menanamkan konsep keluarga berencana pada anak-anak sekolah. Salah seorang teman kuliah, Pak Sutrisno adalah pejabat di PPM (Pusat Pengembangan Manajemen) yang saat ini gedungnya di dekat Patung Tani. Beberapa kali saya terlibat dalam program yang ditangani PPM. Jadi, sambil kuliah sebenarnya juga mencari tambahan penghasilan. Kata teman-teman hal seperti itu sudah lazim bagi mahasiswa S3.

Ketika pada semester kedua punya peluang memilih promotor, sengaja saya memilih Prof. HAR Tilaar sebagai promotor utama, dengan impian

punya peluang untuk masuk ke jejaring di Bappenas. Sebagai promotor kedua Prof. Toeti Soekamto dan promotor ketika Prof. Darmanto yang saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor II IKIP Jakarta. Jadi saya memilih promotor tidak sekedar kesesuaian keahliannya dengan topik disertasi, tetapi juga yang kira-kira dapat memberi peluang kerja dan membangun jaringan. Sekali dayung dua pulau terlampaui, begitu kira-kira filosofinya.

Dalam masa kuliah Pak Aos menikah, sehingga pindah ke rumah kontraknya. Saya juga pindah kontrak rumah bareng dengan Mas Supriyanto dan Mas Mufti, dua orang dosen muda di IKIP Jakarta tetapi alumni IKIP Surabaya. Bahkan Mas Priyanto adalah remaja masjid pertama di Masjid Baitul Makmur kampus Ketintang. Saat itu Mas Pri menempati bangunan bekas direksi kit untuk pembangunan masjid. Juga



Prof HAR Tilaar

ada teman yang ikut tinggal, seorang reserse polisi dan masih kemenakan Priyanto. Walaupun mereka tidak kuliah, tetapi ngobrol sangat nyambung karena semuanya orang Jawa Timur.

Dalam proses penyusunan disertasi tentu saya sering konsultasi dengan Prof Tilaar sebagai promotor utama. Konsultasi dilakukan di kantor beliau di Gedung Bappenas Jl. Diponegoro. Banyak hal-hal lucu selama konsultasi. Misalnya, di dinding ruangan sekretaris beliau, namanya Mbak Erna tergantung tulisan kira-kira berbunyi: “Kalau bos bekerja cepat itu artinya cekatan. Kalau kamu bekerja cepat jangan-jangan karena tidak teliti. Kalau bos bekerja lama artinya teliti. Kalau kamu bekerja lama jangan-jangan karena malas”. Pertama melihat itu, saya tersenyum sendiri. Mbak Erna, yang melihat saya tersenyum berkomentar pendek “Itulah gaya Prof. Tilaar”.

Seperti saat kuliah, Prof. Tilaar sering memberi saya makalah dan artikel dari jurnal. Saya diminta membaca dengan cermat dan membuat resume untuk didiskusikan dengan beliau. Jika saat kuliah mahasiswa harus memfotocopi, saat bimbingan saya diberi dengan gratis. Mungkin sudah dicopikan oleh Mbak Erna. Tentu saya senang sekali dan berusaha membuat resume sebaik mungkin. Ketika saya mempresentasikan resume, saya menangkap dua hal. *Pertama*, Prof. Tilaar belum membaca artikel atau makalah tersebut. Kalau toh membaca baru sepietas. Buktinya beberapa kali saya diminta menunjukkan halaman mana dan alinea mana yang saya jadikan dasar di resume. *Kedua*, beliau sangat cerdas karena segera memahami resume saya bahkan mengkritiknya.

Pada awalnya, saya membuat resume cukup panjang dengan maksud supaya semua inti makalah atau artikel dapat diungkap. Apalagi dalam resume itu saya diminta menganalisis mana yang logis dan mana yang tidak logis atau tidak sesuai dengan konsep/teori yang telah mapan. Namun apa komentar beliau? Dengan bercanda beliau mengatakan “Kalau lue bikin resume 2 atau 3 halaman gue baca sendiri. Kalau lue bikin resume lebih 5 halaman entar Erna yang baca. Kalau lue bikin resume lebih 10 halaman, entar dipakai ganjal duduk Erna”. Tentu saya tertawa mendengar ungkapannya. Namun faham maksudnya agar resume dibuat ringkas.

Suatu saat saya agak lama tidak konsultasi. Begitu ketemu, beliau berkelakar “Gue kira lue udah koit”. Tentu itu hanya bercanda. Setelah itu kami diskusi secara intens tentang apa yang konsultasikan. Beliau lebih senang kalau materi konsultasi saya sampaikan secara lisan dahulu dan setelah itu berkasnya saya tinggal. Ketika saya memaparkan itu, beliau memberi komentar dan seringkali sambil tetap bekerja di mejanya. Yang susah, seringkali saya datang untuk konsultasi ternyata beliau rapat atau kegiatan lain yang tidak tentu selesainya. Terpaksa saya pulang.



Prof Toeti Soekamto diampit dua rekannya

Konsultasi dengan Prof. Toeti Soekamto saya lakukan di kampus. Seringkali berkas saya serahkan melalui sekretarisnya dan jika sudah dikoreksi dikembalikan juga melalui sekretarisnya. Namun jika ada koreksi yang substansial, saya dipanggil untuk menghadap. Karena sudah sering membantu penelitian beliau, konsultasi disertasi dengan Prof. Toeti relatif lancar. Apalagi topik yang saya teliti sejak awal sudah

didukung oleh beliau. Konsultasi dengan Prof. Darmanto juga lancar. Beliau sangat sibuk dan seringkali mengatakan kalau Prof. Tilaar dan Prof. Toeti Soekamto sudah setuju beliau akan setuju.

Ketika itu terjadi pergantian Direktur Pascasarjana dari Prof. T. Hardjono ke Prof. AOB Situmorang, yang biasa dipanggil Pak Ben. Beliau mantan Direktur Dikmenjur di Kemendikbud. Beliau juga menjadi tenaga ahli di suatu Lembaga Konsultan Pendidikan. Saya sudah mengenal beliau karena pernah terlibat di kegiatan Dikmenjur. Suatu hari saya diajak berkunjung ke kantornya untuk membantu kegiatan tertentu. Beliau punya istilah, kalau bekerja di IKIP Jakarta itu cukup untuk membeli gado-gado, sedangkan untuk membeli bakmi ya harus mau bekerja di lembaga konsultan itu.

Di tengah-tengah kuliah, isteri saya harus operasi kista di indung telur. Keluhan nyeri di perut semula dikira batu ginjal, tetapi ketika dilakukan roentgen oleh dr. Chumaidi (Mas Idit, almarhum) ternyata itu kista di indung telur. Operasi dilaksanakan di RSAL, karena waktu itu Prof. Prayitno (Om Yit, adik Yang Ti) menjadi Direktur Kesehatan Angkatan Laut. Alhamdulillah operasi lancar dan cepat sekali sembuh. Yang



***Bersama teman peserta pelatihan di
Seameo Innotech Philippines.***

menarik, setelah operasi itu isteri saya hamil anak yang ketiga, Lala. Jadi Lala itu anak orang yang sedang sekolah S3.

Ketika tinggal menyusun disertasi serta isteri hamil dan kemudian melahirkan, saya sering pulang ke Surabaya. Nah, suatu saat saya sholat Jum'at di kampus Ketintang dan setelah itu pulang. Begitu sampai di rumah, ada tilpun dari Mbak Atiek, sekretaris PR-1, Prof. Mohamad Nur. Saya diminta ke kampus ketemu beliau. Ketika bertemu, saya diberitahu kalau Prof. Cholik Muthohir, Ketua Tim Perencanaan sakit kencing batu. Padahal beliau sedang ngebut menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) IKIP Surabaya. Saya diminta membantu menggantikan tugas penyusunan RIP tersebut sambil menunggu beliau sembuh.

Sejak saat itu seakan saya hidup di dua dunia. Di Surabaya berkuat menyusun RIP IKIP Surabaya, sedangkan di Jakarta menyelesaikan disertasi dan beberapa pekerjaan sambilan. Untung sejak menempuh S3 pekerjaan di PT ACE dan lainnya saya lepaskan. Saya juga sempat dikirim pelatihan tentang inovasi pendidikan ke Seameo Innotech di Manila Philippines selama hampir 3 bulan. Itulah pengalaman pertama saya ikut

pelatihan ke luar negeri. Pesertanya dari negara-negara Asean. Dari Indonesia empat orang, saya sendiri, Aim Abdulkarim dari UPI, Latara Patra staf Kanwil Dikbud Sulawesi Tenggara dan seorang ibu pengawas dari Ambon. Nama lengkapnya saya lupa, tetapi nama familinya Parera. Ingat, karena ketika transit di bandara Changi menjadi persoalan karena ejaan namanya di paspor dan tiket tidak tepat sama. Untung dapat diselesaikan. Karena pelatihan cukup lama, ketika pulang Lala yang masih berumur sekitar 1,5 tahun lupa dengan ayahnya. Namun hanya sebentar, setelah itu biasa lagi.

Ketika disertasi sudah sampai bagian diskusi, Prof. Tilaar bertanya kapan akan ujian. Saya menjawab, masih akan memperkaya bagian diskusi agar lebih baik. Beliau merespons, disertasi yang baik itu yang sudah diuji dan lulus. Tampaknya beliau ingin saya segera ujian. Oleh karena itu saya ngebut membaca berbagai referensi, termasuk bahan-bahan waktu pelatihan di Innotech. Sekitar satu bulan kemudian saya menghadap dengan membawa berkas disertasi lengkap. Ternyata beliau setuju dan meminta saya segera mendaftar ujian tertutup. Permintaan Prof. Tilaar itu saya sampaikan ke Prof. Toeti Soekamto dan Prof. Darmanto dan keduanya setuju, sehingga saya segera mendaftarkan diri untuk ujian tertutup.

Ketika bertemu dengan Prof. Toeti, beliau bertanya siapa yang saya usulkan sebagai penguji luar. Saya mengajukan Prof. Pramutadi, dosen ITB yang saat itu menjadi Direktur Pembinaan Sarana Akademik (Binsarak) Ditjen Dikti dan Dr. Boediono, ekonom yang saat ini menjadi Kepala Pusat Informasi Balitbang Dikbud. Beliau setuju dan saya diminta menghadap kedua beliau dengan membawa surat permohonan sebagai penguji dari Pascasarjana IKIP Jakarta. Alhamdulillah, setelah membaca judul disertasi saya dan sedikit bertanya apa isi pokoknya keduanya setuju,



Bersama isteri dan anak saat lulus S3

Menjelang ujian, beberapa teman kuliah bertanya mengapa kedua penguji luarnya orang non kependidikan. Saya menjelaskan, memang Prof. Pramutadi adalah guru besar Teknik Kimia ITB tetapi telah lama menjadi Direktur Pembinaan Sarana Akademik (Binsarak) Ditjen Dikti, sehingga pasti faham bagaimana kebijakan pendidikan. Apalagi menurut informasi beliau mengajar Evaluasi Program di Pascasarjana ITB. Dr. Boediono memang ekonom, tetapi lama berkarier di Balitbangdikbud, sehingga faham konsep dan hasil-hasil penelitian mutakhir. Beliau juga menulis artikel tentang pendidikan di beberapa jurnal. Dibalik itu semua kedua beliau itu orang-orang penting di Kemdikbud yang punya akses di berbagai kegiatan pendidikan.

Ujian tertutup terlaksana dengan baik dan saya dinyatakan lulus. Ada beberapa revisi kecil dari para penguji yang harus saya lakukan. Ketika memberi ucapan selamat, Prof. Tilaar berkelakar “lue harus cum laude ya”. Tentu saja menjawab sanggup. Revisi tidak perlu waktu lama, karena memang tidak ada yang substansial. Namun saya sempat mengeprint ulang seluruh naskah. Mengapa? Karena PR-1 IKIP Surabaya (Prof.

Mohamad Nur) membeli printer laser baru dan saya diberi ijin ngeprit disertai agar tampilannya lebih baik. Sayapun segera mendaftar ujian terbuka, setelah semua pengujian tertutup setuju dengan revisian saya.

Ketika jadwal ujian sudah ditentukan dan undangan sudah beredar, saya dipanggil Prof. Conny diberitahu kalau pas tanggal ujian itu beliau dipanggil ke istana. Dalam hati saya mengira mungkin beliau akan jadi menteri. Konon di lingkungan istana, beliau dikenal sebagai ahli pendidikan yang mumpuni. Beliau memberi pilihan, ujian ditunda atau diteruskan tetapi beliau tidak bisa hadir dan diwakilkan ke Prof. Situmorang sebagai Direktur Pancasarjana. Saya memilih jalan terus, namun tetap minta bimbingan sebelum ujian. Beliau setuju.

Seperti yang diharapkan Prof. Tilaar, saya mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian. Dibantu Pak Ismet Basuki (mahasiswa adik kelas, sekarang sudah guru besar), saya latihan presentasi dan dimeniti agar pas selesai dalam waktu 15 menit dan semua bagian pokok tersampaikan. Waktu itu belum era LCD, presentasi menggunakan OHP dan transparansi. Transparansi saya buat sebaik mungkin dengan teknik *overlay*. Terima kasih kepada Pak Ismet yang saat itu bertugas membuka transparansi saat saya presentasi. Alhamdulillah ujian lancar dan Prof. Situmorang yang mewakili Prof. Conny mengumumkan saya lulus dengan predikat *cum laude*. Harapan Prof. Tillaar dapat saya penuhi.

Pada saat ujian terbuka banyak rekan dosen dari IKIP Surabaya yang hadir, termasuk Pak Rektor (Drs. Soerono Martorahardjo). Mereka membawa bis kampus untuk ke Jakarta. Teman-teman itu menginap di Wisma IKIP Jakarta. Mungkin saya termasuk generasi awal di fakultas yang menyelesaikan S3, sehingga banyak teman yang hadir. Apalagi saat ini saya sudah aktif dalam menyusun RIP dan banyak melakukan diskusi dengan pimpinan institut maupun fakultas. Tentu anak isteri saya juga hadir. Yang Kakung dan Yang Ti juga ikut hadir. Keluarga Yang Ti yang tinggal di Jakarta, Prof. Santoso Hamijoyo (kakak Yang Ti) dan Prof. Prayitno (adik Yang Ti) juga hadir.



***Rektor IKIP Surabaya, Drs. Soerono
Martorahardjo hadir di ujian S3 saya.***

Selesailah perjalanan panjang, berliku dan juga cukup terjal pendidikan yang harus saya lalui. Selesai ujian saya membayangkan, seandainya Mbah Kung dan Mbah Ti dapat hadir pasti sangat senang. Pesan Mbah Kung agar saya “sekolah yang pintar” saya tunaikan, walaupun tidak ideal. Saya yakin saat saya ujian Mbah Kung dan Mbah Ti berdo’a untuk saya. Terima kasih kepada beliau berdua atas perjuangan dan do’anya mengantar anak desa ini menggapai pendidikan jenjang tertinggi. Sampai sekarang saya masih sering merenung “bagaimana anak kampung, anak keluarga petani yang waktu kecil menggembala kambing dan ikut membajak sawah dapat menyelesaikan S3 dengan *cum laude*”.

II

Kembali ke Kampus Menekuni Penelitian

Setelah menyelesaikan S3 tentu saya harus kembali aktif di kampus. Tidak lama kemudian Pimpinan IKIP Surabaya menugasi saya sebagai Wakil Ketua Tim Perencanaan dan Pengembangan (TPP) membantu Prof. Toho Cholik Mutohir. Tidak lama kemudian Pak Cholik ditunjuk sebagai Kepala Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) dan saya ditugasi menggantikan beliau sebagai Ketua TPP. Saya didampingi Prof. Leo Idra Ardiana (alm.) sebagai Wakil Ketua, Prof. Ismet Basuki sebagai sekretaris, dan Dr. Ismono sebagai anggota. Dengan demikian aktivitas saya lebih banyak di wilayah kantor pusat dan berkantor di Gedung BAAK lantai 2.

Pak Cholik seorang pekerja keras. Ada ungkapan yang sampai sekarang masih saya ingat, yaitu “bekerja jangan melihat jam, yang dilihat pekerjaan selesai atau belum”. Walaupun itu disampaikan sebagai kelakar, tetapi makna yang dapat ditangkap adalah kita bekerja bukan diukur lamanya waktu kerja tetapi produknya. Sebagai ketua, beliau juga memberi contoh bagaimana bekerja keras tetapi juga cerdas, sehingga dalam waktu yang

singkat dapat menghasilkan produk yang bagus. Itu pula pola kerja yang kami pakai setelah beliau meninggalkan TPP karena menjadi Kepala LPM.

Saat menjadi Ketua TPP, IKIP Surabaya mulai mengembangkan Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) berdasarkan RIP yang sudah menjadi keputusan rektor. RKT tidak hanya memuat apa yang dikerjakan, tetapi targetnya apa, siapa yang bertanggungjawab dan berapa anggarannya. Dengan adanya RKT semua kegiatan dapat diketahui

apa dukungannya terhadap RIP, siapa yang harus mengerjakan dan pejabat mana yang harus mengkoordinasikan. Secara periodik pelaksanaan RKT dievaluasi, sehingga ketahuan mana yang berjalan, mana yang tesendat dan bagaimana cara mengatasinya. Itulah salah satu beban tugas TPP.

Tidak mudah memulainya, tetapi setelah jadi semua orang senang. Barangkali itu ungkapan yang tepat untuk menggambarkan bagaimana awal-awal menyusun RKT. Semua unit kerja diajak mendiskusikan RIP agar semua faham kemana arah pengembangan IKIP Surabaya dan bagaimana pentahapannya. Dalam bahasa kerennya, semua orang faham visi dan misi IKIP Surabaya. Tahap seperti itu yang mungkin oleh Peter Senge disebut *shared vision*, artinya berbagi pemahaman visi Bersama. Setelah itu setiap unit merancang perannya untuk mendukung RIP dan kemudian menjabarkan peran itu dalam kegiatan tahunan. Ternyata tidak mudah. Mungkin karena belum terbiasa menyusun program kerja, karena selama itu unit kerja menerima program yang disusun “orang lain” dan tinggal melaksanakannya. Kenapa setelah itu senang? Karena warga IKIP



Prof Cholik Mutohir

Surabaya jadi faham apa yang harus dilakukan, mengapa dilakukan dan berapa anggaran yang dimiliki untuk melaksanakannya.

Yang lucu, saat itu kami di IKIP Surabaya belum mengenal program excel yang dapat mengolah angka. Jadi ketika menyusun RKT, khususnya keuangan kami hanya mengandalkan kalkulator. Saat itu yang menjadi Kabag Keuangan Pak Budi Sampurno. Beliaulah yang pontang-panting menghitung anggaran dan seringkali harus diulang, karena setelah di-*cross check* tidak sama. Nglembur sampai malam bahkan menjelang pagi sudah merupakan jadwal biasa saat awal-awal menyusun RKT. Namun beruntung beberapa tahun berikutnya (saya lupa pastinya) program komputer sudah menyediakan excel, sehingga pekerjaan teknis menata anggaran jauh lebih mudah.

Berdasar RIP juga dikembangkan rencana pengembangan SDM, khususnya dosen. Berapa dosen yang diperlukan, kapan dan berapa orang yang pensiun, kapan dan berapa yang harus diangkat untuk menggantikan, berapa dan kemana dosen harus melanjutkan studi dan seterusnya. Ternyata itu tidak mudah, karena pada saat itu belum ada dosen tetap universitas non PNS, sehingga pengangkatan dosen baru sangat tergantung dari formasi dari pusat. Repotnya, usulan yang diajukan ke pusat dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan ternyata tidak disetujui. Mungkin Kemdikbud punya pertimbangan lain, sehingga usulan tersebut tidak disetujui.

Saat itu yang menjadi rektor adalah Bapak Drs. Soerono Martorahardjo, Pembantu Rektor I Prof. Mohamad Nur, Pembantu Rektor II Drs. Abdulgani Ibrahim, M.Ed (alm.) dan Pembantu Rektor III Prof. Soelaiman Joesoef (alm.). Pak Soerono orangnya santun dan sangat kebabakan. Faktor itu yang menyebabkan anak buahnya merasa nyaman bekerja dengan beliau. Kalau berbicara sedikit “groyok” tetapi jelas diksinya. Selalu

berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai aturan saat itu. Beliau selalu menggunakan pensil kalau mengoreksi naskah yang diajukan staf. Kalau harus membetulkan, ungkapan kalimatnya sangat sopan.



Prof Nur, Prof Cholik dan saya jalan pagi saat menyusun RIP di Batu Malang

Pak Nur pekerja keras dan akademisi tulen. Walaupun menjabat PR I yang tentu sibuk masih sempat mendapatkan penelitian Hibah Bersaing *multiyear* (5 tahun) dan itu yang menjadi embrio pengembangan model pembelajaran di IKIP Surabaya. Beliau pula yang *men-drive* dikembangkannya RKT di IKIP Surabaya. Beliau pula yang memberi contoh bagaimana menjabarkan visi-misi dalam RIP menjadi kegiatan dan anggarannya.

Pak PR II yang biasa dipanggil Pak Gani orang olahraga dan sangat luwes. Kalau kami di TPP bekerja sampai sore, beliau sering menengok dan berkelakar macam-macam. Mungkin latar belakang beliau yang olahraga dan kemudian mendapatkan S2 Bidang Pendidikan Masyarakat mempengaruhi perilaku beliau itu. Pak Soelaiman Joesoef seorang organisator. Sebelum menjadi PR III beliau menjabat Dekan FIP. Beliau juga aktif di PGRI dan terakhir menjadi Rektor IKIP PGRI Surabaya yang

kemudian berubah menjadi Universitas PGRI Adibuana. Jadi memang cocok menjadi PR III yang mengurus mahasiswa. Tampaknya Pak Soerono pandai memilih pembantu rektor yang pas dengan bidangnya.



Tiga penggerak ICMI Jatim: Dr. Kabat SpP, Drs. Latif Burhan, MSc, Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA.

Disamping tugas keseharian mengajar dan menangani tugas di TPP saya mulai kembali aktif di kegiatan organisasi. Saat itu saya bergabung di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICM) Jawa Timur. Beberapa tokoh penggerak ICMI Jawa Timur saat itu Dr. Kabat, Sp.P. (alm), Drs. Latif Burhan, MSc. (alm.) dan Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA. Pak Kabat dokter tangan dingin yang terkenal sangat dermawan. Kalau ada pasien mahasiswa atau orang yang tampak tidak mampu, tidak mau dibayar bahkan kadang-kadang pasien diberi uang untuk beli obat. Dokter tangan dingin, sehingga walaupun beliau dokter spesialis penyakit paru, banyak pasien yang sakit lainnya datang ke beliau. Rumah beliau di Jalan Nias seringkali dipakai rapat atau pertemuan. Bu Kabat dosen Fakultas Hukum Unair juga sangat ramah, sehingga teman-teman ICMI sangat senang kalau rapat di Jl. Nias. Apalagi biasanya ada suguhan makanan yang khas, yaitu gulai kambing.

Pak Latif Burhan orangnya enerjik dan suka berkelakar, tetapi juga suka berdebat khas aktivis. Saking senangnya membedah persoalan, teman

sering mengatakan Pak Latif itu “dokter bedah”. Ungkapan khas beliau, kalau mengajar atau memimpin rapat dan ada pertanyaan, beliau tidak mau mencatat pertanyaan itu. Kata beliau “yang penting jawabannya, bukan pertanyaannya”. Posisinya di ICMI Jawa Timur, kalau tidak salah sebagai sekretaris, karena ketuanya Prof. Dr. Daldiri, SpKJ (alm.), tetapi praktis beliau yang memutar roda organisasi. Saat itu ICMI Jawa Timur berkantor di salah satu ruang di Islamic Center Jl. Dukuh Kupang, sehingga dari situlah organisasi ICMI Jawa Timur digerakkan.

Pak Nuh waktu itu masih muda dan baru pulang dari studi S3 di Perancis. Sehari-hari beliau sebagai Asisten Direktur dan kemudian menjadi Direktur Politeknik Elektronika Surabaya (PENS) dan selanjutnya menjadi Rektor ITS, menjadi Menkominfo dan terakhir menjadi Mendikbud. Di ICMI Jawa Timur, Pak Nuh sempat menjadi Ketua Umum. Pak Nuh sangat santun, kalau berbicara sangat runtut dan dibumbui metaphora yang filosofis. Walaupun latar belakang beliau bidang Teknik, tetapi perhatian ke pendidikan sangat tinggi, termasuk ke pesantren. Beliau yang meminta saya memikirkan bagaimana anak-anak SMA Islam dan Madrasah Aliyah itu dapat masuk ke perguruan tinggi. Dan itu kami lakukan dengan beberapa teman, terutama Pak Haryanto (alm.) untuk mengadakan bimbingan intensif gratis bagi mereka. Alhamdulillah banyak yang diterima di PTN bahkan ada yang diterima di Fakultas Kedokteran Unair. Yang bersangkutan anak dari Bawean.

Saat itu teman-teman ICMI Jawa Timur juga mulai memikirkan secara serius bagaimana agar sekolah-sekolah Islam bermutu baik. Jika perlu mendirikan sekolah baru, karena memperbaiki sekolah lama yang mutunya kurang baik biasanya tidak mudah. Dari berbagai diskusi disimpulkan bahwa sekolah-sekolah Islam harus memperbaiki orientasi dan manajemen. Orientasi (nama kerennya visi) melayani masyarakat “bawah” dengan biaya murah harus diubah. Sekolah yang baik memerlukan

sarana yang memadai dan memiliki guru yang bermutu serta berdedikasi. Guru adalah manusia biasa sehingga untuk bekerja dengan sepenuh hati juga memerlukan gaji yang cukup. Jadi sekolah harus dapat memberi penghasilan yang cukup kepada guru. Sekolah harus dikelola secara professional, dengan menerapkan prinsip-prinsip efektivitas, efisiensi dan sinergitas.



SAIMS: Sejak Berdiri Menggunakan Kurikulum Tematik.

Kebetulan saat itu Dr. Sulthon Amien, MM. meminta saya untuk merancang pendidikan di tingkat TK dan SD yang kemudian diberi nama Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya (SAIMS). Setelah belajar kesana kemari diputuskan bahwa sampai kelas 3 SD, SAIMS menggunakan pola tematik sehingga tidak memerlukan matapelajaran. Anak SD kelas awal tidak perlu mata pelajaran, karena akan lebih efektif semua pengetahuan yang dipelajari didasarkan fenomena keseharian di sekeliling anak. Bukankah menurut Piaget, mereka masih dalam tahap berpikir konkret. Jadi SAIMS sudah menggunakan kurikulum tematik jauh sebelum Pemerintah memutuskan menggunakannya. Namun ada dampak yang harus ditanggung karena SAIMS karena tidak mengikuti “kurikulum pemerintah”. Ijin pendirian sekolah tidak keluar, sehingga tidak ada yang siap menjadi kepala sekolah. Akhirnya, saya yang menjadi kepala sekolah sampai sekitar tiga tahun.

Berbarengan dengan itu ghirah keislaman tumbuh dengan baik. Pengajian eksklusif marak dan ICMI juga seringkali mengadakan dengan mengundang da'i terkenal. Beberapa kali Prof. Quraish Shihab diundang berceramah di Surabaya. Dalam kehidupan sehari-hari jilbab mulai menjadi bagian pakaian wanita. Jika dahulu hanya ibu-ibu sepuh dan kalangan tertentu yang menggunakan jilbab, saat itu mulai banyak mahasiswi menggunakannya. Suatu saat saya dengan anak dan isteri ke mall dan melihat mbak-mbak turun dari mobil yang disetiri sendiri, pakai celana jin tetapi memakai jilbab. Saya berkomentar kepada isteri "ini fenomena baru, anak metropolitan tetapi memakai jilbab".

Sejak saat ini sekolah Islam juga mulai diminati. Juga tumbuh sekolah-sekolah Islam "versi baru". Jika sebelumnya sekolah Islam pada umumnya terkait dengan organisasi NU atau Muhammadiyah, mulai muncul sekolah Islam yang "independent". Kalau tidak salah sekolah Al Hikmah, Al Falah, SAIMS, Al Muslim, Raudlatul Jannah berdiri di era itu. Sekolah-sekolah tersebut dikelola secara profesional, sehingga berkembang dengan cepat. Sekarang sekolah tersebut sudah menjadi sekolah favorit.

Keaktifan saya di ICMI tampaknya diperhatikan oleh teman-teman di IKIP Surabaya, sehingga beberapa teman menyebut saya golongan hijau. Apalagi waktu itu IKIP Surabaya baru memiliki masjid di kampus Ketintang (kemudian diberi nama Masjid Baitul Makmur) dan saya aktif dalam berbagai kegiatan di situ. Drs. Toha (alm.) yang saat itu menjadi PR II dan rumahnya dekat dengan masjid meminta saya ikut memakmurkan masjid yang belum lama berdiri. Waktu masjid baru berdiri kami mengundang dr. Fuad Amsyari, PhD, dosen Unair dan aktivis keislaman. Apakah cap hijau ada pengaruhnya dalam perjalanan karier saya di IKIP Surabaya? Saya tidak tahu. Tetapi seorang senior memberitahu agar saya tidak terlalu berharap menjabat di IKIP Surabaya dan bahkan menyarankan agar mencari aktivitas lain untuk mencari pengalaman, membangun jejaring dan mematangkan kepemimpinan.

12

Aneh, Sains Konsentrasi dari Matematika

Sebagai Ketua TPP saya sering berhubungan dengan pimpinan unit kerja di lingkungan IKIP Surabaya, termasuk Ketua Program Pascasarjana, yaitu Prof. Soedjadi (alm.). Nah, suatu saat saya dipanggil untuk bertemu dengan beliau. Semula saya ragu-ragu, pertama karena saat itu tidak ada tugas atau kegiatan yang terkait dengan Pascasarjana. Kedua, waktu masih menjadi dosen muda saya pernah dimarahi gara-gara bergurau di ruang tamu Pascasarjana. Waktu saya dengan beberapa teman sedang menunggu sesuatu (saya lupa nunggu apa) di ruang duduk di depan kantor beliau. Tanpa sadar kami bergurau cukup beras sehingga terdengar dari ruang kerja beliau. Beliau keluar dan agak keras mengatakan, disini bukan tempat orang bergurau. Tentu dengan segera kami diam dan beliau kembali masuk ruang kerjanya. Sejak saat itu saya mengenal Prof Soedjadi tidak suka bergurau.

Ketika bertemu ternyata saya diminta menjadi Sekretaris Program Pascasarjana. Saya tidak menjawab penawaran tersebut, karena sama



Prof Soedjadi

sekali tidak menduga sebelumnya. Lagi-lagi saya ragu, apakah beliau mengenal saya karena belum pernah bekerjasama. Kedua, jurusan saya bukan doktor Matematika sehingga tidak pernah ikut mengajar di S2. Waktu itu Pascasarjana IKIP Surabaya hanya memiliki satu program studi, yaitu S2 Pendidikan Matematika. Sebagai penutup keraguan, saya mengatakan “sebagai Ketua TPP tentu tidak boleh menjadi Sekretaris

Pascasarjana”. Mendengar jawaban itu, Prof. Soedjadi menjawab “saya yang akan minta ke Rektor”. Seperti biasa, beliau selalu berbicara singkat.

Ternyata betul, bulan berikutnya saya mendapat Penugasan dari Rektor untuk menjadi Sekretaris Program Pascasarjana dan untuk beberapa lama masih merangkap sebagai Ketua TPP. Sebagai Sekretaris Pascasarjana saya mendapatkan pelajaran dan pengalaman menarik dan sangat berguna. Seringkali ikut pertemuan pimpinan pascasarjana se-Indonesia, juga sering mewakili Pascasarjana IKIP Surabaya dalam rapat dengan Dikti. Disitulah tempat belajar banyak tentang berbagai hal dari sejawat yang lebih senior. Saya juga mencoba membandingkan pola pendidikan di beberapa pascasarjana untuk menemukan yang terbaik dan cocok untuk diadopsi di IKIP Surabaya.

Dari pengalaman itu saya mengusulkan untuk menambah prodi S2 dan yang paling dekat dengan Pendidikan Matematika adalah Pendidikan Sains. Dipilih nama Pendidikan Sains bukan Pendidikan IPA seperti di IKIP Bandung, dengan alasan biar mudah jika pada saatnya harus

berkomunikasi dengan universitas di luar negeri. Tidak menggunakan Pendidikan Fisika seperti di IKIP Yogyakarta, dengan alasan biar lebih lebar cakupannya. Nanti di dalam S2 Pendidikan Sains dibentuk konsentrasi Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Kimia. Toh untuk membuka konsenstrasi tidak perlu ijin ke Dikti.

Ketika Prof. Soedjadi setuju dan pimpinan IKIP Surabaya juga setuju, saya ditugasi untuk menyusun proposal untuk diajukan ke Dikti. Tentu tugas itu dilaksanakan oleh tim dengan anggota beberapa teman yang kebetulan doktor pendidikan IPA atau Pendidikan Sains. Kami juga belajar di IKIP lain yang sudah punya S2 Pendidikan IPA. Ternyata tidak mudah menyusun proposal pembukaan program studi baru. Saya sudah lupa berapa lama proposal itu dapat kami selesaikan dan berapa kali revisi. Rasanya lebih satu semester, sehingga saya mengusulkan dibuka saja lebih dahulu dengan menyebut S2 Pendidikan Matematika dengan konsentrasi Pendidikan Sains. Jadi mahasiswa S2 Pendidikan Sains IKIP Surabaya angkatan pertama itu, ketika masuk kuliah sebagai mahasiswa S2 Pendidikan Matematika Konsentrasi Pendidikan Sains.



Prof Rakajoni

Ketika proposal dinilai sudah baik, akhirnya divisitasi oleh Tim dari Dikti. Salah satu anggota tim saat itu Prof. T. Rakajoni dari IKIP Malang. Prof. Soedjadi minta saya yang presentasi. Mungkin dianggap yang muda, sehingga jika nanti dimarahi tidak apa-apa. Ketika tahu kalau sudah ada mahasiswa Pendidikan Sains, Prof. Rakajoni

berkomentar dengan gurau kira-kira “mana ada Matematika konsentrasi Sains”. “Pasti yang mengusulkan menerima mahasiswa baru S2 Pendidikan Sains ini menggunakan akal bulus”. Semua yang hadir tertawa, tetapi saya merasa kikuk, merasa tertuduh. Namun akhirnya usulan pembukaan S2 Pendidikan Sains disetujui dan ijin keluar.

Ketika acara sudah selesai, saya mendekati Prof. Rakajoni untuk menjelaskan mengapa memasukan prodi Pendidikan Sains sebagai konsentrasi dari Pendidikan Matematika. Beliau mengatakan kurang lebih “saya faham alasannya, cuma menjadi aneh saja”. “Tapi kan sudah disetujui, jadi segera saja dokumen diubah biar tidak ditertawakan orang”. Sejak saat itu saya jadi mengenal Prof. Rakajoni secara pribadi. Tokoh yang selama ini kata teman-teman, orang yang kaku dan lugas, ternyata tidak demikian. Beliau memang lugas kalau berbicara, tetapi ternyata juga bisa bergurau.

Dengan pengalaman itu, berikutnya kami mengajukan pembukaan S2 Pendidikan Bahasa dan S2 Pendidikan Olahraga. Digunakan nama Pendidikan Bahasa agar lebih luas cakupannya, karena kemudian dibuka Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Jerman. Setelah itu situasi Pascasarjana menjadi lebih semarak, karena jumlah program studinya cukup banyak dan dosen yang terlibat mengajar juga cukup banyak. Apalagi kemudian gedung pascasarjana pindah ke gedung bekas SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) yang pindah dari kompleks IKIP Surabaya karena berubah menjadi sekolah negeri dibawah pembinaan Dinas Pendidikan.

Disamping tugas keseharian mengajar dan sebagai Sekretaris Pascasarjana, saya mencoba fokus ke penelitian. Pengalaman

melakukan penelitian disertasi dan ikut serta dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa lembaga di Jakarta ternyata sangat bermanfaat untuk mendapatkan topik yang lagi “in”, sehingga dua kali saya berhasil mendapatkan Riset Unggulan Terpadu (RUT) multiyear masing-masing selama tiga tahun. Saat itu penelitian RUT termasuk bergengsi dan seleksinya sangat ketat.

Pada RUT yang pertama, saya mendapat pengalaman yang sangat menarik. Saat presentasi proposal yang menjadi panel reviewer adalah Prof. Tjondronegoro dari IPB, Dr. Nico L. Kana dari UKSW, dan Prof. Paulus Wirutomo dari UI. Pertanyaan ketiga reviewer sangat kritis dan tidak terbayangkan sebelumnya. Misalnya Prof. Tjondronegoro bertanya apakah guru SMK tertarik menggunakan model pembelajaran yang nanti dihasilkan. Kondisi sekolah di Indonesia sangat beragam dan sebagian besar masih sangat terbatas sarana-prasarananya. Jika untuk meniru model pembelajaran yang nanti dihasilkan ternyata tidak mudah dan memerlukan biaya besar, kemungkinan guru tidak tertarik untuk menirunya.



Bersama Prof Paulus – RUT yang Pertama

Pertanyaan Prof. Paulus tidak kalah menggelitik. Beliau mempermasalahkan apakah model pembelajaran saya cocok untuk semua siswa yang mungkin berbeda kecerdasannya. Beliau menengarai model pembelajaran yang

dikembangkan memang cocok untuk merangsang anak benalar dan berpikir tingkat tinggi, tetapi apakah anak yang kurang cerdas mampu

mengikutinya. Jika tidak berarti model pembelajaran tersebut akan mengorbankan anak yang kurang cerdas. Dan jika kemudian gurunya tidak peduli, akan berdampak terjadinya gap hasil belajar antara anak yang cerdas dan kurang cerdas.



Prof Masri Singarimbun dan Prof Nizam

Pak Nico tidak banyak bertanya. Tetapi justru ungkapannya yang menarik. “Reviewer dan pengusul sebenarnya setara”. “Kebetulan saja kali ini kami sebagai reviewer dan ibu/bapak sebagai pengusul”. “Tahun depan saya berharap bisa duduk sebagai pengusul”. Begitu ungkapan Pak Nico yang disampaikan secara serius. Beliau menunjuk salah seorang pengusul yang cukup senior, yaitu Prof. Masri Singarimbun (alm.) yang bukunya menjadi rujukan banyak orang, termasuk saya. Jadi saya sudah membaca buku beliau jauh sebelum ketemu orangnya. Buku berjudul Metoda Penelitian Survei yang diterbitkan oleh LP3ES. Prof. Paulus yang paling muda diantara ketiga reviewer menimpali bahwa lebih enak jadi pengusul, karena akan mendapat *grant* penelitian yang cukup besar.

Pertanyaan atau masukan Prof. Tjondronegoro dan Prof. Paulus itu menjadi renungan serius setelah selesai presentasi dan beberapa minggu berikutnya dapat surat pemberitahuan bahwa proposal saya diterima. Bagaimana merancang model pembelajaran yang tidak hanya cocok bagi siswa yang cerdas tetapi juga cocok untuk mereka yang kurang cerdas. Bagaimana mendapatkan model pembelajaran yang tidak sulit membuatnya dan tidak memerlukan bahan yang harganya mahal. Tidak mudah, tetapi itu harus saya penuhi jika ingin berlanjut pada tahun kedua dan bahkan ketiga.

Waktu itu presentasi proposal di daerah Puncak, kalau tidak salah di Hotel USU. Saya kebetulan satu bungalo dengan Prof. Masri Singarimbun dan Prof. Nizam. Prof. Masri sudah senior, sementara Prof. Nizam waktu itu masih sangat muda. Waktu itu kami bertiga komitmen, kalau proposal diterima nanti pada laporan tahun pertama akan bertukar naskah agar bisa saling berbagi pengalaman. Ketika tiba waktu laporan tahun pertama Prof. Masri tidak tampak. Dalam hati saya bertanya, apakah proposalnya tidak diterima. Rasanya aneh, waktu presentasi sangat bagus bahkan Prof. Paulus memujinya. Setelah bertanya kepada beberapa teman, ternyata Prof. Masri Singarimbun telah wafat sebelum menyelesaikan penelitian tahun pertama. Tentu semua teman kaget.

Saya tidak ingat siapa saja reviewer saya waktu pelaporan tahun pertama di Puspitek Serpong. Yang saya ingat ada Prof. Conny Semiawan. Saya bangga dipuji beliau karena setelah lulus S3 aktif dalam penelitian. Walaupun ketika saya presentasi beliau bertanya dan saya tidak dapat menjawab. Mengapa tidak bisa? Karena pertanyaan Bu Conny menukik ke teori Psikologi, bidang keahlian beliau sementara saya tidak mendalaminya. Apalagi beliau masuk ke *Neuro Psychology* yang saya baru memahami tahun 2000an. Namun seperti biasanya,

ketika yang ditanya jujur mengatakan tidak tahu, beliau menjelaskan dan bahkan menyarankan saya membaca referensi tertentu.

Penelitian tahun kedua dan ketiga berjalan lancar, karena pergulatan dengan teori dan model sudah diselesaikan pada tahun pertama. Pada saat laporan pertama juga sudah dapat banyak masukan, sehingga pada tahun kedua tugas peneliti tinggal mengembangkan model dan uji coba secara terbatas. Pada tahun ketiga melakukan penyempurnaan model berdasar uji coba terbatas dan kemudian membuat model alternatif dan melakukan uji coba di lapangan (sekolah).

Ketika menyajikan laporan akhir (tahun ketiga) reviewer menyarankan saya untuk melanjutkan penelitian dengan masuk pada skema Riset Unggulan Kerjasama (RUK). Pada RUK model yang sudah ditemukan dikembangkan menjadi prototipe dan kemudian diproduksi secara komersial. Skema RUK diberi dana lebih besar dibanding RUT, tetapi syaratnya harus punya partner industri yang nanti akan memproduksinya. Disinilah kesulitan muncul, karena tidak ada industri yang tertarik memproduksi pembelajaran. Secara ekonomis tidak menjanjikan. Begitu komentar beberapa teman.

Akhirnya, setelah jeda satu tahun saya mengajukan proposal RUT lagi dan alhamdulillah diterima. Memang orang yang



Lloyd Blazely, Emma Blazely, Bu Yuni dan keluarga saya

mendapat dana RUT dan sudah selesai penelitiannya tidak boleh langsung mengajukan proposal lagi. Harus jeda minimal satu tahun. Jika pada RUT pertama yang saya mengembangkan model pembelajaran untuk menggandeng kurikulum SMK dengan dunia industri, pada usulan kedua saya mengajukan model IPA terpadu di SMP. Walaupun namanya mata pelajaran IPA sebenarnya yang terjadi pada saat ini adalah Fisika dan dijejerkan dengan Biologi. Mirip dawet, memang dalam satu wadah tetapi tetap pisah. Padahal menurut konsep yang saya fahami, konsep IPA itu betul-betul “terpadu” seperti jus. Konsep *natural sciences* untuk memahami fenomena alam, sehingga pemahamannya utuh.

Hasil penelitian tersebut tampaknya menarik bagi teman-teman di Depdikbud, sehingga saya diminta meneliti kemampuan siswa terhadap konsep IPA Bersama dengan Lloyd Blazely-konsultan dari Australia, Dra. Rumondang Purwati-peneliti dari Balitbangdikbud dan Dr. Yuni Sri Rahayu-dosen IKIP Surabaya. Karena saya dan Bu Yuni tidak dapat meninggalkan kampus terlalu sering, akhirnya Lloyd Blazely yang bekerja di Surabaya. Beliau berkantor di sebelah ruangan saya di Program Pascasarjana Unesa.

Pak Lloyd, begitu kami memanggil, sangat senior, mantan guru, kepala sekolah dan *superintendent* di Tasmania. Orangny lucu dan senang bergurau. Beliau menginap di hotel Garden, sehingga setiap pagi saya menjemputnya untuk ke kampus. Nah, suatu hari beliau bertanya “muchlas, katanya gaji dosen di Indonesia kecil, kok kamu bisa membeli mobil”. Saat itu saya menjemputnya dengan mobil kijang LGX. Bingung menjawabnya kan? Memang kalau dihitung dari gaji saja, sulit difahami dosen yunior bisa membeli mobil kijang. Tetapi juga sulit diterangkan dari mana uang untuk membeli mobil. Akhirnya saya

menjawab sekenanya “orang Indonesia itu sakti, gaji kecil tetapi bisa memberi mobil”. Untung beliau tidak bertanya lebih lanjut.

Penelitian yang dibiayai oleh JICA intinya ingin mengukur tingkat pemahaman siswa SMP terhadap materi IPA secara terpadu. Kalau menggunakan istilah sekolah, tes menggunakan HOTS (*high order thinking skills*) untuk memahami fenomena alam sekitar. Tes tersebut diberikan kepada siswa SMP di Jawa Timur mewakili provinsi dengan kualitas pendidikan bagus, Sulawesi Selatan mewakili provinsi dengan kualitas pendidikan sedang, dan Kalimantan Tengah mewakili provinsi dengan kualitas pendidikan rendah. Pada setiap provinsi diambil tiga sekolah untuk mewakili sekolah baik, sekolah sedang dan sekolah kurang baik.

Hasil tes itu diasumsikan menggambarkan kemampuan anak SMP di Indonesia dengan dilengkapi dengan hasil wawancara kepada siswa, mengapa yang bersangkutan dapat mengerjakan butir nomor tertentu dan mengapa tidak dapat mengerjakan butir tertentu. Laporan penelitian itu kemudian diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen Depdikbud dan dibahas dalam beberapa pertemuan. Kalau tidak salah juga dirujuk ketika Kemendikbud menyusun bahan Pelatihan Guru IPA SMP.

14

Karir dosen sudah mentok

Setiap dosen pasti ingin pada saatnya jadi guru besar/profesor, tidak terkecuali saya. Namun saya selalu bertanya dalam hati, apakah dapat mencapai jenjang itu. Informasinya untuk mengusulkan ke guru besar melalui beberapa tahapan. Dalam tahapan tersebut tidak hanya masalah akademik yang dipertimbangkan, tetapi juga masalah non akademik. Saya jadi teringat pernah gagal sekolah ke luar negeri, karena tidak mendapatkan ijin dari Jakarta. Bahkan untuk melanjutkan ke S2 dalam negeri saja harus membuat surat pernyataan tertulis taat kepada pemerintah di depan Tim *Screening* dan Rektor. Artinya masih diragukan loyaltasnya. Bukankah itu berarti saya tergolong punya catatan hitam di IKIP Surabaya.

Namun sejak menjelang lulus S3 sampai sekitar lima tahun setelah lulus saya aktif di kampus. Mulai membantu menyusun RIP IKIP Surabaya, dipercaya menjadi Wakil Ketua TPP, kemudian menjadi Ketua TPP dan Sekretaris Pascasarjana. Mestinya pimpinan IKIP Surabaya sudah dapat menilai apakah saya layak menjadi guru besar atau tidak. Namun jujur saya tidak berani bertanya atau mencari informasi tentang itu. Apalagi

saat itu jumlah guru besar belum banyak, sehingga menjadi guru besar masih dianggap sesuatu yang mewah.

Jadi pada awalnya saya sering ragu apakah saya dapat mencapai jenjang itu. Keraguan itu mulai berkurang ketika Prof. Toho Cholik Mutohir yang saat itu menjadi Ketua TPP dikukuhkan menjadi guru besar. Saat itu saya menjadi wakilnya di TPP memperoleh banyak informasi bagaimana proses pengusulan guru besar beliau dan bahkan ikut menyiapkan pengukuhanannya. Teman-teman di TPP memprovokasi beliau agar



Menunggu waktu menyampaikan pidato pengukuhan

kertas pidatonya dimasukkan saku jubah toga dan bukan disiapkan di podium seperti lazimnya. Biar beda dengan profesor lain yang umumnya sudah senior, sementara saat dikukuhkan beliau masih muda. Apalagi penampilan sehari-hari beliau memang seperti anak muda.

Rasa percaya diri itu semakin kuat ketika menjadi Sekretaris Pascasarjana dan sering mewakili Prof. Soedjadi dalam rapat-rapat dengan Dikti dan juga ikut pertemuan pimpinan pascasarjana se-Indonesia. Pada umumnya para pimpinan pascasarjana sudah profesor. Dalam diskusi saya merasa tidak beda jauh dari peserta rapat lainnya, sehingga dalam

hati muncul keyakinan “masak saya tidak dapat seperti beliau-beliau itu”. Juga ada informasi kalau Prof. Soedjadi merupakan salah satu orang yang ikut menentukan bisa tidaknya dosen IKIP Surabaya menjadi guru besar. Kalau beliau minta saya menjadi Sekretaris Pascasarjana logikanya beliau menganggap saya layak menjadi guru besar. Oleh karena itu saya mulai menata segala persyaratan yang diperlukan.

Saya beruntung karena ketika jeda satu semester antara lulus S2 dan berangkat ke S3 sempat mengusulkan kenaikan jabatan akademik dan ketika lulus S3 juga mengajukan kenaikan jabatan akademik, sehingga ketika bertugas sebagai ketua TPP sudah memiliki jabatan akademik lektor kepala dengan golongan IV.A. Ketika menjadi sekretaris Pascasarjana juga sempat mengusulkan kenaikan jabatan akademik ke lektor kepala dengan golongan IV.B. Tetapi bukankah untuk mengusulkan ke jenjang profesor harus sudah IV.C dan dapat mengumpulkan kredit kumulatif 850. Ternyata ada informasi kalau dosen boleh melompat. Walaupun masih IV.B dapat mengusulan ke jenjang guru besar asalkan dapat mengumpulkan kredit point kumulatif 850. Tentu ada syarat lain seperti halnya yang sudah golongan IV.C.

Mulailah saya bersemangat mengumpulkan berkas dan data angka kredit yang saya capai. Kebiasaan saya menyimpan SK, makalah, jurnal ternyata sangat membantu. Saat itu belum era online, sehingga semua data masih berupa bahan tercetak. Kalau makalah harus ada sertifikat atau surat keterangan dari pejabat tempat seminar atau kegiatan diadakan. Yang paling sulit adalah mengumpulkan artikel di jurnal, karena seringkali tidak dikirim oleh pengelolanya. Akhirnya saya harus kirim surat (via faksimil) atau telepon. Saat itu belum era HP maupun email.

Saya lupa pastinya, tetapi rasanya lebih satu tahun menyiapkan berkas tersebut. Tentu saja sambil terus menambah karya ilmiah agar mampu

mencapai angka kredit. Ketika yakin jumlah angka kredit telah mencapai lebih dari 900 (lupa angka pastinya) sehingga aman kalau toh nanti ada penurunan nilai saat dinilai oleh Tim di Jakarta, berkas usulan saya sampaikan ke teman-teman TU Fakultas. Saya sudah lupa berapa lama proses di Fakultas, yang pasti harus melengkapi beberapa dokumen. Pernah juga terjadi ada dokumen kepegawaian yang diperlukan tetapi saya tidak punya dan fakultas juga tidak memiliki. Akhirnya harus meminta teman-teman Bagian Kepegawaian di kantor pusat. Alhamdulillah teman-teman di Bagian Kepegawaian bersedia membantu mencarikan.

Saat itu yang menjadi Dekan di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) Drs. Suherman, M.Pd. (almarhum). Beliau teman sekamar waktu kami menempuh S2 di IKIP Jogyakarta, sehingga urusan menjadi lebih mudah. Pak Herman malah mendorong agar segera mengusulkan guru besar dan nanti setelah proses di Jakarta agar diurus agar cepat keluar. Beliau mengatakan kurang lebih “biar guru besar di FPTK tidak hanya satu”. Memang saat itu di FPTK hanya ada satu orang guru besar, yaitu Prof. Mohamad Nur yang juga menjabat sebagai Pembantu Rektor I.

Begitu usulan selesai diproses di Fakultas saya keburu berangkat menjadi konsultan SSEP-2 ADB di Jakarta, sehingga tidak tahu proses selanjutnya di institut. Akhirnya saya mendapat informasi dari teman kalau usulan guru besar sudah diberangkatkan ke Jakarta. Sebenarnya saya tahu bahwa usulan kenaikan jabatan dosen diolah di Gedung C Lantai 13. Namun sebagai konsultan baru tentu harus banyak belajar sehingga sangat sibuk dan tentunya tidak begitu aktif di kampus, sehingga sungkan untuk mengurusnya. Saya yakin teman-teman di Lantai 13 tahu kalau saya menjadi konsultan SSEP-2 karena berkantor di Gedung E Lantai 16, hanya bersebelahan dengan Gedung C. Saya khawatir nanti ada yang

berkomentar sedang menjadi konsultan kok mengurus kenaikan jabatan, apalagi ke guru besar.

Suatu hari saya berjumpa dengan Mas Yatno, seorang staf di Dikti. Seperti biasanya kami bertemu bersalaman dan saling menanyakan kesehatan. Namun saat itu ketika bersalaman, Mas Yatno mengatakan “selamat ya”. Saya bertanya selamat ada apa? Ternyata, berkas usulan guru besar saya sudah meluncur dari Gedung C Lantai 13 ke Dikti. Memang menurut informasi, khusus kenaikan ke guru besar penilaian angka kredit dilakukan oleh tim di Dikti. Tentu saya mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat tersebut. Dalam hati ya berdo’a semoga penilaian lancar.

Setelah itu lama tidak terdengar bagaimana perkembangannya. Apalagi saya sibuk dengan kegiatan sebagai konsultan SSEP-2. Jabatan guru besar juga kurang mendapat perhatian di Dikdasmen dimana SSEP-2 beroperasi. Dua orang konsultan yang lebih senior, saat itu juga belum guru besar (sekarang sudah), yaitu Prof. Zamroni dan Prof. Slamet PH. Konsultan asing (internasional) Dr. Mal Turaga juga belum

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

PENETAPAN ANGKA KREDIT
MOTORI PENDIDIKAN DAN KEMAHASISWAAN
NO.MOR. 22957/M. D. K/PT/1997

Masa Berlaku: Tiga (3) Oktober 1997 s.d. 31 Desember 1997

KEPERATURAN PERUBAHAN			
1. Nama	Dr. H. Mulyono, M.Pd		
2. NIP	03014136		
3. N. A. R. P. S. U.	A. 001600		
4. Pejabat/Temp. Pengajar/Temp. Pengajar dan Tgl. Lulus	Fakultas Tk. I. 00427974 1 April 1994		
5. Jenis Kelamin	Pria		
6. Pendidikan Terakhir	D4444 G.S.		
8. Jabatan/Tempat Pengajar/Temp. Pengajar	Lektor Kepala, 1 Oktober 1993		
9. Cara Kerja	FPTK SESP (sebelum di Surabaja)		
II. PENETAPAN ANGKA KREDIT			
	LAMA	BARU	JUMLAH
1. UJIAN UTAMA			1
2. Pendidikan dan Pengajaran	200	65,75	265,75
3. Penelitian	175	141,85	316,85
4. Pengabdian Pd. Masyarakat	500	25	525
Jumlah	900	333,40	1233,40
5. UJIAN PENCERMINAN			1
Pemangku/Tempat Pengajaran/Temp. Pengajar	140	25	165
Jumlah Ujian Utama dan Ujian Pencerminan	940	358,40	1293,40

Ditetapkan di Jakarta, pada tanggal 11 Oktober 1997
 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 Dr. H. Mulyono, M.Pd

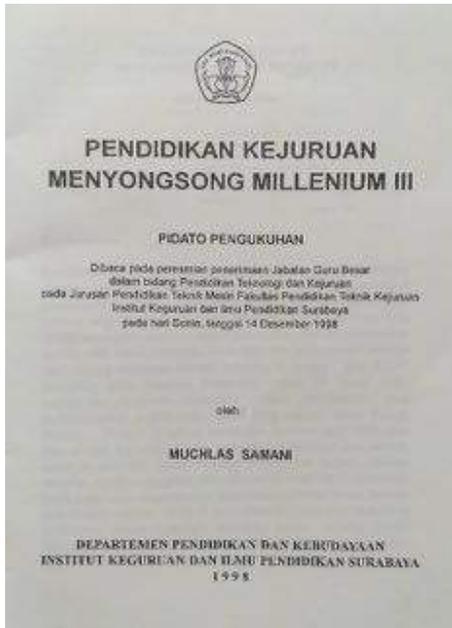
Ditandatangani di Surabaja
 Kepala Dikti
 Prof. Dr. H. Mulyono, M.Pd

Disetujui di Jakarta, 11 Oktober 1997
 Kepala Dikti
 Prof. Dr. H. Mulyono, M.Pd

Disetujui di Surabaja, 11 Oktober 1997
 Kepala Dikti
 Prof. Dr. H. Mulyono, M.Pd

Disetujui di Surabaja, 11 Oktober 1997
 Kepala Dikti
 Prof. Dr. H. Mulyono, M.Pd

Penetapan angka kredit sebagai dasar pengangkatan sebagai guru besar



guru besar, Pak John Rostron dan Pak Richard Evans bahkan bukan dosen. Jadi urusan kenaikan ke guru besar seakan terlupakan.

Sampai suatu saat teman di Bagian Kepegawaian IKIP Surabaya memberitahu kalau kenaikan jabatan saya disetujui dan agar diambil ke Gedung C Lantai 13. Beliau tahu kalau saya sering ke Jakarta, sehingga lebih cepat mengambil sendiri dibanding menunggu ada staf dari IKIP

Surabaya yang ditugaskan ke Jakarta. Oleh karena itu beberapa hari berikutnya saya mampir ke Gedung C Lantai 13. Waktu itu ketemu dengan Mas Sofyan, salah seorang staf yang sudah kenal sebelumnya. Saya diantar kepada staf lain yang mengurus dan kemudian ditunjukkan SK kenaikan jabatan saya menjadi guru besar dan Surat Penetapan Angka Kredit yang menunjukkan dapat diangkat menjadi guru besar. Ternyata tertanggal 31 Desember 1997, pada hal saat itu sudah bulan Maret. Mungkin penilaian di Dikti pada bulan Desember 1997, sehingga walaupun proses administrasi di Biro Kepegawaian tahun 1998 SK-ya tetap diberi tanggal 31 Desember 1997. Akhirnya saya pulang membawa SK saya sendiri dan beberapa SK teman lain dari IKIP Surabaya.

Sampai di rumah, saya membaca secara cermat SK Kenaikan Jabatan menjadi guru besar itu. Ternyata terdiri dari dua bagian. SK Kenaikan Jabatan tertanggal 1 Januari 1998 dan Surat Penetapan Angka Kredit

yang menyebutkan sudah memenuhi syarat menjadi guru besar tertanggal 31 Desember 1998. Pada Surat Penetapan Angka Kredit tercantum angka kredit yang saya dapat 920. Berarti jauh diatas batas minimal untuk menjadi guru besar, yaitu 850. Berarti tidak banyak pengurangan dibanding perhitungan saya ketika mengusulkan. Yang menarik surat tersebut tertanggal bulan Desember 1997, pada hal saya lulus S3 pada Desember 1991, dan konon lahir pada Desember 1951. SK pertama saya sebagai CPNS ternyata juga Desember 1974. Jadi ada empat dokumen saya menunjukkan bulan Desember.

Setelah itu saya “tenggelam” dalam tugas sebagai konsultan karena sedang menyiapkan naskah manajemen sekolah yang akan didiskusikan dengan pejabat di Kemendikbud dan untuk bahan pelatihan. Naskah menggunakan konsep *school based management* yang sangat berbeda dengan pedoman pengelolaan sekolah sebelumnya. Oleh karena itu saya harus membaca banyak referensi dan hasil kajian lapangan. Sebagai *team leader* juga harus mengatasi beberapa problem internal tim konsultan karena ada yang tugasnya dinilai kurang memuaskan. Bahkan sampai terjadi pergantian konsultan.

Kesibukan tersebut membuat saya lupa kalau belum pengukuhan, sampai diingatkan teman. Teman tersebut mengingatkan jika belum pengukuhan belum dapat menjadi anggota Senat, baik Senat Fakultas maupun Senat Institut. Padahal akan ada pemilihan dekan dan anggota Senat Fakultas yang berhak memilih. Teman tadi minta agar segera pengukuhan sehingga menjadi anggota senat dan dapat ikut memilih calon dekan. Saya tidak tahu maksud teman tersebut. Mungkin agar memilih calon dekan dari Jurusan Mesin lebih bertambah, sehingga secara kuantatif peluang untuk mencalonkan lebih besar. Kalau tidak salah teman tersebut mengingatkan saat upacara 17 Agustus, sehingga saya mulai mempertimbangkan kapan sebaiknya pengukuhan.

Saya kemudian ingat kalau ada empat kejadian penting dalam kehidupan yang semua terjadi pada bulan Desember, sehingga berpikir sangat baik kalau pengukuhan nanti juga pada bulan Desember. Biar menjadi lima kejadian penting pada bulan Desember. Saya menghadap Prof. Toho Cholik Mutohir yang saat itu sudah menjadi rektor, usul agar diijinkan pengukuhan pada bulan Desember dan beliau setuju. Oleh karena itu saya segera mempersiapkan naskah pidato pengukuhan. Biasanya segala sesuatu yang terkait dengan acara sudah diatur oleh kampus dan yang dikukuhkan tinggal mengajukan jumlah undangan pihak luar yang akan diundang. Tentu saja dengan konskuensi biayanya.

Agak lama saya memikirkan apa topik yang cocok untuk pidato pengukuhan. Beruntung ketika menyiapkan naskah manajemen berbasis sekolah banyak referensi yang harus dibaca sehingga memberi inspirasi. Saya sedang mengerjakan penelitian RUT yang pertama tentang pendidikan di SMK. Akhirnya menemukan topik yang terkait dengan kegurubesaran dan sekaligus yang sedang hangat dibicarakan, yaitu Pendidikan Kejuruan di Era Millenium Ketiga. Topik itu dipilih karena era automasi telah menjadi fenomena yang diduga banyak ahli akan merubah pola kerja dan pola kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan kejuruan yang secara teoritik terkait erat dengan dunia kerja harus ditataulang.



Memperoleh Guru Besar di Usia 46 Tahun

Dalam naskah itu saya menyampaikan empat kecenderungan produk teknologi yaitu otomatisasi, miniaturisasi, modulisasi, dan *single used*. Di rumah kita punya pompa air yang bisa hidup ketika kran dibuka (*self preming*), itulah contoh sederhana automasi. Saat itu saya membayangkan kalau CNC (*computerized numeric control*) terus mengalami penyempurnaan bukan tidak mungkin bengkel permesinan akan berubah total. Waktu itu sudah ada robot di industri mobil dan saya membayangkan jangan-jangan suatu saat ada robot yang bisa menyapu di rumah. Saat ini bayangan itu sudah terjadi bahkan ada robot Sofia yang mendapat kewarganegaraan Arab Saudi.

Flash disk saat itu merupakan barang baru menggantikan CD untuk perlengkapan komputer. Saya melihat kapasitas *flash disk* semakin lama semakin besar, dengan ukuran tetap atau bahkan semakin kecil dengan desain yang menarik. Itu salah satu contoh miniaturisasi, ukuran menjadi lebih kecil tetapi kapasitas justru semakin besar.

Kalau kita melihat bagaimana teknisi merakit komputer PC, ternyata tinggal memasang komponen-komponen yang tersedia. Sepertinya komponen-komponen itu sudah dirancang berupa modul-modul yang ketika “dipasangkan” dengan gandengannya langsung dapat berfungsi. Itulah yang saat itu saya sebut kecenderungan modulisasi. Saat ini modulisasi sudah berkembang jauh bahkan untuk membuat selokan, kita dapat membeli “U gutter” dan tinggal menyambunginya. Saat dan wabah covid 19 China dapat membangun rumah sakit hanya dalam waktu satu minggu dengan pola itu pula.

Apakah *flash disk* yang rusak dapat diperbaiki? Saya tidak tahu, tetapi yang pasti *flash disk* tidak dirancang untuk dibuka. Apa CDI yang menggantikan platina sepeda motor kita bisa diperbaiki? Tampaknya juga tidak, karena tidak bisa dibuka. Itulah contoh produk industri yang

memang dirancang untuk sekali pakai (*single used*). Saat ini bahkan sudah muncul baju dan jenis pakaian lain khususnya pakaian dalam, yang memang dirancang sekali pakai. Selesai dipakai ya dibuang dan ternyata itu diminati orang yang bepergian beberapa hari, sehingga tidak perlu mencuci pakaian.

Akhirnya saya dikukuhkan sebagai guru besar pada 14 Desember 1998, setahun setelah SK guru besar saya dapatkan. Saat itu sengaja saya mengundang guru Kelas V dan Kelas VI SD saya, yaitu Bapak Sukirno (alm.). Moga-moga beliau bangga anak muridnya di SD kampung itu bisa menjadi guru besar. Tentu Mbah Ti juga hadir namun Mbah Kung sudah wafat setahun sebelumnya. Saya terharu ketika mengingatnya. Mudah-mudahan Mbah Kung bahagia “di alam sana” karena impian agar anaknya sekolah yang tinggi dan dapat mencapai jenjang akademik tertinggi dapat terwujud. Jasa Mbak Kung dan Mbah Ti tidak terhingga dan tidak akan dapat saya balas tuntas sampai kapanpun.

Ada sesuatu yang dipertanyakan teman-teman saat pengukuhan. Biasanya dosen yang dikukuhkan sebagai guru besar terharu dan tersendat pidatonya ketika mengucapkan terima kasih kepada orangtua dan sebagainya. Tetapi saya tidak. Saya juga tidak tahu, mengapa tidak terharu dan sampai akan menangis. Mungkin rasa haru sudah habis dalam perenungan saat menyusun pidato pengukuhan. Kedua, dalam naskah pidato pengukuhan, saya tidak menyertakan “awalan yang biasanya menyebut Yang Terhormat Rektor dsb dsb dan juga tidak menyantumkan ungkapan terima kasih di akhir naskah”. Yang untuk ini saya beralasan, karena naskah itu pidato ilmiah, sehingga harus mengikuti kaidah ilmiah. Toh ketika menyampaikan “awalan dan akhiran” tersebut saya sampaikan, walaupun tidak ada dalam naskah.

Ikut Membidani MBS dan Life Skills

Keterlibatan dalam penelitian tentang kemampuan siswa SMP dalam IPA Terpadu membuat saya akrab dengan teman-teman di Direktorat Pendidikan Menengah Umum (Dikmenum). Apalagi saat itu yang menjadi direktur, Dr. Boediono yang sebelumnya menjadi dosen penguji S3. Salah satu orang kepercayaan beliau, yaitu Prof, Zamroni adalah dosen Pascasarjana IKIP Yogyakarta. Memang Pak Zamroni tidak sempat memberi kuliah, karena beliau baru pulang dari Amerika Serikat saat saya menjelang lulus. Namun kami saling mengenal sebelumnya, sehingga sering ngobrol.

Saat itu Direktorat Dikmenum sedang mengadakan workshop untuk Komite Sekolah. Saya lupa apa temanya. Pak Zam, begitu biasa beliau dipanggil meminta saya untuk mengkoordinasikan workshop tersebut, termasuk menyusun laporannya. Setelah kegiatan itu selesai, Pak Zam menawari untuk menjadi konsultan *school management* (manajemen sekolah) pada Proyek Senior Secondary Education-2 (SSE-2) yang dibiayai oleh *Asian Development Bank* (ADB). Tentu saya mau, karena sudah lama ingin mendapat pekerjaan seperti itu. Namun saya minta mulai aktif setelah pulang haji. Saat itu saya sedang siap-siap untuk berangkat

menunaikan ibadah haji. Saya juga harus minta ijin ke Rektor Unesa (seingat saya saat itu IKIP Surabaya baru saja berubah menjadi Unesa) karena akan banyak berkantor di Jakarta.



Alhamdulillah Prof. Toho Cholik Mutohir sebagai Rektor Unesa mengizinkan. Saya harus berterima kasih kepada Prof. Zamroni dan Prof. Cholik, karena telah membukakan pintu untuk bekerja di lembaga multinasional.

Proyek SSE-2 berdurasi tiga tahun dan sebagai konsultan *school management* ternyata saya harus merangkap sebagai *team leader*. Konsultan yang tergabung dalam SSE-2, yaitu Jerry Chamberland sebagai konsultan internasional *school management*, Mal Turaga sebagai konsultan internasional *preventive maintenance*, Richard Evans. Sebagai konsultan internasional *finance management*, Prof. Ivan Hanafi sebagai konsultan nasional *preventive maintenance* dan Prof. Guritnaningsih sebagai konsultan nasional untuk *students' parent association*. Pak Jerry orang Amerika Serikat, Pak Mal orang Kanada keturunan India, Pak Richard orang Inggris. Dalam perjalanannya Jerry Chamberland diganti oleh John Rostron karena pekerjaannya dinilai kurang baik.

Menjadi konsultan manajemen sekolah dan sekaligus menjadi *team leader* yang membawahi konsultan asing menjadi pelajaran berharga. Jujur saya belajar banyak, dan terpaksa membaca berbagai buku. Belajar bagaimana bekerja di lembaga multinasional, walaupun berkantor di Depdikbud. Belajar bagaimana mengkoordinasi para konsultan, termasuk konsultan internasional. Belajar membuat laporan mingguan, laporan bulanan,

laporan tahunan, *midterm review* dan *final report* dengan standar ADB. Termasuk presentasi pada *midterm review* dan *final report*. Tentu semua dalam bahasa Inggris. Sebenarnya, secara substansi tidak ada yang istimewa, namun harus dilakukan dengan tertib, kontinyu dan dilampiri data yang lengkap dan akurat.

Proyek SSE-2 konsentrasi pada lima provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu kami sering harus berkunjung ke lima provinsi tersebut. Di provinsi kami bekerjasama dengan Bidang Pendidikan Menengah Umum di Kanwil Dikbud saat itu. Sebagai konsultan manajemen sekolah, saya tentu berkuat dengan pelatihan kepala sekolah dan pengawas. Kepada Bidang Dikmenum juga diajak diskusi untuk menyaman persepsi bagaimana membina dan memberdayakan kepada sekolah. Buku Panduan Manajemen Sekolah saya siapkan dengan sungguh-sungguh dengan harapan memberi cakrawala baru bagaimana mengelola sekolah.



Pengamatan di lapangan menunjukkan kreativitas dan kemampuan kepala sekolah memberdayakan guru serta memanfaatkan jejaring sangat menentukan kemajuan sekolah. Sekolah swasta yang memiliki “kebebasan” lebih luas dibanding sekolah negeri lebih berpeluang untuk melakukannya. Berangkat dari hal tersebut kami memikirkan bagaimana agar kepala sekolah, termasuk sekolah negeri memiliki “otonomi” yang cukup sehingga tidak terkungkung oleh aturan. Berangkat dari pemikiran itu dikembangkan program

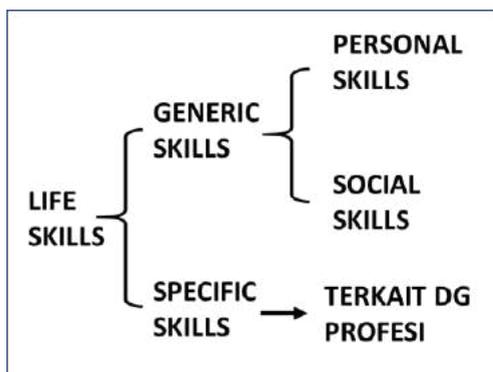
Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai embrio Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Konsep MPMBS diujicoba di sejumlah sekolah untuk melihat apakah setelah diberi otonomi yang cukup sekolah dapat berkembang lebih baik. Saya lupa berapa jumlah sekolah uji coba. Namun yang pasti hasilnya sangat menggembirakan, sehingga Dr. Umaldi (alm.) sebagai Direktur Dikmenum baru menggantikan Dr. Boediono mengusulkan agar konsep MPMBS dapat masuk ke draft Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dengan nama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Alhamdulillah, ketika UU Sisdiknas terbit pada tahun 2003 MBS muncul pada Pasal 51 ayat (1).

Sayangnya ketika terbit Undang-Undang Pemerintahan Daerah (UU No. 22/1999) otonomi pendidikan diletakkan di kabupaten/kota. Ketika ada perubahan untuk jenjang SD dan SMP di kabupaten/kota, sedangkan untuk jenjang SMA/SMK di provinsi. Artinya bukan di sekolah. Sinkronisasi antara UU Sisdiknas yang meletakkan otonomi pendidikan pada level sekolah dan UU Pemerintahan Daerah yang meletakkan otonomi pendidikan pada level kabupaten/kota dan provinsi belum pernah dilakukan. Akibatnya sering terjadi tarik menarik kewenangan dan tentu sekolah yang kalah.

Tampaknya kinerja saya di SSE-2 dianggap baik, buktinya ketika Proyek SSE-2 selesai dan ada proyek baru yaitu *Junior Secondary Education Project* (JSEP) yang dibiayai Bank Dunia saya ditawarkan lagi untuk posisi yang sama. Di JSEP saya bekerjasama dengan Prof. Slamet P.H. dari UNY dan John Rostron sebagai *team leader*. Komponen proyek JSEP tidak jauh berbeda dengan SSE-2 dan saya tetap menangani manajemen sekolah, jadi seakan-akan saya melanjutkan pekerjaan sebelumnya. Bedanya hanya sekolah yang ditangani. Kalau SSE-2 cakupannya di SMA, pada JSE cakupan sekolahnya SMP.

Untuk mengkaji *school based management (SBM)* secara lebih dalam, saya dan beberapa teman mendapatkan kesempatan workshop dan mengunjungi beberapa sekolah di Australia. Pola organisasi sekolah berbeda dengan di Indonesia. Di Australia, sekolah



Skema Life Skills

merupakan unit yang otonom yang memiliki kewenangan menentukan kebijakan sendiri, termasuk merekrut guru dan sebagainya. Namun ketika saya lacak ke literatur, ternyata SBM yang paling sukses justru di New Zealand dan Hong Kong. Dalam referensi dapat dipelajari bagaimana tahapan yang dilakukan New Zealand dan ternyata memerlukan sepuluh tahun masa transisinya. Jadi setiap negara memiliki pola berbeda dalam memberikan otonomi sekolah. Oleh karena itu, Indonesia harus menemukan pola yang cocok dengan kondisi setempat dan tidak begitu saja meniru negara lain. Di Indonesia pun kondisi sekolah di Jawa dan luar Jawa juga berbeda, sehingga diperlukan kearifan dalam mengatur pentahapannya.

Ketika saya masih bekerja sebagai konsultan JSE, Kemdikbud mengadakan diskusi tentang kemampuan esensial yang diperlukan oleh siswa, apapun profesinya nanti. Kebetulan saya diundang. Dalam diskusi berseri itulah muncul istilah *life skills* atau kecakapan hidup yang dimaknai kemampuan dasar yang diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupan. Digunakan istilah “kecakapan” dan bukan “keterampilan” sebagai terjemahan kata *skills*, karena istilah keterampilan sering dimaknai terbatas pada keterampilan tangan. Mungkin terimbas oleh taksonomi Bloom yang memaknai psikomotor sebagai keterampilan manual. Padahal *skills* dalam *life skills* jauh lebih luas dari itu. *Thinking skills* dan *social skills* pasti bukan keterampilan manual.

Setelah tiba pada tahapan menyusun konsep secara utuh, ternyata saya yang ditugasi. Beberapa teman yang aktif dalam diskusi antara lain Ir. Bagiono Jokosumbogo, Dr. Cecep Rustana, dan Bu Masitoh. Seingat saya proses penyusunan konsep *life skills* cukup lama, mungkin sekitar 4 bulan. Pada akhirnya diwujudkan dalam buku kecil dengan judul Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). Dalam buku itu dijelaskan bahwa *life skills* memiliki dua aspek, yaitu *generic skills* (kecakapan yang bersifat umum) dan *specific skills* (kecakapan yang bersifat khusus). *Generic skills* mencakup *personal skills* (kecakapan personal) yaitu kecakapan yang diperlukan oleh setiap orang walaupun yang bersangkutan hidup sendirian dan *social skills* (kecakapan sosial) yaitu kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan kelompok.

Diskusi tentang *life skills* ternyata panjang dan bergema luas, sehingga mendorong tim penyusun draft UU Sisdiknas ikut nimbrung dalam beberapa kali diskusi. Sayangnya pemahaman teman-teman di tim tersebut tidak utuh, sehingga ketika konsep *life skills* itu dimasukkan dalam undang-undang direduksi seakan-akan hanya mereka yang mengikuti pendidikan non formal yang memerlukannya. *Life skills* dimaknai sebagai keterampilan bekerja. Akibatnya pendidikan kecakapan hidup hanya masuk di Pasal 26 ayat (3) tentang Pendidikan Nonformal. Dalam perkembangannya justru Unicef yang menggunakan konsep *life skills* yang dikembangkan oleh Depdikbud, karena dianggap lebih komprehensif dibanding yang berkembang di dunia barat. Beberapa kali saya diundang dalam forum diskusi di Unicef Jakarta.

Ketika UU Sisdiknas terbit dan Pasal 50 ayat (2) mengamanatkan agar Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mengembangkan satu satuan pendidikan menjadi bertaraf internasional, maka Direktorat Dikmenum mulai memahasnya. Pada tahap awal dicoba memahamai apa



Salah satu RSBI

yang tersirat dari pasal tersebut. Pada saat itu di kota-kota besar muncul sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum negara maju. Pada awalnya sekolah seperti itu hanya menerima siswa dari anak-anak para diplomat dan *expatriate* yang bekerja di Indonesia. Namun dalam perkembangannya sekolah semacam itu menerima anak-anak dari orang Indonesia. Jumlah sekolah semacam itu terus tumbuh karena peminatnya banyak, khususnya dari keluarga kaya karena SPP-nya mahal. Ada kekhawatiran akan terjadi semacam segregasi, anak orang kaya bersekolah di “sekolah internasional” sementara anak orang yang kurang kaya bersekolah di sekolah biasa.

Atas dasar itu Direktorat Dikemenum memutuskan untuk memilih beberapa sekolah negeri di kota besar untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional, dengan nama Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dr. Yuni Sri Rahayu dari Unesa dan Dr. Jaka Priyatna dari UNY yang ditugasi untuk mengembangkan polanya. Disambung dengan pengembangan kurikulum dan pelatihan gurunya. Sebagai konsultan manajemen sekolah di JSE, saya ditugasi untuk mengkoordinasikan, termasuk dengan pihak Dinas Pendidikan di daerah. Seingat saya, pada tahap awal di Surabaya terdapat dua RSBI yaitu SMPN 1 Jalan Pacar dan SMPN 6 Jalan Jawa.

Melalui diskusi panjang dan belajar ke beberapa negara di Asia Tenggara, RSBI dimulai dengan mengajarkan mata pelajaran Matematika dan IPA dengan pengantar Bahasa Inggris. Pada sekolah RSBI juga tidak semua kelas menerapkan pola tersebut, tetapi dipilih beberapa kelas yang sudah siap. Dilakukan pelatihan guru dan bahkan ditunjuk beberapa dosen dari universitas terdekat untuk mendampingi guru. Namun harus diakui RSBI tidak berjalan mulus, karena tidak banyak guru yang mampu mengajar dengan pengantar bahasa Inggris dengan baik.



Demo menentang RSBI

Label RSBI tampaknya menjadi daya tarik bagi masyarakat, sehingga banyak orangtua yang ingin memasukkan anaknya ke RSBI. Dampaknya muncul “RSBI mandiri”, yaitu sekolah yang tidak ditunjuk sebagai RSBI tetapi mengembangkan diri menjadi RSBI. Jika RSBI yang ditunjuk oleh Kemendikbud didukung dengan bantuan pelatihan dan anggaran, “RSBI mandiri” membiayai diri sendiri. Tentu sebagian besar “RSBI mandiri” adalah sekolah swasta. Sebagian “RSBI mandiri” tersebut menggunakan kurikulum negara lain, misalnya Cambridge dan IB.

Kebijakan RSBI ternyata digugat oleh masyarakat karena dianggap menimbulkan segregasi. Muncul istilah RSBI diplesetkan menjadi Rumah Si kaya Bukan si Miskin. *Judicial review* terhadap Pasal 50 ayat (2) UU Sisdiknas diajukan ke Mahkamah Konstitusi dan ternyata dikabulkan. Dengan demikian landasan hukum RSBI gugur dan secara otomatis program RSBI berhenti. Apakah konsep tersebut berhenti? Ternyata tidak. Setelah itu muncul istilah Sekolah Perjanjian Kerjasama (SPK) yang merupakan metamorfosa dari *international school* dan RSBI. Tentu SPK adalah sekolah swasta dan meneruskan segregasi karena yang masuk adalah anak-anak keluarga kaya.

Konsep bahwa pendidikan (dan juga kesehatan) sebagai bentuk layanan sosial lintas negara tidak dapat ditolak. Masyarakat yang kaya dan faham akan arti pendidikan akan berusaha memasukkan anaknya ke sekolah yang bagus dan bahkan bertaraf internasional. Untuk itu mereka bersedia membayar mahal dan itulah yang menjadi pasar RSBI di masa lalu dan SPK di masa sekarang. Bahkan sekolah dan lembaga pendidikan dari negara lain juga masuk berbisnis di sektor tersebut. Karena mahal, hanya anak orang kaya yang bisa masuk. Sudah saatnya dipikirkan bagaimana mengatur agar anak orang tidak kaya juga dapat menikmati sekolah seperti itu, apapun namanya yang pasti orangtua tidak harus membayar mahal.

15

Sertifikasi Guru yang Berliku

Ketika Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) terbit dan Pasal 8 yang menyebutkan guru wajib memiliki sertifikat pendidikan serta Pasal 11 yang menjelaskan bagaimana memperolehnya, Kemendikbud mulai membahasnya. Prof. Sukamto yang saat itu menjabat Direktur yang mengurus LPTK (saya lupa nama direktoratnya) memanggil saya. Beliau adalah dosen UNY dan pembimbing saya waktu menempuh S2. Ternyata beliau ingin membentuk Tim Sertifikasi Guru dan saya diminta mengetuainya. Bahkan disuruh mencari anggota tim sendiri. Beliau hanya berpesan untuk mengajak teman-teman LPTK untuk memikirkannya dengan baik, karena nanti LPTK yang akan melaksanakannya.

Sejak itu Tim Sertifikasi Guru dibentuk dan segera mulai bekerja. Drs. Siswanto Hadi, Kasubdit (saya lupa apa nama subditnya) di bawah Prof. Sukamto, yang secara operasional mendukung dan Mbak Desi yang menjadi administrasinya. Saya sudah lupa siapa anggota timnya. Yang



Prof Ismet Basuki dan Prof Yatim Riyanto

saya ingat ada Prof. Ismet Basuki dan Prof. Yatim Riyanto dari Unesa, Drs. Suyud M.Pd. dari UNY dan Prof. Akhmad Mukhadis (alm.) dari UM. Seingat saya cukup banyak, ada yang merancang pola sertifikasi guru dan ada yang merancang bentuk tesnya.

Mencermati UUGD disimpulkan bahwa sertifikat pendidik itu merupakan bukti penguasaan kompetensi sebagaimana disebut Pasal 8, sehingga seharusnya sertifikat pendidik diperoleh melalui pendidikan profesi. Jadi kompetensi dan sertifikat pendidik yang disebutkan pada Pasal 8 UUGD merupakan suatu kesatuan. Berarti calon guru harus menempuh pendidikan profesi setelah lulus S1. Sarjana Pendidikan (S.Pd.) belum boleh menjadi guru. Mirip seperti dokter yang harus menempuh Pendidikan Profesi Dokter setelah lulus Sarjana Kedokteran. Pendidikan akademik dipisah dengan pendidikan profesi.

Untuk calon guru tentu tidak menjadi masalah, namun bagaimana dengan guru yang sudah mengajar di sekolah. Pertanyaan ini mendasar karena Pasal 16 UUGD menyebutkan Pemerintah memberikan tunjangan profesi setara dengan satu kali gaji pokok kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tentu guru yang sudah mengajar

memerlukan sertifikat pendidik agar dapat memperoleh tunjangan profesi. Namun kalau mereka harus balik ke kampus untuk menempuh pendidikan profesi, sekolah dapat kekurangan guru. Apalagi belajar pada profesi lain pendidikan profesi guru itu selama 2 semester.



Prof Nenden dan Drs. Suyud, MPd.

Melalui diskusi panjang akhirnya diputuskan guru yang sudah mengajar di sekolah dan sudah memiliki ijazah S1 dapat langsung mengikuti uji kompetensi. Uji kompetensi terdiri dari dua komponen yaitu uji teori dan uji praktik. Mulailah disusun soal ujian teori dan lembar observasi untuk ujian praktik. Mengingat ujian teori harus mencakup sekian banyak matapelajaran, maka diundanglah sejumlah dosen LPTK untuk menyusun soal. Saya tidak ingat jumlahnya dan siapa saja. Beberapa yang saya ingat antara lain Prof. IGN Wardani dari UT dan Dra. Endang Ariadi dari Unesa untuk menyusun perangkat ujian praktik, Prof. Nenden dari UPI, Dr. Wahidah dari UNJ dan Dr. Putu Nitiasih dari Undiksa untuk Bahasa Inggris, Dr. Muchtar Karim dari UM untuk Matematika, Dr. Sapriya dari UPI untuk PPKN dan masih banyak lagi.

Karena pekerjaan sangat intensif sampai tahap uji coba dan finalisasi sehingga berjalan cukup lama, maka terjalin keakraban yang sangat

baik. Sebagai ketua tim saya mencatat tanggal lahir semua anggota tim. Nah, ketika ada rapat (lebih tepat disebut kerja kelompok memfinalkan soal) di Hotel Garuda Yogyakarta pas Pak Suyud dari UNY ulang tahun. Beberapa teman ingin membuat kejutan dan kemudian dibuatkan skenarionya. Seingat saya Prof. Nenden yang punya ide.

Saat rapat menjelang selesai, sebagai ketua tim saya mengumumkan kalau ada indikasi kebocoran soal SD di Yogyakarta. Tentu peserta rapat pada diam dan saling pandang. Sebagai penanggungjawab soal SD dan kebetulan tinggal di Yogyakarta seperti tersentak dengan pengumuman itu dan mempertanyakan kejelasan informasi itu. Saya hanya mengatakan bahwa informasi itu cukup akurat dan akan kami telusuri siapa yang membocorkan. Seperti merasa tertuduh Pak Suyud berusaha mengklarifikasi. Saya tidak dapat melihat dengan jelas roman muka Pak Suyud saat itu, karena sudah sekitar jam 23.00 dan beliau duduk agak di belakang. Saat itu Prof. Nenden masuk ke ruang rapat membawa lilin sambil bernyanyi Selamat Ulang Tahun dan mendekati Pak Suyud. Seketika suasana riuh dan Pak Suyud berlinang air mata. Mungkin bahagia karena mendapat perhatian, tetapi juga merasa dikerjai teman-teman. Itulah contoh keakraban tim.

Ketika soal ujian tulis dan perangkat ujian praktik telah selesai, disadari ada masalah hukum untuk melaksanakannya. Saat itu saya sudah menjadi Direktur Ketenagaan menggantikan Prof. Sukamto. Ternyata Pasal 11 ayat (4) UUGD mengharuskan sertifikasi guru dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) dan saat itu PP belum disusun. Dipihak lain Pasal 92 ayat (1) disebutkan sertifikasi guru sudah harus dimulai 12 bulan setelah UUGD terbit, berarti Desember 2006 karena UUGD terbit Desember 2005. Saat itu sudah bulan Januari 2007. Jadi mirip ungkapan “dimakan ibunya mati kalau tidak dimakan bapaknya mati”.

Kondisi itu saya laporkan ke Dirjen Dikti (Prof. Fasli Jalal) dan Dirjen PMPTK (Prof. Baedowi) dan atas persetujuan keduanya saya laporkan ke Mendiknas (Prof. Bambang Sudibyo). Atas arahan Mendikbud, dibuat surat kepada Menteri Hukum dan HAM yang intinya minta fatwa apakah boleh melaksanakan sertifikasi guru dengan menggunakan Permendiknas. Alhamdulillah dijawab boleh, setelah kami memberikan penjelasan panjang lebar. Oleh karena itu segera dipersiapkan langkah-langkahnya.



Prof Baedowi dan Prof Fasli Jalal

Persoalan muncul lagi, karena DPR tidak setuju dengan pola uji kompetensi. Alasannya pelaksanaan akan lama dan memerlukan biaya mahal. Di samping itu teman-teman DPR menyatakan bahwa pemberian tunjangan profesi itu tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Setelah diskusi panjang dan tarik menarik berbagai kepentingan disepakati (mungkin juga dapat disebut kompromi) sertifikasi dilakukan melalui portofolio dan jika tidak lulus dilanjutkan dengan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Berdasarkan kesepakatan itu dimulailah sertifikasi guru angkatan pertama pada

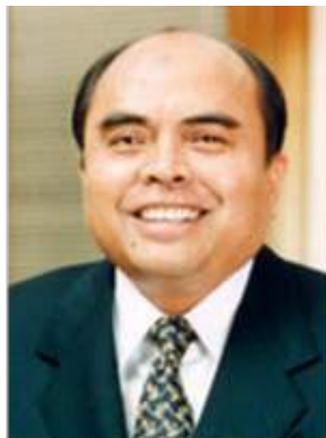
tahun 2007, dengan landasan hukum Permendiknas. Sedangkan PP Nomor 74 yang mengatur sertifikasi Guru sebagaimana dituntut oleh UUGD baru terbit pada 1 Desember 2008. Itulah sebabnya saya sering menggoda teman-teman guru bahwa mereka yang mendapat sertifikat pendidik tahun 2007 dan 2008 itu “tidak sah”, karena landasannya Permendiknas. Tentu itu hanya gurauan.

Ternyata dalam pelaksanaan portofolio banyak penyimpangan. Banyak sertifikat dan surat keputusan palsu yang masuk dalam dokumen portofolio. LPMP dan LPTK yang bertugas menilai dokumen portofolio seringkali kerepotan karena guru berasal dari daerah yang jauh dan dokumen portofolio yang diajukan guru sudah disahkan oleh Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota. Padahal setelah di-*cross check* dokumen tersebut palsu. Bahkan ada yang ceroboh, memalsu sertifikat dari suatu universitas tetapi keliru menuliskan nama rektornya. Ada juga yang menggunakan sertifikat orang lain, difotocopi dan diganti nama dan fotonya. Oleh karena itu dalam perkembangan selanjutnya portofolio dihilangkan dan semua peserta sertifikasi diharuskan mengikuti PLPG.



Para guru sedang mengikuti PLPG

Ada kejadian lucu dan menjadi pelajaran bagi saya. Menurut UUGD Pasal 11 ayat (2) sertifikasi guru dilaksanakan oleh LPTK yang terakreditasi dan ditunjuk oleh Pemerintah. Oleh karena itu segera dilakukan pemilihan LPTK mana yang akan ditunjuk. Berbagai variabel dipertimbangkan dan data mulai dikumpulkan. Setelah diolah ditemukan sejumlah LPTK yang dianggap memenuhi syarat. Daftar



Prof Bambang Sudibyo

itu kami laporkan ke Mendiknas. Sungguh menarik komentar Pak BS (begitu kami biasa menyebut Mendikbud Prof. Bambang Sudibyo) kira-kira seperti ini komentarnya “Ini direktur baru masih akademisi tulen”. “Kalau begini Papua minta merdeka”. Ternyata kita tidak dapat menerapkan indikator yang tepat sama untuk LPTK di Indonesia, karena kondisinya sangat berbeda. Akhirnya diterapkan afirmasi, sehingga penyebaran LPTK relatif merata. Itulah pelajaran berharga, sehingga saya membenarkan nasehat “menjadi birokrat itu pintar saja tidak cukup, tetapi harus punya kepekaan sosial”.

Jumlah guru di Indonesia sekitar 3 juta orang, sementara menurut UUGD Pasal 82 ayat (2) mereka sudah harus memiliki sertifikat pendidik dalam waktu 10 tahun. Jadi setiap tahun sekitar 300.000 orang guru harus disertifikasi. Jumlah yang sangat besar, sehingga ada LPTK yang mendapat jatah 20.000 orang dalam setahun. Akibatnya para dosen sangat sibuk dan banyak dosen yang lebih mementingkan mengajar PLPG dibanding S1. Mengapa? Teman-teman menyebut, karena “*cash and carry*”, selesai mengajar dapat honor. Mulai timbul

protes dari beberapa pihak bahwa PLPG justru melemahkan penyiapan calon guru.

Problem lain, terkait dengan jumlah guru yang sangat besar dengan ketersediaan fiskal yang terbatas. Sebagaimana diketahui begitu guru mendapatkan sertifikat pendidik, yang bersangkutan berhak mendapatkan tunjangan profesi mulai Januari tahun berikutnya. Jadi Pemerintah harus menghitung berapa kemampuan menyediakan anggaran tunjangan profesi untuk tahun depan. Kemampuan itu yang digunakan sebagai dasar alokasi jumlah peserta PLPG. Itulah sebabnya mengapa jumlah peserta PLPG tidak pernah mencapai 1/10 jumlah guru dan itu berakibat belum semua guru tersertifikasi sampai Desember 2015.

Problem inilah yang menjadi diskusi serius pada tahun 2016, saat masa transisi itu berakhir. Terjadi perbedaan pendapat bagaimana memaknai para guru yang sampai batas waktu transisi habis belum memperoleh sertifikat pendidik. Di satu sisi ingin menegakkan aturan bahwa setelah itu semua guru harus mengikuti pendidikan profesi (nantinya disebut PPG), di sisi lain mengatakan mereka itu belum memperoleh sertifikat bukan salah yang bersangkutan tetapi “salah Pemerintah” karena kuota sertifikasi yang terbatas akibat kemampuan fiskal yang terbatas. Apalagi saat itu muncul hasil studi World Bank yang mengatakan tidak ada pengaruh tunjangan profesi terhadap kinerja guru.

Walaupun pekerjaan sangat berliku, saya menikmati menangani sertifikasi guru karena merasa membantu para guru yang selama ini pendapatannya sangat kecil dan gengsinya di masyarakat sangat rendah. Akibatnya lulusan SMA/SMK/MA tidak tertarik masuk ke LPTK untuk nantinya menjadi guru. Di era Proyek Perintis-pun masuk LPTK disebut Proyek Perintis IV alias paling buncit. Waktu itu saya

membayangkan kalau guru nanti mendapat tunjangan profesi sebesar gaji seakan gaji guru itu dua kali lipat, moga-moga banyak anak muda pengen menjadi guru. Dan tampaknya harapan tersebut terwujud. Mulai tahun 2010 jumlah pendaftar ke LPTK meningkat secara signifikan, sehingga kualitas yang terseleksi juga membaik. Meminjam istilah Prof. Wasis (Wakil Direktur Pascasarjana Unesa) mahasiswa kependidikan sekarang bening-bening. Maksudnya pinter-pinter.

Data itu pula yang sering saya gunakan untuk mengklarifikasi hasil studi Bank Dunia yang mengatakan pemberian tunjangan profesi kepada guru tidak meningkatkan kinerja mereka. Biasanya saya menyampaikannya dengan bergurau. Guru-guru senior yang sudah memiliki sertifikat pendidik dan mendapatkan tunjangan profesi itu dapat diibaratkan seperti sepeda motor tua dengan cc hanya 50 dan tidak terawat lagi. Walaupun diberi bahan bakar pertamax superpun tetap saja larinya lambat. Kenapa? Karena guru senior cc-nya kecil, karena di masa lalu lulusan SLTA yang cc-nya besar tidak mau menjadi guru dan setelah menjadi guru juga sangat jarang mendapat pembinaan yang intensif. Setelah ada tunjangan profesi guru, yang masuk LPTK itu lulusan SLTA dengan cc 100 atau bahkan 125, sehingga pada saatnya kita akan punya guru yang bagus. Jadi memang tunjangan profesi tidak meningkatkan kinerja guru, tetapi akan menciptakan guru baru dengan mutu yang bagus.

Apakah dugaan bahwa pada saatnya kita akan memiliki guru yang bagus tersebut akan terbukti? Waktu yang akan menjawab. Namun jika melihat sejarah saat pendidikan guru dilakukan dengan ikatan dinas dan berasrama, rasanya dugaan tersebut betul. Orang hebat seperti Prof. Rakajoni, Prof. Tilaar, dan juga Prof. Sudijarto konon lulusan sekolah guru berikatan dinas dan berasrama. Juga ada cerita Dr. Ir. Abdulkadir Baradja, pendiri Al Hikmah dahulu ingin masuk sekolah guru tetapi

tidak diterima dan akhirnya masuk SMA Kompleks (sebutan di SMA-SMA Negeri di Wijaya Kusuma Surabaya) melanjutkan ke ITS dan menjadi dosen ITS. Artinya seleksi masuk ke sekolah guru di era itu lebih ketat dibanding masuk SMA favorit.

Pengalaman menangani sertifikasi guru yang berliku itu ternyata memberikan banyak pengalaman. Bukan hanya masalah akademik yang harus diselesaikan, tetapi justru masalah sosial dan sedikit politik yang justru menyita banyak energi untuk memecahkan. Itulah mengapa saya sempat menulis buku “Sertifikasi Guru” bersama Prof. Ismet Basuki, Prof. Yatim Riyanto, Prof. Akhmad Mukhadis, Prof. Djoko Kustono, Prof. Kumaidi, Bu Sri Hayati dan Prof. Badrun Kartowagiran, yang diterbitkan oleh Unesa Press dan *“Teacher Certification in Indonesia: Strategy for Teacher Quality Improvement”* bersama Prof. Fasli Jalal, Mae Chu Chang dan Ritchie Stevenson dan diterbitkan oleh World Bank.

Percaya Diri itu Penting

Kegiatan sebagai Ketua Tim Sertifikasi Guru menyita banyak waktu, sehingga saya tidak banyak terlibat kegiatan kampus, kecuali mengajar. Jujur saya menikmati tugas itu karena tertantang untuk menangani sesuatu yang baru. Apalagi Tim Sertifikasi Guru yang sering rapat di Jakarta dan berbagai kota lainnya. Pak Siswanto Hadi seringkali menyerahkan kepada saya untuk memilih tempat rapat, sehingga bisa sambil jalan-jalan ke berbagai daerah. Saya juga sangat sering diundang seminar di berbagai perguruan tinggi dan tempat lain baik terkait dengan MBS, sertifikasi guru, dan masalah kependidikan lainnya.

Saat itu saya baru menulis buku dengan judul Menggagas Pendidikan Bermakna, hasil renungan membidani Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya (SAIMS). Buku sederhana berbahasa populer bersampul coklat ternyata diminati masyarakat sehingga mengalami cetak ulang dan diresensi sebuah koran di Surabaya. Mungkin karena buku itu semacam menggugat pendidikan selama ini yang tidak memberikan bekal untuk

kehidupan nyata. Tidak ada korelasi antara prestasi di sekolah dengan kesuksesan di kemudian hari. Pendidikan seakan berada “di dunia lain” yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Akibatnya saya sering diundang berbagai pihak untuk menjelaskan. Bahkan pernah diminta untuk talk show di sebuah radio swasta di Surabaya.



Nah, ketika ngobrol dengan beberapa teman sehabis mengajar diberitahu kalau Unesa akan melakukan pemilihan pembantu rektor (PR) dan saya ditanya apakah berminat. Saya menjawab tidak dan setengah berkelakar mengatakan “enakan menjadi Ketua Tim Sertifikasi Guru”, bisa kemana-kemana dibayari Kemdikbud. Teman lain menimpali, Pak Muchlas sudah menjadi selebritis sekarang.

Teman yang pertama bertanya menyahut, ya tapi masak lupa akan asalnyanya dari Unesa. Masih ada komentar lain yang saya tidak ingat pastinya. Yang jelas, teman tersebut seakan menggugat saya yang dianggap tidak lagi memperhatikan Unesa.

Mendengar celoteh teman-teman itu sebenarnya saya agak tersinggung dianggap lupa akan Unesa. Walaupun sering pergi tugas mengajar tetap saya laksanakan dengan tertib. Saya menjadi konsultan juga mendapat ijin tertulis dari Rektor. Kalau tampil di seminar atau forum diskusi, juga mengatakan sebagai dosen Unesa. Ketika ditunjuk sebagai Ketua Tim Sertifikasi Guru saya juga lapor ke Rektor dan juga mengajak beberapa

teman dosen untuk menjadi penulis tes. Bahkan dua anggota tim inti juga dari Unesa, yaitu Prof. Ismet Basuki dan Prof. Yatim Riyanto. Prof. Wayan Susila yang saat itu menjadi Dekan Fakultas Teknik juga tahu kalau saya melaksanakan tugas sebagai Ketua Tim Sertifikasi Guru juga atas nama Unesa.

Walaupun tersinggung, tetapi forumnya kan ngobrol disela-sela memberi kuliah jadi situasinya ya biasa saja atau bahkan banyak berguraunya. Jadi semuanya saya tanggapinya secara ringan saja. “Kalau lupa kan tidak bisa sampai kampus”, begitu kira-kira jawaban gurauan saya. Beberapa selang waktu, saya ketemu dengan senior. Juga pas habis mengajar. Beliau bertanya tentang anak-anak dan saya sampaikan kalau yang sulung sedang kuliah di Belanda dan hampir selesai. Yang kedua sedang kuliah di ITS dan yang ketiga masih SMA. Senior tadi menimpali, jadi memerlukan biaya besar yang pak Muchlas. Tentu saya mengiyakan. Karena itu di ruangan ada beberapa teman lain dialog tersebut berhenti dan disambung dengan topik berbeda. Ketika senior itu beranjak akan mengajar lagi berpesan, kira-kira seperti ini “Pak Muchlas mbok menyisihkan waktu ikut memikirkan Unesa, Unesa memerlukan terobosan untuk memecah kebekuan”.

Sepeninggal senior saya berpikir, apa yang dimaksud beliau. Senior itu orang yang terkenal kalau bicara seperlunya dan hanya yang penting-penting saja. Tentu ada maksud dengan ungkapan singkat tadi. Saya mencoba mencari tahu apa maksud senior tadi dengan menanyakan kepada teman lain yang dekat dengan beliau. Apakah beliau pernah rasan-rasan yang terkait dengan ungkapan kepada saya tadi. Ternyata benar. Senior tadi pernah rasan-rasan perlunya akselerasi dalam pengembangan Unesa dan diperlukan “darah segar” untuk itu. Katanya, beberapa nama pernah disebut dan memang salah satunya saya.

Informasi itu terus menjadi pikiran saya dalam beberapa hari. Apakah memang saya harus mencalonkan sebagai PR? Bagaimana dengan tugas sebagai Ketua Tim Sertifikasi Guru yang memerlukan banyak energi? Apakah jika mencalonkan diri akan terpilih? Akhirnya saya memberanikan diri menemui senior tadi untuk meminta saran yang lebih konkret. Ternyata beliau mendorong saya untuk mencalonkan diri, soal terpilih atau tidak itu urusan nanti. Yang penting sudah menunjukkan keinginan untuk ikut mengembangkan Unesa dan bukan seperti komentar orang-orang bahwa Pak Muchlas sudah puas menjadi selebritis di luaran. Tentang tugas sebagai Ketua Tim Sertifikasi Guru, beliau yakin dapat ditangani secara paralel.

Pertanyaan muncul lagi, jika akan mencalonkan diri untuk posisi PR berapa? Sementara saya tidak ingin “ngendih”, artinya tidak ingin mencalonkan diri pada posisi yang masih ditempati orang lain. Yang menjadi PR I saat itu Prof. Munoto, teman dosen satu fakultas dan bahkan teman saat sama-sama menempuh S2 di UNY. Beliau baru satu periode menjadi PR I sehingga sangat mungkin mencalon diri lagi. Yang menjadi Pembantu Rektor II saat



Prof Sunarto

itu Prof. Hari Setijono yang juga menjadi Deputy di Kemenpora. Berarti bakal kosong, tetapi saya tidak punya pengalaman dalam bidang keuangan. Yang menjadi PR III saat itu Prof. I Nyoman Adika (alm.). Beliau baru satu periode menjadi PR III, sehingga sangat mungkin akan mencalonkan diri lagi. Yang menjadi PR IV saat itu Prof. Sunarto. Beliau

sudah senior dan karena usia tidak dapat mencalonkan diri lagi. Jadi kalau toh saya mencalonkan diri ya sebagai PR IV. Apalagi saya kenal baik dengan Prof. Sunarto sejak saya masih mahasiswa dahulu.

Memang banyak teman yang mengkritik yang mencalonkan diri untuk posisi PR IV. Ada yang mengatakan karena ingin yang ringan, ada yang mengatakan karena bisa banyak jalan-jalan, dan bahkan ada yang mengatakan biar tetap dapat aktif di luaran. Mungkin ada benarnya, tetapi itulah yang memungkinkan, agar tidak “ngendih” posisi teman dan yang saya punya pengalaman. Bahwa PR IV tidak strategis ya, bahwa PR IV tidak banyak daya ungkitnya untuk mengakselerasi Unesa memang betul. Tetapi itulah yang mungkin saat itu dan saya ingin memanfaatkan jejaring yang saya miliki untuk membantu pengembangan Unesa.



Prof Haris Supratno

Akhirnya saya terpilih menjadi PR IV menggantikan Prof. Sunarto. Karena sudah terpilih tentu harus memikirkan apa yang akan dikerjakan dan terobosan apa untuk membantu memecahkan kebekuan seperti yang dipesankan senior tersebut. Sejak lama saya mengamati Unesa tidak begitu dikenal oleh masyarakat dan warga Unesa sendiri juga kurang percaya diri. Apa buktinya? Unesa itu metamorfosa dari IKIP Surabaya, sehingga keahlian pokoknya dalam bidang pendidikan. Sayangnya kalau ada masalah pendidikan jarang sekali Unesa tampil ke depan. Koranpun lebih sering memuat pendapat teman dan Unair dan ITS tentang pendidikan. Warga Unesa kurang percaya diri, buktinya banyak mahasiswa bahkan dosen Unesa lebih senang memakai jaket dengan simbol Unair atau ITS dibanding simbol Unesa. Bahkan ada dosen yang

mobilnya diberi stiker Unair atau ITS. Pertanyaannya, bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri warga Unesa? Itu pula yang saya sampaikan kepada Rektor Unesa saat itu, Prof. Haris Supratno, setelah saya dilantik menjadi PR IV.

Ternyata ada hubungan antara dikenal orang banyak dan rasa percaya diri dan sumbernya peranannya di mata orang banyak. Ketika seseorang atau institusi memainkan peran signifikan di masyarakat maka orang akan mengenalnya dan jika banyak orang mengenalnya yang bersangkutan akan semakin percaya diri. Berangkat dari ini, maka penumbuhan rasa percaya diri warga Unesa dan dimulai dengan menguatkan perannya di masyarakat. Peran di masyarakat harus dibangun berdasar kemampuan yang dimiliki.



Dari kiri atas searah jarum jam: Prof Roesminingsih, Dr. Imam Supardi, Dr. Martadi, Dr. Ketut Prasetyo, Dr. Suharsono, Drs. Eko Wahyudi, Msi, Dr. Suroto, Prof. Lutfiyah Nurlaela

Saya beruntung menjadi PR IV dibantu oleh tokoh-tokoh handal seperti Prof. Rosminingsih dari FIP, Dr. Z.A. Imam Supardi dari FMIPA, Dr. Martadi dari FBS, Dr. Ketut Prasetyo dari FIS, Prof/ Lutfiyah Nurlaela dari FT, Dr. Suroto dari FIK dan Drs. Eko Wahjudi, M.Si. dari FE, plus Dr. Suharsono untuk kerjasama Internasional. Juga didukung staf administrasi, yaitu Mbak Sri, Mas Sabar, Mas Dasuki, dan Mas Sumari. Teman-teman handal itulah yang sebenarnya bekerja dan saya harus jujur mengatakan gagasan-gagasan beliau sangat cemerlang dan seringkali ada ide yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Pola kerja Bidang IV sifatnya kolaboratif, bahkan sebenarnya delapan jawara itulah yang kerja keras, sementara saya lebih banyak menjadi motivator saja. Mungkin saya menganut prinsip *guiding not rowing* dari David Osborn dalam bukungan *Reinventing Government*. Jadi berbagai capaian yang saya sebutkan berikut ini sebenarnya prestasi delapan teman tersebut dengan dukungan empat teman administrasi. Bukan hasil kerja saya.

Kemampuan khas Unesa yang logikanya tidak dimiliki lembaga lain adalah dalam bidang pendidikan. Setelah diskusi dengan delapan jawara tersebut diputuskan Langkah pertama Bidang IV (sebutkan pekerjaan PR IV) adalah membuka “Klinik Pendidikan” bekerjasama dengan Jawa Pos. Pak Martadi yang ditugasi menjadi penanggungjawabnya. Program tersebut berjalan baik, seminggu sekali kolom Klinik Pendidikan di Jawa Pos memuat gagasan teman Unesa dan tanya jawab dengan pembaca. Saya tidak tahu, apakah melalui klinik pendidikan itu masyarakat menjadi lebih mengenal Unesa.

Memfaatkan jejaring alumni, saat itu yang menjadi Walikota Surabaya adalah Drs. Bambang Dwi Hatono, MPd. (lebih dikenal dengan Bambang DH) alumni Pendidikan Matematika. Dari sillaturahmi dengan beliau,



***Drs. Bambang DH (Walikota Surabaya)
dan Dr. Rasiyo (Kadikbud Jatim)***

Unesa diminta untuk membuatkan *grand design* pendidikan. Di dalam *Grand Design* Pendidikan Surabaya itulah dikenalkan istilah “sekolah kawasan” yaitu sekolah bagus sebagai percontohan di setiap kawasan. Mengapa begitu? Karena saat itu sekolah “baik” semua mengumpul di tengah kota, sehingga banyak anak-anak yang tinggal di pinggiran kita harus pulang balik ke sekolah. Saya berkelakar kalau saja ada 10 ribu anak semacam itu dan setiap hari menghabiskan 2 liter bensin untuk ke sekolah, berarti ada 20.000 liter perhari habis untuk antar jemput anak sekolah. Jika sebulan ada 25 hari sekolah berarti 500.000 liter per bulan. Jika harga bensin 2.000 rupiah per liter, berarti setiap bulan perlu 1 milyar rupiah. Jika di sisi utara, timur, selatan dan barat dibuat sekolah bagus maka anak-anak tidak perlu lagi ke tengah kota untuk mendapatkan sekolah yang baik.

Ketika *grand design* pendidikan mulai dikerjakan, Pak Walikota bertanya “berapa biaya yang diperlukan?” Kami bergurau, tidak memerlukan biaya karena itu sumbangan Unesa untuk Kota Surabaya. Secara spontan Pak Walikota memerintahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk memberikan peluang Unesa pada pelatihan guru dan sebagainya. Setelah itu beberapa kerjasama Unesa dengan Kota Surabaya berjalan

berkesinambungan, antara lain pelatihan guru secara berkelanjutan yang diberi nama *Continuing Education*, seleksi calon kepala sekolah, seleksi guru berprestasi dan pedampingan sekolah kawasan.

Tampaknya Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur, Dr. Rasiyo yang juga alumni Unesa mendengar kalau Unesa membantu Kota Surabaya Menyusun *grand design* pendidikan, sehingga meminta Unesa juga membantu DInas Pendidikan Jawa Timur dalam Menyusun *grand design* pendidikan untuk level propinsi. Penyusunannya cukup lama karena harus memetakan potensi setiap kabupaten/kota yang ternyata datanya tidak mudah didapat. Apalagi saat itu disepakati sekolah kejuruan harus mendapat perhatian karena Gubernur ingin sekolah kejuruan dikembangkan sebagai penopang program satu kabupaten satu produk.

“Keahlian” Unesa menyusun *grand design* pendidikan tampaknya terdengar ke Kalimantan Timur, sehingga Kabupaten Kutai Timur meminta Unesa membantunya. Namun namanya bukan *grand design* tetapi *master plan*. Bahkan kemudian kerjasama dengan Kutai Timur berkembang ke pelatihan guru dan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Bupati Kutai Timur saat itu memang orang pendidikan (Dr. Awang Faruq, mantan dosen Unmul), sehingga memiliki obsesi pendidikan sangat tinggi. Masih ada beberapa kerjasama Unesa dengan lembaga lain, misalnya pendampingan RSBI di Kabupaten Gresik, pelatihan guru di Kabupaten Pamekasan, Pengembangan Pembelajaran Inovatif bekerjasama dengan Balitbang Dikbud Jakarta dan Penyiapan guru Sekolah Bertaraf Internasional Bersama Sampurna Foundation.

Untuk kerjasama internasional ternyata tidak mudah. Rintisan *double degree* dengan Curtin University Technology belum terlaksana sampai saya mengakhiri tugas sebagai PR IV yang hanya 12 bulan. Demikian pula rintisan mengembangkan “Pendidikan Kelautan” untuk diintegrasikan

dalam kurikulum SD dan SMP, bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan *Marine Education Center* di Kanada. Kerjasama dengan Unicef untuk mengembangkan *Life Education*, seperti disinggung di bagian terdahulu juga belum berjalan lancar. Rintisan kerjasama dengan University Sains Malaysia (USM) juga baru tahap awal setelah MoU ditandatangani.

Apakah dengan berbagai kerjasama tersebut Unesa menjadi lebih dikenal oleh masyarakat? Dan apakah warga Unesa menjadi lebih percaya diri? Belum ada penelitian tentang itu. Saya juga belum yakin itu terjadi. Dengan kata lain saya juga tidak yakin apakah yang dikerjakan oleh Bidang IV selama 12 bulan telah mencapai hasil yang diharapkan. Namun sebagai pelipur lara, moga-moga paling tidak apa yang dilakukan itu sedikit mengubah situasi, dengan keyakinan “tunas pada batang yang mulai muncul itu terus tumbuh”.

Hal lain yang perlu juga diungkapkan dalam tulisan ini: *Pertama*, dalam kerjasama tidak selalu menghasilkan uang. Banyak kerjasama yang sifatnya mengenalkan diri dan membangun jejaring. Saat itu saya menggunakan istilah “melempar umpan”, dengan harapan pada saatnya ada ikan yang nyantol. Walaupun demikian secara akumulasi tidak boleh minus. Artinya anggaran yang diperoleh dari kerjasama tidak boleh lebih kecil dibanding anggaran Bidang IV. *Kedua*, Bidang IV hanyalah katalisator. Setelah kerjasama diperoleh sangat mungkin yang mengerjakan fakultas, jurusan, atau Lembaga Penelitian atau Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat. Mengapa demikian? Artinya Bidang IV tidak boleh tumbuh menjadi unit kerja yang mengambil alih peran lembaga-lembaga yang sudah ada sebelumnya. Apalagi semua tenaga Bidang IV merupakan dosen dari fakultas dan jurusan.

WCU Dimulai Dari Dosennya

Sampai saat ini saya tidak tahu alasan Prof. Satryo S. Brojonegoro (Dirjen Dikti) memilih saya menjadi Direktur Ketenagaan. Saya memang kenal dengan beliau sejak saya menjadi Sekretaris Pascasarjana IKIP Surabaya dan beliau saat itu sebagai Direktur Binsarak (Pembinaan Sarana Akademik) Ditjen Dikti. Bahkan saya sering “ngrasani” beliau, orangnya ngganteng, pandai dan selalu tampil necis. Guru besar ITB itu memang dikenal “berdarah biru” karena putera almarhum Prof. Sumantri Brojonegoro mantan Mendikbud.



Prof Satryo S. Brojonegoro

Suatu saat, selesai rapat sertifikasi guru beliau bertanya “Mas Muchlas golongan jabatan apa?” Beliau memang selalu memanggil mas atau kang kepada teman kerja dan anak buahnya. Saya menjawab “TV/d”, karena memang itu adanya. Setelah itu tidak ada obrolan apa-apa, karena saat itu sedang membahas masalah sertifikasi guru. Sampai suatu saat saya

dipanggil Prof. Haris Supratno (Rektor Unesa) dan mengatakan kalau ditanya apakah Unesa mengizinkan kalau saya ditarik menjadi Direktur Ketenagaan.

Beberapa hari berikutnya Prof. Hapsoro (saat itu menjabat Sekretaris Ditjen Dikti) menilpun kalau saya diminta Pak Satryo rapat hari Selasa depan. Mengira diminta menjelaskan sertifikasi guru, saya datang membawa setumpuk berkas. Rapatnya di Gedung Aldiron, karena gedung Dikti sedang dibongkar. Tidak begitu lama Prof. Satryo datang dan setelah menyapa kemudian menyodorkan map dan ketika saya buka isinya SK Menteri yang menunjuk saya sebagai Plt. Direktur Ketenagaan. Saya bertanya “kok nggak pernah ditanya dulu”. Beliau menjawab singkat sambil tersenyum “kalau ditanya nanti menolak”. Dengan SK itu, maka sejak 1 Mei 2007 saya resmi menjadi Plt. Direktur Ketenagaan. Pagi itu saya langsung ikut rapat, tetapi siangnyanya diijinkan untuk pulang ke Surabaya dengan janji segera kembali ke Jakarta untuk mulai bekerja.

Pekerjaan “besar” pertama sebagai Direktur Ketenagaan adalah merintis program beasiswa luar negeri. Sejak awal saya menjadi Direktur Ketenagaan, Pak Satryo mengajak diskusi bagaimana mendorong universitas menjadi *world class university* (WCU). Katanya itu salah satu impinan Kemendiknas dan selalu disebut oleh Mendiknas (Prof. Bambang Sudibyo). Pada kesempatan rapat pertama di Aldiron masalah WCU dibahas cukup lama. Sebagai Plt. Direktur baru saya lebih banyak mendengarkan, sambil melihat bagaimana pola kerja di Dikti. Ternyata rapatnya sangat cair, diselingi dengan makan kue “jajar pasar” sangat sederhana. Jauh dari bayangan saya bagaimana “para jawara” Dikti itu rapat.

Ketika sudah pulang ke Surabaya, saya mencoba mempelajari berbagai referensi yang terkait dengan WCU. Saya menemukan dosenlah yang menjadi kunci utama dalam mengembangkan universitas menjadi WCU. Konsep itu yang saya sampaikan pada rapat berikutnya. WCU itu dimulai dengan dosennya harus kelas internasional, karena dosenlah yang menjadi

motor universitas. Penilaian universitas, baik oleh *Times Higher Education (THE)* maupun yang lain, selalu menempatkan dosen dengan bobot yang sangat tinggi. Ketika universitas luar negeri akan bekerjasama dengan universitas di Indonesia biasanya yang dilihat pertama adalah dosennya. Jalan pintas untuk menghasilkan dosen berkelas internasional adalah mengirimkan mereka untuk studi lanjut ke universitas ternama di luar negeri.



Prof Suryo Hapsoro, Prof Tresna Darmawan, Prof Supeno Djanali, Prof Moch Munir

Argumen itu ternyata diterima oleh Pak Satriyo dan teman-teman eselon II Dikti. Walaupun diselengi kelakar “ya mesti saja yang ngomong kan direktur ketenagaan”. Saat itu rapat pimpinan mingguan lengkap, di samping Prof. Satriyo sebagai Dirjen, hadir Prof. Suryo Hapsoro dari UGM sebagai Sekretaris Ditjen Dikti, Prof. Tresna Darmawan dari ITB sebagai Direktur Akademik, Prof. Supeno Djanali dari ITS sebagai Direktur Kelembagaan, Prof. Mochamad Munir dari Universitas Brawijaya sebagai Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Bahkan pada rapim Kemendiknas pemikiran itu juga dibahas dan disetujui oleh Mendiknas.

Mulai saat itu dirancang bagaimana caranya mengirim dosen ke luar negeri dan bagaimana mendapatkan anggaran dari pemerintah. Pengiriman dosen studi lanjut ke luar negeri dengan anggaran rupiah mungkin baru pertama, karena sebelumnya selalu merupakan bagian dari pinjaman luar negeri. Oleh karena itu DPR mempertanyakan mengapa unit costnya besar sekali. Seingat saya sekitar 1 milyar rupiah untuk mengirim dosen

menempuh S3 di luar negeri. Tetapi dengan berbagai penjelasan akhirnya anggaran tersebut disetujui.

Program beasiswa luar negeri dari dua jenis: (1) beasiswa *degree* untuk menempuh S2/S3 ke universitas yang bagus di luar negeri, (2) beasiswa *non degree* bagi dosen yang sedang menempuh S3 di dalam negeri untuk menempuh *sandwich like (SL)* selama satu semester di luar negeri, dan (3) bagi dosen yang sudah berpendidikan S3 untuk menyegarkan keilmuannya di perguruan tinggi bagus di luar negeri. Program yang ketiga saat itu disebut *academic recharging (AR)*. Beasiswa luar negeri berlaku bagi dosen tetap bagi di PTN maupun PTS. Dosen diminta untuk mendapatkan *letter of acceptance (LoA)* dan dengan LoA itu melamar beasiswa luar negeri ke Dikti. Seingat saya pada tahun pertama (2008) Dikti memberangkatkan 1.104 orang menempuh S2/S3 dan 782 orang untuk AR. Pada tahun 2009 Dikti mengirim 600 orang untuk S2/S3 dan 450 orang untuk AR. Pada tahun kedua, mahasiswa beasiswa S2/S3 angkatan pertama belum lulus sehingga masih memerlukan beasiswa lanjutan, sehingga alokasi angkatan kedua lebih sedikit.

Ketika memberikan pembekalan peserta menjelang berangkat, peserta dipesan bahwa mereka tidak hanya kuliah untuk mendapatkan S2/S3 atau menyegarkan keilmuannya, tetapi lebih dari itu membangun jejaring antara universitas tempat bertugas dengan universitas tempat menempuh S2/S3 atau melakukan AR. Oleh karena itu sedapat mungkin penelitian yang dilakukan terkait dengan konteks Indonesia atau daerah tempat asal. Bahkan jika memungkinkan bagi yang menempuh S2/S3 salah satu supervisor dari Indonesia. Semua itu dimaksudkan agar jejaring antara universitas asal dosen dan universitas tempat studi di luar negeri dapat terjalin.

Ada beberapa kejadian menarik dalam melaksanakan beasiswa luar negeri. *Pertama*, protes dosen yang kalah dalam seleksi. Saat itu pelamar beasiswa luar negeri sangat banyak, sementara anggaran sangat terbatas. Tim seleksi melakukan seleksi dengan berbagai kriteria. Ketika hasil seleksi telah

selesai, saya melihat data yang menarik. Ranking atas dari hasil seleksi itu didominasi dosen ITB, IPB, UI, UGM dan universitas besar lainnya. Kalau seleksi didasarkan ranking itu secara apa adanya, maka universitas “kecil” tidak akan kebagian. Tidak adil, seperti balapan sepeda motor yang satu memakai sepeda motor baru 150 cc, sedangkan yang lain memakai sepeda motor tua 50 cc. Oleh karena itu seleksi harus diubah. Ditentukan batas lulus dahulu dan semua dosen yang skor seleksinya di atas batas lulus dinyatakan layak mendapat beasiswa. Dosen itu kemudian dikelompokkan dalam universitas tempat bertugas dalam susunan ranking. Setelah itu diambil ranking pertama dari setiap universitas. Ketika alokasi beasiswa masih ada, diambil ranking kedua dan seterusnya sampai beasiswa habis. Berdasar cara itu dosen yang ranking pertama dari setiap calon universitas akan terpilih terpilih.

Justru disitulah munculnya protes dosen yang tidak mendapatkan beasiswa. Yang bersangkutan berasal dari PTN besar dan merasa yakin skor seleksinya lebih tinggi dibanding temannya yang bertugas di PTN kecil luar Jawa. Ketika bertemu yang bersangkutan saya tanya apakah anda mau pindah ke PTN tempat bertugas teman yang dapat beasiswa. Kepadanya saya sodorkan kertas untuk membuat pernyataan jika bersedia pindah. Jika surat pernyataan pindah itu dibuat, akan saya beri beasiswa dan siaplah berangkat S3 ke luar negeri. Mendengar tawaran itu yang bersangkutan tertawa dan berkata kurang lebih “moga-moga tahun depan saya dapat”.



Rizal Muslimin, PhD (MIT)
Alumni Beasiswa Luar Negeri

Kedua, dengan uang sendiri kita dapat *bargaining* lebih kuat dengan universitas luar negeri. Ketika saya berkunjung ke beberapa universitas di Australia, semua mereka ragu kalau beasiswa itu dari uang rupiah, bukan bantuan luar negeri. Mungkin karena itu pertama kali. Namun setelah tahu

beasiswa itu rupiah murni, mereka melunak ketika saya menawarkan beberapa persyaratan. Yang pertama ditawarkan adalah jangka waktu beasiswa S3. Indonesia hanya memberikan waktu 3 tahun, sementara mereka minta 4 tahun. Akhirnya terjadi kompromi, jika dalam 3 tahun belum selesai maka pada tahun keempat hanya diberikan biaya hidup, sedangkan *tuition fee* dibebaskan. Salah satu contoh yang menarik adalah kasusnya Rizal Muslimin, dosen ITENAS Bandung yang diterima di S3 Prodi Arsitektur Massachusetts Institute of Technology (MIT). Namun *tuition fee*-nya sangat besar, jauh dari standar Kemendiknas. Melalui liku-liku yang cukup rumit dan komunikasi dengan *Fulbright*, ditemukan jalan. Indonesia membiayai tahun pertama, tahun kedua dan ketiga dibiayai *Fulbright* dan tahun keempat dibiayai MIT. Setelah lulus, terakhir saya dengar yang bersangkutan menjadi dosen di Sydney University Australia.

Tampaknya informasi bahwa Indonesia memiliki program pengiriman dosen studi lanjut ke luar negeri sampai pada universitas di berbagai negara. Konsorsium universitas di Australia mengirim utusan ke Jakarta dan juga mengundang utusan Dikti untuk ke Sidney. Sebuah universitas di Malaysia protes karena tidak masuk dalam daftar perguruan tinggi yang menjadi tujuan beasiswa luar negeri. Beberapa universitas di Amerika Serikat juga secara khusus mengirim email menyatakan siap menerima dosen untuk studi S3.

Ketiga, dengan alasan anggaran terbatas dan keinginan untuk segera mengangkat universitas di Indonesia menjadi WCU dimulainya program *double degree*. Melanjutkan pekerjaan lama, *double degree* untuk S2 Pendidikan Matematika akhirnya terjadi antara Unesa dengan Curtin University di Perth. Berikutnya disusul *double degree* bagi dosen Politeknik dengan beberapa universitas di Perancis. Di Indonesia, untuk bidang Teknik dilaksanakan oleh UI, untuk bidang Ekonomi oleh UGM dan untuk bidang Pariwisata oleh Udayana. Prof. Katili dari UI yang banyak membantu rintisan ini.



Prof Djoko Santosa

Walaupun hanya sekitar tiga setengah tahun menjadi Direktur Ketenagaan (karena harus balik ke kampus menjadi rektor) saya mengalami tiga dirjen. Ketika program beasiswa luar negeri baru mulai berjalan Pak Satriyo diganti oleh Pak Fasli Jalal yang sebelumnya Dirjen PMPTK. Menjelang saya mengakhiri jabatan sebagai Direktur Ketenagaan, Pak Fasli diangkat menjadi Wakil Mendikbud dan jabatan Dirjen Dikti diganti Prof. Djoko Santosa

dari ITB. Kebetulan saya sudah mengenal sebelumnya, sehingga komunikasi dengan ketiga dirjen tersebut berjalan lancar.

Kadang-kadang saya membandingkan ketiga bos itu. Pak Satriyo itu benar-benar satrio seperti namanya. Dalam memimpin memberi otonomi penuh kepada anak buahnya, tetapi setiap Selasa pagi rapat dan setiap Direktur diminta untuk melaporkan. Jika ada masalah serius yang sulit diatasi apalagi beresiko, biasanya beliau mengatakan kira-kira seperti ini “Baik mas, masalah saya ambil alih paling banter kalau dianggap salah kita dipensiun bareng-bareng”. Pak Satriyo punya tradisi unik. Setiap tahun, semua Direktur diajak rekreasi dan diminta mengajak isteri. Nah selama rekreasi tidak boleh mengomongkan pekerjaan. Ketika jalan-jalan menyewa bus mini dan beliau duduk dekat pintu seperti kenek. Kalau makan Bu Satriyo bertindak seperti pelayan, semua direktur dan istri dilayani, dan semua dibayari dengan uang pribadi.

Pak Fasli orangnya cerdas, ramah perkawanannya luas dan pelobi yang ulung. Ketika beliau mantu tamunya berbagai lapisan, mulai dari pejabat tinggi, kalangan NGO, teman-teman dari lembaga internasional, sampai para aktivis. Kalau ada masalah atau kebuntuan pekerjaan terkait dengan instansi lain Pak Fasli yang diandalkan untuk mencairkan. Salah satu kebiasaan beliau adalah mengadakan rapat dengan staf sore hari. Seringkali rapat seperti itu sampai larut malam dan teman-teman berkomentar semakin malam Pak Fasli semakin bersemangat. Nah, kalau hari Jum’at sore para Direktur biasanya pulang untuk

mengajar Sabtu pagi. Untuk menghindari rapat sore hari Pak Hapsoro punya ide, sehabis sholat Jum'at HP dimatikan agar tidak ditelepon untuk rapat. HP baru dihidupkan setelah di bandara dan menjelang *boarding*. Ternyata ide itu manjur.

Saya tidak lama bekerjasama dengan Pak Djoko, karena keburu pulang kampung menjadi Rektor. Namun saya sudah mengenal Pak Djoko ketika beliau menjadi Rektor ITB. Perawakannya kecil, sehingga kalau pidato di podium sering berkelakar “ini saya sudah berdiri lho ya”. Maksudnya sudah berdiri tetapi yang kelihatan hanya kepala dengan sedikit pundaknya. Pak Djoko orangnya egaliter dan kalau berbicara sering terselip bahasa Jawa. Padahal beliau dosen dan mantan Rektor ITB.

Ketika baru menjadi Dirjen Dikti, Pak Fasli kaget melihat Dikti dapat mengirim dosen studi lanjut keluar negeri yang umumnya jenjang S3 lebih 1000 orang dan lebih 600 orang dosen yang bergelar doktor melakukan AR ke luar negeri. Pak Fasli mengatakan jika program ini berjalan 5 tahun berarti akan dan 5.000 doktor baru lulusan universitas ternama di luar negeri dan akan menjadi motor penggerak akademik di tanah air. Pak Fasli lebih kaget lagi ketika program itu dikelola teman-teman Dikti sendiri dan tidak melibatkan tenaga ahli asing. Memang dibantu tenaga ahli dari beberapa universitas, yang saya ingat ada Prof. Bimo dan Dr. Edwan dari ITB, Prof. John dari IPB, Prof. Kaliti dari UI, dan Dr. Fuad dari Unesa serta beberapa lainnya. Namun mereka sifatnya membantu Bu Istri sebagai Kasubdit yang bertanggungjawab terhadap program tersebut.

Ketika dosen melakukan studi S3 atau *sandwich like* atau *academic recharching* diharapkan dapat merintis Penelitian Bersama dengan promotor atau partner lainnya setelah kembali ke tanah air. Dengan penelitian bersama diharapkan internasionalisasi dapat dipercepat. Bahkan gagasan besarnya, pada suatu saat universitas di Indonesia dapat berpartner dengan universitas ternama di luar negeri untuk melakukan *collaboration research* dan di dalamnya ada program S2/S3 yang terkait dengan topik riset tersebut. Jika itu terjadi, saya yakin secara bertahap WCU akan muncul di Indonesia.

Mengarusutamakan Pendidikan Karakter

Saya sangat terkejut ketika membaca berita bahwa pada acara *National Summit* di Hotel Bidakara tanggal 26 Oktober 2009, Presiden SBY menyebutkan pentingnya pendidikan karakter dan reformasi pembelajaran di sekolah. Sepengetahuan saya, saat itu Presiden SBY tidak memiliki anak kandung yang sedang sekolah di SD, SMP, SMA atau kuliah di jenjang S1 dan cucu satu-satunya masih kecil yang tentunya belum sekolah. Artinya Presiden SBY tidak memiliki anak atau cucu yang mungkin bercerita bagaimana pembelajaran di sekolah. Jadi sangat mungkin ada faktor lain atau informasi lain yang masuk ke Presiden tentang pentingnya pendidikan karakter.

Kemungkinannya tentu sangat banyak, tetapi kalau sampai hal itu disebutkan secara eksplisit dalam pidato resmi di *National Summit*, tentu ada pihak yang dapat meyakinkan Presiden, sehingga hal itu dianggap sangat penting oleh Presiden dan mendesak untuk dilakukan. Saya jadi teringat suatu peristiwa makan siang pada hari Jum'at beberapa hari sesudah Idul Fitri Tahun 2009. Saat itu saya diajak makan siang bersama oleh Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA (saat itu sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika). Makan siang sederhana dan diikuti oleh beberapa staf di Kementerian Kominfo.



Prof Bambang Sudibyo dan Prof Mohammad Nuh

Yang pokok bukan makan siang, tetapi diskusi sesudah makan siang. Setelah selesai makan siang, Pak Nuh mengajak diskusi santai dan seingat saya waktu itu hadir Prof. Dr. Abdullah Alkaf dan Dr. Son Kuswadi (keduanya saat itu sebagai staf khusus Menkominfo). Nah saat itu dibahas masalah pendidikan dan salah satunya pendidikan akhlak dan perilaku anak-anak kita yang cukup mengkhawatirkan. Seingat saya, saya bercerita tentang masalah nyontek yang sangat serius di sekolah. Dalam beberapa kesempatan bertemu dengan guru, saya bertanya: “jika ulangan dan bapak/ibu guru harus meninggalkan kelas untuk ke kamar kecil, berapa persen anak-anak yang nyontek?”. Sedihnya, para guru pada umumnya menyebutkan hampir seluruhnya, 90%, 80% dan seterusnya. Tidak pernah dijumpai guru yang berani mengatakan, tidak ada yang menyontek atau katakanlah yang menyontek dibawah 50%. Bukankah menyontek itu awal dari kebiasaan hidup menerabas, hidup yang inginnya punya hasil baik tetapi dengan tidak jujur. Bukankah itu indikator kita tidak berhasil atau katakanlah belum berhasil menanamkan kejujuran kepada anak-anak kita. Cerita itu kemudian menjadi diskusi yang panjang. Intinya kami yang saat itu ikut diskusi, sepakat betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk memperbaiki perilaku anak bangsa.

Saya tidak tahu apakah saat diskusi itu Pak Nuh sudah tahu akan ditunjuk menjadi Mendikbud atau hanya karena sesama pendidik, kemudian mengajak diskusi tentang pendidikan. Yang pasti, dalam diskusi itu kami yang hadir merasa prihatin terhadap perilaku anak-anak kita. Waktu itu muncul seloroh: “orang tidak jujur sebaiknya tidak perlu pintar, agar tidak pandai berbuat jahat”, dan seterusnya. Intinya semua yang hadir dalam diskusi itu prihatin atas perilaku anak-anak kita, yang menunjukkan bahwa akhlaknya kurang baik.



Prof Yahya Muhaimin, Prof Magnis Suseno, KH Syukri Zarkasyi, Brigjen Soemarno Soedarsono

Berangkat dari ingatan itu, saya berpikiran mungkin Pak Nuh yang saat itu menjadi Mendikbud (Bidang Kebudayaan bergabung lagi) menggantikan Prof. Bambang Sudibyo berhasil meyakinkan Presiden SBY akan pentingnya pendidikan karakter. Mungkin juga dugaan saya salah, mungkin juga benar atau mungkin juga banyak masukan ke Presiden dan masukan dari Mendikbud hanya salah satu diantaranya. Yang penting adalah bahwa Presiden sudah menyatakan pentingnya pendidikan karakter dan itu dapat dimaknai, Kemendikbud harus melaksanakannya sebagai kebijakan penting. Dan betul juga, pendidikan karakter menjadi salah satu program 100 hari Kemendikbud.

Ketika tahu bahwa Pendidikan Karakter menjadi program 100 hari Kemendikbud, saya berseloroh: Itu *timing*-nya pas dan orangnya juga pas. *Timing*-nya pas, karena semua orang sedang risau tentang perilaku bangsa ini, sehingga pendidikan karakter dapat menjadi salah satu jawaban yang tepat. Orangnya pas, karena Pak Nuh sangat tepat sebagai figur teladan karakter. Selama ini Pak Nuh dikenal sebagai orang yang

pandai, santun, sederhana, pekerja keras, selalu menghargai orang lain dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Dalam rapat pimpinan di Kemendikbud ditetapkan bahwa yang menjadi penanggung jawab Pendidikan Karakter dalam program 100 hari Kemendikbud adalah Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) dan unit utama lainnya menjadi pendukung aktif. Prof. Mansyur Ramli (Kepala Balitbang) segera bergerak cepat mengambil langkah melindungi pendidikan karakter dan menunjuk Dra. Diah Harianti, MSi (Ketua Pusat Pengembangan Kurikulum) sebagai pelaksananya.



Prof Mansyur Ramli dan Dra Diah Harianti, MSi.

Sebagai Pembina perguruan tinggi, Ditjen Dikti tentu lebih tepat mendukung dari sisi konsep dan pengembangan serta pelaksanaan di perguruan tinggi. Namun, mungkin karena ingat pembicaraan saat makan malam di Kominfo itu, Pak Nuh secara khusus berpesan agar saya membantu pengembangan pendidikan karakter. Sebagai anak buah tentu saya siap melaksanakan perintah itu, apalagi jika mengingat dalam diskusi sesudah makan siang di Kominfo, kita yang hadir semuanya sepakat betapa penting dan mendesaknya pendidikan karakter di sekolah kita.

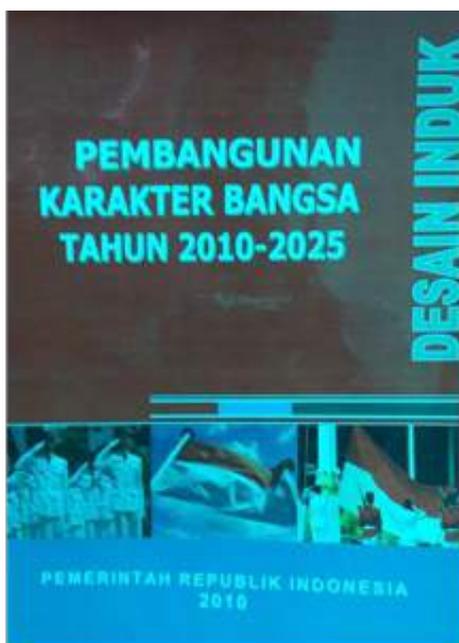
Kami segera meng-adakan komunikasi dengan berbagai pihak, baik para ahli pendidikan, budaya-wan, praktisi dan para pemerhati pendidikan. Bak gayung bersambut, hampir semua pihak yang kami hubungi menyatakan sepakat dan mendukung pendidikan karakter. Dan yang lebih menggembirakan ternyata sudah banyak orang, sekolah, lembaga pelatihan dan sejenisnya yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasi nama dan pendekatannya. Oleh karena itu perlu dihimpun pemikiran dan pengalaman berbagai pakar, paktisi dan pemerhati pendidikan karakter. Itulah salah satu alasan dilakukannya Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter di Hotel Bidakara, tanggal 14 Januari 2010. Saat itu hadir lebih 200 orang peserta terdiri dari pakar, praktisi dan pemerhati dengan latar belakang yang sangat beragam. Guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan, budayawan, agamawan, ilmuwan dan sebagainya. Walaupun semula peserta dirancancang 200 orang, ternyata yang berminat sangat banyak. Bahkan, pada malam sebelum sarasehan dilaksanakan, masih ada yang menelpun dan setengah “memaksa” untuk ikut. “Tidak usah undangan Mas, kalau sampeyan ijin saya besuk akan datang”, begitu permintaan teman tersebut. Tampil sebagai pembicara utama, Prof. Yahya Muhaimin, Prof. Magnis Suseno, dan K.H. Sukri Zarkasyi (Pimpinan Pondok Gontor). Juga hadir figur ternama antara lain, Brigjen (Pur) Soemarno Soedarsono dari Yayasan Jati Diri Bangsa, Mario Teguh dan sebagainya.

Sarasehan dirancang sedemikian rupa, sehingga semua peserta mendapat kesempatan menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Oleh karena itu, sesudah penyampaian pemikiran tiga orang pembicara utama, sarasehan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan peserta sekitar 25 orang. Ternyata diskusi berjalan baik, semua peserta menyampaikan pendapatnya dengan antusias. Bahkan secara spontan muncul deklarasi tentang Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa yang dibacakan oleh wakil peserta yaitu Pak Irsyad Sudiro (seingat saya beliau juga anggota

DPR RI) didampingi Ibu Femy dari Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.

Dari dokumen yang kita pelajari, baik berupa acuan hukum yang merupakan landasan yuridis maupun teori dan konsep dari berbagai literatur, pendidikan karakter bukanlah hal baru. Jauh sebelum kemerdekaan, Bapak Pendidikan Indonesia (Ki Hajar Dewantara) menyebutkan bahwa “pendidikan adalah daya upaya memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak kita”. Jadi jauh-jauh Ki Hajar sudah mengingatkan bahwa salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak-anak adalah karakter. Bahkan jika kita empat pilar pendidikan yang dikenalkan oleh Unesco, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*, maka pilar ketiga dan pilar ke empat identik dengan karakter.

Jika kita telusur pola pendidikan di awal peradaban, yang pada saat itu banyak dilakukan di padepokan, pondok pesantren, dan institusi seperti itu, pendidikan yang menyangkut nilai-nilai kehidupan, watak, budi pekerti, dan hal-hal yang seperti itu merupakan bagian pokok. Bahkan kata guru yang berasal dari bahasa Sanskerta bermakna pendidik spiritual, yang disamping mengajarkan hal-hal yang



Desain Induk Pendidikan Karakter

bersifat pengetahuan dan keterampilan juga mengajarkan nilai-nilai kebajikan.

Bagaimana dengan landasan hukum dalam pendidikan? Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tampak sekali bahwa secara yuridis sebagaimana disebutkan pada UU Sisdiknas pendidikan di Indonesia seharusnya menekankan aspek karakter. Dari delapan aspek yang disebut sebagai tujuan pendidikan, ternyata hampir semua terkait erat dengan karakter. Permendiknas nomor 23 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ternyata mendukung pikiran tersebut. Pencermatan kami, dari 22 butir kompetensi lulusan SMA/MA/SMK, ternyata 11 butir sangat dekat dengan karakter.

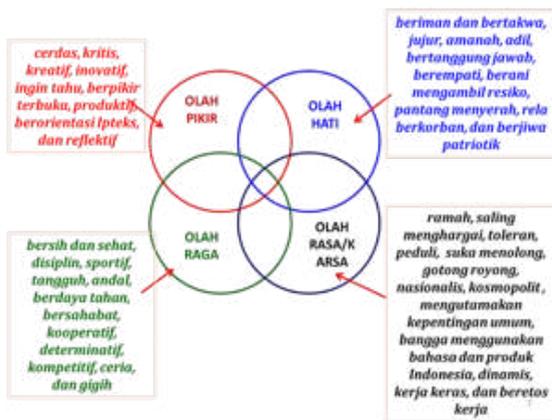
Dengan demikian program Pendidikan Karakter yang menjadi salah program utama Kemendikbud bukankah hal baru, karena sudah diamanatkan UU Sisdiknas, Permendikbud 23/2003 dan didukung oleh teori/konsep pendidikan. Yang perlu dilakukan adalah **mengarusutamakan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pendidikan kita**. Harus diupayakan agar pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan, baik dalam proses pembelajaran sampai pada penilaian hasil belajar.

Menyadari bahwa istilah karakter memiliki cakupan yang luas dan juga menyadari untuk memulai hal baru dalam pendidikan dikenal prinsip “dimulai dari yang mudah, yang murah dan yang menyenangkan”, maka langkah selanjutnya kami berkerja keras menjabarkan apa itu cakup karakter yang harus dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya. Topik itu juga yang sudah digali dalam Sarasehan Nasional Pendidikan tanggal 14 Januari 2010 dan juga dari sekolah/lembaga pendidikan yang telah merintisnya. Pak Nuh selalu

menyebutkan, karakter tidak hanya tentang berbuat santun tetapi juga memiliki kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*), sehingga pemikiran tersebut juga menjadi salah satu pegangan.

Kajian terhadap berbagai literatur menghasilkan pemahaman bahwa karakter dapat dirujuk dari teori pendidikan, psikologi, sosiologi, dan sosial budaya serta dari prinsip-prinsip kehidupan menurut ajaran agama.

Yang sangat menarik, kajian dari berbagai teori itu ternyata bermuara pada hasil yang hampir sama dan dapat digambarkan dalam bentuk empat lingkaran yang memiliki bagian interseksi. Dari satu sisi, karakter dapat bersumber dari hal-hal yang berasal dari hati dan bersumber dari pikiran/nalar. Di sisi lain, karakter terkait dengan hal-hal yang bersifat intra personal dan yang terkait dengan inter personal.

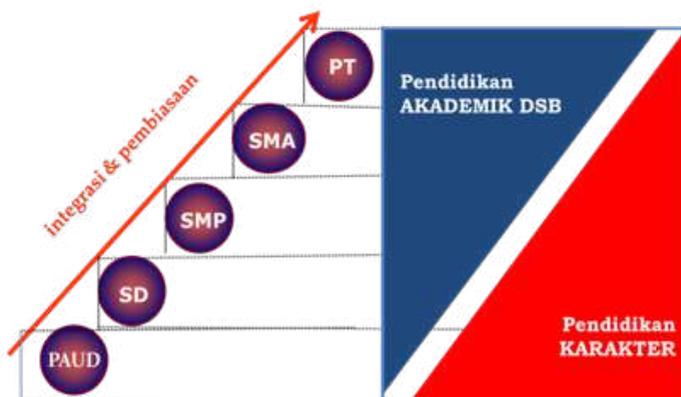


Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Mengingat sudah banyak sekolah dan lembaga pendidikan/pelatihan yang melaksanakan pendidikan karakter dengan berbagai variasi nama maupun pendekatannya, maka kami bersepakat mengambil beberapa sekolah dijadikan contoh pengalaman bagi yang lain. Akhirnya dibuatlah buku kecil berjudul “Pendidikan Karakter: Pengalaman Inspiratif dari Sekolah”, yang bersisi 10 pengalaman, 2 TK, 2 SD, 2 SMP, 2 SMA, dan 2 SMK. Masing-masing sekolah disertai film pendek (sekitar 8 menit) yang berisi rekaman apa saja dilakukan masing-masing sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Ketika buku kecil dan film pendek tersebut selesai dibuat dan ditunjukkan dan atau diputar dalam beberapa kesempatan rapat, ternyata banyak pihak yang ingin memiliki. Akhirnya diputuskan, sementara Kemendikbud belum dapat menggandakan, *soft copy* buku dan film tersebut diunggah dalam *web* Kemendikbud dan atau Dikti dan juga diberikan kepada beberapa lembaga/pihak yang memerlukan. Sangat menggembirakan, ternyata ada pihak yang baik hati dengan menggandakan *soft copy* tersebut dalam bentuk CD dan membagi-bagikan secara gratis ke sekolah-sekolah.

Sungguh menarik. **Ternyata melaksanakan pendidikan karakter tidak memerlukan fasilitas khusus apalagi istimewa. Yang diperlukan adalah: (1) teladan dari guru, karyawan, dan pimpinan sekolah, (2) dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus, disertai dengan (3) penanaman nilai-nilai kehidupan sebagai acuan mengapa kita melakukan itu.** Semua sekolah yang sudah melaksanakan menyatakan bahwa: **“semua guru adalah guru pendidikan karakter dan oleh karena itu harus**



Karakter itu pertama, akademik itu kedua

memasukkan/menyelipkan dalam kegiatan pembelajarannya, dan karakter ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitulasi)". Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci cari keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian makin yakin bahwa semua sekolah dan lembaga pendidikan akan melaksanakannya.

Yang sangat mengejutkan, ternyata pendidikan karakter merupakan kepedulian banyak kementerian dan lembaga pemerintah non kementerian serta lembaga swasta. Suatu saat Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat mengundang rapat tentang pendidikan karakter yang dihadiri oleh kementerian di bawah koordinasinya. Ternyata semua yang hadir menyatakan punya program yang terkait dengan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Budaya dan Pariwisata (Budpar) punya direktorat khusus untuk menanganinya. Bahkan menurut informasi, kementerian lain seperti Dalam Negeri, Luar Negeri juga punya program serupa. Akhirnya diadakan rapat dengan mengundang berbagai kementerian dan bahkan juga mengundang Kwarnas Gerakan Pramuka dan Yayasan Jatidiri Bangsa yang ternyata sudah lama mengembangkan pendidikan karakter.

Setelah beberapa kali rapat koordinasi antar kementerian dan lembaga, disusun program Pembangunan Karakter Bangsa yang merupakan program nasional lintas kementerian dan lembaga. Mungkin karena yang sudah memiliki draft adalah Kemendikbud, maka akhirnya draft desain induk Pendidikan Karakter Kemdikbud yang dijadikan bahan awal menyusun desain induk Pembangunan Karakter Bangsa. Tim inti Kemendikbud juga yang menjadi Tim Inti antar kementerian dan lembaga yang dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.

Walaupun sampai saya mengakhiri tugas sebagai Direktur Ketenagaan program Pengarusutamaan Pendidikan Karakter masih dalam taraf awal,



tetapi saya yakin akan berjalan dengan baik, karena didukung oleh semua pihak. Bahkan dalam rapat dengan Komisi X DPR RI, sebagian besar mereka mendukung program tersebut dan mengusulkan agar mendapat dukungan alokasi dana yang memadai. Ketika Kemendikbud mengembangkan Kurikulum 2013, saya sangat gembira karena nuansa pengarusutamaan pendidikan karakter tampak sekali. Karakter dirancang menjadi roh semua

materi yang dipelajari siswa, mulai dari SD sampai SMK/SMK/MA. Jika itu dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten mudah-mudahan perilaku anak-anak yang kurang baik dan kita risaukan selama ini pelan-pelan dapat berkurang atau bahkan pada saatnya hilang.

Terkait dengan bagaimana tahapan pendidikan karakter di jenjang pendidikan, menurut saya karakter itu yang pertama sedangkan akademik itu kedua. Mengapa? Karena penanaman dan penumbuhkembangan karakter perlu waktu lama yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu harus dilakukan sejak dini. Kalau anak sudah seusia SMP atau bahkan SMA dan karakternya kurang baik, akan sulit untuk memperbaiki. Padahal pengalaman menunjukkan dalam kehidupan karakter lebih utama dibanding kepandaian. Coba tanyakan kepada teman, jika memilih rekan kerja, satunya pandainya tetapi kurang jujur, satunya jujur tetapi kurang pandai. Pasti akan memilih yang jujur walaupun kurang pandai. Artinya karakter itu lebih utama dibanding kepandaian. Prinsip itu pula yang banyak diterapkan dalam rekrutmen karyawan di perusahaan. Tentu karakter tidak hanya kejujuran, tetapi juga kerja keras, disiplin dan sebagainya. Oleh karena itu di level PAUD

dan SD awal sebaiknya pendidikan lebih mengutamakan karakter, dan secara bertahap masuk ke atas aspek akademik ditambahkan dengan asumsi karakter sudah mulai tertanam dengan baik.

Walaupun sudah pulang kampung ke Unesa, dorongan menekuni pendidikan karakter tetap saya pertahankan. Bahkan sempat memimpin tim untuk mengeksplorasi kearifan lokal (*local wisdom*) di berbagai daerah di Indonesia yang cocok untuk mendukung praktek pendidikan karakter. Hasil penelitian itu sempat saya presentasikan di *ASAIHL International Conference* di Islamic Azad University Isfahan Iran pada 22-24 Mei 2015 dan juga menjadi bahan buku yang saya tulis bersama teman baik, Drs. Haryanto, MS. (almarhum) dengan judul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* dan terbit pertama Tahun 2012.

Apakah sekarang pendidikan karakter sudah dianggap berhasil? Secara jujur saya ingin mengatakan belum dan masih memerlukan kerja keras dan konsisten. Mengapa demikian? *Pertama*, karena seperti disebutkan sebelumnya penanaman karakter memerlukan waktu lama dan harus dilakukan secara terus menerus. *Kedua*, penumbuhan karakter memerlukan keteladanan. Anak akan lebih memperhatikan apa yang kita lakukan dan bukan apa yang kita katakan. *Ketiga*, pendidikan karakter akan lebih mudah tumbuh dari situasi atau yang kalau di sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*). Ketika kita sedang berada di mall yang besar bersih, pasti tidak sembarangan membuang sampah. Nah kalau anak SD bersekolah selama enam tahun di sekolah yang bersih, rapi tertib, semua gurunya sopan, dapat diyakini lama-lama anak terbawa ke perilaku seperti itu. Itulah yang disebut pembiasaan (*habituation*). Jika setelah itu ditanamkan pemahaman bahwa bersih karena ini, tertib karena itu dan seterusnya, maka perilaku tersebut akan menjadi sebuah budaya karena diyakini kebenarannya. Itulah yang disebut pembudayaan.

Semula Ragu-ragu

Ketika awal tahun 2009 teman-teman mendesak untuk mencalonkan dalam pemilihan Rektor, jujur saya ragu-ragu. *Pertama*, karena saat itu sebagai Direktur Ketenagaan punya obsesi besar untuk dapat mengirim dosen ke luar negeri secara besar-besaran, sehingga dalam lima tahun punya 5.000 orang dosen muda yang terkirim. Dengan modal itu, mimpi mendongkrak universitas menjadi WCU dapat dilakukan dengan mantap. Program *academic recharging* untuk mengirim dosen senior melakukan penyegaran ilmunya sekaligus membangun jejaring dengan rekannya di negara maju juga sedang berjalan, sehingga kita berharap akan muncul penelitian kolaboratif lintas negara. Program detasering dan magang untuk memberi kesempatan dosen antar universitas untuk saling belajar juga menggelinding. Saya juga menikmati pekerjaan di Dikti karena dapat memperluas pergaulan. Apalagi dengan program tersebut, interaksi dengan universitas luar negeri sangat intensif. Bahkan, Pak Ketut (Prof. Ketut Budayasa-Direktur Pascasarjana Unesa) secara berkelakar, “mana mau Pak Muchlas balik ke Unesa, kan enakan di Dikti”. Teman di Jakarta yang sudah pernah menjadi Rektor berolok-olok, “Rektor itu seperti jali-jali, pohonnya tinggi buahnya jarang”.

Kedua, walaupun terpilih ketika mencalonkan sebagai PR-IV tahun 2006, saya masih ragu apakah anggota Senat Unesa dapat menerima saya sebagai Rektor. Teringat nasihat dosen senior ketika saya mencalonkan sebagai Rektor Tahun 2002 dan hanya mendapat suara 16 atau 17 (saya tidak ingat pasti). Senior tersebut mengatakan “labelmu itu hijau dan mantan demonstran, jadi yang mau milih ya hanya sekitar itu jumlahnya”. Apakah “cap” sebagai mantan demonstran dan pernah ditahan saat menjadi mahasiswa, juga harus membuat “surat pernyataan taat pada pemerintah” saat akan berangkat S2 sudah hilang. Apakah cap sebagai “kelompok hijau” sudah netral. Memang sebagian anggota senat sudah berganti, tetapi saya tidak tahu pasti petanya.

Ketiga, sebaliknya seorang senior dari universitas negeri besar di Surabaya menasehati, kira-kira: “sampeyan telah membuat terobosan besar di Dikti dan itu bagus, tetapi ibarat menata kampung ya jangan lupa menata rumahnya sendiri”. Nasehat itu disertai dengan cerita ketika beliau datang ke kampus Unesa. Ada benarnya juga. Mungkin selama tiga tahun bertugas di Dikti saya konsentrasi ke tugas-tugas yang menantang, sehingga tidak sempat membantu kampus secara intens. Hanya seminggu sekali saya ke kampus, pada hari Sabtu untuk mengajar. Hari Senin s.d Jum’at di Dikti Jakarta.



**Prof. Dr. Fasich, Apt.
Rektor Unair**

Keempat, keraguan apakah saya memiliki kemampuan dan daya ungit cukup besar untuk mendongkrak Unesa dalam waktu hanya empat tahun. Merenungkan tantangan membangun Unesa yang diceritakan senior dari PTN besar tadi membuat saya gamang. Kegamangan

bertambah ketika diskusi dengan beberapa kawan yang menceritakan bagaimana tantangan perguruan tinggi ke depan dan posisi Unesa di spektrum itu. Sempat terpikir, apa tidak lebih baik konsentrasi melanjutkan program di Dikti, toh pada saatnya juga dapat memberikan kontribusi ke Unesa. Namun suatu saat teman yang usianya lebih muda tetapi “sangat dewasa” dalam pemikirannya memberi nasehat yang sungguh baik. Nasehatnya kira-kira: “Sudahlah yang penting niatnya. Allah SWT. akan memberikan jalan mana yang terbaik. Yang dinilai oleh Allah itu usahanya dan bukan hasilnya” Nasehat ini seakan menjadi jalan tengah dan memasrahkan kepada kehendak Yang Maha Kuasa.

Atas nasehat teman muda itulah dan setelah banyak teman terus mendorong, saya memutuskan untuk mencalonkan diri dengan pemikiran kalau terpilih berarti Allah SWT. meminta saya ikut membangun Unesa dan kalau tidak terpilih berarti Allah SWT. meminta melanjutkan membangun sumberdaya manusia di perguruan tinggi Indonesia. Karena itulah, sampai detik-detik terakhir waktu pendaftaran saya juga belum juga memasukkan berkas. Padahal berkas yang dibuatkan teman-teman sudah beres dan tinggal memasukkan. Namun, saya masih menunggu izin dari Mendikbud sebagai atasan di Kemendikbud.

Mengapa begitu? Ketika saya mengutarakan keputusan mau mencalonkan sebagai Rektor Unesa kepada Mendikbud (Prof. Mohammad Nuh), beliau tampak ragu-ragu. Namun setelah kira-kira menimbang-nimbang beliau mengatakan kira-kira: “wis ndaftaro wae, mengko dipikir mburi”. Rasanya jawaban Pak Nuh itu masih “sementara”, sehingga harus diulangi untuk mendapat ketegasan sebelum memasukan pendaftaran. Problemnya saat itu Pak Nuh sedang keluar negeri dan sampai H-1 siang belum pulang. Mungkin ini sinyal dari Allah SWT. supaya tidak usah mendaftar. Namun menjelang maghrib Pak Nuh menilpun tanya kabar seperti biasanya dan mengatakan baru tiba di

Jakarta. Nah saat menilpun itu beliau juga menanyakan apakah saya jadi mencalonkan diri sebagai Rektor Unesa. Saya menjawab apa adanya, kalau berkas sudah siap dan besok hari terakhir pendaftaran. Jika panjenengan mengizinkan berkas pendaftaran akan saya masukkan, namun jika tidak mengizinkan ya tidak jadi. Jawabannya mirip yang dahulu, kira-kira: “yo wis masukkan berkas pendaftaran, mengko dipikir mburi”.

Dari jawaban itu rasanya Pak Nuh belum benar-benar mengizinkan, sehingga beberapa waktu setelah itu saya dipenuhi keraguan. Akan terus atau menarik berkas yang sudah dimasukkan. Apalagi ternyata pendaftaran diperpanjang akibat yang mendaftar hanya dua orang. Namun beberapa senior menasehati tidak baik menarik berkas, nanti ada dugaan macam-macam. Sudah diikuti saja, Allah SWT. akan memberikan yang terbaik untuk hambanya. Itulah sebabnya saya tidak ngoyo dan bahkan dikomentari banyak orang, kok calonnya malah diam



Prof. Dr. Hari Setiyono

saja, tidak melakukan lobi-lobi atau mengumpulkan orang. Memang saya tetap lebih banyak di Jakarta, ke Surabaya pada Jum'at sore dan kembali ke Jakarta Senin pagi. Kembali memegang prinsip, kalau terpilih berarti Allah SWT. meminta membantu membangun Unesa dan kalau tidak terpilih berarti saya diminta meneruskan membangun sumberdaya manusia di Dikti.

Akhirnya memang saya terpilih dan hanya dua orang calon yang mendapat suara. Calon lainnya juga teman sendiri, Prof. Hari Setiyono dari FIK yang kebetulan baru menyelesaikan tugasnya sebagai Deputy di Kemenpora. Kami sering ketemu di Jakarta dan kebetulan beliau sama

dengan saya pernah cedera tulang belakang. Oleh karena itu kalau ketemu seringkali saling memegang punggung dan ngomong, kira-kira “gimana sudah beres”. Beliau dengan Ibu Hari bahkan pernah menengok saya ke kantor di Gedung Dikti Lantai-5. Jadi, walaupun banyak orang mengatakan “persaingan Rektor antara Pak Hari dan Pak Muchlas sengit”, sebenarnya kami malah sering ketemu dan berkelakar.

Setelah terpilih saya justru pusing memikirkan bagaimana mencari teman kerja, yaitu pembantu rektor. Saya tidak menganut paham *the winner takes all* dan lebih meyakini bahwa pada dasarnya semua orang itu baik, yang penting menyamakan visi seperti teori Burt Nanus. Apalagi semua itu teman sendiri, kalau toh berbeda pendapat itu wajar. Ibarat pertandingan sepak bola, pas bertanding yang bertanding secara sportif sesuai kaidah sepak bola, namun begitu selesai, semua kembali sebagai kawan sesama pemain bola. Pertimbangan yang pokok adalah kesesuaian keahlian dengan bidang tugas dan kemauan untuk memajukan Unesa. Melalui diskusi dengan beberapa teman dan perenungan serta hasil suara Senat



Dari kiri: Prof Nurhasan, Prof Warsono, saya, Prof Kisyani, Dr. Purwohandoko – difota saat ada wisuda

Universitas, akhirnya terpilih Prof. Kisyani sebagai Pembantu Rektor I, Dr. Purwohandoko sebagai Pembantu Rektor II, Prof. Warsono sebagai Pembantu Rektor III dan Prof. Nurhasan sebagai Pembantu Rektor IIV.

Kepusingan berikutnya adalah strategi membangun Unesa agar segera tampak hasilnya. Kata orang harus ada *quick win* agar dapat menggugah warga Unesa untuk mendukung program selanjutnya. Yang paling mudah kelihatan adalah bangunan gedung, tetapi membangun tentu memerlukan biaya besar, sementara keuangan Unesa sangat kecil. Oleh karena itu, salah satu peluang yang di depan mata adalah “menggerpol” Dikti. Sejak saat itu sambil menunggu pelantikan, saya memanfaatkan waktu senggang di Jakarta untuk kasak-kusuk mencari “gresekan” dana di Dikti. Gresekan, karena tentu semua dana tentu sudah teralokasikan. Yang mungkin adalah sisa di sana-sini untuk dikumpulkan. Beruntung teman-teman Dikti mengerti apa yang diperlukan Unesa.



Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum di Kampus Ketintang

Ketika peluang dapat dana mulai kelihatan dan jumlahnya tidak besar, kepusingan berikutnya adalah memilih mana yang akan dibangun agar hasilnya “mudah kelihatan”. Dana tidak banyak tetapi mudah terlihat,

mungkin ditertawakan. Namun itulah peluang yang ada di awal saya menjadi rektor Unesa. Akhirnya pilihan jatuh untuk “meningkatduakan” empat gedung FISH yang berada di dekat gerbang kampus Ketintang. Dengan begitu mudah terlihat oleh setiap orang yang masuk kampus Ketintang. Gedung itu secara pribadi juga memiliki sejarah bagi saya, karena begitu masuk Surabaya pada tahun 1970an, pekerjaan pertama saya adalah menjadi kuli batu pembangunan empat gedung berjejer itu¹. Pak Suprpto, MT. (biasa saya memanggil Mas Prpto yang sekarang menjadi Wakil Rektor II dan saat itu menjadi Ketua Tim Perencanaan dan Pengembangan (TPP) banyak berjasa menghitung dana yang diperlukan.

Setelah dihitung ternyata dana “gresekan” dari Dikti tidak cukup untuk melantaiduakan gedung-gedung FISH. Pak PR II, teman-teman Bagian Keuangan dan TPP mencoba mencari alternatif bagaimana mencari tambahan dananya. Mencoba mencari gresekan di Ditjen lain di Kemendikbud ternyata semua sudah teralokasikan. Apalagi tidak mudah untuk menggeser dana dari Ditjen Dikdasmen ke universitas. Padahal, Ditjen Dikdasmenlah yang anggarannya paling besar di Kemendikbud. Ditjen lain yang cukup besar adalah Ditjen PMPTK yang kebetulan Dirjennya teman baik. Namun dana di Ditjen PMPTK alokasinya lebih rigit. Kalau toh dapat, paling banter melalui sertifikasi guru dan pengiriman guru menempuh S2. Itulah yang harus diupayakan dengan harapan dana di dalam kampus dapat digeser.

Upaya menggeser dana intern memang dapat dilakukan, tetapi juga tidak banyak karena memang anggarannya tidak banyak dan sudah pertengahan tahun. Akhirnya terpaksa pelantaiduaan gedung di FISH

¹ *Pembangunan gedung FISH juga diuraikan pada Bab 5 dengan judul “Menjadi Kuli Batu”.*

dilakukan dalam dua tahun anggaran. Itulah yang menyebabkan mahasiswa FISH sempat demo, karena merasa rehab gedungnya tidak jadi-jadi dan terpaksa kuliah di pesputakaan dan sebagainya. Namun didemo malah menguntungkan, karena punya alasan untuk minta kontraktor segera menyelesaikan.

Informasi bahwa dana PNBP Unesa kecil ternyata memang benar adanya. Mau menaikkan SPP? “Ojo golek molo”, begitu bahasa Surabaya-nya. SPP seperti saat itu saja sudah banyak mahasiswa minta keringanan. Kenaikan SPP pasti akan mengundang demo mahasiswa. Oleh karena itu, kalau ingin membangun satu-satunya jalan adalah mencari anggaran dari luar Unesa. Jejaring di Dikti dan pertemanan di Jakarta harus dimanfaatkan. Tentu saja harus membuat proposal yang dapat meyakinkan. Misalnya usulkan Lab Terpadu yang dapat melayani mahasiswa berbagai jurusan sehingga manfaatnya tinggi. Jangan mengajukan gedung untuk kantor, tetapi sebutlah gedung kuliah atau gedung PPG karena merupakan amanah Pemerintah agar LPTK memulai program PPG.

Unesa memiliki dua kampus induk, Ketintang dan Lidah Wetan. Dengan anggaran yang sangat kecil dan peluang mendapatkan bantuan dari luar juga masih belum pasti, maka kita dipaksa untuk memilih mana yang didahulukan. Setelah berdiskusi dengan teman-teman, diputuskan yang didahulukan kampus Ketintang agar segera tampak rapi. Namun bangunan yang besar diletakkan di kampus Lidah dengan rancangan kampus induk dan rektorat nantinya akan pindah ke Lidah.

Itulah sebabnya ketika ada peluang mendapatkan anggaran cukup besar, dibangun gedung rektorat di kampus Lidah Wetan. Penempatan gedung dirancang menghadap ke danau, gedungnya dibuat cukup tinggi dan lantai satu dibuat tinggi, sehingga jika dipandang dari jalan raya tampak



Kampus Unesa Lidah Wetan – Menghadap Danau

megah. Pak Ir. Suleman (alm.), teman aritek senior berjasa membuat rancangan tata letak gedung rektorat tersebut. Bentuk gedungnya meniru sebuah gedung di Beijing, dengan bangunan tinggi di tengah dan diapit oleh bangunan lebih rendah di kiri dan kanannya. Bahkan ketika mendapat peluang mendapatkan dana *loan* IDB juga dimanfaatkan untuk bangunan di kampus Lidah, dengan harapan kampus Lidah segera tampak megah. Gedung Pascasarjana sengaja dibangun di Lidah dan diletakkan di bagian depan dengan bangunan yang tinggi untuk mengubah wajah kampus dari jalan raya.

Suatu saat ada alumni dan nengok kampus. Beliau sudah menjadi pengusaha lumayan besar dan kebetulan bergerak di bidang pembangunan. Ketika ngobrol, beliau bertanya: “Rektorat ini dulu bekas gedung apa ya?”. Maksudnya rektorat yang di kampus Ketintang. Semua yang hadir tidak tahu sejarahnya. Mengapa beliau menduga rektorat bekas gedung tertentu dan bukan gedung yang sejak awal dirancang sebagai kantor? Ternyata karena tangga naik berada di samping kiri-kanan, bukan di tengah. Kalau memang sejak awal dirancang sebagai kantor rektorat mestinya di pintu masuk ada semacam lobi dan tangga

naik di tengah. Mungkin karena beliau bergerak di bidang pembangunan gedung kemudian membandingkan dengan kantor atau kampus lain.

Beliau juga mempertanyakan sawah-sawah yang ada di dalam kampus itu akan dibuat apa? Jika tetap dijadikan sawah mengapa dibiarkan kosong tidak ditanami, kalau digunakan untuk keperluan tertentu mengapa dibiarkan jadi sawah “mangkarak” yang terkenal tidak terurus. Karena teman lama dan memang akrab, beliau banyak mengkritik walaupun itu disampaikan dengan kelakar khas Surabaya. “Ojok nggondok yo, aku kakehan ngritik. Ben sampeyan panas terus nekat mbangun”. Begitu kira-kita komentarnya.

Itulah salah satu pemicu kemudian lingkungan kampus Ketintang “dipoles”. Kantor rektorat dipoles, dengan diberi lobi kecil di lantai 1 dan lantai 2. Tangga naik ke lantai 2 dibuat di tengah. Atas bantuan teman arsitek, lingkungan kampus ditata. Bagaimana cara mengurug bekas sawah yang memerlukan biaya besar, sementara lahan kampus Ketintang memerlukan penampungan air? Akhirnya lahan depan masjid digali dijadikan busem dan tanah galiannya untuk mengurug sawah yang sekarang menjadi *food court* dan kebun mangga diantara perpustakaan dan BAAK. Mimpinya suatu saat mahasiswa dapat makan di siang hari di *food court* yang bersih di dalam kampus dan berdekatan dengan kebun mangga yang rindang, syukur kalau berbuah.

Sawah di sisi timur juga diurug dijadikan tempat parkir sepeda motor. Ditanami pohon trembesi dan beberapa jenis pohon lainnya dengan harapan tempat parkir tidak panas dan pohon-pohon tersebut sekaligus sebagai paru-paru kampus. Kampus juga diberi pagar tembok keliling biar lebih aman.

20

Sering Tertawa Sendiri

Jujur, saya sering tertawa sendiri ketika melihat mahasiswa demonstrasi. Apa dahulu ketika menjadi mahasiswa dan demo juga seperti itu ya? Ketika menjadi rektor dan didemo saya mengintip mereka bersama salah satu staf sekretariat (ingat saya mas Amin) sambil bercerita kalau jaman dulu demo yang dilakukan selalu di luar kampus karena yang didemo adalah pemerintah dan bukan universitas. Kalau toh di kampus itu hanya untuk awalan (start) sebelum menuju ke tempat tertentu. Mas Amin pun bertanya, “apakah betul saat jadi mahasiswa bapak juga sering demo?” Akhirnya kami berdua ngobrol tentang demo jaman dahulu, sambil terus memperhatikan perilaku mahasiswa yang demo di halaman rektorat. Tampaknya mas Amin juga tertarik karena saat mahasiswa beliau aktif di Pramuka.

Beberapa hari kemudian ada beberapa mahasiswa yang datang ke rektorat dan ingin bertemu. Katanya ingin belajar tentang organisasi. Pasti mahasiswa aktivis sehingga dengan senang hati saya menyilahkan mereka masuk. Setelah masuk ternyata salah satu yang datang itu, mahasiswa yang beberapa minggu lalu melakukan demo. Saya mengenali wajahnya. Setelah mereka mengenalkan diri atau lebih tepatnya salah satu orang memperkenalkan teman lainnya, baru saya faham kalau mereka ini para

aktivis di salah satu fakultas dan memang benar yang melakukan demo beberapa minggu sebelumnya. Dasar mahasiswa yang masih polos atau memang tidak mau basa-basi, mereka mengatakan kalau dapat cerita bahwa saya dulu juga “tukang demo” saat menjadi mahasiswa. Oleh karena itu minta diberi trik-trik demo yang efektif. Ternyata mereka dapat cerita dari teman-teman di sekretariat rektor, karena memang saya pernah bekelakar “demo kok seperti itu, nanti mereka akan saya ajari bagaimana demo yang efektif”. Mungkin mereka pernah ketemu mas Amin atau mas Huda atau mbak Roni yang bercerita tentang ungkapan tersebut.



Demo Mahasiswa

Yang lucu setelah itu banyak mahasiswa lainnya yang minta ketemu dan semacam konsultasi tentang dunia kemahasiswaan. Tampaknya mahasiswa tersebut bercerita dengan temannya, kemudian temannya ikutan ingin konsultasi. Sejak itu banyak mahasiswa yang kadang-kadang datang sendirian kadang-kadang berombongan berkonsultasi, bahkan ada yang datang kerumah. Konsultasinyapun menjadi bermacam-macam, termasuk ketika ada yang belum punya uang saat-saat pembayaran SPP sudah akan berakhir. Ya biasalah, semua orang dari keluarga kurang mampu dan memberanikan diri kuliah pasti pernah merasakan.

Dunia kemahasiswaan memang sangat khas. Motivasi mahasiswa menjadi aktivis sangat bervariasi. Ada yang memang ini tertarik untuk mengurus ini-itu dan kemudian ke organisasi. Ada yang ingin membantu teman-

teman yang kesulitan dan tampil menjadi jembatan atau pembela saat ada temannya menghadapi masalah. Ada yang ingin tampil jadi “pahlawan” sehingga harus tampil jika ada sesuatu masalah. Ada juga yang ingin sekedar kumpul-kumpul di luar perkuliahan. Juga ada mahasiswa yang sejak awal “warna politiknya” sangat kental dan biasanya itu terbawa dari lingkungan, baik keluarga maupun tempat tinggal mereka.

Perbedaan latar belakang itu kemudian juga membedakan peran mereka dalam organisasi kemahasiswaan. Mereka yang ikut organisasi sekedar ingin kumpul-kumpul biasanya paling sering muncul jika ada kegiatan yang sifatnya rekreatif. Mereka yang ingin tampil sebagai pahlawan biasanya akan muncul jika ada kebijakan universitas yang dianggap merugikan mahasiswa. Mahasiswa yang warna politiknya kental akan aktif jika ada diskusi yang terkait dengan sosial kemasyarakatan dan seringkali ingin “menguasai struktur kemahasiswaan”. Mahasiswa yang senang ngurus ini-itu biasanya yang aktif dalam memutar roda organisasi kemahasiswaan.



Mahasiswa Senior Beraksi di PKKMB

Yang menarik dunia kemahasiswaan juga seringkali “dianggap” keren oleh mahasiswa yang lain. Apalagi yang berani demo atau membela temannya ketika menghadapi masalah di kampus, misalnya terlambat membayar SPP dan sejenisnya. Saya ingat komentar teman mahasiswi dulu yang didekati oleh kakak kelasnya yang dikenal sangat pandai. Si mahasiswi berkomentar kira-kira: “pinter sih tetapi nyekukruk tidak berani tampil membela temannya yang sedang kena masalah”. Di lantas

membandingkan dengan teman aktivis yang tidak terlalu pandai tetapi sering tampil membela temannya saat mendapatkan masalah perkuliahan.

Mungkin itu yang menyebabkan mahasiswa (laki-laki) banyak yang memanfaatkan PKKMB yang dahulu disebut POSMA untuk menunjukkan “kehebatannya”. Berbagai cara dilakukan dengan pidato berapi-api, memakai jaket atau atribut yang diyakini menambah gagahnya, membentak mahasiswa baru dan berbagai cara lainnya. Cara seperti itu akan dilakukan lebih intensif di depan mahasiswa junior atau mahasiswa baru yang ingin didekati. Dan anehnya, memang banyak mahasiswi yang kemudian berhasil digaeat. Jadi jangan kaget kalau banyak mahasiswa berpacaran dengan juniornya dan itu hasil POSMA.

Aktivis mahasiswa di kampus umumnya memiliki kedekatan atau bahkan ikut dalam organisasi mahasiswa di luar kampus, biasanya disebut Ormek (organisasi mahasiswa ekstra kampus), misalnya HMI, PMII, GMNI, PMKRI, GMKI dan sebagainya. Atau juga organisasi yang terkait dengan pecinta lingkungan, pramuka, dan sebagainya. Mereka juga memiliki kedekatan dengan para senior dalam organisasi seperti itu. Para senior berperan sebagai mentor dan penasehat bagi aktivis. Jika kita mengenal dengan mentor itu akan tahu siapa saja aktivis “di bawahnya” dan seperti apa perangnya. Melalui mentor itu kita dapat mengetahui dan bahkan mempengaruhi aktivitas para aktivis agar lebih terarah. Itu juga yang kami lakukan di Unesa, karena kami para “mantan” aktivis saling mengenal dan berkawan baik, walaupun dahulu berbeda organisasinya.

Ketika kampus Ketintang dirapikan, ada dua “markas” organisasi kemahasiswaan yang perlu dibenahi. Himapala dan Pramuka. Keduanya berada di dekat kantor rektorat. Markas Himapala harus dipindah karena lokasinya akan menjadi bagian petak pepohonan untuk penghijauan, sedangkan markas pramuka harus dipindah karena lokasinya akan digunakan sebagai lokasi pos keamanan sebagai konsekuensi pintu belakang yang akan diaktifkan. Saya menduga tidak mudah meyakinkan adik-adik mahasiswa untuk memindahkan ke kampus Lidah, walaupun

dalam master plan sudah tergambar akan pindah ke kampus Lidah berbarengan dengan pindahnya kantor rektorat. Melalui para senior mereka yang sudah menjadi dosen, para aktivis dapat diyakinkan dan pemindahan kedua markas itu berjalan dengan baik.



Aktivitas Kemahasiswaan dalam Berbagai Bentuk

Para aktivis mahasiswa umumnya anak-anak yang cerdas dan punya banyak akal (istilah kerennya kreatif). Mereka juga punya kepedulian yang tinggi jika ada teman atau orang lain menghadapi masalah. Namun dalam beberapa kasus, semangat untuk membela itu terlalu tinggi dan tidak mempertimbangkan akan masalah yang menjadi penyebabnya. Informasi yang dimiliki kadang-kadang juga tidak utuh, sehingga tidak dapat mempertimbangkan dengan jernih. Semangat muda kadang-kadang juga tidak terkendali, sehingga dalam beberapa kasus menyebabkan bentrok atau perusakan.

Saat gedung FISH selesai dibangun dan mulai digunakan untuk perkuliahan, kantin yang dahulu nempel di gedung tersebut dibongkar dan diminta pindah untuk bergabung dengan *food court*. Pengelola kantin tersebut keberatan dengan alasan nanti jauh dari lokasi kuliah mahasiswa. Mahasiswa kemudian membela karena merasa kasihan kepada pengelola kantin. Mereka baru faham ketika dijelaskan, selama ini kantin tersebut menggunakan tempat, listrik dan air kampus tanpa membayar. Padahal pengelola itu “orang luar” yang tidak punya kaitan dengan Unesa.



Beberapa Aktivistis Mahasiswa yang Bergabung di RK. Dari Kiri: Abi, Yasin, Tofa, Aris dan Imam

Ternyata memerlukan waktu untuk menyamaan persepsi tentang fenomena seperti itu. Mahasiswa tidak mempunyai informasi yang utuh, sehingga menganggap pemindahan kantin di sekitar gedung menyusahkan “orang kecil” yang mengelolanya. Apalagi ada oknum mahasiswa yang mendapat keuntungan dari keberadaan kantin itu karena dapat kopi gratis atau apa yang informasinya kurang jelas. Ketika informasi bahwa pengelola itu orang luar dan selama ini menggunakan aset, air, listrik Unesa tanpa membayar mereka mulai faham. Ketika disampaikan bahwa mereka mendapat petak khusus dengan pembayaran yang murah di *food court* mereka dapat menerima. Mereka rata-rata anak cerdas, sehingga dapat mengerti asal penjelasannya rasional dan tidak berat sebelah.

Prof. Warsono yang punya pengalaman aktivis sangat membantu dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Apalagi sebelum menjadi Pembantu Rektor III, beliau Dekan Fakultas Ilmu Sosial, sementara yang melakukan demo akibat gedung kuliahnya dibongkar juga mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial. Oleh karena itu komunikasi dengan mahasiswa berjalan dengan baik. Kalau toh terjadi kesalahfahaman adalah hal yang wajar, karena masing-masing memiliki pijakan yang berbeda.

Anggapan bahwa aktivis mahasiswa itu anak-anak yang kurang pandai, menurut saya tidak tepat. Bahwa banyak diantara mereka yang studinya

molor memang benar. Bahwa banyak diantara mereka yang tidak menjadi pemuncak karena tidak mendapatkan IPK paling tinggi saat wisuda memang benar. Tetapi mereka itu banyak yang cerdas. Tidak lulus tepat waktu dan tidak mendapatkan IPK tertinggi saat wisuda karena harus membagi waktu antara kuliah dan aktivitas di organisasi. Apalagi dahulu tidak ada pembatasan waktu kuliah, sehingga banyak aktivis yang sangat lama lulusnya. Untuk sekarang, biasanya ketika waktu kuliah sudah habis mereka “terbangun” dari keasyikan di organisasi dan kerja keras menyelesaikan kuliah. Namun, yang saya amati mereka kemudian siap terjun dalam kehidupan masyarakat setelah lulus. Mungkin di organisasi mereka sudah terbiasa menghadapi berbagai problema sehingga lebih siap menghadapi berbagai hambatan.

Karena aktivis itu anak-anak cerdas, maka sayang kalau tidak dibina agar mereka dapat berkembang dengan baik. Itulah sebabnya ketika Taman Baca Rumah Kita yang sekarang lebih dikenal dengan Rumah Kita dan disingkat RK didirikan, beberapa aktivis diajak untuk bergabung. RK adalah tempat anak-anak kampung Tenggilis Lama belajar bersama. Mereka umumnya dari keluarga pekerja dan pedagang kecil yang tinggal di rumah petak, sehingga tidak memiliki tempat belajar. Ketika gagasan itu disampaikan banyak aktivis yang tertarik dan bersedia menjadi relawan tinggal di RK dengan tugas sore hari mendampingi anak-anak sekitar RK belajar bersama. Kepedulian kepada masyarakat kelas bawah tampaknya menjadi pendorong mereka.

Kecerdasan itu terbukti ketika mereka lulus, banyak diantara mereka yang sukses menempuh S2 di berbagai perguruan tinggi besar. Mereka diyakinkan kalau memang mau studi lanjut jangan di Unesa, agar mendapat pengalaman kuliah yang berbeda. Sebaiknya di universitas besar biar dapat merasakan seperti apa tantangan kuliah di universitas yang terkenal itu. Saat ini beberapa diantaranya telah lulus S2 di UI, UGM, Unair, UPI, dan UNY. Yang menarik mereka dapat lulus dengan cepat dan beberapa diantaranya *cum laude*. Bahkan beberapa orang kemudian menempuh S3, termasuk yang S3 di Taiwan.

Pilihan profesi mantan aktivis mahasiswa tampaknya dipengaruhi oleh aktivitasnya ketika kuliah. Para aktivis yang berwarna politik kental, banyak yang kemudian menekuni profesi di sosial politik yang berbeda dengan jurusan/program studi kuliahnya. Bahkan ada yang terjun ke partai politik atau menjadi staf ahli di DPR/ DPRD. Mereka yang warna sosial kemasyarakatannya kental banyak yang bergabung di LSM/NGO. Mereka yang warna akademiknya menonjol kemudian melanjutkan kuliah dengan berbagai cara. Juga banyak yang kemudian menekuni dunia bisnis dengan memanfaatkan jejaringnya, walaupun saat kuliah mengambil jurusan kependidikan. Tampaknya jejaring selama kuliah menjadi “pintu” memasuki profesi itu.

Yang menarik banyak diantara mereka yang sukses menjalani kariernya yang kadang-kadang jauh dari jurusan atau program studi saat kuliah. Ada yang masuk TNI dan lebih banyak menjalani kariernya di bidang inteljen. Ketika saya tanya apa manfaat kuliah dulu dengan pekerjaan di TNI, sambil berkelakar menjawab “untuk mencari teman”. Saya goda “mencari teman atau isteri?” Karena yang bersangkutan menikah dengan adik kelas yang dahulu sama-sama aktif di organisasi pencinta alam di kampus. Ada yang mula-mula menjadi guru, tetapi dalam perjalanannya belok terjun ke birokrasi dan sukses menjadi pejabat daerah. Ada yang semula terjun ke NGO tetapi dalam perjalanannya terjun ke dunia politik.

Walaupun profesinya berbeda-beda pertemanan sesama mantan aktivis ternyata terus sambung. Buktinya ketika ada yang menikah mereka datang dan menjadi semacam reuni. Suatu saat saat kaget ketika mendatangi salah satu mantan pengurus BEM menikah, tahu-tahu didaulat menjadi saksi. Juga pernah di suatu acara saya ditodong untuk memberi sambutan. Ketika saya tegur “kok tidak memberi tahu lebih dahulu” mereka berseloroh “kapan lagi bisa mengerjai dan dahulu kami-kami sering dikerjai”. Dasar anak-anak bengal, pikir saya, tetapi tetap berdiri memberi sambutan dan dalam hati bangga anak-anak itu tetap kompak.

Mewisuda Isteri

Kalau kita melihat aspek-aspek yang dinilai dalam TIMES Higher Education peran SDM, khususnya dosen sangat sentral. Aspek *teaching-learning environment* memiliki bobot 30% dan itu pada dasarnya menilai kinerja dosen, aspek *research (reputation survey, research income, research productivity)* memiliki bobot 30% dan itu juga merupakan hasil karya dosen, apalagi *citation (research influence)* tentu juga hasil karya dosen. Dalam penilaian Shanghai Jia Tong hampir semua yang dinilai juga terkait dengan kinerja dosen, yaitu jumlah alumni yang memenangkan *Nobel Prizes and Fields Medals*, jumlah staf yang memenangkan *Nobel Prizes and Fields Medals*, jumlah sitasi dari riset dosen, jumlah makalah yang terindeks, dan kinerja dosen secara umum.

Tampaknya dua lembaga pembuat peringkat universitas itu menganggap dosen merupakan faktor utama dalam menentukan maju-tidaknya universitas. Logikanya sebagai lembaga pendidikan tinggi, dosenlah yang melaksana-nakan fungsi tridharma, padahal tridharma itulah yang menjadi ukuran kemajuan universitas. Namun jika ditelaah lebih mendalam dosen tersebut dapat menjalankan tugasnya dalam mengajar dan melakukan penelitian dengan baik, kalau iklim akademik kampus tidak baik. Beberapa teori mengatakan *academic climate* atau *academic culture* berpengaruh kuat terhadap kinerja dosen dan kesungguhan mahasiswa dalam belajar. Situasi akademik itulah yang membuat dosen produktif.

Terdorong oleh pemahaman itu dan melihat universitas “top” di Indonesia juga masih termasuk ranking bawah di pemeringkatan TIMES, saya ingin tahu seperti apa sih situasi akademik di universitas maju di negara maju. Oleh karena saya tidak pernah kuliah di luar negeri, saya banyak bertanya kepada teman-teman yang pernah kuliah di luar negeri, khususnya universitas yang termasuk peringkat atas di TIMES. Kebetulan dua anak saya juga kuliah di luar negeri. Informasi yang saya dapat, sebenarnya fasilitas di universitas di negara maju juga tidak terlalu hebat, yang membedakan iklim akademiknya. Di sudut-sudut kampus banyak mahasiswa yang sedang membaca, berdiskusi, perpustakaan selalu penuh mahasiswa dan bahkan perpustakaan buka 24 jam. Banyak mahasiswa yang tidur di perpustakaan ketika harus menyelesaikan tugasnya. Ketika mengerjakan tugas atau tesis, konsultasi dengan dosen terjadwal dengan tertib dan mahasiswa harus melaporkan pengerjaan tugas atau tesisnya.

The image shows a screenshot of the THE World University Rankings 2016-17 and a table titled 'CRITERIA OF TOP UNIVERSITIES'.

Rank 2016	Rank 2016-17	Institution	Country/region
1	1	University of Oxford	United Kingdom
2	4	University of Cambridge	United Kingdom
+3	2	California Institute of Technology	United States
+3	3	Stanford University	United States
5	5	Massachusetts Institute of Technology	United States
6	6	Harvard University	United States
7	7	Princeton University	United States
8	8	Imperial College London	United Kingdom
9	-10	University of Chicago	United States
-10	9	ETH Zurich - Swiss Federal Institute of Technology Zurich	Switzerland
-10	13	University of Pennsylvania	United States

CRITERIA	STANDARD INDICATORS BEING USED
Research	<ul style="list-style-type: none"> Amount of research grants received No. of research products / recognitions conferred by national and international bodies No. of papers refereed and cited in refereed journals No. of articles, books and publications per staff No. of patents obtained No. of products commercialized No. of postdoctoral
Teaching	<ul style="list-style-type: none"> Ratio of academic staff to students No. of programmes accredited by professional bodies
Infrastructure	<ul style="list-style-type: none"> % of equipment fully operational and calibrated or physical facilities that meet safety and quality standards No. of book titles in the library
Human Resource	<ul style="list-style-type: none"> No. of academic staff with PhD or equivalent % of results from 'Peer Review'

Perankingan Perguruan Tinggi

Ketika mendapat kesempatan *short course* dan melakukan penelitian kolaboratif dengan teman sejawat di universitas luar negeri saya

menyaksikan kebenaran informasi itu. Diskusi antar dosen terjadi dengan intens karena mereka terlibat dalam proyek penelitian yang sama atau sejenis. Mereka berkantor di departemen atau pusat studi, sehingga sehari-hari bergaul dengan rekan sejawat yang menekuni bidang sejenis. Interaksi akademik terjadi karena “kedekatan” masalah yang sedang ditangani dan juga kedekatan mereka berkantor dan bekerja.

Itulah yang menjadi argumen kebijakan di Unesa yang oleh teman-teman disebut dengan istilah “pulang kandang”, yaitu dosen didorong untuk menginduk di jurusan yang sesuai dengan keilmuannya. Bahkan idealnya para dosen “berkantor” di laboratorium atau pusat kajian atau pusat studi, sehingga sehari-hari berinteraksi dengan rekan sejawat yang berlatar belakang keilmuan yang sama/sejenis dan atau menangani kegiatan keilmuan sama/sejenis sehingga diskusi akademik mudah terjadi. Jika dosen berkantor bersama-sama dengan rekannya yang berlatar belakang berbeda, para dosen akan mencari “*common ground*” untuk diskusi. Kata teman saya, akhirnya akan ngobrol tentang “liga Inggris atau liga spanyol” yang sedang berlangsung, tentang banyaknya “perceraian” di suatu daerah, tentang “kredit mobil” dan sejenisnya. Pokoknya yang menjadi trending pemberitaan saat itu.

Ketika berinteraksi dengan rekan sejawat di “universitas maju” istilah *in breeding* menarik perhatian saya. Dosen yang menempuh studi lanjut universitas yang sama dan kemudian menjadi dosen di universitas itu juga disebut *in breeding*. Menurut teman-teman di universitas maju, *in breeding* sedapat mungkin dihindari, agar dosen memiliki pengalaman belajar di universitas lain. Seorang teman mengatakan jika sepanjang hidupnya selalu makan pecel, akan menganggap pecel adalah makanan yang paling enak. Namun jika yang bersangkutan kemudian mendapat kesempatan makan rawon, soto dan masakan padang, sangat mungkin pendapat tentang makanan yang enak tersebut berubah.

Logika itu yang kemudian melahirkan keinginan mendorong dosen Unesa yang kebetulan alumni Unesa untuk melanjutkan studi ke universitas lain.

Bahkan ke universitas luar negeri. Mengapa luar negeri? Untuk awalan membangun jejaring, karena jejaring pada umumnya diawali oleh pengenalan individu, baik antara dosen dengan mahasiswa, antara peserta pelatihan dengan nara sumber atau sesama mahasiswa atau sesama peserta pelatihan. Nah, kalau dosen melanjutkan studi ke universitas luar negeri berarti menjadi pintu membangun jejaring kerjasama tersebut.

Apakah dengan mengumpulkan atau mengembalikan dosen ke jurusan yang sesuai dengan bidang ilmunya dan memberikan pengalaman mereka untuk studi lanjut di universitas bagus, iklim akademik di Unesa tumbuh baik? Jujur, jawabannya “tidak” atau lebih halusnya “belum”. Mengapa? Sampai sekarang saya belum tahu penyebabnya. Secara hipotetik dapat diduga, karena terkait dengan hukum masa kritis. Untuk mengubah situasi diperlukan jumlah orang dengan pandangan baru dalam proporsi tertentu. Mungkin jumlah orang yang memiliki pengalaman kerja di iklim akademik bagus belum mencapai jumlah tersebut. Kalau menggunakan teori momen inersia, gaya untuk mengubah posisi benda belum mampu mengalahkan momen inersia yang menahannya. Kalau menggunakan teori adopsi inovasi, mungkin juga para inovator belum mampu menggerakkan para *early adopter* apalagi yang *late adopter*. Mungkin juga zona nyaman telah mendarahdaging, sehingga memerlukan energi sangat besar untuk mengubahnya.

Yang sedikit mengembirakan dan juga mengagetkan adalah mulai tumbuh iklim akademik di kalangan mahasiswa. Diskusi yang terkait dengan matakuliah dan sejenisnya mulai tumbuh. Dari obrolan ringan dengan beberapa mahasiswa, ternyata itu terkait dengan penugasan dosen-dosen muda. Wawancara ringan menemukan dosen muda sepertinya memiliki pola perkuliahan yang lebih membuat mahasiswa harus membaca dan berdiskusi. Mudah-mudahan itu terus tumbuh yang membesar. Jika dosen-dosen muda yang punya pengalaman studi lanjut di



Dosen Diskusi Bersama Mahasiswa

universitas maju kemudian menularkan pengalamannya kepada mahasiswa tentu suatu yang menjanjikan. Namun kita harus tetap sabar karena penambahan dosen muda belum terlalu signifikan, sehingga sesuai

teori masa kritis masih diperlukan waktu cukup lama untuk menampakkan iklim akademik yang diidam-idamkan.

Ketika situasi tersebut kami diskusikan dengan beberapa dosen muda yang konon sering dipuji mahasiswanya sebagai dosen yang bagus, mereka merasa tidak ada yang istimewa saat mengajar. Mereka meniru dosennya yang dianggap baik saat kuliah. Mereka mengatakan di level perguruan tinggi mahasiswalah yang harus aktif belajar, fungsi dosen lebih banyak mendampingi, mengarahkan dan membantu jika mahasiswa mengalami kesulitan. Salah seorang yang baru pulang menempuh S3 di luar negeri mengatakan, situasi di universitas tempat belajar memang memaksa orang untuk belajar. Setiap minggu mahasiswa harus menyelesaikan tugas dan laporan penelitiannya. Dan itu dibahas secara intens dengan dosen pembimbingnya. Sang dosen akan menunjukkan mana yang sudah OK, mana yang perlu diperbaiki sambil menunjukkan referensi yang perlu dibaca. Setelah menyampaikan pendapatnya, ada dosen muda yang mengeluhkan rekan seniornya yang disebut “ilmunya sudah kedaluwarsa”. Dengan agak berseloroh mengatakan, sejak zaman dia kuliah di S1 sekitar 15 tahun lalu sampai sekarang yang diajarkan ya itu-itu saja”. Kebetulan yang bersangkutan lulus S1 dari Unesa dan menempuh S2 dan S3 di universitas lain yang konon termasuk terbaik di Indonesia. Untuk mendinginkan suasana, sekaligus memberi harapan, saya mengatakan, ya

sudahkan Anda yang harus memulai kami-kami ini kan sudah ashar, sebentar lagi juga magrib alias pensiun.

Mengalami situasi yang hampir membuat frustrasi itu, saya jadi teringat nasihat teman muda dari Fakultas Bahasa dan Seni, membangun gedung dan mengadakan peralatan itu mudah dan bisa cepat yang penting bisa mencari uang untuk membelinya. Namun membangun SDM, apalagi yang terkait dengan budaya memerlukan waktu panjang. Walaupun mempunyai dana untuk mengirim dosen melanjutkan ke S3, apalagi ke luar negeri, belum tentu semua mau. Jika mau juga belum lulus. Jika lulus belum tentu itu dari universitas yang bagus. Jika lulus dari univeritas bagus jangan-jangan ada yang tidak mau pulang. Dan betul, dari pengalaman Unesa sudah punya dua orang dosen yang studi S3 di luar negeri dan kemudian tidak mau pulang. Ada yang pulang tetapi dengan berbagai alasan inginnya beaktivitas di luar negeri dan akhirnya keluar dari Unesa. Dari pengalaman itu akhirnya saya menyimpulkan yang paling sulit dalam memimpin universitas adalah mengelola orang, khususnya dosen. Seorang teman menasehati bahwa dosen itu, apalagi yang senior dan yang memiliki keahlian tertentu, seringkali tidak merasa sebagai “anak buah ketua jurusan, dekan dan rektor”. Mungkin karena merasa lebih senior dan memiliki keahlian yang melebihi ketua jurusan, dekan dan rektor. Oleh karena diperlukan kiat-kiat khusus untuk mengajarkan mereka untuk melakukan sesuatu. *Visionary leadership* yang dianjurkan oleh Burt Nanus mungkin yang cocok.

Apakah dosen senior tidak dapat menumbuhkan iklim akademik yang bagus. Jawabnya, bisa. Dan sudah banyak yang berusaha kearah itu. Namun jujur harus disebutkan kalau jumlahnya belum seimbang yang cenderung menikmati zona nyaman. Apakah yang menikmati zona nyaman itu salah? Jawabnya tidak, karena kultur yang tumbuh sejak mereka masih yunior memang sudah seperti itu. Jadi tidak ada yang salah. Semua telah cocok dengan zamannya, Nah ketika zaman berubah kemudian yang semula cocok kemudian memerlukan perubahan dan perubahan itu ternyata tidak mudah.

Merenungkan fenomena itu, saya jadi teringat diskusi yang lumayan panas dengan teman di Dikti tentang “apakah memang semua universitas didorong menjadi *research university*”. Saat ini saya mengatakan, tidak mungkin. Atau katakanlah tidak tepat jika semua universitas didorong menjadi *research university*. Mengapa? *Research university* secara definisi memang diarahkan untuk fokus pada riset, sedangkan perkuliahan hanyalah untuk menopang kegiatan tersebut. Itulah sebabnya universitas di negara maju yang memang diarahkan sebagai *research university*, jumlah mahasiswanya tidak terlalu banyak dan mahasiswa pascasarjana cukup besar. Sebagian besar riset dilakukan oleh mahasiswa S3 yang tentu saja dibawah bimbingan profesornya. Bahkan ada universitas yang pada awal pendiriannya dimulai dari program S2 dan S3, baru setelah itu dibuka program S1. Tidak seperti di Indonesia, ketika mengusulkan program S2 ditanya dahulu apakah punya program S1 dan apakah akreditasinya sudah A.

Jika tidak semua perguruan tinggi diarahkan menjadi *research university*, berarti yang lain menjadi *teaching university*. Bukankah dengan begitu menjadi universitas kelas dua? Menurut saya tidak, antara *research university* dan *teaching university* tidak dapat dibandingkan karena tujuannya berbeda. Seperti ayam dan dengan bebek. Yang satu menghasilkan temuan-temuan ilmiah, yang lainnya menghasilkan lulusan yang hebat. Dan kalau dicermati memang banyak perguruan tinggi yang *by design* sebenarnya *teaching university*. Bukan *research university*. *Teaching university* juga hebat jika dapat menghasilkan lulusan yang menurut masyarakat hebat.

Sudah saatnya LPTK, termasuk Unesa memikirkan pengembangan arahnya apakah sebagai *research university* yang akan menghasilkan teori/konsep/model yang terkait dengan kependidikan atau sebagai *teaching university* yang akan menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang hebat. Apakah tidak boleh keduanya, artinya juga menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang hebat dan sekaligus dapat menghasilkan teori/konsep/model pendidikan baru? Tentu jawabnya boleh. Namun perlu ditanyakan dahulu, apakah memiliki SDM, fasilitas dan anggaran

yang banyak? Jika tidak sebaiknya memilih salah satu, daripada nanti hasilnya sebagai *research university* tidak bagus, sebagai *teaching university* juga tidak bagus.

Adakah peristiwa yang mungkin disebut langka saat saya menjadi rektor Unesa? Ada, yaitu mewisuda isteri. Saat saya menjadi Direktur Ketenagaan di Dikti, isteri harus sering ke Jakarta untuk urusan Darmawanita. Pada hal dia guru SMKN 6



Mewisuda Isteri

Surabaya yang tentunya tidak boleh sering meninggalkan tugas mengajar. Setelah didiskusikan akhir diputuskan akan minta pensiun dini. Namun ternyata usianya belum memenuhi syarat, sehingga Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Pak Sahudi, memberi saran untuk mutasi dosen Kopertis. Akhirnya isteri mutasi ke Kopertis VII dan ditempatkan di Universitas Muhammdiyah Surabaya. Begitu beralih menjadi dosen, isteri menempuh S3 di Unesa dan baru lulus saat saya menjadi rektor. Saat ujian terbuka, Direktur Pascasarjana, Prof. Ketut Budayasa minta saya hadir, tetapi saya tidak mau. Namun setelah ujian selesai dan ada acara pemberian ucapan selamat saya datang sebagai suami promovendus. Namun ketika wisuda, saya tidak dapat menghindar karena yang mewisuda harus rektor. Untunglah isteri saya pandai dan lulus dengan *cumlaude*, sehingga saat dipanggil maju untuk menerima ijazah disebut lulus dengan *cumlaude*. Jadi saya juga bangga, walaupun tentu kikuk. Apalagi beberapa teman kolega anggota Senat Universitas ada yang tepuk tangan.

Kau yang Memulai Kau yang Mengakhiri

Suatu saat saya dikontak teman dari Ditjen GTK apakah bisa hadir untuk ikut rapat di Denpasar. Karena sudah tidak menjadi rektor sehingga waktunya longgar saya menyanggupi. Ternyata rapat tentang sertifikasi guru. Yang memimpin rapat Bu Santi Ambarukmi (biasa saya panggil Mbak Santi) yang saat itu menjadi salah satu Kasubdit di Ditjen GTK, sekarang menjadi Direktur Pembinaan Guru PAUD. Hadir Bu Rahayu Retno Winarni (biasa saya panggil Mbak Retno) dari Ditjen Belmawa Kemenristekdikti, sekarang kembali menjadi Ditjen Dikti Kemendikbud. Rapat membahas PP Nomor 19/2017 sebagai penyempurnaan PP Nomor 74/2008 tentang Guru. Argumentasi terbitnya PP Nomor 19/2017 menggantikan PP Nomor 74/2008 adalah masa transisi UU Nomor 14/2005 sudah berakhir, maka Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sudah harus dihentikan dan guru yang belum memiliki sertifikat pendidik harus menempuh PPG (Pendidikan Profesi Guru) sebagaimana diamanatkan UU Nomor 14/2005.



Dra. Retno Winarni, Msi dan Dr. Santi Ambarukmi

Setelah selesai rapat, kami bertiga berkelakar “kau yang memulai kau juga yang mengakhiri”. Memang kami bertiga terlibat secara intens dalam merancang dan memulai PLPG dengan acuan PP Nomor 74/2008, bahkan memulainya sebelum PP itu terbit. Dan kami bertiga akhirnya terlibat untuk mengakhirinya dan menggantinya dengan PPG Dalam Jabatan. Jadi seperti lagu, kami bertiga dahulu yang membidani lahirnya PLPG dengan cerita panjang itu, kemudian harus terlibat untuk mengakhirinya. Sayangnya mengakhiri dengan tidak mulus, karena masih banyak guru yang belum tersertifikasi.

Saya jadi teringat awal memulai PLPG, bagaimana awalnya sertifikasi guru dirancang, gagal karena tidak disepakati DPR dan kemudian menjelma menjadi PLPG. Sekarang kami bertiga terlibat lagi untuk mengakhiri PLPG dan merancang PPG untuk guru dalam jabatan untuk menyelesaikan teman-teman guru yang belum memiliki sertifikat pendidikan. Ketika mengikuti rapat terbersit dalam hati, bisa nggak ya PPG Dalam Jabatan ini nanti menuntaskan sertifikasi guru yang ternyata masih banyak? Jangan-jangan mengulang pengalaman PLPG.

Apa dasar masa transisi sertifikasi guru dalam jabatan dianggap sudah berakhir? Pasal 82 ayat (2) UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan sertifikasi guru dalam jabatan hanya diberi waktu 10 tahun. Dinyatakan secara eksplisit bahwa guru yang belum memiliki sertifikat pendidikan harus sudah memperolehnya dalam waktu 10 tahun sejak UU Nomor 14/2005 diundangkan. Karena UU tersebut diundangkan Desember 2005 berarti masa transisi berakhir pada bulan Desember 2015. Oleh karena itu guru yang tahun 2016 belum memiliki sertifikat pendidikan dan ingin memilikinya harus mengikuti PPG sebagaimana disebutkan pada Pasal 10 ayat (1).

Masalahnya jumlah guru yang belum memperoleh sertifikat pendidikan masih sangat banyak, sekitar 1,5 juta orang. Mengapa demikian? Sebenarnya bukan kesalahan guru ataupun siapa-siapa. Tetapi lebih karena keterbatasan anggaran untuk memberikan tunjangan profesi setelah guru memperoleh sertifikat pendidik, sehingga jumlah peserta PLPG juga “dikendalikan”. Jumlah alokasi peserta PLPG selalu dikaitkan dengan ketersediaan anggaran untuk memberikan tunjangan profesi pada tahun berikutnya. Sebagaimana diketahui guru yang sudah memperoleh sertifikat pendidik dan memenuhi syarat tertentu berhak mendapatkan tunjangan profesi setara dengan gajinya. Jika dalam tahun X jumlah peserta PLPG 100.000 orang, berarti pada tahun (X+1) perlu disediakan anggaran tunjangan profesi kira-kira $100.000 \times 12 \text{ bulan} \times 3 \text{ juta}$ (perkiraan gaji 1 bulan) atau sekitar 3,6 trilyun rupiah.

Kalau waktu pelaksanaan PLPG hanya sekitar 10 hari, PPG secara teoritik selama 1 tahun. Bagaimana model PPG Dalam Jabatan bagi 1,5 juta guru, agar tidak terlalu lama meninggalkan sekolah? Itulah yang menjadi pertanyaan pada rapat di Denpasar tersebut. Jadi kami harus memikirkan bagaimana agar saat mengikuti PPG guru tidak terlalu lama meninggalkan sekolah. Padahal PPG itu pendidikan profesi yang sudah ada pembandingnya, misalnya Pendidikan Profesi Dokter, Pendidikan Profesi Apoteker, dan sebagainya. KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia) juga menyebutkan lulusan pendidikan profesi itu level 7, setingkat di atas S1 (level 6) dan setingkat di bawah S2 (level 8).



Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Memang ada faktor yang dapat diperhitungkan, yaitu pengalaman mengajar guru. Guru yang telah mengajar selama 10 tahun logikanya lebih matang dan lebih profesional dibanding dengan guru baru. Apalagi KKNi juga memberi peluang seseorang untuk naik level melalui pelatihan dan pengalaman kerja. Bekerja itu pada dasarnya juga belajar. Pengalaman mengajar dan pelatihan yang perlu dianalisis kemungkinannya mejadi point untuk diperhitungkan sebagai RPL (*recognition of prior learning*) yang dapat mengurangi durasi masa kuliah di PPG.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana melakukan ekivalensi pengalaman mengajar dengan bobot perkuliahan di PPG. Memang ada panduan tentang pembobotan pelatihan, namun dari pengalaman pelaksanaan portofolio di awal PLPG terjadi banyak muncul sertifikat pelatihan abal-abal dan tidak mudah diklarifikasi. Lama mengajar memang dapat menjadi indikator tetapi tentu tidak mutlak, karena orang

yang lama mengajarnya sama sangat mungkin berbeda tingkat profesionalitasnya. Bahkan data UKG menunjukkan tidak ada korelasi antara lama mengajar dengan skor UKG. Apakah pangkat atau golongan dapat dijadikan ukuran? Ternyata juga sulit, karena skor UKG juga tidak berkorelasi dengan golongan kepangkatan guru.

Beruntung kemudian terbit Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru yang memilah PPG menjadi dua macam, yaitu PPG Prajabatan bagi mereka yang baru lulus S1 dan ingin menjadi guru dan PPG Dalam Jabatan bagi guru yang sudah mengajar di sekolah. Pasal 20 ayat (10) dan (11) menyebutkan beban belajar PPG Prajabatan sebesar 36-40 sks, sedang PPG Dalam Jabatan sebesar 24 sks. Jadi seakan-akan pengalaman mengajar dihargai 12-16 sks.

Secara akademik “kebijakan” pada Permenristekdikti itu memang dapat diperdebatkan. Apa landasan perhitungan, sehingga seakan-akan guru (bukan calon guru) jika mengikuti PPG dianggap sudah memiliki RPL 12-16 sks. Namun sedikit banyak Permenristekdikti tersebut membantu menyederhanakan perancangan PPG Dalam Jabatan, yaitu PPG bagi mereka yang sudah menjadi guru. Yang kemudian harus dipikirkan adalah berapa lama pengalaman mengajar guru agar wajar dihargai 12-16 sks. Memang dalam PP Nomor 19/2017 pasal 66 ayat (2) disebutkan bahwa guru dalam jabatan yang sudah diangkat sampai dengan Desember 2015 dapat mengikuti PPG dengan dibiayai pemerintah. Namun ayat itu tidak menyebutkan PPG Dalam Jabatan atau PPG Prajabatan.

Upaya mencari pola agar guru dalam jabatan tidak terlalu lama meninggalkan sekolah itulah yang membuat kami pusing. Disatu sisi untuk menemukan program yang diyakini dapat menghasilkan lulusan bermutu, di sisi lain peserta (guru) tidak boleh meninggalkan waktu terlalu lama. Belum lagi jika melihat data UKG yang menggambarkan mutu penguasaan guru terhadap materi ajar maupun pedagogik sangat kurang. Jumlah peserta PPG Dalam Jabatan yang banyak juga

mengkawatirnya mengganggu tugas reguler LPTK untuk menangani program S1, S2, S3.

Ketika kami berkuat mencari pola PPG Dalam Jabatan, tiba-tiba Direktorat Penjaminan Mutu Kemenristekdikti meminta saya mengetuai Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG) yaitu tim yang melakukan ujian akhir bagi mahasiswa PPG. Jadi mirip UN (ujian nasional) yang diterapkan bagi siswa SMP, SMA dan SMK. Memang pada Permenristekdikti nomor 55/2017, pasal 21 ayat (3) dan (4) disebutkan bahawa program PPG diakhiri dengan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh panitia nasional, yang dilakukan melalui uji tulis dan uji kinerja sesuai dengan standar nasional kompetensi guru.



Prof Aris Junaidi

Saat Mbak Retno memberitahu itu, saya tidak bersedia karena sedang aktif ikut merancang program PPG Dalam Jabatan. Namun Prof. Aris Junaidi (Direktur Penjaminan Mutu Ditjen Pembelajaran) yang bertanggungjawab pada bidang tersebut mengatakan itu sudah keputusan di Dikti dan saya diminta mengusulkan struktur panitia dan siapa orangnya. Setelah diskusi panjang, akhirnya saya menerima penugasan itu dan betul akhirnya mendapat SK dari Menristekdikti nomor

234/M/KPT/2017. Berarti kembali saya harus memulai sesuatu yang baru lagi. Karena menjadi Ketua Panitia Nasional UKMPPG, akhirnya saya meminta syarat untuk non aktif dari Tim PPG agar tidak terjadi konflik kepentingan.

UKMPPG terdiri dari dua bagian, yaitu uji tulis dan uji kinerja. Uji tulis kami maknai uji pengetahuan yang dilaksanakan secara tertulis atau

dengan fasilitas komputer. Uji kinerja kami maknai ujian praktik mengajar. Dengan demikian di dalam Panitia Nasional, kemudian sering disebut Panas, mestinya ada yang mengembangkan soal untuk uji pengetahuan, ada yang mengembangkan instrumen pengamatan untuk uji kinerja dan ada yang melaksanakan ujian tersebut. Setelah melalui diskusi dengan beberapa teman, akhirnya tersusun Panitia Nasional UKMPPG yang dituangkan dalam Kepmenristekdikti nomor 234/M/KPT/2017 tertanggal 14 Juli 2017. Sebagai ketua, saya diberi dua orang wakil ketua, yaitu Dr. Totok Bintoro dari UNJ dan Dr. Santi Ambarukmi mewakili Ditjen GTK Kemendikbud. Sebagai sekretaris Dr. Agus Yuwono dari Unnes, sementara Bendahara dipegang oleh Wakil Rektor II UNY. Selain itu, dibantu 4 divisi, yaitu Divisi Pengembangan Sistem Uji (Pengembangan Soal) diketuai oleh Prof. Budi Waluyo dari Unnes, Divisi Pengelolaan Uji diketuai oleh Prof. Kisyani dari Unesa, Divisi Sistem Informasi diketuai oleh Alfath Yanuarto dari Unnes dan Divisi Penjaminan Mutu diketuai Dr. Subanji dari UM. Dalam perjalanannya kami menambah tim yang mengembangkan instrumen observasi untuk uji kinerja dan sekaligus mengawal pelaksanaannya. Tim dikomandani oleh Prof. Suryanti dari Unesa.



Uji Tulis pada UKMPPG

Sebagaimana lazimnya memulai sesuatu yang baru, kami harus membaca beberapa referensi, mengkaji pengalaman profesi lain dan juga

pengalaman negara lain. Untungnya beberapa teman sudah pernah terlibat dalam penyusunan soal-soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan dalam tim juga ada Prof. Urip Purwono, guru besar psikometri dari Unpad. Namun demikian harus diakui, penyusunan soal tidak lancar karena harus melibatkan banyak ahli yang berasal dari berbagai perguruan tinggi dan harus terjamin kerahasiaannya.

Ketika mulai menyusun soal tes tulis muncul masalah, standar yang digunakan apa? Tim Pengembang PPG juga belum memiliki kurikulum yang baku. Melalui diskusi panjang dan berpegang bahwa pendidikan profesi pada dasarnya latihan menerapkan ilmu yang diperoleh di S1 dalam pekerjaan profesionalnya, maka diputuskan soal ujian tulis UKMPPG menggunakan basis kurikulum S1 yang dikemas secara terpadu dan diarahkan ke TPACK (*technological pedagogical and content knowledge*). Belakangan ditambahkan dengan semacam *inventory* untuk kepribadian dan sosial, karena menurut UU 14/2005 guru memiliki empat kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.

Problem berikutnya adalah bagaimana menentukan batas kelulusan. Karakteristik prodi kependidikan yang akan menghasilkan guru sangat bervariasi. Prodi Pendidikan MIPA tentu berbeda dengan prodi Pendidikan Bahasa dan berbeda pula dengan prodi Pendidikan Olahraga. Tentu tidak bijak kalau menggunakan standar kelulusan yang sama, apalagi soal yang dibuat juga belum memiliki standar yang bagus. Setelah melalui diskusi panjang, akhirnya diputuskan menerapkan *Modified Angoff*, yang ingin soal dicobakan ke peserta yang diyakini memiliki kemampuan batas minimal lulus. Nah skor yang bersangkutan itulah yang digunakan sebagai batas lulus.

Penyusunan instrumen uji kinerja (UKin) tidak mengalami kesulitan karena sebelumnya telah ada di PLPG dan PPL di S1, namun pelaksanaan UKin yang justru memakan banyak energi. Kalau ujian tulis dapat dilakukan dalam waktu bersamaan di pusat-pusat komputer LPTK,

UKin harus dilaksanakan di sekolah dan dengan waktu yang sesuai dengan yang disepakati dengan sekolah. Dengan sekolah yang sangat banyak akhirnya UKin memerlukan pengujian yang banyak pula.

Apakah pengalaman menarik dalam pelaksanaan UKMPPG? Banyak. Antara lain, peserta nyontek, listrik mati, sinyal internet terganggu dan tingkat kelulusan yang rendah. Ternyata guru yang ikut PPG juga ada yang nyontek saat ikut UKMPPG. Itu terjadi di awal-awal pelaksanaan UKMPPG, khususnya di beberapa lokasi ujian. Bahkan soalnya sempat diunggah di media sosial. Akhirnya ujian diperketat, misalnya jarak kursi diatur lebih jarang, soal diacak sehingga setiap orang menerima soal yang berbeda, waktu masuk ruang ujian semua barang harus diletakkan di luar kecuali alat tulis.



Prof Ismunandar

Listrik di lokasi ujian mati juga pernah, sehingga selanjutnya LPTK penyelenggara UKMPPG diwajibkan menyediakan genset untuk cadangan kalau listrik dari PLN mati. Internet ngadat itulah yang ditakutkan panitia, untungnya sangat jarang terjadi. Dan kalau toh terjadi segera dapat diatasi. Kami semua (panitia) memberikan penghargaan kepada Mas Alfath dan tim yang harus *stand by* penuh saat UKMPPG berlangsung. Jika anggota panitia lainnya dapat berkeliling ke LPTK untuk memantau jalannya UKMPPG, tim Mas Alfath justru harus nongkrong di puskom jaga-jaga kalau internet tidak lancar.

Problem, kalau itu dapat disebutnya begitu, yang sampai dibahas dengan Dirjen Belmawa (Prof. Ismunandar) dan beberapa rektor LPTK adalah rendahnya tingkat kelulusan pada beberapa prodi. Pada awalnya, kami mengira batas kelulusan yang ditetapkan dengan prinsip *Modified Angoff* terlalu tinggi. Tetapi ketika ditelaah ternyata bukan disitu masalahnya.

Panitia juga pernah mengira pelaksanaan PPG di beberapa LPTK kurang baik, sehingga tingkat kelulusan UKMPPG-nya rendah. Masalah itu baru dapat diklarifikasi ketika dicoba dilihat dari mana peserta lulus S1. Setelah data beberapa kali UKMPPG peserta dipilah berdasar asal S1, ternyata peserta dari LPTK tertentu (bermutu bagus) sekali ujian hampir 90% lulus, namun ada peserta dari LPTK lainnya (yang kurang baik mutunya) tingkat kelulusannya di bawah 20%. Bahkan ada lulusan prodi tertentu dari LPTK tertentu dalam satu kali ujian tidak ada yang lulus.

Banyaknya peserta yang tidak lulus UKMPPG menjadi problem yang tidak mudah diselesaikan. Ketentuan dalam Panduan UKMPPG yang ditandatangani Dirjen Belmawa menyebutkan peserta hanya boleh mengulang UKMPPG sebanyak 4 kali. Ternyata yang tetap tidak lulus setelah menempuh 4 kali UKMPPG jumlahnya cukup besar. Mau diapakan mereka itu? Harus mengulang menempuh PPG? Atau dibiarkan sampai pensiun? Atau ada jalan keluar lainnya? Sampai saya “menyelesaikan” tugas sebagai Ketua Panitia UKMPPG belum terjawab dan konon sampai saat inipun juga belum mendapatkan jawabannya.

Akhir tahun 2018 sampai awal 2019 saya mengalami sariawan hebat. Sampai-sampai harus ke dokter gigi, karena menduga ada kaitan dengan masalah gigi. Dokter gigi yang memeriksa mengatakan gigi saya baik-baik saja dan bercerita kadang-kadang sariawan itu terkait dengan masalah psikologis yaitu beban pikiran. Memang saat ini saya memiliki 3 pekerjaan, disamping tetap sebagai dosen di Unesa. Sebagai Ketua UKMPPG, sebagai anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) dan diminta para rektor LPTK untuk merintis Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Kependidikan. Setelah diskusi dengan keluarga dan juga dengan adik kandung yang kebetulan dokter bedah onkologi, saya memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai Ketua Panitia Nasional UKMPPG. Surat pengunduran diri saya ajukan ke MenristekDikti tertanggal 1 Februari 2019 dengan harapan sudah dapat off per 1 Maret 2019. Alhamdulillah disetujui, walaupun harus menunggu beberapa bulan. Juga sempat diklarifikasi oleh Sekretaris Ditjen Belmawa (Prof Rina Indiasuti yang saat ini menjadi rektor Unpad).

23

Saling Membuli

Ketika ada keperluan ke Kemendikbud saya mampir ke Balitbang Dikbud. Kebetulan Totok Suprayitno, Ph.D. (biasa saya panggil Mas Totok) Kepala Balitbang, berasal dari desa sebelah di kampung halaman. Juga sudah lama kenal dan bahkan menjadi Pimpro saat saya menjadi konsultan ADB di SSE-2, tahun 1998. Ketika saya bertugas di Dikti beliau menjadi Direktur Pembinaan SMA, kemudian menjadi Kepala Biro Kepegawaian dan sering berdiskusi. Bahkan ketika beliau pulang dari Atase Pendidikan di Amerika Serikat dan diangkat menjadi Direktur Pembinaan SMA, saya diberi oleh-oleh buku 21st Century Skills, karangan Bernie Trilling dan Thomas Fadel yang kemudian menjadi salah satu rujukan dalam menyusun Kurikulum 2013.



Totok Suprayitno, PhD

Setelah ngobrol, beliau bercerita bahwa masa bakti anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) akan berakhir dan meminta saya mau menjadi anggota BAN S/M yang baru. Tentu harus mendaftar dan mengikuti seleksi. Saya bertanya apa alasannya meminta saya masuk menjadi anggota BAN S/M. Dijawab untuk ikut menyegarkan pola pikir di BAN S/M biar reformatif. Saya mengatakan, usia saya

sudah lebih 65 tahun, tentunya mobilitasnya tidak seperti orang muda. Mas Totok menjawab, yang dibutuhkan bukan kerja fisik tetapi pemikiran. BAN S/M memerlukan itu. Jadi usia tidak menjadi pertimbangan.

Beberapa hari kemudian Pak Dadang (Sekretaris Balitbang Dikbud) mengirimkan pengumuman pembukaan pendaftaran anggota BAN S/M. Saya agak kaget membacanya karena harus melampirkan makalah tentang gagasan untuk memperbaiki pola akreditasi sekolah dan SKKB (surat keterangan kelakuan baik) dari Kepolisian. Makalah saya tidak keberatan membuat, namun untuk mengurus SKKB ke Kepolisian saya enggan. Apalagi harus ke Polrestabes di Jl. Sikatan. Namun, setelah merenungkan cerita Mas Totok, akhirnya saya memutuskan akan mengurus SKKB dan memasukkan lamaran.

Beberapa waktu kemudian saya dikirim email yang menyatakan lolos seleksi administrasi dan diundang untuk wawancara. Ketika datang ke Gedung A Kantor Kemdikbud untuk wawancara dan mengisi daftar hadir, saya melihat salah satu panelis yang akan mewawancarai Bu Henny Supolo (saya biasa memanggil Mbak Heni), aktivis pendidikan yang pernah sama-sama menjadi panelis seleksi calon Dirjen GTK. Saya berdo'a moga-moga yang mewawancarai saya bukan Mbak Heni, takut ditanya apa motivasi melamar menjadi anggota BAN S/M. Juga khawatir wawancara tidak fair karena sudah kenal baik. Alhamdulillah, yang mewawancarai dua orang panelis muda dan yang ditanyakan seputar makalah yang saya buat. Memang di makalah saya menyampaikan gagasan akreditasi sebaiknya mengukur faktor yang secara teori maupun empirik berpengaruh kuat terhadap mutu lulusan. Bukan hal-hal yang sifatnya administratif dan pemenuhan aturan. Saya juga mengajukan gagasan, sebaiknya akreditasi sekolah/madrasah menggunakan kerangka pikir *outcome based accreditation* (OBA).

Setelah beberapa lama, saya mendapat pemberitahuan diterima sebagai anggota BAN S/M periode 2018-2022 dan yang sangat mengagetkan ada

nama-nama yang saya kenal baik di dalam daftar tersebut, yaitu Dr. Sumarna Surapranata (biasa dipanggil Pak Pranata, mantan Dirjen GTK), Prof. Arismunandar (mantan Rektor UNM), Dr. Abdul Malik (mantan pejabat di Bappenas dan Kemenristek) dan Dr. Budi Susetyo (dosen IPB dan pernah menjadi konsultan di Ditjen Dikdasmen). Saya kaget karena tidak ketemu saat wawancara.



Depan dari kiri: Dr. Marjuki, Sylvia P Soetantyo, PhD., Dr. Itje Chadidjah, Prof. Arimunandar, Mendikbud: Prof. Muhajir Effendi, Dr. Amat Nyoto, Dr. Budi Susetyo, Dr. Capri Anjaya, Sumarna Surapranata, PhD., Drs. Muhammad Nur, Msi. Belakang dari kiri: Muhammad Sayuti, PhD., Dr. Muhammad Yusro, Dr. Maskuri, Dr. Toni Toharudin, saya, Abdul Malik, PhD.

Menjelang pelantikan Pak Malik bertanya apakah saya bersedia menjadi ketua BAN S/M dan saya menjawab, tidak. Sesuai pesan Kepala Balitbang, saya masuk BAN S/M untuk dapat menyumbangkan pemikiran. Bukan untuk mengendalikan secara operasional. Saya menyadari dengan usia kepala enam, fisik saya tidak cocok untuk menangani hal-hal yang bersifat operasional. Apalagi saat itu saya masih menjadi Ketua Panitia Nasional UKMPPG yang sudah menyita waktu.

Pada saat pemilihan ketua dan sekretaris, saya diminta menjadi ketua sidang karena paling tua, didampingi Dr. Mohammad Yusro, M.T. sebagai anggota termuda. Pemilihan berjalan dengan baik dan akhirnya terpilih sebagai Ketua BAN S/M adalah Dr. Toni Toharudin, M.Sc.

(dosen Unpad) dan sebagai sekretaris Dr. Maskuri, M.Ed. (dosen Uhamka). Anggota BAN S/M selengkapnya, yaitu Dr. Abdul Malik (mantan Sekjen Kemenristek dan pejabat Bappenas), Dr. Amat Nyoto (dosen UM), Prof. Arismunandar (dosen dan mantan rektor UNM), Dr. Budi Susetyo (dosen IPB), Dr. Capri Anjaya (praktisi pendidikan dan penasehat PSII), Dr. Itje Chadidjah (praktisi pendidikan dan dosen LB Uhamka), Dr. Marjuki (widyaiswara LPMP Bengkulu), saya, Dr. Muhammad Nur (mantan Kepala LPMP Banten), Dr. Muhammad Sayuti (dosen UAD), Dr. Muhammad Yusro (dosen UNJ), Dr. Sumarna Surapranata (mantan Dirjen GTK), dan Dr. Sylvia P. Soetantyo (dosen UPH).

Saya senang berinteraksi dengan teman-teman di BAN S/M karena sering berkelakar, apalagi banyak teman lama sehingga interaksi menjadi sangat cair. Saling “membuli” dalam pengertian kelakar merupakan fenomena keseharian dalam rapat-rapat di BAN S/M maupun pada waktu senggang. Ternyata itu yang membuat kami akrab dan menikmati kerja di BAN S/M. Ungkapan yang sering muncul adalah “saling berkelakar seperti inilah yang kami rindukan”. Artinya, disamping bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi BAN S/M, iklim kerja di BAN S/M itulah yang menurut saya sangat menyenangkan.

Variasi latar belakang anggota memberi keuntungan BAN S/M, karena saat diskusi membahas sesuatu menjadi komprehensif. Salah satu kerja besar hasil dari itu adalah pengembangan instrumen baru yang disebut Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. Pengembangan didasarkan pada kajian bahwa hasil akreditasi selama ini belum memberikan hasil yang menggembirakan. Terjadi semacam paradoks. Memang jumlah sekolah yang diakreditasi terus naik, tetapi tunggakan juga tetap banyak. Tunggakan yang dimaksud adalah sekolah belum pernah diakreditasi dan atau sekolah yang habis akreditasinya tetapi belum dapat diakreditasi ulang. Jumlah dan proporsi sekolah yang meningkat status akreditasinya juga semakin banyak, tetapi hasil UN dan

PISA mereka tidak menunjukkan peningkatan. Pak Malik yang paling sering menyampaikan fakta tersebut.

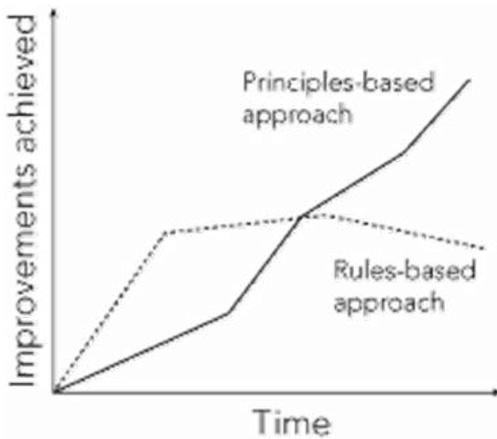
Di lapangan juga terjadi fenomena banyak sekolah yang berkembang dengan baik, walaupun tidak mematuhi standar yang ditentukan oleh Kemendikbud.

Kelakar yang muncul justru sekolah inovatif yang melanggar standar

Kemendikbud yang berkembang. Kepala Balitbang Dikbud juga

sering mempertanyakan, “jangan-jangan sekolah kita *over regulated*”, sehingga terbelenggu oleh aturan-aturan yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang diperlukan untuk mengembangkan sekolah. Pencermatan terhadap instrumen yang selama ini digunakan memang menunjukkan arah akreditasi yang lebih mengukur input secara ketat dengan standar baku.

Ketika mencermati referensi, misalnya hasil penelitian Eldeeb dan Shatakumari menunjukkan regulasi yang ketat dapat menyebabkan sekolah cenderung mengikuti standar dan tidak kreatif bagaimana mengembangkan diri. Kalau meminjam istilah Warren Bennis menjadikan pimpinan sekolah sebagai *administrator* bukan *leader*. Padahal yang diperlukan dalam pengembangan sekolah adalah kreativitas memanfaatkan input yang dimiliki atau yang dapat dimanfaatkan, walupun milik pihak lain. Artikel Heywood yang diberikan oleh Pak Sayuti memberikan gambaran yang lebih jelas. Sekolah yang



Antara principles based approach dan rules based approach dalam pengembangan sekolah

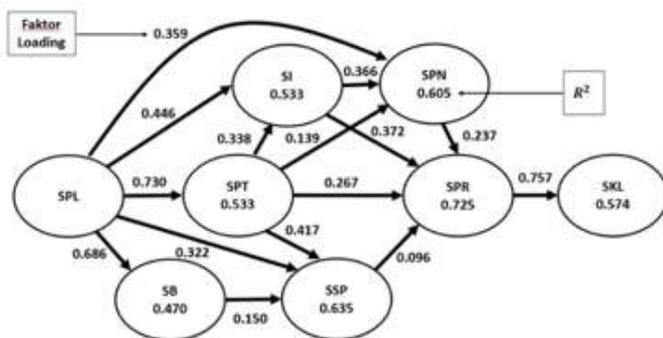
dikembangkan dengan pendekatan regulasi (*rules based approach*) pada awalnya berkembang lebih cepat. Namun itu hanya terjadi beberapa lama dan kemudian akan disalip oleh sekolah yang dikembangkan dengan pendekatan konsep (*principles based approach*).

Dimulailah diskusi untuk menemukan pola akreditasi yang lebih cocok dan tidak sekedar mengikuti standar. Kadang-kadang terjadi perdebatan yang cukup sengit karena masing-masing anggota memiliki sudut pandang yang berbeda. Namun setahap demi setahap mulai mengerucut kepada pola pikir *outcome based education*, artinya dalam melihat mutu sekolah bukan dilihat apa yang dimiliki sekolah tetapi sekolah mampu menghasilkan apa. Input tetap penting, tetapi bagaimana memanfaatkan input yang dimiliki (proses kerja) untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk pengembangan diri, merupakan hal yang lebih penting.

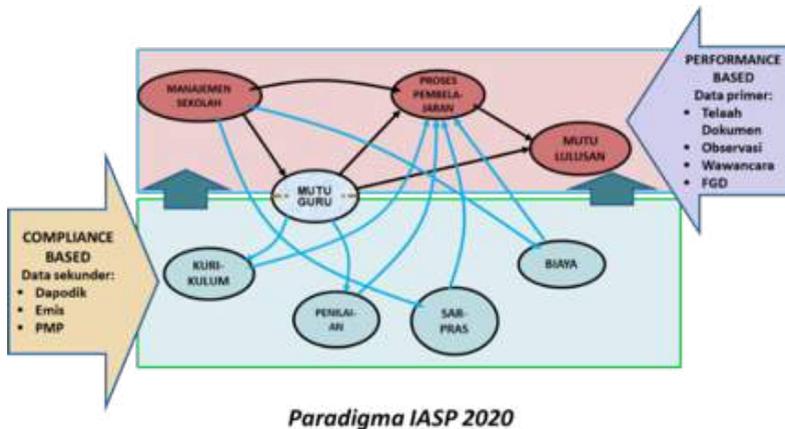
Setelah itu dikembangkan model interkoneksi berbagai variabel yang diyakini berpengaruh terhadap mutu sekolah. Yang paling mudah adalah menggunakan standar-standar yang selama ini digunakan dalam akreditasi sekolah yang dihubungkan. Hubungan antar variabel tersebut kemudian dianalisis dengan SEM. Pak Budi yang melakukan. Gambar tersebut memang analisis untuk SMK saja, namun beliau menduga tidak berbeda signifikan hasilnya jika diterapkan untuk seluruh sekolah. Hasilnya sungguh menggembirakan, karena ditemukan hubungan kausalitas antara variabel yang bermuara kepada mutu lulusan dan berpangkal pada manajemen sekolah. Pola ini sesuai dengan konsep pendidikan sebagai sebuah sistem maupun *outcome based education*, yaitu manajemen sekolah berfungsi untuk mensinergikan semua input yang ada dalam wujud proses pendidikan sehingga menghasilkan output pendidikan, yaitu lulusan. Fakta empirik juga mendukung. Sekolah sering berubah signifikan karena kepala sekolahnya ganti, sehingga pola manajemennya berubah.

Bertolak dari temuan tersebut, mulai dibangun paradigma IASP 2020, dengan membagi variabel menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang merupakan *compliance* dan *performance*. Pada prinsipnya kelompok variabel *compliance* adalah yang menjadi input yang datanya dapat diperoleh dari data sekunder, misalnya kurikulum, penilaian, sarana-prasarana dan biaya. Variabel *performance* yang mencakup mutu lulusan, proses pembelajaran, kinerja guru dan manajemen sekolah datanya harus digali oleh asesor saat visitasi. Variabel SDM (guru dan kepala sekolah) mengandung bagian variabel *compliance*, misalnya jumlah, tingkat pendidikan dan sebagainya, tetapi juga mengandung variabel *performance* yaitu kinerjanya.

Penyusunan IASP 2020 dikomandari oleh Pak Arismunandar yang secara berkelakar disebut Direktur IASP 2020. Prosesnya panjang dan dipenuhi dengan diskusi bahkan perdebatan yang kadang-kadang sengit. Namun kematangan anggota BAM S/M tampak terbukti. Walaupun berdebat sengit tetapi setelah itu berkelakar lagi dan saling “membuli”. Seingat saya diskusi IASP sudah dimulai awal tahun 2019 dan baru diuji coba pada Agustus 2020. Jadi memakan waktu hampir dua tahun. Cukup panjang, karena yang berubah bukan instrumennya, tetapi paradigma akreditasinya. Jika sebelumnya lebih merupakan *input based* kemudian



Hasil analisis SEM thd interkoneksi variabel di sekolah



bergeser menjadi *performance based*, sebagai pengganti *outcome based* karena juga memperhatikan kinerja sekolah. Jadi perubahan instrumen merupakan konsekuensi perubahan paradigma tersebut. Dalam proses diskusi disepakati namanya IASP 2020 dengan menerapkan *performance based*. Artinya akreditasi sekolah mendasarkan kepada kinerjanya dan bukan semata-mata pada input yang dimiliki.

Saya tidak ingat berapa kali perubahan IASP 2020 mulai draft pertama sampai yang dianggap final untuk diujicoba. Mungkin lebih dari 20 kali, karena memang kajian dilakukan berulang-ulang untuk memastikan instrumen sesuai dengan konsep *performance based* dan lebih dari itu sesuai dengan konteks sekolah dan madrasah di Indonesia. Namun hasilnya menggembirakan. Hasil uji coba yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 menunjukkan bahwa IASP 2020 cukup baik. Analisis yang dilakukan teman dosen dari UGM dan UNPAD dua-duanya menyimpulkan IASP 2020 cukup baik, dilihat dari validitas maupun reliabilitasnya.

Karena menggunakan *per-formance based*, maka akreditasi lebih banyak memerlukan pemaknaan apa yang terjadi di sekolah, sehingga memerlukan profesionalitas asesor. Perilaku siswa, proses belajar mengajar, proses manajemen, dan budaya sekolah merupakan beberapa

contoh indikator kinerja sekolah yang hanya dapat dimaknai oleh asesor yang benar-benar faham dunia persekolahan. Berbeda dengan saat menggunakan input based yang dengan mudah dilihat ukurannya.

Oleh karena itu tantangan terdekat dan rasanya cukup besar adalah memastikan bahwa asesor faham dan berkomitmen menerapkan IASP 2020 dengan sungguh-sungguh. Setelah melakukan diskusi panjang diputuskan bahwa BAN S/M memerlukan “asesor baru” untuk menggunakan IASP 2020. Artinya asesor lama tidak otomatis dapat ditugaskan mengakreditasi sekolah dengan menggunakan IASP 2020, tetapi harus mengikuti seleksi ulang dan pelatihan ulang. Bu Itje dan Bu Sylvi yang mendapat tugas mengomandani seleksi maupun pelatihan.

Apakah IASP 2020 betul efektif mengukur mutu sekolah? Apakah asesor yang dipilih melalui seleksi ketat dan pelatihan secara serius dapat menerapkan IASP 2020 dengan baik? Itulah dua pertanyaan yang masih menggajal. Pertanyaan pertama, hanya waktu yang dapat menjawab, sedangkan pertanyaan kedua sudah mulai muncul jawabannya saat melakukan *piloting* pada akhir tahun 2020. Pencermatan data, khususnya tabel data-sekor-rekomendasi yang diberikan asesor banyak yang tidak sinkron. Padahal, kewajiban mengisi data hasil visitasi pada setiap butir, dimaksudkan untuk “memaksa” asesor harus memberikan sekor yang sesuai dengan kenyataan lapangan. Rekomendasi juga harus sesuai dengan tabel data. Selama pelatihan kedua hal tersebut mendapat penekanan. Namun hasilnya masih belum menggembirakan. Oleh karena itu, dirancang akan diadakan “pelatihan ulang” atau penyegaran agar asesor benar-benar dapat menerapkan IASP 2020 seperti yang dikonsepskan.

Setelah IASP 2020 selesai, tampak masih ada dua hal besar yang perlu dipikirkan. *Pertama*, data sekunder yang akan digunakan untuk akreditasi. Ketika awal merancang akreditasi, untuk menghindari tumpukan tunggakan, akreditasi akan menggunakan pola otomatis bagi sekolah yang sudah pernah diakreditasi dan menurut data sekunder tidak

mengalami perubahan yang berarti. Data utama yang akan digunakan adalah informasi di “Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Namun pada *piloting* ditemukan fakta bahwa data Dapodik tidak *up to date*, sehingga menjadi pertanyaan besar jika akan digunakan untuk memutuskan status akreditasi sekolah. Mengapa tidak *up to date*? Banyak kemungkinan. Secara jujur harus diakui orang Indonesia belum terbiasa meng-*update* data. Data di Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) yang dikelola oleh Dikti juga sering dipertanyakan validitasnya. Apalagi masih ada sekolah yang tidak memiliki sarana internet sebagai wahana mengunggah data. Konon juga ada sekolah yang menyerahkan unggah data ke pihak lain.

Kedua, variasi kondisi sekolah. Sekolah di kota rasanya tidak menjadi masalah. Bagaimana sekolah di daerah 3T yang seringkali tidak memiliki sarana yang memadai, siswanya sedikit dan sebagainya. Pengalaman melaksanakan program Sarjana Mengajar di Daerah 3T (SM3T) menunjukkan banyak sekolah di daerah seperti itu siswa hanya sedikit, siswa baru datang ke sekolah sekitar jam 9 pagi dan akan segera dipulangkan jika ada awan tebal, karena khawatir tidak dapat pulang akibat banjir. Siswa juga tidak memiliki buku dan hanya mengandalkan catatan dari guru. Seringkali gurunya sangat kurang, bahkan ada SD yang gurunya hanya 1 atau 2 orang. Belum lagi jika melihat kondisi sarana-prasarana yang sangat terbatas. Apakah sekolah seperti itu cocok diakreditasi dengan IASP 2020, walaupun menekankan pada kinerja sekolah?

Kebagian Memulai

Sekitar awal tahun 2018 saya bertemu dengan Prof. Mansyur Ramli di *lounge* bandara Soetta. Beliau orang Makassar yang saat itu menjabat sebagai Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Setelah BAN PT direstrukturisasi menjadi dua bagian yaitu Majelis Akreditasi dan Dewan Eksekutif, beliau menjadi anggota Majelis Akreditasi. Sebelum di BAN PT beliau menjadi Kepala Balitbangdikbud dan sebelumnya lagi sebagai Rektor UMI (Universitas Muslim Indonesia Makassar).

Saat bertemu dan ngobrol, Prof. Mansyur menanyakan perkembangan Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Kependidikan. Saya bingung menjawabnya karena memang tidak tahu perkembangannya. Memang sekitar tahun 2013, ketika menjabat sebagai rektor Unesa kami mengadakan rapat yang dihadiri oleh para rektor LPTK Negeri dan ketua atau wakil organisasi profesi kependidikan untuk merintis LAM DIK. Saat itu dibuat semacam nota kesepakatan untuk mendirikan LAM DIK yang ditandatangani oleh sejumlah yang hadir. Namun setelah itu tidak ada kelanjutannya.

Tergerak oleh pertanyaan Prof. Mansyur, saya mengontak Prof. Sunaryo Kartadinata sebagai Ketua ISPI yang menjadi induk organisasi profesi



Prof. Sofendi, Prof. Sunaryo, Prof. Sofyan Anief, Prof. Ganefri

kependidikan. Ternyata beliau juga tidak tahu bagaimana perkembangannya. Bertanya kepada beberapa teman rektor juga tidak ada yang tahu. Sepertinya memang stagnan. Mungkin para rektor dan pimpinan organisasi profesi yang dahulu ikut rapat di Surabaya sudah lupa. Atau saling menunggu siapa yang akan memulai. Saya sendiri tidak tahu bagaimana menindaklanjuti karena sudah bukan rektor, sehingga tidak punya “stempel” mengundang pihak lain.

Ditengah kegundahan tersebut ada informasi bahwa Direktorat Penjaminan Mutu (Penjamu) di Kemenristekdikti punya program untuk mendorong berdirinya LAM. Waktu itu saya masih menjadi Ketua UKMPPG sehingga sering bertemu dengan teman-teman di Direktorat Penjamu. Mbak Retno bercerita tentang adanya program itu dan menyilahkan kalau teman-teman ingin mendirikan LAM Kependidikan. Mbak Retno akan membantu untuk mengadakan rapat-rapat. Dimulailah rapat yang dibiayai oleh Direktorat Penjamu.

Waktu itu terpikir minimal ada empat pihak yang harus ikut rapat pada tahap awal, yaitu ALPTK Negeri, ALPTK Swasta, Forkom FKIP dan ISPI. Biar semua unsur terwakili, karena menurut aturan LAM didirikan oleh dua pihak, yaitu organisasi profesi dan lembaga penyelenggaraan pendidikan. Prof. Sunaryo sebagai Ketua ISPI yang diminta untuk mengundang. Hadir Prof. Sofyan Anief, Rektor UMS sebagai Ketua ALPK Swasta, Prof. Ganefri Rektor UNP sebagai Ketua ALPTK Negeri,



Prof. Sofendi, Dekan FKIP Unsri sebagai Ketua Forkom FKIP. Setelah melalui serangkaian rapat yang dihadiri beberapa rektor LPTK lainnya dan juga beberapa perwakilan asosiasi profesi serta komunikasi via WA, diputuskan untuk melanjutkan upaya pendirian LAM Kependidikan dan saya diminta untuk mengkoordinasi.

Sesuai dengan prosedur, maka langkah pertama adalah menyusun studi kelayakan dan proposal yang nanti akan diajukan ke Dikti. Untuk mengerjakan kedua dokumen tersebut tentu memerlukan enersi cukup besar dan kesungguhan. Dengan berbagai pertimbangan, misalnya kemudahan mengerahkan sumberdaya dan sebagainya, akhirnya yang banyak menyiapkan draft studi kelayakan dan proposal LAM Kependidikan adalah ALPTK Swasta yang diwakili oleh Prof. Harun Joko Prayitno, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prof. Ahman yang mewakili ISPI dan Prof. Sofendi banyak mencurahkan waktu untuk mereview draft yang disiapkan Prof. Harun dan kawan-kawan. Namun demikian dalam rapat-rapat berikutnya banyak perwakilan LPTK Negeri maupun LPTK Swasta dan beberapa organisasi profesi kependidikan yang ikut serta.

Penyusunan naskah studi kelayakan dan proposal ternyata memakan waktu cukup lama dan mengalami revisi beberapa kali. Ketika diajukan ke Kemenristekdikti dan saat itu dibahas dalam suatu rapat dihadiri oleh



Dr. Patdono, Prof. Ismunandar, Prof. Ainun Na'im, Prof. Paulina Panen

para eselon 1, masih ada bagian yang perlu disempurnakan. Seingat saya waktu itu hadir Prof. Ainun Na'im sebagai Sekjen, Prof. Ismunandar sebagai Dirjen Belmawa, Dr. Patdono Suwignyo sebagai Dirjen Kelembagaan, Prof. Paulina Panen sebagai Staf Ahli Bidang Akademik. Hadir juga beberapa pejabat eselon 2 yang terkait, diantaranya Dr. Ridwan. Dari LAM Kependidikan hadir relatif lengkap, termasuk Prof. Syawal Gultom, mantan Rektor Unimed dan Prof. Nyoman Jampel, Rektor Undiksa.

Peserta rapat memberi masukan untuk penyempurnaan. Namun seingat saya tidak terlalu banyak. Yang justru ditanyakan adalah prodi apa saja yang akan menjadi garapan LAM Kependidikan. Sebenarnya dalam proposal sudah disebutkan, bahwa mengacu pada Permenristekdikti Nomor 257/M/KPT/2017, namun ternyata ada *overlapping* dengan LAM SAMA, khususnya untuk prodi Pendidikan MIPA. Akhirnya diadakan rapat bersama antara LAM Kependidikan, LAM SAMA serta Kemenristekdikti dan disepakati cakupan Lam Kependidikan tetap seperti Permenristekdikti Nomor 257/M/KPT/2017 dengan pengecualian prodi S2 Pengajaran Matematika dan S2 Pengajaran Fisika di ITB menjadi cakupan LAM SAMA dengan argumentasi proporsi bidang Kependidikan sangat kecil.

Pada saat rapat tersebut Pak Patdono sebagai Dirjen Kelembagaan yang membidangi pendirian LAM menginformasikan bahwa nanti akan ada bantuan dana saat awal LAM beroperasi. Diperkirakan bantuan akan berjalan dua tahun dan setiap tahun akan mendapatkan sekitar 2 milyar. Tentu kami sangat gembira, karena ketika LAM PT Kesehatan dahulu berdiri didukung oleh dana oleh Dikti karena merupakan bagian dari proyek HPEQ (*Health Professional Education Quality*), sementara pendirian LAM yang baru harus mandiri. Apalagi bidang pendidikan bukanlah “bidang basah”, sehingga mengharap dari dukungan finansial dari asosiasi profesi sangat sulit.



**Peresmian LAM DIK, LAM SAMA, LAM EMBA,
LAM TEKNIK oleh Menristekdikti**

Sayangnya, ketika kabinet berganti dan Dikti digabung kembali menjadi bagian dari Kemendikbud dan pandemi covid-19 melanda Indonesia, tampaknya dukungan dana dari Dikti sulit diharapkan. Oleh karena itu LAM Kependidikan, mungkin juga LAM-LAM baru lainnya, harus berupaya mencari pendanaan secara mandiri. Iuran dari organisasi pendiri memang ada, tetapi jumlahnya sangat tidak cukup. Pengembangan instrumen adalah bagian kegiatan yang paling banyak

menyedot enersi. Setelah melalui revisi beberapa kali, akhirnya proposal LAM DIK diterima melalui surat Menristekdikti nomor T/497/M/OT.00.00/2019, tertanggal 2 Agustus 2019. Bahkan kemudian dilakukan peresmian bersama-sama LAM SAMA, LAM EMBA, LAM TEKNIK.

Karena LAM DIK harus berstatus bahan hukum, maka didirikan Yayasan LAM Kependidikan yang kemudian dimintakan pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM. Persetujuan tersebut terbit melalui Keputusan Menkumham nomor AHU-0018765.AH.01.04.Tahun 2019, tanggal 17 Desember 2019. Dengan dua dokumen tersebut secara resmi LAM DIK sudah berdiri, namun belum dapat operasional karena belum memiliki instrumen, prosedur baku akreditasi, cakupan program studi yang akan diakreditasi dan biaya yang harus dibayar oleh program studi yang mengajukan akreditasi. Instrumen akreditasi harus mendapat pengesahan oleh Majelis Akreditasi BAN PT, sedangkan cakupan program studi dan biaya akreditasi ditetapkan oleh Menteri.

Sejak awal tahapan tersebut sudah diketahui karena tertuang di Permen dan Per BAN. Yang berat itu bukan hanya mendapatkan persetujuan dan Menteri tetapi justru menyiapkan instrumen dan perangkat lainnya sebagai permulaan kerja LAM DIK. Belum lagi, LAM DIK dan juga LAM-LAM lainnya harus mandiri dalam pembiayaan karena tidak ada dukungan dari pemerintah, seperti LAM PT-Kes dahulu. Oleh karena itu menjelang pengurusan akta notaris diadakan rapat di Unesa yang dihadiri para rektor dan wakil organisasi untuk membahas Langkah LAM DIK setelah diresmikan. Salah satu topik yang dibahas adalah siapa yang



Temen Babat Alas LAM DIK, searah jarum jam: Prof Harun Joko Prayitno, Dr. Aceng Hasani, Dr. Sofia Hartati, Dr. Agus Taufiq, Dr. Lukman Najamudin dan. Dr. Muhdi.

menjadi ketua dewan pengurus. Jujur saya menghindar karena merasa sudah tua. Toh saya sudah mengkoordinasi persiapan sampai mendapatkan pengesahan dari Menristekdikti. Namun tidak ada yang mau dan meminta saya untuk menjadi Ketua Umum. Ketika dijelaskan bahwa pengurus yang dari dosen PNS harus melepas status dosen, malah diminta saya pensiun dini dengan imbalan digaji oleh LAM DIK. Akhirnya saya “terpaksa” menerima penugasan untuk memulai memutar roda LAM DIK.

Saya membayangkan tidak mudah merintis LAM DIK, karena semua harus mandiri, sementara tidak memiliki modal apa-apa. Untungnya dibantu tim yang sangat berdedikasi, yaitu Prof. Harun Joko Prayitno dari UMS sebagai Wakil Ketua Umum, Dr. Aceng Hasani dari Untirta sebagai sekretaris, Dr. Sofia Hartati dari UNJ sebagai bendahara, Prof. Agus Taufiq

dari UPI sebagai Ketua, Dr. Lukman Najamudin dari Untad sebagai Ketua dan Dr. Muhdi dari UPGRIS sebagai Ketua. Kami bahu membahu bagaimana bekerja keras, memutar otak agar dengan modal nol rupiah, roda LAM DIK dapat berjalan.

Beruntung Dikti yang diwakili oleh Prof. Aris Junaidi sebagai Direktur Penjaminan Mutu dan Mbak Retno Winarni mau membantu walaupun hanya dalam bentuk memfasilitasi rapat-rapat. Namun setelah beberapa kali rapat, covid-19 melanda kita sehingga beberapa waktu rapat-rapat terhenti. Memang diskusi via WA group terus berjalan, tetapi tidak efektif. Covid-19 ternyata juga membuat kita menjadi kreatif. Rapat-rapat dilakukan secara daring, sehingga tidak memerlukan biaya untuk transportasi. Memang tidak seefektif kalau tatap muka, tetapi frekuensi rapat dapat dilakukan lebih sering. Yang lebih menggembirakan, Tim Pengembang Instrumen sangat bersemangat.

Tim Pengembang Instrumen dipimpin oleh Prof. Ivan Hanafi dari UNJ dan Prof. Joko Nurkamto dari UNS dibantu Prof. Ekohariadi untuk sistem IT. Banyak teman yang bergabung dalam tim Pengembang Instrumen dan bekerja dengan gigih, padahal tidak mendapatkan honor sama sekali. Antara lain Prof. Sunandar (alm) dari UPGRIS yang sampai



Prof Ivan Hanafi, Prof Joko Nurkamto dan Prof Ekohariadi

menjelang wafat tetap gigih bekerja, Prof. Ahman dan Prof. Nana Supriatna dari UPI, Dr. Anam Sutopo dari UMS, Dr. Rohmadi dari UNS, Prof. Suryanti, Dr. Nanik Indahwati, Dr. Yuni Sri Rahayu, Asmunin, ST.MT, Prof Lutfiyah Nurlaela dari Unesa dan masih ada beberapa orang lagi.

Pengembangan instrumen ternyata tidak sederhana karena di satu sisi harus memiliki kekhususnya bidang kependidikan, di lain pihak harus sesuai dengan kebijakan BAN PT. Memenuhi keduanya ternyata tidak mudah. Prof. Pratiwi dari Majelis Akreditasi BAN PT banyak membantu memberi arahan. Sampai naskah ini selesai ditulis (Juni 2021) pengembangan instrumen belum selesai. Review dan revisi instrument sampai putaran ke-4, artinya sudah 4 kali direvisi. Saat naskah ini ditulis, revisi ke 4 sudah selesai dilakukan dan dikirim kembali ke BAN PT. Semoga sudah dapat disetujui, karena revisinya minor.

LAM DIK juga harus mengajukan biaya akreditasi untuk mendapatkan persetujuan dari Mendikbud. Ternyata prosesnya tidak sederhana. Karena belum punya pengalaman, LAM DIK bersama LAM baru lainnya belajar ke LAM PT Kesehatan yang dipimpin oleh Prof. Usman Chatib Warsa. Kami bersyukur karena LAM PT Kesehatan sebagai “kakak” sangat membantu dan LAM-LAM yang baru juga sangat kompak. Bahkan untuk melakukan sinergi dibentuk Forum Komunikasi LAM (disingkat FORKOM LAM PT) dan diketuai oleh Prof. Usman. Kebetulan saya diminta menjadi Koordinator Pelaksana.

Melalui Forkom LAM kelima LAM yang baru (LAMDIK, LAM SAMA, LAM EMBA, LAM INFOKOM dan LAM TEKNIK) berdiskusi dan berguru ke LAM PT Kesehatan untuk mengajukan biaya akreditasi. Biaya tersebut sudah diajukan ke Dikti melalui BAN PT dan bahkan pernah dibahas bersama Direktur Kelembagaan (Dr. Ridwan).

Berdasarkan pembahasan tersebut semua LAM melakukan revisi. Revisi sudah diajukan ke BAN PT untuk diteruskan ke Kemendikbud dan pernah dibahas dengan Sekjen Kemendikbud (Prof. Ainun) dan Dirjen Dikti (Prof. Nizam). Semoga segera mendapat pengesahan.

Cakupan prodi yang menjadi klien LAM juga sudah pernah dibahas bersama Majelis Akreditasi BAN PT dan Forkom LAM. Menurut informasi, cakupan program studi untuk masing-masing LAM juga sudah disampaikan ke Kemendikbud untuk ditetapkan. Sampai naskah ini selesai ditulis, kami (kelima LAM yang baru, termasuk LAMDIK) masih menunggu penetapan biaya akreditasi dan cakupan program akreditasi oleh Mendikbud. Tanpa penetapan biaya akreditasi dan cakupan prodi yang menjadi tugasnya, LAM belum dapat melaksanakan tugasnya.

Majelis Akreditasi BAN PT sudah membuat skenario transisi dari BAN PT ke LAM, selama tiga bulan. Waktu tiga bulan dimaksudkan untuk sosialisasi sekaligus waktu bagi program studi menyesuaikan diri dengan LAM. Dengan demikian baru bulan ke empat, setelah cakupan prodi dan biaya akreditasi ditetapkan, LAMDIK mulai melakukan tugas mengakreditasi program studi Kependidikan.

Sambil menunggu penetapan tersebut, LAM DIK terus berkerja untuk menyiapkan sistem akreditasi, sistem keuangan, dan rekrutmen asesor. Beberapa teman di Unesa yang bekerja banting tulang, pada hal belum ada honorinya, antara lain Prof. Lutfiyah Nurlaela (sekarang sudah dilantik menjadi Kepala Badan Pengembangan SDM dan Pembedayaan Masyarakat Desa), Prof. Ekohariadi, Dr. Yuni Sri Rahayu, Prof. Suryanti, Pak Asmunin ST, MT, Pak Ari Kurniawan ST, MKom, Dr. Nanik Indahwati, S.Pd.,M.Or. dan Pak Loggar Bhilawa, S.E. M.Si.

25

Pamit Tetapi Punya Hutang

Desember 2021 adalah bulan terakhir saya menjadi PNS setelah 47 tahun 1 bulan saya lalui. Saya pamit undur diri tetapi merasa punya hutang. Masa tugas saya sebagai PNS sebenarnya cukup panjang, hampir setengah abad. Namun ketika merenungkan apa yang telah saya perbuat untuk Unesa, ternyata tidak banyak. Bahkan untuk jurusan saya, Pendidikan Teknik Mesin (sekarang menjadi Teknik Mesin) dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik (FKIT) yang kemudian berubah menjadi Fakultas Pendidikan Teknogi dan Kejuruan (FPTK) dan berubah lagi menjadi Fakultas Teknik (FT), hampir tidak ada. Ketika saya mencoba melakukan refleksi diri mengapa itu terjadi, ternyata saya tergolong DBL (dosen banyak di luar) atau mungkin kemampuan saya yang terbatas. Oleh karena itu saya merasa punya hutang ke Unesa, khususnya ke jurusan tempat saya menginduk dan karena menerima gaji selama 565 kali, tetapi tidak mampu memberikan sumbangan yang berarti. Padahal dari bekerja sebagai dosen Unesa plus ditopang jerih payah isteri sebagai guru dan kemudian beralih menjadi dosen L2Dikti yang ditempatkan di Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS), kami membangun rumah tangga dan membesarkan anak-anak.



Bersama-sama Anak-anak Liburan di Jogja

Alhamdulillah, ketiga anak kami semua sudah berumah tangga dan hidup mandiri. Si sulung, Rizki Fitria yang biasa dipanggil Kiki atau Titi, alumni S2 Edinburgh University sekarang bekerja di Herriot Watt University. Titi menikah dengan Roy William Martin warga negara Inggris dan tinggal di Edinburgh Scotlandia. Yang tengah, Reza Rahmadian yang biasa dipanggil Reza atau Tata alumni S2 Curtin University of Technology Australia, meneruskan pekerjaan ayahnya mengajar di Jurusan Teknik Elektro Unesa. Tata menikah dengan Cameilia Ratri Kusumawardani gadis dari Malang dan sudah punya satu anak, Arjuna Revi Valerian. Mereka sekarang tinggal di Surabaya mendekati orangtuanya. Si bungsu, Aldila Rahmaputri yang biasa dipanggil Lala alumni S2 MBA ITB, berwiraswasta sambil mengajar di Unpam serta mengurus Sekolah Islam Terpadu Cikal Cendikia di Cilengi Bogor. Lala menikah dengan Bimantiyo dan mempunyai dua orang anak, yaitu Freya Keynara Albisatiyo dan Bragi Radeva Albisatiyo. Mereka tinggal di Bintaro Sektor IX Tangerang Selatan.

Memang keaktifan saya secara penuh di jurusan dan di fakultas tidak lama, dibanding masa kerja yang 47 tahun itu. Di awal menjadi PNS,

disamping menjadi asisten dosen Mekanika Teknik, sehari-hari saya diperbantukan di LPK (Lembaga Praktik Keguruan), unit kerja yang mengurus mahasiswa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan/Praktek Mengajar). Teman yang waktu itu sama-sama “crando” (PNS baru) di LPK adalah Prof. Siti Maghfirotn Amin, yang biasa saya mbak Amin atau kadang-kadang Yu Amin. Selesai itu saya memang banyak di jurusan dan membantu Pak Nurbuadi (alm.) menangani administrasi jurusan dan mengajar praktik permesinan sekaligus menjadi teknisi di workshop permesinan bersama Hartoyo Arsono, teman sesama asisten dosen yang kemudian menjadi dosen ITATS. Saat itu jurusan tidak punya staf TU, apalagi teknisi. Keaktifan di jurusan itupun tidak lama, karena kemudian ditugasi menjadi Ketua Lab. Microteaching dibawah Pusat Sumber Belajar yang diketuai Dra. Aliyah Abdullah (Alm.) dan setelah itu “pergi” menempuh S2 dilanjutkan S3, selama 6 tahun.

Selesai S3, bahkan sebelum selesai, diminta untuk membantu di TPP (Tim Perencanaan dan Pengembangan) dan kemudian ditunjuk sebagai Wakil Ketua dan Ketua TPP. Jadi di jurusan hanya untuk mengajar. Saat itu TPP berkuat menyelesaikan RIP (Rencana Induk Pengembangan) IKIP Surabaya dan mengembangkan RKT (Rencana Kegiatan Tahunan). Belum tuntas sebagai Ketua TPP, ditugasi sebagai Sekretaris Pascasarjana untuk merintis pendirian prodi baru, antara lain Pendidikan Sains. Ditengah-tengah membantu Prof. Soedjadi (Direktur Pascasarjana) dalam mengembangkan prodi baru, diminta Kemendikbud menjadi *team leader* pada Proyek SSEP-2 (*Senior Secondary Education Project-2*) bantuan ADB (*Asian Development Bank*), disambung ke JSEP-2 (*Junior Secondary Education Project-2*) bantuan WB (*World Bank*). Dengan demikian perhatian saya lebih banyak di Kemdikbud Jakarta. Di kampus praktis hanya mengajar.



5 Kajar yg Masih Aktif: Dr. Joko Suwito, Dr. Dewanto, Dr. Mochamad Cholik, Dr. Soeryanto dan Dr. Muhaji

Menjelang JSEP-2 berakhir, Dikti menugasi menjadi Ketua Tim Sertifikasi Guru. Saat berkuat mengembangan instrument (tes) sertifikasi guru, saya terpilih menjadi Pembantu Rektor IV Unesa. Baru sekitar 6 bulan menjadi Pembantu Rektor IV diminta ke Jakarta menjadi Direktur Ketenagaan dan kemudian menjadi Rektor Unesa sampai dengan Agustus 2014. Jadi sejak pulang dari menempuh S3 praktis tidak banyak yang saya kerjakan di jurusan, kecuali mengajar. Mengajarpun juga lebih banyak di Pascasarjana, karena memang S3 saya Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dan pengalaman saya banyak dalam bidang Perencanaan Pendidikan, sehingga matakuliah yang cocok memang di pascasarjana. Itu pula yang mungkin membuat banyak teman yang tidak percaya bahwa S1 saya itu Pendidikan Teknik Mesin, karena lebih banyak menekuni manajemen pendidikan dan pendidikan guru.

Itulah salah satu alasan mengapa ketika selesai menjadi rektor, saya berkeinginan dapat aktif di jurusan untuk *me-refresh* keakademikan yang sudah sekian lama terkesampingkan. Buku dan artikel hasil mengunduh di internet dan membeli, yang tertumpuk sudah dirapikan untuk mulai dibaca. Gagasan penelitian dan artikel juga sudah berseliweran di benak. Ketua Jurusan saat itu, Dr. Mochamad Cholik, M.Pd. memberikan ruangan khusus bersama Prof. Wayan Susila. Begitu juga Prof. Ketut Budaya, Direktur Pascasarjana juga memberikan ruangan khusus bersama Prof. Toho Cholik Mutohir.

Namun cita-cita membaca buku dan artikel, melakukan penelitian dan menulis artikel itu tidak dapat berlangsung mulus, karena beberapa waktu kemudian saya diminta menjadi Ketua Panitia Nasional UKMPPG (Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru) di bawah Ditjen Dikti. Unit kerja baru yang tentu memerlukan konsentrasi untuk menanganinya. Apalagi UKMPPG menjadi *exit exam*, sehingga di satu sisi menjadi penjaga gawang penjaminan mutu, di lain pihak menjadi “penentu nasib” mahasiswa PPG. Oleh karena itu UKMPPG harus ditangani secara obyektif dan profesional.

Ketika masih berkuat menangani UKMPPG yang seringkali membuat bingung, saya diminta bergabung di BAN S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) yang sampai masa pensiun datang masa tugas di BAN S/M belum berakhir. Belum sampai satu tahun menjadi anggota BAN S/M, para rektor LPTK dan asosiasi profesi kependidikan “memaksa” saya menjadi Ketua Dewan Pengurus Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) yang ternyata benar-benar menyita waktu dan konsentrasi. Sampai naskah ini ditulis dan masa pensiun saya telah datang, kami di LAMDIK masih banting tulang, memutar otak bagaimana LAMDIK dapat berjalan. Jadi saat pensiun sebagai PNS, saya masih bertugas sebagai anggota BAN S/M dan Ketua LAMDIK.

Mungkin ada yang bertanya, mengapa merasa punya hutang? Toh ketika bekerja membantu Kemdikbud juga atas nama Unesa. Saya “lahir” dari rahim Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, FKIT-IKIP Surabaya dan sebelum lulus S1 sudah diijinkan untuk bergabung menjadi asisten dosen. Walaupun banyak kegiatan di luar kampus sampai pensiun saya berstatus sebagai dosen IKIP Surabaya yang kemudian berubah menjadi Unesa, sehingga pasti saya banyak mendapat bantuan dalam meniti karier. Mulai bimbingan para senior,

khususnya di awal menjadi dosen, dukungan kolega dan tentu bantuan pada pimpinan di semua level organisasi Unesa ketika saya menapaki karier selanjutnya. Sementara kontribusi saya ke jurusan, fakultas dan Unesa sangat kecil atau bahkan tidak terlihat. **Jadi saya defisit pengabdian karena apa yang saya kontribusikan jauh lebih kecil dibanding apa yang saya terima, sehingga merasa punya hutang.**

Karena sudah pensiun tentu tidak dapat berperan langsung dalam ikut mengembangkan Unesa. Kalau toh masih diijinkan untuk berperan langsung, mungkin sebatas mengajar. Karena itu yang dapat saya sumbangkan, untuk sedikit mengurangi beban hutang adalah gagasan. Semoga gagasan sederhana ini dapat menjadi secuil tambalan atas hutang saya. Saya mohon maaf jika ternyata gagasan yang saya ajukan tidak sesuai atau terlalu kecil untuk mengembangkan Unesa.

Pertama, era keterbukaan telah merasuk ke segala aspek kehidupan. Batas negara seakan menjadi sekedar batas administratif. Orang, barang, dan jasa bebas melintas batas negara. Dalam draft awal RUU Omnibus law, sektor pendidikan masuk di dalamnya dan secara eksplisit lembaga pendidikan asing diberi peluang besar masuk ke Indonesia. Walaupun atas desakan berbagai pihak akhirnya sektor pendidikan dikeluarkan, namun fenomena itu menjadi indikator bahwa pemikiran seperti itu telah masuk dalam pemikiran pengambil kebijakan, sehingga bukan mustahil akan berjalan dalam bentuk-bentuk tertentu.

Saat inipun, sebenarnya secara substansi pendidikan asing telah masuk ke Indonesia dengan memanfaatkan celah yang ada. Sekolah Perjanjian Kerjasama (SPK) yang merupakan penjelmaan dari Sekolah

Internasional merupakan salah satu bentuknya. Program *double degree* di tingkat universitas atau bahkan ada universitas yang secara terbuka menyebut “universitas dari negara asing” juga merupakan bentuk serupa. Di satu sisi masuknya pola pendidikan asing memberikan dampak positif karena akan terjadi “alih teknologi” dan mendorong lembaga pendidikan lokal terpacu untuk berbenah untuk meningkatkan mutu. Namun di lain pihak juga merupakan acaman. Pengalaman menunjukkan bangsa kita belum tinggi rasa percaya dirinya, sehingga cenderung menganggap “barang dari negara lain” lebih baik, apalagi datangnya dari negara maju.

Mungkin muncul pertanyaan, mengapa lembaga pendidikan asing ingin masuk ke Indonesia? Karena pendidikan sudah difahami sebagai bentuk “bisnis layanan jasa”. Dan jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan pasar yang masif. Jadi tidak mengherankan jika banyak iklan pendidikan dalam berbagai bentuk dari negara lain. Terjadilah pertemuan *supply-demand*, antara lembaga asing yang ingin “berjualan di Indonesia” dan orang tua yang lebih percaya dengan pendidikan dari negara lain.

Oleh karena itu Unesa dan juga perguruan tinggi di Indonesia lainnya harus mempersiapkan diri bersaing dengan lembaga sejenis dari negara lain. Tentu persaingan yang fair, yang berbasis kepada mutu dan layanan. Bukan mengandalkan kepada aturan pelarangan univesitas asing masuk ke negeri ini. Jadi bagaimana Unesa dapat terus meningkatkan mutu lulusan sekaligus mutu layanan yang berstandar internasional.

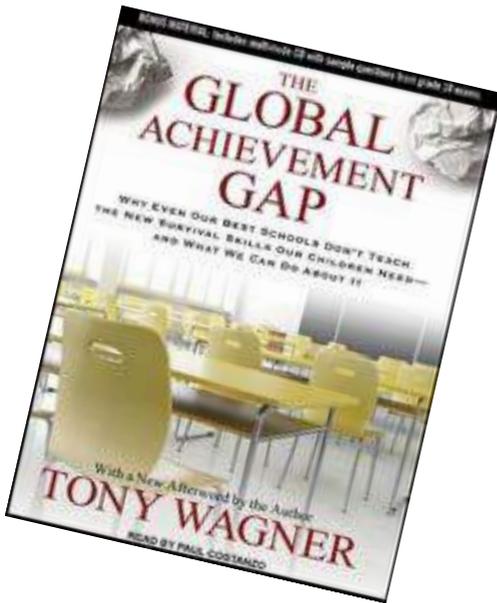
Kedua, masih terkait dengan persaingan tersebut, kini sebagai PTN Unesa juga harus bersiap berkompetisi dengan PTS. Fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kategorisasi sekolah negeri dengan

sekolah swasta, dalam konteks mutu sudah tidak relevan. Banyak sekolah dan perguruan tinggi swasta yang mutunya melebihi sekolah dan perguruan tinggi negeri. Oleh karena itu muncul fenomena, SD negeri yang gratis kekurangan murid, sementara SD swasta yang mahal justru kebanjiran pendaftar. Orang tua yang ekonominya cukup, tidak segan membayar mahal agar anaknya dapat sekolah yang baik. Cepat atau lambat fenomena seperti itu akan bergerak naik dan pada saatnya sampai jenjang perguruan tinggi. Bahkan akhir-akhir sudah ada PTS menyodok ke kelompok dalam 10 ranking universitas terbaik. Memang kalau kita belajar dari negara maju ternyata perguruan tinggi yang top seringkali juga PTS.

Mengapa itu terjadi? Pengalaman menunjukkan lembaga negeri, termasuk sekolah dan perguruan tinggi, seringkali kalah lincah dalam berinovasi untuk meningkatkan mutu dibanding rekannya yang swasta. Banyaknya aturan yang “mengikat” seringkali membuat sekolah dan perguruan tinggi negeri semacam terbelenggu. Di sisi lain, dengan memiliki *back up* pemerintah, sekolah dan perguruan tinggi negeri merasa berada dalam “zona nyaman” dan tidak merasa harus “kerja keras”. Oleh karena itu Unesa harus meninggalkan “zona nyaman” dan bersiap berkompetisi secara bebas dan fair.

Di samping inovasi, sekolah dan perguruan tinggi negeri pada umumnya belum memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang efisiensi. Mungkin karena terbawa kebiasaan birokrasi pemerintahan yang cenderung “gemuk struktur” dan tidak harus mencari dana sendiri, maka pemanfaatan sarpras, keuangan dan sumberdaya lainnya kurang efisien. Apalagi masih banyak aturan yang harus diikuti dan menyebabkan pengelolaan sumberdaya kurang efisien. Jadi disamping meninggalkan zona nyaman Unesa juga harus memulai era efisiensi dalam pengelolaan sumberdaya.

Berkompetisi bukan berarti alergi dengan bekerjasama. Bersinergi dalam kompetisi atau berkompetisi dalam sinergi harus menjadi prinsip ke depan. Artinya Unesa perlu berkolaborasi dengan lembaga tertentu yang relevan, namun dalam berkolaborasi tersebut prinsip berkompetisi tetapi dijaga. Bagaimana di dalam kolaborasi itu saling menunjukkan kinerja yang lebih baik dari partnernya, menampilkan gagasan yang lebih inovatif dan sebagainya.



Ketiga, terkait dengan efisiensi fokus menjadi satu pertimbangan penting. Ketika sumberdaya yang dimiliki masih terbatas dan efisiensi harus menjadi perhatian, maka kebiasaan “hangabehi” atau semua ingin digapai tidak relevan. Sumberdaya yang masih terbatas akan lebih baik jika difokuskan pada pengembangan program-program yang diyakini akan menjadi keunggulan Unesa.

Memperbesar atau memperbanyak sesuatu yang sudah baik jauh lebih mudah dibanding memperbaiki sesuatu yang sudah besar atau banyak tetapi mutunya kurang baik. Pepatah jawa “mburu uceng kelangan deleg” mungkin juga cocok diperhatikan.



Bersama Anak, Menantu dan Cucu

Fokus kemana sebaiknya Unesa? Saya merasa tidak kompeten untuk menentukan. Para pimpinan Unesa dan teman-teman muda pasti jauh lebih faham konstelasi saat ini. Yang dapat saya sarankan menggunakan prinsip *competitive advantage* jika akan fokus pada bidang-bidang yang diyakini sudah kuat atau sudah “di depan”, sebaliknya menggunakan *comparative advantage* jika akan fokus bidang yang masih “di belakang”. Dengan menerapkan *competitive advantage* pada bidang yang sudah di depan akan menjadi peluang menjadi unggulan, namun jika prinsip itu diterapkan pada bidang yang masih di belakang akan “mengejar bayang-bayang sendiri”. Menerapkan *comparative advantage* pada bidang yang masih di belakang berpeluang menemukan sesuatu yang prospektif dan belum dilirik orang baik, sementara jika itu diterapkan pada bidang yang sudah di depan akan membuang energi.

Keempat, era teknologi khususnya teknologi digital memunculkan era distrupsi yang *unpredictable*. Sebagai LPTK sudah saatnya Unesa memikirkan isi kurikulum (apa yang dipelajari) maupun model pembelajarannya. Bahkan mungkin perlu dipikirkan apakah sistem

pendidikan yang berlaku saat ini masih cocok dengan era digital. Beberapa ungkapan berikut ini layak untuk direnungkan secara sungguh-sungguh: (1) Sinyalemen Charles Handy bahwa pola pendidikan saat ini sudah ketinggalan zaman, karena semua informasi dapat diketahui melalui dunia maya; (2) Keluhan Tony Wagner bahwa sekolah yang terbaik saat inipun tidak mampu memberikan *the survival skills* yang dibutuhkan dalam kehidupan era sekarang; (3) Fakta yang ditunjukkan oleh Jim Clifton bahwa saat merekrut karyawan baru Google dan E & Y tidak menanyakan lulusan dari mana dan jurusan apa, tetapi apa yang dapat dikerjakan untuk perusahaan. Ini berarti ijazah itu tidak penting atau bahkan sekolah itu tidak penting, yang dipentingkan kemampuan; (4) Prediksi Jorgen Moller bahwa di masa datang, dalam pendidikan tidak penting jenjangnya apa dan berapa lama waktu studinya, tetapi yang penting kalau lulus dapat mengerjakan apa. Saat ini sedang ramai didiskusikan apa pendidikan berbasis kompetensi masih relevan. Muncul slogan *shifting paradigm from competence to capability*. Pada saat yang sama juga muncul konsep *growth mindset* yang menyatakan kemampuan orang akan dapat tumbuh jika punya keyakinan demikian.

Memang banyak penelitian terkait dengan hal-hal tersebut, yang kemudian memunculkan istilah *21st century skills* dan sebagainya. Juga banyak yang meneliti model pembelajarannya, misalnya *problem based learning*, *project based learning* dan sebagainya. Namun kontekstualisasi dari berbagai konsep tersebut di Indonesia rasanya belum ada. Pendidikan itu *culture bounded*, sehingga apa yang baik di negara lain belum tentu cocok di negara kita. Dengan demikian akan merupakan kontribusi besar pada kemajuan pendidikan, jika Unesa dapat menemukannya.

Kelima, pandemi Covid-19 memberi pelajaran kepada kalangan pendidikan. Tampaknya bidang pendidikan relatif lebih lambat dalam memanfaatkan teknologi dibanding bidang-bidang lainnya. Ketika pandemi Covid-19 mendera dan pendidikan tatap muka tidak dapat dilaksanakan semua guru dan murid dipaksa untuk melakukan pembelajaran daring. Walaupun awalnya tertatih-tatih dan tentu banyak kekurangan, tetapi pelan tetapi pasti kalangan pendidikan tersadar bahwa ada teknologi yang tersedia untuk membantu proses pembelajaran dan selama ini belum termanfaatkan.

Apakah setelah pandemi Covid-19 berakhir proses pembelajaran akan kembali seperti dulu? Saya yakin tidak. Pengalaman selama pandemi memberi pelajaran berharga bahwa tidak semua materi ajar harus dipelajari secara tatap muka. Toh “segala informasi” sudah ada di dunia maya. Toh kita dapat berdiskusi secara daring. Toh kita dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama walupun kita berada di tempat yang berbeda. Peter Drucker menyitir dalam situasi turbolensi yang berbahaya bukan turbolensinya itu, tetapi cara kita merespons dengan logika kemarin. Bagaimana pola pembelajaran yang terbaik di era pasca pandemi, di era digital, itulah yang perlu dikaji oleh ahli-ahli pendidikan, termasuk Unesa.

Semoga Unesa terus berkembang dan pada saatnya menjadi universitas yang berwibawa dan dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Ijinkan saya mohon diri, walaupun akan tetap berupaya berkontribusi sesuai dengan kemampuan. Saya berjanji pada diri sendiri akan tetap menekuni bidang pendidikan dan tentu membersamai keluarga yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian. Mohon dimaafkan atas segala kekhilafan selama ini.



MOHON *Pamit* TAPI PUNYA HUTANG

Desember 2021 usia saya genap 70 tahun dan sesuai aturan saya akan pensiun. Saya mencoba menghitung berapa lama masa kerja saya saat besuk pensiun. Ternyata 47 tahun karena saya diangkat sebagai CPNS pada Desember 1974. Saya kira masa kerja yang cukup panjang, hampir setengah abad kok belum banyak yang saya perbuat untuk Unesa ya? Apalagi jika diukur dari kontribusi NKRI yang menggaji saya setiap bulan. Mungkin saya kurang cerdas sebagai dosen mungkin saya kurang rajin dalam bekerja. Jadi dari lubuk hati yang paling dalam mohon maaf.

Rangkaian tulisan ini bukan autobiografi ataupun laporan pertanggungjawaban, melainkan sekadar catatan perjalanan hidup. Mungkin bisa dikategorikan memoar sederhana. Tentu tidak utuh karena memang tidak didesain dengan baik dan dilakukan sejak awal. Tentu tidak akurat karena diwarnai subjektivitas akibat menuliskan pengalaman diri sendiri. Jika menggunakan metaphora orang buta menceritakan gajah, tulisan ini hanya cerita dari satu orang buta tersebut yang tentu terbatas daya rabaannya. Jadi anggap saja ini cerita ringan dan tidak perlu dipercaya sepenuhnya.

Mungkin ada yang bertanya, untuk apa menulis buku ini. Saya juga tidak tahu jawabnya. Jawaban yang dapat saya berikan, ya karena saya ingin menulis. Moga-moga saja dibaca orang. Apakah, memberi manfaat kepada pembacanya, saya juga tidak tahu dan tidak berani menjawab. Seperti kata bijak, jika ada yang baik silakan ditiru dan jika ada yang kurang baik jangan ditiru atau bahkan jauhi.



CV. PRIMA ABADI JAYA
Jl. Ketintang Nirwana 125-C Surabaya
Email: primaabadjaya20@gmail.com

WORKSHOP: Jl. PAGESANGAN IV UTARA LAPANGAN NO.2 SURABAYA
WA 0821-3267-2189 Telp. 0838-5770-9013

ISBN 978-623-98631-0-4

